

ISSN 0215-9171
E-ISSN 2528-1089

Volume 53, Nomor 2, Desember 2025

Widyaparwa

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Widyaparwa

Volume 53, Nomor 2, Desember 2025

FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI BAHASA JAWA OLEH GANJAR PRANOWO
DALAM KAMPANYE VAKSINASI

Anita Ratnasari, Eric Kunto Aribowo, Bayu Indrayanto

ANALISIS STRUKTUR AKTANSIAL DALAM FILM RAYA AND THE LAST
DRAGON KARYA CARLOS LOPEZ ESTRADA: ANALISIS AKTANSIAL GREIMAS

Kumalasari, Amalia Ageng Harvianti Putri, Abdul Muntaqim Al Anshory

NARASI REALISME MAGIS DALAM ANTOLOGI REPORTASE PARADE HANTU SIANG BOLONG:
KAJIAN JURNALISME SASTRAWI

Avif Nur Aida Aulia, Taufik Dermawan

KEPEDULIAN TERHADAP LINGKUNGAN DALAM CERITA ANAK NANTI SAJA KARYA FRANSISCA EMILIA:
KAJIAN EKOKRITIK GREG GERRARD

Nur Hamida, Novi Sitti Kussuji Indrastuti

JEJAK PERADABAN NUSANTARA KUNA DALAM NOVEL PUSAKA MAHARAJA KARYA ROHADI WIJAYA

Elvira Damayanti, Luluk Sri Agus Prasetyoningsih

NAMA-NAMA WARUNG GUDEG DI KOTA YOGYAKARTA

Ilma Zulfa

STRATEGI BERTUTUR ADVOKAT DALAM PERSIDANGAN PERKARA PIDANA
DI EMPAT PENGADILAN NEGERI DI INDONESIA

Deri Wan Minto, Dadang S. Anshori, Vismaia S. Damaianti, Andoyo Sasromiharjo, Dian Sarminta

REFLEKSI KEHIDUPAN SOSIAL DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK KARYA AHMAD TOHARI:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT

Visya Faura Agustin, Shifa Vika Azzahra, Dwi Susanto

REPRESENTASI IDEOLOGI DAN KEKUASAAN DALAM PIDATO PRESIDEN PRABOWO:

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH

Muhammad Aminuddin; Maman Suryaman; Sudiati; Anwar Efendi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta
Telepon: (0274) 562070, Faksimile: (0274) 580667



Widyaparwa

Vol. 53

No. 2

Hlm. 101--211

Desember 2025

ISSN 0215-9171
E-ISSN 2528-1089

Widyaparwa

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Penanggung Jawab

Kepala Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pemimpin Redaksi (*Editor*)

Nanik Sumarsih

Editor Bagian (*Section Editors*)

Tarti Khusnul Khotimah; Nindwihapsari; Wahyu Sekar Sari
Nuryantini; Endah Nur Fatimah; Sigit Jaka Cahyana

Editor Bahasa (*Copy Editors*)

Nur Ramadhoni Setyaningsih; Mulyanto

Pengatak dan Pembaca Akhir (*Layout Editors and Poofreaders*)

Nur Ramadhoni Setyaningsih; Mulyanto

Mitra Bestari (*Reviewer*)

Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
Prof. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum. (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)
Prof. Dr. Tirta Suwondo, M.Hum. (Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Prof. Dr. Aprinus Salam, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
Prof. Dr. Suhandano, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
Dr. Pardi, M.Hum. (Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Dr. Restu Sukesti, M.Hum. (Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Dr. Ari Kusmiatun, M.Hum. (Universitas Negeri Yogyakarta)
Dr. Prembayun Miji Lestari, M.Hum. (Universitas Negeri Semarang)
Dr. Dwi Atmawati, M.Hum. (Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Arina Isti'anah, S.Pd., M.Hum (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)
Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd.; (Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Drs. Edi Setiyanto, M.Hum. (Badan Riset dan Inovasi Naional)
Dra. Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum. (Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Dipa Nugraha, Ph.D. (Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Alamat Redaksi

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Posel: widyaparwa@gmail.com

Laman: widyaparwa.kemdikbud.go.id

E-ISSN 2528-1089

ISSN 0215-9171

Terbit Pertama 1968

Jurnal ini terbit berkala. Pemuatan suatu karangan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi karangan tersebut. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

Setiap naskah dalam jurnal ini telah ditelaah oleh Mitra Bestari dan dinyatakan layak.
Seluruh isi naskah sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

KRITERIA NASKAH DALAM JURNAL

1. Tulisan berisi kajian ilmiah kebahasaan dan kesastraan, termasuk kajian pengajaran bahasa dan sastra.
2. Naskah belum pernah dipublikasikan, baik di media cetak maupun elektronik.
3. Nama penulis ditulis tanpa gelar disertai afiliasi dan alamat posel (dan sertakan nomor ponsel di akun).
4. Panjang naskah 3.500 – 6.000 kata, spasi satu, huruf *book antiqua* 12 pt. Abstrak *book antiqua* 11 pt.
5. Judul singkat, jelas, mencerminkan pokok masalah, dan ditulis dengan huruf kapital.
6. Subjudul ditulis tebal dan diberi nomor yang dapat menggambarkan alur pembahasan.
Huruf pertama setiap kata ditulis dengan huruf kapital, kecuali kata tugas yang tidak berada pada posisi awal subjudul.
7. Tulisan disusun dengan sistematika judul; abstrak dan kata-kata kunci; pendahuluan; metode; hasil dan pembahasan; simpulan dan saran (bila ada); dan daftar pustaka.
8. Abstrak berisi deskripsi apa yang diteliti, pendekatan (teori) yang digunakan, metode penelitian, dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia). Abstrak terdiri atas (150 – 250 kata).
9. Subbab dengan digitasi: 1. Pendahuluan, 2. Metode, 3. Hasil dan Pembahasan (3.1 Hasil, 3.2 Pembahasan), 4. Simpulan, dan Daftar Pustaka.
10. Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, penggunaan teori. Perincian tersebut dijabarkan dalam bentuk deskripsi dan saling teritegrasi satu sama lain, misalnya teori dijelaskan tidak tersendiri secara ekspilisit, tetapi diintegrasikan pada penjelasan latar belakang, permasalahan, jenis data.
11. Metode berisi paparan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian tersebut.
12. Hasil dan pembahasan: hasil berisi hasil penelitian yang sekurang-kurangnya memuat klasifikasi data, karakter pengklasifikasian, dan analisis pengklasifikasian data; pembahasan berisi penjelasan mengapa fenomena kebahasaan/kesastraan itu terjadi.
13. Simpulan berisi deskripsi logika penyimpulan.
14. Daftar Pustaka berisi referensi yang dirujuk di dalam teks dan rujukan itu harus disertai halaman yang terkait. Pustaka primer (jurnal, prosiding hasil penelitian, disertasi, tesis) berjumlah minimal 80% dari seluruh daftar pustaka dan pustaka sekunder (*textbook*, pustaka teori) berjumlah maksimal 20% dari seluruh daftar pustaka. Jumlah pustaka yang dirujuk dalam artikel tersebut minimal 10 buah dan terbitan sepuluh tahun terakhir.
15. Penulisan daftar pustaka menggunakan *ASA style*. Penulisan daftar pustaka disusun secara alfabetis tanpa nomorurut.
Contoh:
Hersri. 1980. “Wayang Krucil”. Dalam *Basis*, No. 5, Thn. XX, Mei, Hlm. 13 – 30.
Madu, Guntur. 2003. “Novel Salman: Tinjauan Semiotik”. Tesis Program Studi Sastra, Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Wijana, I Dewa Putu. 1989. “Selintas Perihal Semantik”. Dalam Sudaryanto (ed.). *Serba-Serbi Linguistik*. Yogyakarta: Gama Press.
16. Penulisan daftar pustaka menggunakan aplikasi mendeley.
17. Tingkat similiaritas tulisan maksimal 20% (cek dengan aplikasi Turnitin).
18. Naskah dikirim melalui OJS (*open journal system*) ke laman widyaparwa.kemendikdasmen.go.id. dan tidak dipungut biaya apa pun.
19. Format penulisan harus sesuai dengan *template*. *Template* dapat diunduh pada laman *Widyaparwa* (widyaparwa.kemendikdasmen.go.id).
20. Jurnal terbuka untuk umum.

Widyaparwa

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
Volume 53, Nomor 2, Desember 2025

DAFTAR ISI

Redaksi	
Daftar Isi	i--i
Catatan Redaksi.....	ii--iv
FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI BAHASA JAWA OLEH GANJAR PRANOWO DALAM KAMPANYE VAKSINASI	
<i>Anita Ratnasari, Eric Kunto Aribowo, Bayu Indrayanto</i>	85 – 100
ANALISIS STRUKTUR AKTANSIAL DALAM FILM RAYA AND THE LAST DRAGON KARYA CARLOS LOPEZ ESTRADA: ANALISIS AKTANSIAL GREIMAS	
<i>Kumalasari, Amalia Ageng Harvianti Putri, Abdul Muntaqim Al Anshory</i>	101--114
NARASI REALISME MAGIS DALAM ANTOLOGI REPORTASE PARADE HANTU SIANG BOLONG: KAJIAN JURNALISME SASTRAWI	
<i>Avif Nur Aida Aulia, Taufik Dermawan</i>	115--131
KEPEDULIAN TERHADAP LINGKUNGAN DALAM CERITA ANAK NANTI SAJA KARYA FRANSISCA EMILIA: KAJIAN EKOKRITIK GREG GERRARD	
<i>Nur Hamida, Novi Sitti Kussuji Indrastuti</i>	132--141
JEJAK PERADABAN NUSANTARA KUNA DALAM NOVEL PUSAKA MAHARAJA KARYA ROHADI WIJAYA	
<i>Elvira Damayanti, Luluk Sri Agus Prasetyoningsih.....</i>	142--155
NAMA-NAMA WARUNG GUDEG DI KOTA YOGYAKARTA	
<i>Ilma Zulfa.....</i>	156--164
STRATEGI BERTUTUR ADVOKAT DALAM PERSIDANGAN PERKARA PIDANA DI EMPAT PENGADILAN NEGERI DI INDONESIA	
<i>Deri Wan Minto, Dadang S. Anshori, Vismaia S. Damaianti, Andoyo Sasromiharjo, Dian Sarminta.....</i>	165--180
REFLEKSI KEHIDUPAN SOSIAL DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT	
<i>Visya Faura Agustin, Shifa Vika Azzahra, Dwi Susanto.....</i>	181--193
REPRESENTASI IDEOLOGI DAN KEKUASAAN DALAM PIDATO PRESIDEN PRABOWO: ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH	
<i>Muhammad Aminuddin; Maman Suryaman; Sudiati; Anwar Efendi.....</i>	194--211
Templat	

CATATAN REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah atas segala rahmat-Nya sehingga *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* ini dapat hadir di hadapan pembaca. Jurnal ini berisi artikel ilmiah kebahasaan dan kesastraan. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* Volume 53, Nomor 2, edisi Desember 2025 ini menyajikan 9 artikel kebahasaan dan kesastraan.

Artikel-artikel tersebut sebagai berikut.

1. Artikel “Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Bahasa Jawa oleh Ganjar Pranowo dalam Kampanye Vaksinasi” karya Anita Ratnasari, Eric Kunto Aribowo, dan Bayu Indrayanto berisi tentang pentingnya strategi komunikasi publik yang adaptif, empatik, dan sensitif terhadap konteks budaya dalam kampanye kesehatan.
2. Artikel “Analisis Struktur Aktansial dalam Film *Raya and The Last Dragon* Karya Carlos Lopez Estrada: Analisis Aktansial Greimas” karya Kumalasari, Amalia Ageng Harvianti Putri, dan Abdul Muntaqim Al Anshory berisi tentang teori aktan A.J. Greimas dalam film *Raya and The Last Dragon* terdapat dalam delapan skema dengan fungsi-fungsi yang berbeda. Delapan skema tersebut adalah saat jamuan undangan seluruh negeri oleh Chief Benja untuk datang ke Hati, pencarian Roh Sisu atau naga terakhir oleh Raya, perjalanan Raya untuk menyatukan potongan permata naga, perjalanan Raya dan Sisu menuju Negeri Ekor, perjalanan Raya dan Sisu menuju Negeri Cakar, perjalanan Raya dan Sisu menuju Negeri Tulang, perjalanan Raya dan Sisu menuju Negeri Taring, serta peristiwa asal mula perpecahan Kumandra.
3. Artikel “Narasi Realisme Magis dalam Antologi Reportase Parade Hantu Siang Bolong: Kajian Jurnalisme Sastrawi” karya Avif Nur Aida Aulia dan Taufik Dermawan berisi tentang elemen-elemen realisme magis dalam *Parade Hantu Siang Bolong* yang berupa makhluk gaib, mitos, keyakinan, dan benda magis mendorong masyarakat untuk melakukan ritual-ritual dan mematuhi suatu ajaran demi mencapai tujuan tertentu, misalnya memperoleh ketenteraman atau mencegah bala. Realisme magis digunakan sebagai modus naratif untuk mengamufase peristiwa atau hal-hal sensitif terbaru SARA yang umumnya sulit diberitakan reportase non-jurnalisme sastrawi.

4. Artikel “Kepedulian terhadap Lingkungan dalam Cerita Anak Nanti Saja Karya Fransisca Emilia: Kajian Ekokritik Greg Gerrard” karya Nur Hamida dan Novi Sitti Kussuji Indrastuti berisi tentang ekologi yang meliputi tiga aspek, yaitu pencemaran, tempat tinggal, dan bumi. Dalam aspek pencemaran terlihat dari bagaimana tokoh Inur dan teman-temannya membuat prakarya dari barang bekas untuk mengurangi limbah. Dari aspek tempat tinggal dapat dilihat dari kedekatan Inur dengan lingkungannya, yaitu alam Kalimantan. Sementara, dari aspek bumi dapat dilihat dari bagaimana bentuk kepedulian Inur maupun tokoh-tokoh yang lain untuk mewujudkan bumi di masa depan. Selain itu, ditemukan juga fungsi sastra anak sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan.
5. Artikel “Jejak Peradaban Nusantara Kuna dalam Novel Pusaka Maharaja Karya Rohadi Wijaya” karya Elvira Damayanti dan Luluk Sri Agus Prasetyoningsih berisi tentang jejak peradaban Nusantara dalam novel meliputi jejak keberadaan Benua Sundaland, Abraham sebagai leluhur Bani Jawi yang menurunkan bangsa-bangsa di dunia, Candi Borobudur sebagai manifestasi peradaban Nusantara era Raja Sulaiman, dan perdagangan rempah-rempah antara Raja Sriwijaya dan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Hal tersebut menunjukkan sebuah bantahan terhadap status Mesir sebagai peradaban tertua. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan eksistensi sastra interdisipliner bermuatan sejarah peradaban di Indonesia.
6. Artikel “Nama-Nama Warung Gudeg di Kota Yogyakarta” karya Ilma Zulfa berisi tentang nama-nama pada warung gudeg di Yogyakarta digolongkan berdasarkan kepemilikan, lokasi, penyajian, karakteristik penjual, dan ciri khas pada makanan. Penamaan warung gudeg di Yogyakarta mempunyai kategori tersendiri sesuai dengan budaya dan konteks sosial yang terdapat dalam masyarakat
7. Artikel “Strategi Bertutur Advokat dalam Persidangan Perkara Pidana di Empat Pengadilan Negeri di Indonesia” karya Deri Wan Minto, Dadang S. Anshori, Vismaia S. Damaianti, Andoyo Sasromiharjo, dan Dian Sarminta berisi tentang strategi bertutur advokat yang paling dominan adalah “*strategi bertutur secara terus terang dengan basa-basi mempertahankan kesantunan positif*” yang paling sedikit “*strategi bertutur tanpa adanya bentuk basa-basi*”.

8. Artikel “Refleksi Kehidupan Sosial dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt” karya Visya Faura Agustin, Shifa Vika Azzahra, dan Dwi Susanto berisi tentang novel *Orang-Orang Proyek* berhasil merepresentasikan realitas sosial tahun 2000-an di Indonesia, khususnya terkait isu korupsi yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa karya sastra ini tidak hanya menggambarkan konflik sosial dan moral yang kompleks, tetapi juga menawarkan kritik terhadap praktik-praktik korupsi yang merajalela. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa sastra berfungsi sebagai media yang efektif untuk merefleksikan dan mengkritisi kondisi sosial yang ada dalam masyarakat.
9. Artikel “Representasi Ideologi dan Kekuasaan dalam Pidato Presiden Prabowo: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough” karya Muhammad Aminuddin, Maman Suryaman, Sudiati, dan Anwar Efendi menyampaikan bahwa pidato digunakan sebagai alat untuk membangun legitimasi politik dan memperkuat kepercayaan publik terhadap pemerintahan baru melalui narasi sejarah, solusi konkret atas tantangan nasional, serta ajakan kolaborasi. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam wacana politik Indonesia.

Semoga artikel-artikel yang disajikan dalam Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa ini dapat menambah wawasan kebahasaan dan kesastraan bagi pembaca.

Yogyakarta, 31 Desember 2025

Pemimpin Redaksi

FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI BAHASA JAWA OLEH GANJAR PRANOWO DALAM KAMPANYE VAKSINASI

ILLOCUTIONARY SPEECH ACT FUNCTIONS OF JAVANESE LANGUAGE USED BY GANJAR PRANOWO IN VACCINATION CAMPAIGN

Anita Ratnasari; Eric Kunto Aribowo; Bayu Indrayanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Widya Dharma
Jalan Ki Hajar Dewantara, Karanganyar, Klaten Utara, Klaten, Indonesia

erickunto@unwidha.ac.id

(Naskah diterima tanggal 9 Agustus 2024, terakhir diperbaiki tanggal 12 September 2024,
disetujui tanggal 25 November 2025)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1888>

Abstract

This study analyzes the use of illocutionary acts by Ganjar Pranowo (GP) in the COVID-19 vaccination campaign in Central Java via Instagram. Using a qualitative approach and pragmatic analysis, the study examines how expressive, directive, and assertive speech acts are employed to reduce anxiety, ensure compliance, and deliver accurate information to the public. Data were drawn from 18 public interaction videos posted between January and December 2021. Findings reveal the dominance of expressive speech acts that foster a relaxed atmosphere and emotional engagement. Directive speech acts reinforce public discipline regarding health protocols, while assertive acts strengthen information credibility amidst misinformation. Functions such as humor, commanding, and informing prevail, reflecting GP's adaptive strategy in building public trust. The use of the Javanese language reinforces cultural proximity with the local audience. This study underscores the importance of adaptive, empathetic, and culturally sensitive communication strategies in public health campaigns.

Keywords: public officials' language; social media; vaccination program; speech acts; COVID-19

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggunaan tindak tutur ilokusi oleh Ganjar Pranowo (GP) dalam kampanye vaksinasi COVID-19 di Jawa Tengah melalui platform Instagram. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis pragmatik, penelitian ini mengkaji bagaimana tindak tutur ekspresif, direktif, dan asertif digunakan untuk mengurangi kecemasan, memastikan kepatuhan, dan memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat. Data diperoleh dari 18 video interaksi publik GP selama periode Januari hingga Desember 2021. Hasil menunjukkan dominasi tindak tutur ekspresif yang berperan menciptakan suasana santai dan membangun keterlibatan emosional. Tindak tutur direktif memastikan disiplin masyarakat terhadap protokol kesehatan, sedangkan asertif memperkuat validitas informasi di tengah disinformasi publik. Fungsi-fungsi seperti bercanda, memerintah, dan menginformasikan mendominasi, memperlihatkan strategi adaptif GP dalam membangun kepercayaan masyarakat. Penggunaan bahasa Jawa memperkuat kedekatan kultural dengan audiens lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi publik yang adaptif, empatik, dan sensitif terhadap konteks budaya dalam kampanye kesehatan.

Kata-Kata Kunci: bahasa pejabat publik; media sosial; program vaksinasi; tindak tutur; COVID-19

1. Pendahuluan

Di era digital, media sosial berperan penting sebagai sarana komunikasi publik, terutama bagi pejabat negara dalam menyampaikan informasi dan kebijakan. Di Indonesia, Instagram menempati posisi strategis dengan lebih dari 91 juta pengguna aktif pada 2021 (Rizaty 2021). Salah satu figur publik yang memanfaatkan platform ini secara intensif adalah Ganjar Pranowo (GP), Gubernur Jawa Tengah, yang secara aktif mengunggah konten berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun tugas kedinasannya (Alkomari 2020; Eliya dan Zulaeha 2017; Harrera 2016; Pradana 2020).

Selama masa pandemi COVID-19, GP memanfaatkan media sosial Instagram untuk mengedukasi masyarakat terkait program vaksinasi. Program vaksinasi nasional menuai beragam respons, baik positif (29,6%), negatif (23,6%), maupun netral (46,8%) (Rachman dan Pramana 2020). Respons netral umumnya mencerminkan harapan atau kebingungan masyarakat yang memerlukan klarifikasi ilmiah dan edukatif (Astuti dkk. 2021). Oleh karena itu, efektivitas komunikasi publik menjadi krusial untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap program pemerintah.

GP mengambil pendekatan komunikasi langsung, antara lain dengan melakukan kunjungan ke lokasi vaksinasi yang kemudian didokumentasikan dan dipublikasikan melalui akun Instagram pribadinya (@[ganjar_pranowo](#)). Konten video tersebut menjadi instrumen komunikasi strategis yang mengandung berbagai bentuk tuturan dengan tujuan membangun citra positif terhadap vaksinasi.

Kajian terdahulu telah menunjukkan pentingnya tindak tutur ilokusi dalam komunikasi publik, khususnya oleh tokoh-tokoh yang berpengaruh (Andriarsih 2016; Astuti dkk. 2021; Hanafi dkk. 2020; Rachman dan Pramana 2020). Misalnya, penelitian

Andriarsih (2016) yang menunjukkan bahwa tindak tutur dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan memengaruhi orang lain, terutama dalam konteks komunikasi oleh individu yang memiliki otoritas atau pengaruh.

Hanafi dkk. (2020) meneliti penggunaan media sosial oleh pejabat publik dalam menyampaikan pesan kesehatan dan menemukan bahwa komunikasi yang dilakukan secara langsung melalui sarana komunikasi ini dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif masyarakat. Rachman & Pramana (2020) mengeksplorasi respons masyarakat terhadap komunikasi publik mengenai vaksinasi dan menemukan bahwa konsistensi dan kejelasan dalam penyampaian pesan adalah kunci untuk membangun kepercayaan publik. Astuti dkk. (2021) juga menambahkan bahwa komunikasi efektif dalam kampanye kesehatan dapat mengurangi keraguan dan meningkatkan kepatuhan terhadap program-program yang dijalankan oleh pemerintah.

Tindak tutur ilokusi berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku audiens. Sebagai kerangka teoritis, penelitian ini mengadopsi klasifikasi tindak tutur ilokusi yang diusulkan Searle (1976), meliputi lima kategori: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Atusaadah dan Zuindra 2022; Sabtiana dan Siregar 2024; Searle dan Vanderveken 1985). Pendekatan ini relevan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang dilakukan GP dalam kampanye vaksinasi melalui media sosial, khususnya Instagram.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan GP dalam video kampanye vaksinasi yang tayang di Instagram, sekaligus menganalisis fungsi tuturan GP dalam mempengaruhi pemahaman dan sikap masyarakat

terhadap program vaksinasi selama pandemi COVID-19.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna serta strategi komunikasi dalam konteks sosial tertentu, dengan fokus pada tindak tutur ilokusi dalam komunikasi GP di media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat dalam interaksi komunikasi secara langsung. Dalam kajian linguistik, teknik ini dikenal sebagai *Simak Bebas Libat Cakap* (SBLC), yang memungkinkan pengumpulan data verbal secara objektif (Sudaryanto 2016).



Gambar 1
Langkah-langkah Penelitian

Data diambil dari video-video yang diunggah di akun resmi Instagram GP (@ganjar_pranowo) sepanjang Januari hingga Desember 2021. Dari total konten yang

tersedia, 47% berkaitan dengan isu vaksinasi COVID-19. Sebanyak 18 video dipilih sebagai sampel penelitian. Seluruh video diunduh menggunakan [savefrom.net](https://www.savefrom.net) dalam format mp4 dan ditranskripsikan secara otomatis menggunakan fitur *dictation* pada Google Docs untuk memudahkan proses analisis (Gambar 1).

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap: (1) pengunduhan video dari Instagram, (2) transkripsi percakapan dalam video ke bentuk teks, dan (3) identifikasi serta klasifikasi tindak tutur ilokusi menggunakan teori Searle (1969).

Dalam tahap analisis data, digunakan metode padan dengan mengandalkan mitra wicara sebagai alat penentu, sesuai kerangka Sudaryanto (2016). Teknik *Pilah Unsur Penentu* (PUP) diterapkan untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur, sedangkan *Hubung Banding Menyamakan* (HBS) digunakan untuk mencocokkan tuturan dengan konteks situasional dalam video. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap secara sistematis jenis tindak tutur ilokusi serta fungsi komunikatifnya dalam upaya GP membangun narasi positif tentang vaksinasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk Tuturan Ganjar Pranowo

Dari analisis terhadap 74 tuturan GP dalam video kampanye vaksinasi yang diunggah di Instagram, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi dengan distribusi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Bentuk Tindak Tutur Ilokusi GP

No.	Fungsi	Frekuensi	%
1	Ekspresif	39	52,7
2	Direktif	20	27
3	Asertif	13	17,6
4	Komisif	1	1,4
5	Deklaratif	1	1,4
TOTAL		74	100

Bentuk tindak tutur ekspresif mendominasi (52,7%), menunjukkan bahwa GP banyak mengungkapkan empati, penghargaan, maupun humor dalam interaksinya. Bentuk direktif (27%) mencerminkan upaya pengarahan tindakan dan ajakan partisipasi. Sementara itu, bentuk asertif (17,6%) berfungsi menyampaikan informasi atau keyakinan secara persuasif. Meskipun komisif dan deklaratif hanya muncul masing-masing satu kali (1,4%), kehadirannya tetap strategis karena memperlihatkan momen komitmen atau penetapan keputusan formal dalam interaksi publik.

Pemilihan bahasa juga menjadi bagian penting dari strategi komunikasi GP. Bahasa Jawa digunakan secara dominan, baik penuh maupun sisipan, sedangkan Bahasa Indonesia berperan sebagai klarifikasi atau penegasan makna. Penggunaan bahasa Jawa menunjukkan kepekaan kultural GP terhadap identitas lokal audiens, sekaligus memperkuat kedekatan emosional dan kepercayaan masyarakat terhadap pesan yang disampaikan.

3.1.1 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah bentuk ujaran yang digunakan penutur untuk menyatakan sikap psikologis terhadap suatu situasi, seperti berterima kasih, memuji, atau mengeluh (Croddy 2002; Sabtiana dan Siregar 2024; Searle 1976).

Dalam sebuah video yang diunggah pada bulan Juli 2021, GP berinteraksi dengan seorang warga yang sedang mengecek tekanan darah sebelum divaksin. Pada momen tersebut, GP melihat bahwa masker yang digunakan oleh warga tersebut tidak menutupi hidung dengan benar. GP kemudian mengekspresikan komentarnya dengan mengatakan, "*Maskere tekan irung ya! Iku nak irunge dawa pancen nyanthol, nak irunge ra dawa kaya aku sok mlorot i lho.*" Kalimat ini merupakan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif karena GP mengekspresikan sikap

psikologisnya dengan nada bercanda terhadap keadaan masker yang tidak menutupi hidung.

[Data 1]

GP : Sehat?

A : Alhamdulillah.

GP : *Maskere tekan irung ya! Iku nak irunge dawa pancen nyanthol, nak irunge ra dawa kaya aku sok mlorot i lho! Kandani irungmu sing radha dawa ben nyanthol.*

A : Haha...

Sumber: www.instagram.com/p/CU96jYEFUkL

Tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh GP pada **Data 1** menunjukkan bagaimana ia mengekspresikan observasinya secara santai dan humoris, yang mencerminkan sikap psikologisnya terhadap situasi yang terjadi. Dengan nada datar dan disertai tawa kecil, GP mengomentari secara ringan bahwa masker yang dikenakan oleh warga tersebut tidak menutupi hidung karena hidungnya tidak mancung, sembari mengakui bahwa ia juga mengalami masalah serupa dengan maskernya.

Ekspresi yang disampaikan oleh GP melalui tindak tutur ekspresif ini mengandung elemen evaluasi yang ringan, yang bertujuan untuk membuat A sadar akan posisi maskernya. Namun hal tersebut disampaikan dalam konteks yang tidak menegangkan. Respons A yang tertawa menunjukkan bahwa A menerima komentar tersebut dengan baik, dan suasana interaksi tetap ramah dan santai. Ini adalah contoh bagaimana GP menggunakan humor dan ekspresi ringan untuk menjaga interaksi tetap positif, sambil tetap menyampaikan pesan yang penting dalam konteks kesehatan dan keselamatan.

3.1.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis ujaran yang bertujuan untuk membuat mitra tutur

melakukan sesuatu, seperti memerintah, menyarankan, atau meminta (Larasati, Arjulayana, dan Srikandi 2020; Searle 1976).

Dalam sebuah video yang diunggah pada bulan April 2021, GP mengunjungi pasar Klewer dan berinteraksi dengan seorang pedagang yang sedang mengantre untuk divaksin. GP mengatakan, *“Wes cepet! Ayo lengene ditokke!”* sambil menunjuk lengan pedagang tersebut yang akan divaksin. Pernyataan ini merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif karena GP secara langsung memberikan perintah kepada pedagang tersebut dengan tujuan agar ia segera memperlihatkan lengannya untuk disuntik vaksin.

[Data 2]

- GP : *Njenengan sadayan napa?*
A : *Kaos olahraga, Pak.*
GP : *Kaos olahraga. Lingguh jero?*
A : *Nggih, ten Klewer, Pak.*
GP : *Wes cepet! Ayo lengene ditokke! Wah getihe kocor-kocor.*

Sumber: www.instagram.com/p/CL_-83THdw5

Tindak tutur direktif yang digunakan oleh GP pada **Data 2** menonjolkan peranannya sebagai seorang pemimpin yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memastikan tindakan segera dilakukan oleh mitra tutur. Dalam konteks ini, GP menggunakan frasa *“Wes cepet!”* yang merupakan perintah tegas agar pedagang segera bertindak, diikuti dengan *“Ayo lengene ditokke!”* sebagai penguat yang menekankan urgensi dari tindakan tersebut. Dengan intonasi yang tegas dan instruktif, GP berhasil mendorong respons langsung dari pedagang yang segera memperlihatkan lengannya.

Penjelasan ini menunjukkan bagaimana GP menggunakan tindak tutur ilokusi direktif untuk mengarahkan dan mendorong

tindakan segera dalam situasi yang memerlukan respons cepat. Dalam konteks kampanye vaksinasi, penggunaan tuturan direktif yang tegas ini membantu mempercepat proses vaksinasi dan memastikan partisipasi aktif dari masyarakat.

3.1.3 Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif adalah ujaran yang mengikat penutur terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan, seperti menyatakan, melaporkan, atau mengklaim (Atusaadah dan Zuindra 2022; Searle 1976).

Dalam salah satu video yang diunggah pada bulan Maret 2021, GP berinteraksi dengan seorang warga yang membawa hewan peliharaan saat kunjungan ke pusat vaksinasi. Pada momen tersebut, GP menggunakan tindak tutur ilokusi asertif saat bertanya dengan nada bercanda, *“Iki sing panganane larang kuwi?”* sambil tertawa. Pernyataan ini merupakan bentuk tindak tutur asertif karena GP menyampaikan pengamatannya dalam bentuk pernyataan atau komentar yang menyatakan suatu fakta dengan nada bercanda.

[Data 3]

- GP : *Siaplah. Masa ora siap. Presiden siap, kok! Kalau Presiden nanti tanggal 13 divaksin, maka daerah sudah tepat dan kita sudah implan dengan perintah Presiden, kita tanggal 14. Jadi, kalau sudah pakar ngecek, BPOM sudah ngecek, ya, kita harus yakin gitu.*

Sumber: www.instagram.com/p/CL_-83THdw5

Tindak tutur asertif yang digunakan oleh GP pada **Data 3** memperlihatkan upaya untuk membangun kepercayaan publik dengan menyampaikan pernyataan faktual mengenai kesiapan pemerintah dalam melaksanakan vaksinasi. Ujaran *“Presiden siap, kok!”*

berfungsi untuk membentuk keyakinan kolektif bahwa program vaksinasi telah melalui proses verifikasi oleh lembaga berwenang dan pemimpin tertinggi negara telah memberikan contoh. GP juga menggunakan ekspresi “*kita harus yakin gitu*” sebagai penegasan terhadap proposisi yang ia sampaikan sebelumnya, yakni kesiapan dan validitas vaksin telah dikonfirmasi oleh para ahli dan BPOM.

Penjelasan ini memperlihatkan bagaimana GP menggunakan tindak tutur asertif untuk mengungkapkan sikap percaya dirinya sekaligus meyakinkan masyarakat mengenai keamanan dan urgensi vaksinasi. Dalam konteks kampanye vaksinasi, tindak tutur ini berfungsi membangun persepsi positif publik terhadap kredibilitas kebijakan pemerintah dan memperkuat partisipasi masyarakat melalui informasi yang tegas dan bernada afirmatif.

3.1.4 Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif adalah ujaran yang mencerminkan komitmen penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa depan, seperti janji atau penawaran (Searle dan Vanderveken 1985).

Dalam sebuah interaksi yang terjadi di depan lokasi vaksinasi, GP berbicara dengan seorang lansia (B) yang baru saja selesai divaksin. Ketika melihat kaos yang dibawa oleh B, GP bertanya, “*Yo, nak isoh maca satus ewu, ya.*” Pernyataan ini merupakan bentuk tindak tutur ilokusi komisif karena GP memberikan janji kepada B bahwa ia akan memberikan uang seratus ribu jika B mampu membaca tulisan pada kaos tersebut.

[Data 4]

- GP : *Kaos e tulisane apa, Mas?*
A : *Sudah divaksin.*
GP : *Buka kaosnya! Ajeng diagem napa mboten? Lha niku diagem! Niki Mbah wonten tulisane. Apa tulisane hayo?*

Yo, nak isoh maca satus ewu ya.. Yo, tulisane napa, Mbah?

B : *Aku ora isoh maca.*

GP : *Nggih, sing penting sehat nggih, Mbah.*

B : *Nggih, empun?*

GP : *Empun, pun wangsul.*

B : *Ayo ndherek!*

GP : *Ealah, Mbah... Mbah. Nggih, atos-atos nggih, Mbah.*

Sumber: www.instagram.com/p/CTI5SThnWog

Tindak tutur komisif yang digunakan oleh GP pada **Data 4** menunjukkan bagaimana ia mengikat dirinya dengan janji untuk memberikan hadiah kepada B jika B dapat memenuhi syarat yang disebutkan, yaitu membaca tulisan pada kaos. Meskipun akhirnya B menyatakan bahwa ia tidak bisa membaca sehingga GP terlepas dari janjinya, tuturan ini tetap menunjukkan fungsi komisif yang bertujuan untuk menyenangkan mitra tutur dan memberikan dorongan semangat.

Tuturan ini menggambarkan bagaimana GP menggunakan tindak tutur komisif untuk memotivasi dan menyenangkan mitra tutur, meskipun dalam konteks yang ringan dan informal. Janji yang diberikan GP juga berfungsi untuk menunjukkan perhatian dan kepeduliannya terhadap warga, terutama dalam situasi yang melibatkan kelompok rentan seperti lansia.

3.1.5 Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan bentuk ujaran yang dapat mengubah status sosial atau realitas institusional mitra tutur, seperti menyatakan, menetapkan, atau mengesahkan sesuatu (Searle 1976; Sunendar dkk. 2024).

Dalam sebuah kunjungan ke SMAN 1 Semarang untuk meninjau pelaksanaan vaksinasi, GP berinteraksi dengan beberapa mahasiswa yang menjadi relawan. Setelah berdialog dengan mereka, GP menanyakan kepada salah satu mahasiswa, “*Kamu, ya bantu?*” dan ketika mahasiswa tersebut mengiyakan dengan niat “*Lillahi Ta’ala,*” GP

merespons dengan mengatakan, “*Wes ra papa. Mengko dikeki bae.*” Pernyataan ini merupakan bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif karena GP, sebagai otoritas, membuat keputusan bahwa mahasiswa tersebut akan diberikan sesuatu (kemungkinan upah lelah) sebagai bentuk apresiasi atas bantuan mereka dalam kegiatan vaksinasi.

[Data 5]

- GP : Lho ini relawan Undip? Mahasiswa?
A : Iya, Pak.
GP : Fakultas apa?
A : Kesehatan Masyarakat.
GP : Kamu, ya, bantu?
B : In syaa Allah.
GP : *Lillahi Ta'ala?*
B : *Nggih.*
GP : *Wis ra papa. Mengko dikeki bae.*

Sumber: www.instagram.com/p/CRVH2Usn8qC

Tindak tutur deklaratif yang digunakan oleh GP pada **Data 5** menunjukkan perannya sebagai pemimpin yang memiliki wewenang untuk membuat keputusan yang berdampak langsung pada orang lain. Dalam konteks ini, ketika GP mengatakan “*Wis ra papa. Mengko dikeki bae,*” secara resmi ia memutuskan bahwa mahasiswa tersebut, yang telah membantu sebagai relawan, akan diberikan sesuatu sebagai bentuk penghargaan. Tuturan ini tidak hanya memvalidasi niat baik mahasiswa tersebut, tetapi juga menetapkan tindakan konkret yang akan dilakukan sebagai apresiasi.

Tuturan “*Wis ra papa. Mengko dikeki bae*” mengandung keputusan yang menciptakan status baru bagi B, yaitu mahasiswa tersebut untuk menerima sesuatu (kemungkinan upah lelah) yang sebelumnya tidak disinggung. Dalam konteks sosial, tuturan ini berfungsi untuk memantapkan apresiasi GP terhadap para relawan dan memastikan bahwa mereka dihargai atas kontribusi mereka dalam

kegiatan vaksinasi. Tindak tutur deklaratif ini, dengan demikian, memainkan peran penting dalam mengakui dan memvalidasi partisipasi relawan, yang mungkin berfungsi sebagai motivasi bagi mereka untuk terus berkontribusi.

3.2 Fungsi Tuturan Ganjar Pranowo

Analisis terhadap 70 tuturan GP dalam kampanye vaksinasi COVID-19 mengungkap sepuluh kategori fungsi tindak tutur ilokusi, seperti tercantum dalam **Tabel 2** berikut.

Tabel 2
Distribusi Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

No.	Fungsi	Frekuensi	%
1	Bercanda	14	20
2	Memerintah	13	18,6
3	Mengejek	11	15,7
4	Mengklaim	5	7,1
5	Memuji	4	5,7
6	Menginformasikan	4	5,7
7	Mendoakan	3	4,3
8	Berterima kasih	3	4,3
9	Menyatakan	3	4,3
10	Lainnya	10	14,3
TOTAL		74	100%

Fungsi dominan berupa bercanda (20%), memerintah (18,6%), dan mengejek (15,7%), menunjukkan bahwa GP sengaja membangun suasana santai, dekat, dan komunikatif untuk menarik partisipasi masyarakat secara persuasif. Sementara fungsi lainnya, meski dengan frekuensi lebih rendah, tetap memainkan peran strategis, seperti mengklaim, memuji, menginformasikan, mendoakan, berterima kasih, dan menyatakan. Sepuluh tuturan lainnya mencerminkan kompleksitas komunikasi yang menggabungkan beberapa fungsi secara bersamaan.

Secara keseluruhan, pola fungsi ini mencerminkan gaya komunikasi GP yang adaptif secara psikologis, sosial, dan budaya. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana

komunikasi publik yang efektif tidak semata berisi penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan kultural untuk memperkuat kepercayaan serta kedekatan antara pemimpin dan masyarakat.

3.2.1 Fungsi Bercanda

Fungsi bercanda dalam tindak tutur ekspresif merupakan bentuk kelakar atau senda gurau yang ditujukan untuk mencairkan suasana dan membangun keakraban (Sabtiana dan Siregar 2024).

Fungsi bercanda merupakan fungsi yang paling sering muncul, dengan frekuensi 14 kali. GP sering menggunakan humor untuk mencairkan suasana dan mengurangi ketegangan, terutama saat berhadapan dengan masyarakat yang mungkin merasa cemas atau takut terhadap vaksinasi. Fungsi ini sejalan dengan tujuan untuk menciptakan interaksi yang lebih rileks dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan kenyamanan dan penerimaan masyarakat terhadap pesan yang disampaikan.

[Data 6]

- GP : Ada penyakit apa selama ini?
A : Tidak, Pak.
GP : Asam urat? *Duwe ora?* Maag?
A : Iya.
GP : Panu? Panu?
A : Tidak.
GP : Kadas?
A : Tidak, Pak.
GP : : *Ya ya.*

Sumber: www.instagram.com/p/CTkCCaUhRyH

Fungsi bercanda digunakan oleh GP untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan mengurangi ketegangan dalam interaksi. Ketika menanyakan kondisi kesehatan seorang warga sebelum vaksinasi, GP menambahkan elemen humor dengan menyebutkan penyakit kulit seperti panu dan kadas, yang tidak termasuk dalam kategori penyakit

serius. Hal ini dilakukan untuk mengalihkan perhatian mitra tutur dari kekhawatiran tentang vaksinasi dan membuat percakapan lebih ringan. Dengan respons yang disertai tawa dari mitra tutur, GP berhasil mencairkan suasana sehingga proses komunikasi berjalan lebih lancar dan nyaman. Humor yang disisipkan dalam percakapan ini juga menunjukkan keakraban dan kedekatan GP dengan masyarakat, yang memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih positif.

3.2.2 Fungsi Memerintah

Fungsi memerintah merupakan bentuk ujaran yang bermaksud menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu secara langsung, biasanya dalam bentuk instruksi atau arahan tegas (Rahmasari dan Utomo 2021; Sunendar dkk. 2024).

Fungsi memerintah muncul 13 kali, di mana GP menggunakan perintah untuk memastikan bahwa masyarakat tetap mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker dan menjaga jarak. Sebagai kepala daerah, fungsi ini penting untuk menegakkan disiplin dan kepatuhan dalam situasi yang memerlukan tindakan tegas, seperti kampanye vaksinasi massal.

[Data 7]

- GP : Sehat-sehat ya!
A : Aamiin.
GP : *Maskere dinggo terus!*
A : Iya.
GP : *Bojone dikandhani, anake dikandhani!*
B : Siap!
GP : *Kancane dikandhani, tanggane kandhani!*
B : Iya.

Sumber: www.instagram.com/p/CTkCCaUhRyH

Fungsi memerintah terlihat jelas ketika GP memberikan instruksi tegas kepada masyarakat untuk tetap mematuhi protokol kesehatan, meskipun telah menerima vaksin. Dengan menggunakan kalimat perintah

seperti “*Maskere dinggo terus!*”, GP menegaskan pentingnya disiplin dalam menjaga kesehatan untuk mencegah penularan COVID-19. Instruksi ini dilanjutkan dengan perintah untuk mengingatkan anggota keluarga, teman, dan tetangga agar mereka juga tetap menjaga protokol kesehatan. Fungsi ini penting dalam konteks kepemimpinan. GP sebagai gubernur memiliki otoritas untuk memberikan arahan yang harus diikuti oleh masyarakat. Perintah ini juga memperlihatkan kepedulian GP terhadap keselamatan warganya, serta peran aktifnya dalam mengampanyekan kesehatan masyarakat secara luas.

3.2.3 Fungsi Mengejek

Fungsi mengejek dalam konteks ini diartikan sebagai bentuk olok-olok atau cemoohan ringan yang tidak bertujuan merendahkan, melainkan untuk mencairkan suasana atau menunjukkan kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur (Darong dan Neldis 2023).

Fungsi mengejek, yang muncul 11 kali, digunakan oleh GP untuk menciptakan humor dengan menyoroti hal-hal yang dianggap tidak wajar atau unik pada mitra tutur. Meskipun berupa ejekan, fungsi ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan, melainkan untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan menghibur. Fungsi-fungsi lainnya, seperti mengklaim, memuji, dan menginformasikan, juga ditemukan dalam interaksi ini. Fungsi-fungsi tersebut bertujuan untuk memperkuat komunikasi, memberikan apresiasi, serta memastikan bahwa pesan-pesan penting diterima dengan jelas oleh mitra tutur.

[Data 8]

- GP : Nah, santai saja. Santai...
A : Hua. Hua.
GP : *Iki enek apa iki?*
A : Takut, Pak.
GP : *Woo, lha gedhene kaya ngunu, kok,*

wedi!

A : Sehat.

GP : *Sehat apa? Mas, neh mas, coblos meneh, Mas. Awake gedhe ngunu kok wedi. Mas, aku njaluk dome sing gedene semene, Mas.*

A : *Waduh!*

Sumber: www.instagram.com/p/CUT5mlNIFEM

Fungsi mengejek digunakan oleh GP dalam situasi ketika ia berusaha menenangkan seorang warga yang ketakutan sebelum disuntik vaksin. Dengan mengatakan, “*Woo, lha gedhene kaya ngunu kok wedi.*” GP menyisipkan humor dengan mengejek secara ringan ketidaksesuaian antara postur tubuh besar mitra tutur dan rasa takutnya. Meskipun mengejek, fungsi ini bukan untuk merendahkan, melainkan untuk mencairkan ketegangan dan membuat situasi lebih santai. Ejekan ini disampaikan dengan nada bercanda dan diikuti dengan respons tawa, yang menunjukkan bahwa mitra tutur menerima ejekan tersebut dengan baik. Fungsi mengejek dalam konteks ini berfungsi untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh mitra tutur, serta menunjukkan keakraban GP dalam berinteraksi dengan warga.

3.2.4 Fungsi Mengklaim

Fungsi mengklaim merupakan bentuk pernyataan atau keyakinan penutur terhadap suatu kondisi yang diamati, digunakan untuk memperkuat kebenaran subjektif penutur dan membangun kesepakatan (Croddy 2002; Searle 1976).

Fungsi mengklaim juga ditemukan sebanyak 5 kali dalam interaksi GP dengan masyarakat. Dalam percakapan, GP sering kali mengklaim sesuatu berdasarkan observasinya, seperti ketika ia mengatakan, “*Ketok nak anak pertama.*” setelah mendapatkan informasi dari mitra tutur. Fungsi ini bertujuan untuk memperkuat keyakinan GP

terhadap apa yang ia amati, dan untuk membangun kesepahaman dengan mitra tutur. Klaim ini membantu mengkonfirmasi kebenaran informasi yang diterima, dan menunjukkan bahwa GP memberikan perhatian khusus pada kondisi dan situasi mitra tuturnya.

[Data 9]

- GP : *Sampeyan meteng, ta?*
A : Iya.
GP : *Ket mau aku kok ketemu wong meteng terus, ta ya.* Berapa bulan?
A : Tiga puluh tujuh minggu.
GP : Tiga puluh tujuh minggu, anak pertama?
A : Iya.
GP : *Ketok nak* anak pertama. Sudah diperiksa belum?
A : Sudah.
GP : Periksanya ke mana? Dukun?
A : Dokter Antonius.
GP : Oh saya kira ke dukun. Kalau periksa biasanya berangkat sendiri apa diantar suaminya?
A : Diantar suami.
GP : *Tenane?*
A : Iya.
GP : *Ketok nak manten anyar.* Hehe. Pastikan kandungannya sehat ya!
A : Iya, Pak.

Sumber: www.instagram.com/p/CU96jYEFUkL

Fungsi mengklaim terlihat ketika GP mengonfirmasi bahwa mitra tutur sedang mengandung anak pertama, setelah mendapatkan informasi langsung dari mitra tutur. Pernyataan GP, "*Ketok nak anak pertama.*" merupakan klaim yang didasarkan pada pengamatan dan respons dari mitra tutur. Klaim ini berfungsi untuk memperkuat keyakinan GP bahwa apa yang ia amati sesuai dengan kenyataan, dan sekaligus mem-

bangun kesepahaman dengan mitra tutur. Fungsi mengklaim juga berperan dalam memperlihatkan bahwa GP memperhatikan detail dan memberikan perhatian khusus pada kondisi mitra tutur. Dengan melakukan klaim ini, GP juga memperkuat hubungan interpersonal dengan menunjukkan empati dan pemahaman terhadap situasi mitra tutur.

3.2.5 Fungsi Memuji

Fungsi memuji adalah bentuk ungkapan rasa penghargaan atau pengakuan atas kebaikan, kemampuan, atau pencapaian mitra tutur, yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan memperkuat hubungan interpersonal (Sabtiana dan Siregar 2024).

Fungsi memuji digunakan oleh GP untuk memberikan apresiasi kepada mitra tutur sebanyak 4 kali, terutama kepada mereka yang menunjukkan pemahaman dan kepedulian terhadap protokol kesehatan. Misalnya, ketika GP memuji seorang warga yang dengan tepat menjawab pertanyaan tentang 3M, dengan berkata, "*Wih, pinter banget, lho!*". Pujian ini tidak hanya mengakui pengetahuan warga tersebut, tetapi juga berfungsi sebagai dorongan agar masyarakat terus menjaga disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan. Fungsi memuji ini penting dalam membangun kepercayaan diri dan komitmen masyarakat terhadap upaya bersama dalam melawan pandemi.

[Data 10]

- GP : Apa artinya 3M? Siapa yang tahu? *Yok, apa 3M?*
A : Memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan.
GP : *Wih, pinter banget, lho! Sik... Sik, ta.* Pertanyaan kedua. Kalau jaga jarak, jaraknya berapa meter?
A : Satu meter.

Sumber: www.instagram.com/p/CU96jYEFUkL

Fungsi memuji digunakan oleh GP untuk memberikan apresiasi kepada warga yang menunjukkan pengetahuan mereka tentang protokol kesehatan. Dengan bertanya dan kemudian memuji jawaban yang benar, GP tidak hanya mengakui kepedulian warga terhadap kesehatan, tetapi juga memperkuat pentingnya protokol tersebut. Kalimat "*Wih, pinter banget, lho!*" yang diikuti dengan tepuk tangan dari GP menegaskan bahwa kontribusi warga dalam memahami dan menerapkan protokol kesehatan dihargai. Pujian ini berfungsi untuk memotivasi masyarakat agar terus menerapkan 3M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan) dengan disiplin. Fungsi ini penting dalam membangun semangat dan kesadaran kolektif, serta memperkuat ikatan antara pejabat publik dan masyarakat yang dilayani.

Secara keseluruhan, berbagai fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh GP mencerminkan pendekatan komunikatif yang holistik dan adaptif, yang disesuaikan dengan konteks dan situasi sosial di lapangan. Hal ini memungkinkan GP untuk berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat, membangun hubungan yang positif, dan memastikan bahwa pesan-pesan kritis terkait kesehatan dan keselamatan diterima dengan baik.

3.3. Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa GP secara efektif menggunakan berbagai bentuk tindak tutur ilokusi dalam kampanye vaksinasi, dengan tindak tutur ekspresif mendominasi interaksi publiknya. Dominasi tindak tutur ekspresif ini dapat dilihat sebagai strategi yang disengaja untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan mengurangi ketegangan, terutama dalam konteks vaksinasi yang sering kali menimbulkan kecemasan di kalangan masyarakat (Ilmiyyah dan Rohaedi 2021).

Mengingat teori pragmatik, daya ilokusi dari tindak tutur ekspresif ini memainkan peran penting dalam mengubah kondisi psikologis mitra tutur, dari yang awalnya mungkin merasa takut atau khawatir menjadi lebih tenang dan nyaman (Searle 1979). Humor dan ungkapan emosional yang digunakan oleh GP membantu mengalihkan perhatian dari ketakutan dan memberikan pengalaman komunikasi yang lebih positif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Artati dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan memperkuat penerimaan pesan, terutama dalam situasi yang membutuhkan dukungan emosional seperti kampanye kesehatan publik.

Penggunaan tindak tutur ekspresif ini mendominasi karena adanya konteks program vaksinasi yang memerlukan pendekatan lebih humanis dan empatik. Vaksinasi adalah program kesehatan yang sering kali dihadapkan pada resistensi masyarakat, baik karena ketidakpahaman, ketakutan akan efek samping, atau berita negatif yang beredar (Astuti dkk. 2021). Dalam hal ini, daya ilokusi ekspresif membantu dalam mengatasi hambatan psikologis tersebut dengan menciptakan hubungan yang lebih akrab dan mengurangi kecemasan masyarakat. Fungsi ini sangat relevan dalam kampanye vaksinasi karena mampu mengubah persepsi masyarakat yang awalnya mungkin negatif atau ragu menjadi lebih menerima dan kooperatif. Penelitian Andriarsih (2016) mendukung pandangan ini dengan menekankan pentingnya pendekatan emosional dalam komunikasi publik, khususnya dalam program-program yang memerlukan perubahan perilaku.

Selain itu, penggunaan tindak tutur direktif oleh GP juga mendominasi karena adanya kebutuhan untuk memastikan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan selama program vaksinasi. Dalam

situasi pandemi, kepatuhan terhadap aturan seperti memakai masker dan menjaga jarak sangat penting. Tindak tutur direktif berfungsi sebagai alat untuk menegaskan otoritas dan memastikan tindakan yang diinginkan (Lestari, Sukri, dan Burhanuddin 2021). Dalam teori tindak tutur, tuturan direktif memiliki daya ilokusi yang kuat karena mengarahkan tindakan mitra tutur secara langsung (Searle 1979). GP menggunakan direktif untuk memberikan instruksi yang jelas dan tegas, yang tidak hanya membantu dalam menjaga disiplin, tetapi juga memperlihatkan kepemimpinan yang kuat di tengah krisis. Ini sejalan dengan penelitian Lestari dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa tindak tutur direktif sangat penting dalam komunikasi otoritatif yang berupaya menjaga ketertiban dan kepatuhan masyarakat.

Pentingnya tindak tutur direktif dalam konteks ini juga dapat dipahami dengan melihat bagaimana norma-norma sosial dan budaya Jawa Tengah mengharapkan kepemimpinan yang kuat dan tegas dalam situasi krisis. Fungsi memerintah yang dominan ini tidak hanya menunjukkan otoritas GP sebagai pemimpin, tetapi juga penting untuk memastikan bahwa masyarakat benar-benar memahami dan mematuhi protokol kesehatan. Kepatuhan ini krusial untuk keberhasilan program vaksinasi, dan GP secara efektif menggunakan tuturan-tuturan direktif untuk mencapai tujuan ini.

Fungsi menginformasikan juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa masyarakat mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya tentang vaksinasi. Dalam konteks di mana disinformasi dan mitos tentang vaksin tersebar luas (Riesta Ayu Oktarina, Muhajir Sulthonul Aziz, dan Fathul Qorib 2022), tindak tutur asertif yang menginformasikan menjadi sangat krusial. GP menggunakan fungsi ini untuk menyampaikan fakta dan mengklarifikasi informasi yang mungkin tidak dipahami dengan baik

oleh masyarakat. Daya ilokusi dari tindak tutur asertif ini membantu membangun kepercayaan dan memperkuat validasi informasi di mata masyarakat (Artati dkk. 2020). Penelitian Astuti dkk. (2021) menunjukkan bahwa komunikasi yang jelas dan informatif sangat penting dalam membangun kepercayaan terhadap program kesehatan publik, terutama dalam situasi krisis.

Keputusan GP untuk menuturkan fungsi-fungsi ini dalam bahasa Jawa juga memiliki signifikansi budaya yang mendalam. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah mayoritas di Jawa Tengah dan penggunaannya mencerminkan pendekatan GP yang berusaha mendekatkan diri dengan masyarakat lokal (Pradana 2020). Dengan berbicara dalam bahasa Jawa, GP tidak hanya menunjukkan penghargaan terhadap budaya lokal, tetapi juga menciptakan suasana komunikasi yang lebih personal dan akrab. Dalam konteks teori pragmatik, pilihan bahasa ini memengaruhi bagaimana daya ilokusi diterima dan diinterpretasikan oleh mitra tutur. Penelitian Junisietya & Surana (2021) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam komunikasi formal dapat meningkatkan rasa keterikatan dan kepercayaan di antara masyarakat karena mereka merasa lebih dihargai dan dipahami oleh pemimpin mereka.

Tidak hanya sebagai alat komunikasi, penggunaan bahasa Jawa memperkuat identitas GP sebagai pemimpin yang memahami dan menghargai nilai-nilai serta budaya masyarakat Jawa Tengah. Dalam konteks program vaksinasi, di mana partisipasi masyarakat sangat penting, penggunaan bahasa yang paling dipahami oleh masyarakat setempat menjadi alat yang efektif untuk memastikan bahwa pesan-pesan penting diterima dengan baik. Penelitian Pradana (2020) menekankan bahwa bahasa lokal memiliki peran penting dalam komunikasi publik karena dapat menciptakan rasa

kedekatan dan kepercayaan yang lebih kuat antara pemimpin dan masyarakat.

Fungsi tindak tutur lain yang kurang dominan seperti komisif dan deklaratif juga penting dalam menciptakan komitmen dan menetapkan keputusan. Tindak tutur komisif, misalnya, digunakan oleh GP untuk menjanjikan hadiah sebagai insentif, yang membantu memotivasi partisipasi aktif masyarakat (Widyawati dan Utomo 2020). Ini menunjukkan bagaimana tindak tutur komisif dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan publik. Sementara itu, tindak tutur deklaratif memperkuat otoritas GP dalam membuat keputusan yang mengikat, seperti memberikan apresiasi kepada relawan, yang menunjukkan kekuasaan dan wewenang dalam konteks program vaksinasi (Ilmi dan Baehaqie 2021).

Secara keseluruhan, dominasi fungsi bercanda, memerintah, dan menginformasikan dalam komunikasi GP terkait erat dengan kebutuhan untuk menciptakan suasana yang santai, memastikan kepatuhan, dan menyampaikan informasi yang jelas dalam program vaksinasi. Pilihan untuk menu-turkan fungsi-fungsi ini dalam bahasa Jawa menunjukkan bagaimana GP secara strategis menggunakan bahasa sebagai alat untuk memperkuat hubungan dengan masyarakat dan memastikan bahwa pesan-pesan penting diterima dengan baik dan dipahami secara mendalam. Fungsi-fungsi ini, yang disampaikan dalam bahasa Jawa, tidak hanya mencerminkan pendekatan komunikasi yang adaptif dan sensitif terhadap konteks budaya, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat yang kuat dalam membangun kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan publik.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa GP secara strategis memanfaatkan beragam bentuk tindak tutur ilokusi, khususnya ekspresif,

direktif, dan asertif, dalam kampanye vaksinasi COVID-19 di Jawa Tengah. Dominasi tindak tutur ekspresif, melalui humor dan ungkapan emosional, terbukti efektif dalam meredakan kecemasan masyarakat dan meningkatkan penerimaan terhadap vaksinasi. Penggunaan tindak tutur direktif berperan penting dalam memastikan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan, sekaligus memperkuat otoritas GP sebagai pemimpin yang tegas dalam situasi krisis. Sementara itu, tindak tutur asertif berfungsi memberikan penjelasan yang akurat dan terpercaya untuk melawan disinformasi yang berkembang di masyarakat. Pilihan menggunakan bahasa Jawa memperlihatkan kepekaan kultural GP dalam membangun kedekatan psikologis dengan masyarakat lokal. Penggunaan bahasa daerah ini memperkuat identitas GP sebagai pemimpin yang memahami dan menghargai nilai budaya masyarakatnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi publik yang adaptif, sensitif secara kultural, dan integratif, dalam mendukung keberhasilan program kesehatan publik, terutama dalam situasi darurat seperti pandemi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang hanya bersumber dari video unggahan Instagram GP selama periode tertentu sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika komunikasi di platform media sosial lainnya atau dalam konteks interaksi langsung. Selain itu, analisis difokuskan pada aspek linguistik ilokusi tanpa mengeksplorasi secara mendalam faktor demografis audiens atau efek jangka panjang terhadap perubahan perilaku masyarakat.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis tidak memiliki hubungan

pribadi, profesional, atau kecenderungan politik terhadap Ganjar Pranowo.

Daftar Pustaka

- Alkomari. 2020. "Analisis Komunikasi Krisis Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo Menghadapi Pandemi Covid-19." *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 11(1):27-37. <https://doi.org/10.35814/coverage.v11i1.1729>
- Andriarsih, Lyswidia. 2016. "Jenis Tindak Tutur Ilokusi, Fungsi, Dan Implikturnya Dalam Wacana Iklan Warung Makan Di Tegal." Tesis, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Artati, Dian Eka Chandra Wardhana, dan Rokhmat Basuki. 2020. "Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa." *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(1):43-57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Astuti, Nining Puji, Erlangga Galih Zulva Nugroho, Joma Chyntia Lattu, Imelzy Riana Potempu, dan Dewi Anggiani Swandana. 2021. "Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi COVID-19: Literature Review." *Jurnal Keperawatan* 13(3):569-80. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i3.1363>
- Atusaadah, Maghfirah, dan Zuindra Zuindra. 2022. "Illocutionary Acts in President Joe Biden's Speech." *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana* 29(1):55. <https://doi.org/10.24843/ling.2022.v29.i01.p07>
- Croddy, W. Stephen. 2002. "Performing Illocutionary Speech Acts." *Journal of Pragmatics* 34(8):1113-18. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00044-9](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00044-9)
- Darong, Hieronimus Canggung, dan Neldis Neldis. 2023. "Investigating Illocutionary Acts in Video Podcasts and Its Pedagogical Implication in EFL Teaching." *Interdisciplinary Journal of Education Research* 5:48-60. <https://doi.org/10.38140/ijer-2023.vol5.05>
- Eliya, Ixsir, dan Ida Zulaeha. 2017. "Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo Dalam Perspektif Sociolinguistik Di Media Sosial Instagram." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6(3):286-96. doi:10.15294/seloka.v6i3.16044.
- Hanafi, Ridho Imawan, Imam Syafii, Mario Surya Ramadhan, dan Pandu Prayoga. 2020. "Kepemimpinan Lokal di Masa Pandemi Covid-19: Respons, Kebijakan, dan Panggung Elektoral." *Jurnal Penelitian Politik* 17(2):195-218. doi:10.14203/jpp.v17i2.899.
- Harrera, Andrea Eka Premasadha. 2016. "Pemanfaatan Media Sosial Twitter oleh Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo Telah Sesuai dengan Fungsi Utama Media Massa." *Jurnal The Messenger* 8(2):52-60. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v8i2.335>
- Ilmi, Miftakhul, dan Imam Baehaqie. 2021. "Tindak Tutur Ilokusi Pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus Dan Negeri Teka-Teki." *Jurnal Sastra Indonesia* 10(1):31-36. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.40396>

- Ilmiyyah, Najihatul, dan Diding Wahyudin Rohaedi. 2021. "Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Ganjar Pranowo Pada Kanal Youtube: 'Sang Pemimpin Masa Depan.'" *Bapala* 8(5):83-93.
- Junisisetiya, Marsha Zahirah dan Surana. 2021. "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Tilik Karya Sutradara Wahyu Agung Prasetyo." *JOB (Jurnal Online Baradha)* 17(2):762-87.
doi:10.26740/job.v17n2.p762-787.
- Larasati, Desinta, Arjulayana, dan Cut Novita Srikandi. 2020. "An Analysis of the Illocutionary Acts on Donald Trump's Presidential Candidacy Speech." *Globish: An English-Indonesian Journal for English, Education, and Culture* 9(1):7.
<https://doi.org/10.31000/globish.v9i1.1895>
- Lestari, Sri Agustian, Sukri, dan Burhanuddin. 2021. "Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat dalam Penanganan Penyebaran Virus Korona-19." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7(3):335-44.
<https://doi.org/10.36312/jime.v7i3.2175>
- Pradana, Gilang. 2020. "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo." *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3(2):9-22.
- Rachman, Fajar Fathur, dan Setia Pramana. 2020. "Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter." *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)* 8(2):100-109.
doi:10.47007/inohim.v8i2.223.
- Rahmasari, Lana, dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2021. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 Di Kanal Youtube Fiersa Besari." *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia* 4(1):1.
<https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.1512>
- Riesta Ayu Oktarina, Muhajir Sulthonul Aziz, dan Fathul Qorib. 2022. "Covid-19 Hoax Disinformation During the Pandemic in Indonesia." *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5(2):113-25.
<https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v5i2.777>
- Rizaty, Monavia Ayu. 2021. "Inilah Negara Pengguna Instagram Terbanyak, Indonesia Urutan Berapa?" <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/03/inilah-negara-pengguna-instagram-terbanyak-indonesia-urutan-berapa>.
- Sabtiana, Rela, dan Otto V. Siregar. 2024. "An Analysis of Illocutionary Acts in Vladimir Putin's Election Victory Speech." *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics* 11(2):582-95.
<https://doi.org/10.22219/celtic.v11i2.37801>
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438>
- Searle, John R. 1976. "A Classification of Illocutionary Acts." *Language In Society* 5(1):1-23.
<https://doi.org/10.1017/S0047404500006837>
- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511609213>

- Searle, John R., dan Daniel Vanderveken. 1985. "Speech Acts and Illocutionary Logic." Hlm. 109–32 dalam *Logic, Thought and Action*, disunting oleh D. Vanderveken. Dordrecht: Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/1-4020-3167-X_5
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sunendar, Dadang, Erlina Erlina, Sri Sundari, Tri Indri Hardini, Cepri Maulana, dan Neidya Fahma Sunendar. 2024. "Language Education for Development: Enhancing Regional Banks' Performance Through Illocutionary Speech Act Mastery in Indonesia." *International Journal of Language Education* 8(3). <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i3.66490>
- Widyawati, Neni, dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. "Tindak Tutar Ilokusi Dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Dan Najwa Shihab Pada Media Sosial Youtube." *Jurnal Ilmiah Telaah* 5(2):18–27. doi:10.31764/telaah.v5i2.2377.

ANALISIS STRUKTUR AKTANSIAL DALAM FILM RAYA AND THE LAST DRAGON KARYA CARLOS LOPEZ ESTRADA: ANALISIS AKTANSIAL GREIMAS

ANALYSIS OF THE ACTANTIAL MODEL IN THE FILM RAYA AND THE LAST DRAGON
BY CARLOS LOPEZ ESTRADA: GREIMAS' ACTANTIAL ANALYSIS

Kumalasari; Amalia Ageng Harvianti Putri; Abdul Muntaqim Al Anshory

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jalan Gajayana No. 50, Malang, Jawa Timur, Indonesia
kumalaaa3@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 13 Agustus 2022, terakhir diperbaiki tanggal 29 Desember 2025,
disetujui tanggal 31 Desember 2025)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1145>

Abstract

*Actantial Theory in Structuralism of Narrative A.J. Greimas introduces six functions, namely subject, object, sender, receiver, helper, and opponent. This study aims to determine the actantial theory contained in the film *Raya and The Last Dragon* by using descriptive qualitative research. The data source of this research is the film *Raya and The Last Dragon* by using the watch and note-taking technique in data collection which is then analyzed using the stages of data identification, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the theory of actan A.J. Greimas in the *Raya and The Last Dragon* contained eight schemes with different functions. The eight schemes are during the banquet invitation throughout the country by Chief Benja to come to Hati, Raya's search for the last Dragon, Raya's journey to unite the pieces of the Dragon Jewel, Raya and Sisu's journey to the Land of the Ekor, Raya and Sisu's journey to the Cakar, Raya and Sisu's journey to the Tulang, Raya and Sisu's journey to the Tulang, and the incident of the origin's spirit of Kumandra.*

Keywords: *actantial; film *Raya and The Last Dragon*; narratology*

Abstrak

Teori aktansial dalam strukturalisme naratologi A.J. Greimas mengenalkan enam aktan, yakni subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penghalang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori aktansial yang terdapat film *Raya and The Last Dragon* dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah film *Raya and The Last Dragon* dengan menggunakan teknik tonton dan catat dalam pengumpulan data yang kemudian dianalisis dengan tahapan identifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori aktan A.J. Greimas dalam film *Raya and The Last Dragon* terdapat dalam delapan skema dengan fungsi-fungsi yang berbeda. Delapan skema tersebut adalah saat jamuan undangan seluruh negeri oleh Chief Benja untuk datang ke Hati, pencarian Roh Sisu atau naga terakhir oleh Raya, perjalanan Raya untuk menyatukan potongan permata naga, perjalanan Raya dan Sisu menuju Negeri Ekor, perjalanan Raya dan Sisu menuju Negeri

Cakar, perjalanan Raya dan Sisu menuju Negeri Tulang, perjalanan Raya dan Sisu menuju Negeri Taring, serta peristiwa asal mula perpecahan Kumandra.

Kata Kunci: aktansial; film *Raya and The Last Dragon*; naratologi

1. Pendahuluan

Penggunaan analisis aktansial dalam menganalisis teks sastra bertujuan untuk menemukan struktur teks atau pola tindakan yang ada dalam teks tersebut. Asumsi dasar model aktan merupakan suatu pandangan bahwa setiap tindakan manusia dilakukan dengan tujuan tertentu yang spesifik. Konsep ini kemudian diaplikasikan dalam menghubungkan karakter dalam cerita dengan tindakan mereka yang membentuk pola aktan tertentu (Megawati, 2018).

Model aktan merupakan bentuk sederhana dari teori Propp dan Souriau ke dalam oposisi paradigmatis yang disebut *actans*, sebuah istilah yang mengacu ke peran dan fungsi masing-masing elemen di dalam narasi. Greimas menyebutkan aktan dengan beberapa elemen: elemen subjek (yang mencari), elemen objek (yang dicari), elemen pengirim (yang mengirim objek), elemen penerima/tujuan (tidak hanya tempat), serta pengirim dan penerima (Megawati, 2018). Enam peran aktansial atau fungsi tersusun dalam tiga pasang oposisi biner, yaitu subjek-objek, pengirim-penerima, dan penolong-penentang. Unsur oposisi biner pengirim misalnya, harus ditampilkan lebih awal daripada objek karena ia-lah yang memiliki karsa meraih objek. Sementara itu, subjek disituasikan antara pengirim dan penerima. Sementara itu, keinginan subjek didukung oleh penolong dan dihambat oleh penghalang (Ermawan dkk., 2019).

Subjek adalah sesuatu atau seseorang yang menerima tugas oleh pengirim/*sender* yang berupaya mengatasi rintangan demi mendapatkan objek yang merupakan

tujuan pencariannya. Subjek bisa berupa orang pertama atau orang ketiga. Sementara objek merupakan seseorang atau sesuatu yang diharapkan oleh subjek dan merupakan tujuan dalam sebuah pencarian. Objek dapat berupa manusia maupun non-manusia, misalnya kekuatan. Pengirim atau *sender* adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita, *sender* inilah yang mendorong subjek untuk menginginkan atau mendapatkan objek. *Receiver* adalah sesuatu atau seseorang yang menerima objek yang berhasil diperoleh oleh subjek, atau dikatakan sebagai aktan yang mendapatkan keuntungan. *Helper* adalah sesuatu atau seseorang yang membantu subjek mencapai objek yang diinginkannya. *Opponent* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha atau perjuangan subjek untuk mencapai tujuannya mendapatkan objek (Alfiah, 2020; Ermawan dkk., 2019).

Aktan-aktan tersebut akan menjabarkan struktur narasi dalam sebuah karya cerita karena analisis aktan dan fungsi merupakan analisis alur cerita yang didasari hubungan antara aktan. Hebert (2006) dan Hobyane (2015) menyatakan bahwa suatu karakter dapat menduduki beberapa fungsi aktan, selain itu, aktan juga tidak harus berbentuk manusia (Alfiah, 2020). Dengan begitu teori aktan dalam naratologi akan membantu penelitian ini lebih mudah untuk merangkum struktur narasi dalam objek.

Dalam penelitian, struktur narasi sebuah cerita dapat disajikan dengan merangkum berbagai peristiwa dan kejadian yang terjadi dalam cerita. Hal tersebut akan membantu untuk menemukan per-

masalah yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Dengan begitu, informasi subjek dalam cerita dapat dilihat melalui peristiwa yang terjadi, karena peristiwa dipahami tidak hanya sebagai suatu percakapan atau tindakan, tetapi juga melibatkan perubahan sifat atau watak, pandangan hidup, keputusan, dan segala sesuatu yang mengubah cerita (Rohman, 2020).

Naratologi merupakan ilmu tentang cerita rekaan. Dalam naratologi, konsep “struktur” di dalam strukturalisme sangat berguna untuk memahami lebih mendalam cerita dan mengurai kaidah atau hubungan antarunsur yang membangun cerita (Rohman, 2020). Karena itu, penelitian ini menggunakan konsep struktur aktansial dalam menganalisis objeknya. Naratologi tidak membatasi diri pada teks sastra, melainkan keseluruhan teks sebagai rekaman aktivitas manusia. Maksudnya, naratologi itu bebas dalam segi analisisnya. Sebuah novel dianggap sebagai sebuah totalitas ketika suatu karya yang secara menyeluruh bersifat artistik sebagai teks naratif (Emzir dkk., 2018).

Nurgiyantoro (2009) dalam bukunya menyatakan bahwa ia menyamakan istilah teks naratif dengan istilah fiksi, wacana naratif, atau prosa. Keterangan ini terungkap dalam sebuah pernyataan bahwa istilah prosa dalam pengertian kesastraan disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Zaimar (2011) mengemukakan bahwa teks naratif sebagai teks yang ditandai dengan hubungan waktu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel dan film dapat dianalisis dengan menggunakan teori narasi atau naratologi (Saputra, 2020).

Objek yang kali ini dikaji ialah film *Raya and The Last Dragon* karya Carlos Lopez Estrada. Film yang dianalisis kali ini diproduksi oleh Walt Disney Animation Studios. Penelitian ini mengambil film

tersebut dengan *subtitle* Bahasa Indonesia. Film ini merupakan film animasi yang terinspirasi dari budaya Asia Tenggara. Dalam film ini, terdapat berbagai tampilan audio-visual yang tidak asing di pandangan kita. Seperti terdapat adanya kesenian wayang, gamelan, buah kelengkeng, struktur atap rumah gadang, hingga pedang yang menyerupai keris sebagai senjata si Raya ini menjadi referensi budaya yang tidak asing bagi kita.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini karena menganalisa cerita dan penceritaan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiruma Titian Adi dan Andika Hendra Mustaqim (2017) yang berjudul *Pengembangan Narasi Film 99 Cahaya Di Langit Eropa untuk Pendidikan Spiritual* dengan teori yang sama pada penelitian yang akan dikaji yaitu teori naratologi. Penelitian kualitatif dengan objek berupa film. Penelitian tersebut bertujuan mengembangkan narasi religi yang terdapat di dalam film tersebut. Penelitian tersebut tidak hanya mengupas dari segi struktural saja, tetapi juga upaya untuk memproduksi narasi yang lebih baik dengan menjadikan teori sebagai landasan serta pondasi di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis isi. Hasil penelitian ini meliputi pengembangan narasi film religi dengan konteks spiritual serta bentuk-bentuk pengembangan narasi seperti resensi film, kritik film, pementasan drama, dan lain-lainnya (Adi & Mustaqim, 2017).

Sri Astuti dan Yoseph Yapi Taum (2018) yang berjudul *Ketika Bumi Menah-lukkan Langit: Kajian Naratologis Kana Inai Abang Nguak dalam Perspektif A.J. Greimas* dengan pembahasan yang sama yaitu teori naratologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori naratologis Kanai Inai Abang Nguak. Hasil penelitian menun-

jukkan 3 faktor yang menjadi pemicu bumi mengalahkan langit yaitu dari segi persaudaraan bumi dan langit, pelanggaran yang dilakukan langit dalam penangkapan para pemangku adat bumi, dan persatuan elemen-elemen yang terdapat di bumi seperti hewan, manusia, roh, dan kesaktian dalam perlawanannya melawan langit untuk menciptakan keharmonisan bumi. Peneliti juga menyatakan bahwa struktur naratologi Greimas dapat digunakan untuk memahami struktur fisik, struktur batin, hingga struktur diskursif sebuah cerita rakyat (Astuti & Taum, 2018).

Aunillah Reza Pratama (2019) yang berjudul *Kisah Dakwah Nabi Shaleh Perspektif Strukturalisme Naratologi A.J. Greimas* dengan pokok pembahasan teori naratologi Greimas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wacana yang melekat pada kisah tersebut dan menjelaskan struktur naratif yang ada di dalamnya serta mengidentifikasi nilai-nilai dan ideologi yang ada. Selain itu, penelitian ini menganalisis skema aktansial beserta struktur fungsionalnya. Dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa di dalam Al Quran surah Asy-Syu'ara: 141-158 terdapat narasi yang mengidentifikasi sebuah kisah pada zaman dahulu serta problematika hati yang bertentangan kebenaran. Selain itu, di dalamnya juga mengandung makna kepedulian terhadap lingkungan. Pada penelitian tersebut terdapat 2 segmen pada struktur aktansial yang ditemukan yaitu dakwah Nabi Shaleh QS. Asy-Syu'ara ayat 141-153 dan pembangkangan juga azab bagi kaum Tsamud QS. Asy-Syu'ara ayat 156-158 (Pratama, 2019).

Gilang Nur Alfi Jauhari (2019) yang berjudul *Objektivasi Wanita dalam Film "Aladdin 2019": Pendekatan Strukturalisme Aktansial A.J. Greimas* dengan topik pembahasan dan objek penelitian yang sama dengan penelitian yang dikaji yaitu

teori Aktansial A.J. Greimas dan objek berupa film dengan spesifikasi judul film yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam film tersebut dengan menggunakan metode deskriptif analisis terhadap dialog dan adegan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan fungsi-fungsi strukturalisme dari teori yang tertuang di dalam film tersebut. Selain itu, dapat kita ketahui bahwa Hollywood sebagai industri perfilman yang mencetus film Aladin 2019 dengan menggiring opini publik tentang penilaian pada bangsa Arab melalui objektivasi wanita. Skema aktan yang tertuang di dalam film tersebut diidentifikasi secara umum oleh peneliti (Jauhari, 2019).

Muhammad Qozwaeni (2020) yang berjudul *Cerpen 'Ahdu asy-Syaithan Karya Taufiq Al-Hakim Analisis Semiotika Naratif A.J. Greimas* dengan spesifikasi teori Greimas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen tersebut dengan menggunakan metodologi semiotika naratif A.J. Greimas. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengupas struktur narasi dalam cerpen baik berupa lahir dan batin dengan menggunakan konsep aktan-aktan yang ada di dalamnya. Penelitian tersebut memaparkan struktur yang terdapat di dalam cerpen dan menemukan kecenderungan psikis berupa rasa malas, ambisi yang berlebih, putus asa, keraguan beserta penyesalan yang digambarkan oleh pemeran aktan dalam cerita tersebut. Selain itu, dipaparkan pula 3 segmen yang ditemukan dalam cerpen tersebut yaitu kontrak Faustus dengan *syaitan*, tokoh "Aku" menjalin kontrak dengan *syaitan* dan penyesalan tokoh "Aku" (Qozwaeni, 2020).

Dari beberapa kajian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa teori naratologi telah banyak digunakan dalam penelitian. Namun, peneliti menggunakan objek film

Raya and The Last Dragon dalam analisis aktansial A.J. Greimas menjadi pembaharuan penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah bagaimana struktur aktansial film *Raya and The Last Dragon* menurut teori naratologi Algirdas Julien Greimas. Demikian penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan struktur aktansial film *Raya and The Last Dragon* menurut teori naratologi Algirdas Julien Greimas.

Selain untuk mengetahui struktur narasi dalam film *Raya and The Last Dragon*, kita dapat melihat budaya yang tersaji dalam film tersebut. Karena pasti dalam struktur narasi akan terinci juga apa saja yang menjadi sorotan utama dalam sebuah cerita. Film ini juga menjadikan kita rakyat Indonesia harus lebih bangga dengan budaya yang kita miliki, karena dapat terekspos dari Amerika ke seluruh dunia. Bukan berarti kita tidak bisa menerima perubahan dunia, tetapi dengan kita melihat film ini, akan menjadikan kita melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda dan lebih baik.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan data-data yang terdapat di dalam film *Raya and The Last Dragon* sebagai objek kajian. Data berupa kata, frasa, maupun kalimat yang merujuk pada naratif Greimas. Metode deskriptif adalah metode meneliti sebuah sasaran dengan tujuan untuk menyusun sebuah deskripsi paparan yang akurat (Rasyada & Sunaiyah, 2020).

Sumber data yang digunakan adalah film disney *Raya and The Last Dragon* karya Carlos Lopez Estrada dengan menerapkan teori naratologi Greimas di dalamnya. Data primer adalah data yang didapatkan dan dikumpulkan dari pihak yang berkaitan atau objek yang kita teliti (Trisliatanto,

2020). Data dikumpulkan menggunakan teknik tonton dan teknik catat dengan tahapan, 1) Teknik tonton, menonton film *Raya and The Last Dragon*, memilih secara selektif data atau adegan di dalam film yang sesuai dengan teori Greimas dan menempatkannya ke dalam unsur-unsur dalam teori tersebut; 2) Teknik catat, dengan mencatat poin-poin penting dari kejadian yang sesuai dengan skema unsur-unsur naratologi Greimas, menggambarkan secara singkat bagan-bagan teori naratologi Greimas untuk memudahkan proses analisis (tidak perlu memutar ulang film dan tidak pemborosan waktu).

Metode analisis data yang digunakan adalah metode identifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap identifikasi data, peneliti mengumpulkan, mengklasifikasi dan memilih semua data yang sesuai dengan topik pembahasan, kemudian mengumpulkan data yang relevan, dan membuang data-data yang tidak relevan dengan penelitian yang akan dikaji. Tahap penyajian data dengan menyederhanakan data dan menyajikan data yang konkrit serta relevan dengan penelitian yang akan dikaji dalam bentuk catatan. Setelah tahap penyajian data, kemudian tahap kesimpulan data dengan memeriksa kembali data yang sudah dikumpulkan dan menyesuaikan kesimpulan dengan data penelitian, mengelompokkan analisis sesuai dengan pengklasifikasian teori yang digunakan, merangkum dan menyatukan seluruh data beserta hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada film *Raya and The Last Dragon*, peneliti menemukan teori aktansial pada delapan skema atau peristiwa. Adapun delapan peristiwa tersebut tergambar pada tabel berikut:

Skema Aktansial 1	Ket. Skema
Jamuan undangan seluruh negeri oleh Chief Benja untuk datang ke Hati.	Lengkap
Pengirim: Penyatuan seluruh Kumandra Penerima: Seluruh negeri Objek: Penyatuan seluruh negeri menjadi Kumandra Subjek: Chief Benja/ayah Raya Penolong: Raya dan seluruh orang yang menghadiri jamuan Penghalang: Namarie dan seluruh negeri (yang datang dalam jamuan)	

Skema Aktansial 2	Ket. Skema
Pencarian Roh Sisu/ Naga terakhir oleh Raya	Lengkap
Pengirim: Keinginan agar Ba nya kembali dan kesalahan Raya karena telah mempercayai Namarie Penerima: Raya dan seluruh negeri Objek: Sisu/ Naga terakhir Subjek: Raya Penolong: Tuk Tuk Penghalang: Drunn, Namarie dan pasukannya.	

Skema Aktansial 3	Ket. Skema
Perjalanan Raya dan Sisu mencari permata naga menuju Ekor.	Lengkap
Pengirim: Penyingkiran	

Drunn, kembalinya Ba dan semua orang, juga penyatuan seluruh Kumandra Penerima: Naga terakhir/ Sisu Objek: Potongan permata naga di Ekor Subjek: Raya dan naga/ Sisu Penolong: Tuk Tuk dan Boun Penghalang: Namarie dan pasukannya.	
---	--

Skema Aktansial 4	Ket. Skema
Perjalanan Raya dan Sisu mencari potongan permata naga menuju Cakar.	Lengkap
Pengirim: Penyingkiran Drunn, kembalinya Ba dan semua orang, juga penyatuan seluruh Kumandra Penerima: Naga terakhir/ Sisu Objek: Potongan permata naga di Cakar Subjek: Raya dan naga terakhir/ Sisu Penolong: Tuk Tuk, Boun, Noi, dan Ongi Penghalang: Noi, Ongi, Ketua Cakar dan pasukannya.	

Skema Aktansial 5	Ket. Skema
Perjalanan Raya dan Sisu mencari potongan permata naga menuju Tulang	Lengkap

Pengirim: Penyingkiran Drunn, kembalinya Ba dan semua orang, juga penyatuan seluruh Kumandra Penerima: Naga terakhir/ Sisu Objek: Potongan permata naga di Tulang Subjek: Raya Penolong: Tuk Tuk, Noi, Ongi, dan Tong Penghalang: Tong, Namarie, dan pasukannya	
---	--

Skema Aktansial 6	Ket. Skema
Perjalanan Raya dan Sisu mencari potongan permata naga menuju Taring	Lengkap
Pengirim: Penyingkiran Drunn, kembalinya Ba dan semua orang, juga penyatuan seluruh Kumandra Penerima: Naga Sisu dan Kumandra Objek: Potongan permata naga terakhir di Taring Subjek: Raya dan Naga terakhir/ Sisu Penolong: Tuk Tuk, Noi, Ongi, Tong dan Namarie Penghalang: Namarie putri Taring, Drunn	

Skema Aktansial 7	Ket. Skema
Peristiwa asal mula perpecahan Kumandra menjadi 5 negeri 500 tahun yang lalu	Lengkap

Pengirim: Penghalauan serangan Drunn pada Kumandra Penerima: Kumandra Objek: Kekalahan Drunn dan kembalinya seluruh negeri Subjek: Naga terakhir Penolong: Naga terakhir (Pengu, Amba, Prane, jagan, dan Sisu) Penghalang: Drunn	
--	--

Skema Aktansial 8	Ket. Skema
Perjalanan Raya untuk mencari dan menyatukan permata naga	Lengkap
Pengirim: Penyingkiran Drunn, kembalinya Ba dan semua orang, juga penyatuan seluruh Kumandra Penerima: Naga terakhir/ Sisu dan Kumandra Objek: Semua potongan permata di seluruh negeri, dan upaya mengembalikan Kumandra Subjek: Raya dan Sisu Penolong: Tuk Tuk, Boun, Tong, Noi, dan Ongi Penghalang: Namarie dan pasukannya, Tong, Noi, Ongi, Ketua Cakar dan pasukannya, juga Drunn	

3.2 Pembahasan

Berdasarkan tabel yang di atas, peneliti membatasi pembahasan pada 2 dari 8 skema aktansial yang terdapat dalam film *Raya and The Last Dragon*, yaitu peristiwa jamuan undangan seluruh negeri oleh Chief Benja untuk datang ke Hati dan

pencarian Roh Sisu/ naga terakhir oleh Raya. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

3.2.1 Jamuan Undangan seluruh negeri oleh Chief Benja untuk datang ke Hati

Pada peristiwa ini Chief Benja mengundang Negeri Ekor, Cakar, Tulang, dan Taring untuk menghadiri jamuan makan di Hati

Chief Benja: “Negeri-negeri lain sedang menuju ke sini sekarang juga.”

Chief Benja: “Kita akan berbagi makanan dengan mereka.”

Chief Benja: “Ku undang mereka.”

Raya: “Tapi mereka adalah musuh kita.”

Chief Benja: “Mereka musuh kita, karena mereka pikir Permata Naga secara ajaib memberi kita kemakmuran.” (*Raya and The Last Dragon*, 2021, 0:09:58-0:10:07).



Gambar 1. Chief Benja memberi nasehat pada Raya

Data tersebut menunjukkan Chief Benja dari Negeri Hati menginginkan kemakmuran atas Kumandra. Ia sebagai subjek menginginkan bersatunya seluruh negeri dengan mengundang Negeri Ekor, Cakar, Tulang, dan Taring untuk menghadiri jamuan makan di Hati. Raya awalnya menentang kehendak ayahnya untuk mengundang para musuh ke Hati, namun Chief Benja tetap percaya dan terus berusaha untuk mencapai tujuannya. Dengan itu, dalam *scene* di atas, poin objek terdapat pada Chief Benja yang mengadakan jamuan untuk menyatukan seluruh Kumandra kembali.

Chief Benja: “Raya, ada alasan kenapa setiap negeri dinamai dari bagian naga.

Dulu kita bersatu harmonis sebagai satu kesatuan, Kumandra.”

Raya: “Itu sejarah kuno, Ba.”

Chief Benja: “Namun, tidak harus seperti itu. Dengar, jika kita tidak berhenti dan belajar untuk mempercayai sesama lagi, tak butuh waktu lama bagi kita untuk saling membinasakan. Ini bukanlah dunia yang aku ingin kau tinggali. Aku percaya kita bisa menjadi Kumandra lagi. Tapi seseorang harus mengambil langkah pertama. Percaya padaku.” (*Raya and The Last Dragon*, 2021, 0:10:16-0:10:53).



Gambar 2. Chief Benja memberi pemahaman tentang Kumandra

Dalam *scene* tersebut telah dipaparkan alasan Chief Benja Benja atau posisi *sender* yang membuatnya memutuskan untuk mengundang seluruh negeri. Chief Benja percaya bahwa mereka semua bisa menjadi Kumandara kembali, jika mereka saling mempercayai satu sama lain. Chief Benja menyadari suatu hal dalam peristiwa ini bahwa jika Kumandra kembali bersatu, maka tidak akan ada pertumpahan darah kembali nantinya. Selain itu, Chief Benja dan keturunannya adalah penjaga permata naga atau yang biasa disebut Roh Sisu. Dengan itu, ia berinisiatif untuk mengambil langkah pertama, walau itu akan berisiko dan bahaya jika tidak sesuai dengan rencana. Dalam persiapan menuju hari perjamuan, Chief Benja menguji putrinya, Raya untuk masuk ke ruangan dimana permata itu berada untuk menguji kesiapannya menjadi penjaga permata naga.

Chief Benja: “Rakyat Ekor, Cakar, Tulang, dan Taring, selamat datang di Hati. Sudah

terlalu lama kita telah bermusuhan, tapi ini adalah hari yang baru. Hari ini, kita bisa menjadi Kumandra sekali lagi.” (*Raya and The Last Dragon*, 2021, 0:11:24-0:11:39).



Gambar 3. Chief Benja sedang menyambut Ekor, Cakar, Tulang, dan Taring

Dalam data di atas menunjukkan bahwa Raya yang tidak menghalangi rencana ayahnya untuk mengadakan jamuan, menyetujui dan mendukung keputusan ayahnya untuk menyatukan Kumandra dan menghindarkan seluruh negeri dari pertumpahan darah nantinya. Seluruh negeri yang menghadiri jamuan makan di Hati menjadi *helper* dalam rencana Chief Benja. Mereka bersosialisasi dengan baik dan rencana penyatuan negeri oleh Chief Benja tampak berjalan lancar. Meskipun awalnya mereka sedikit berselisih, tetapi setidaknya langkah awal rencana ayah Raya telah terlaksana dengan baik.

Namarie: “Entahlah. Tapi jika kita bisa temukan, bisa bayangkan? Seekor Naga kembali ke dunia. Segalanya bisa membaik.”

Raya: “Ya, mungkin kita bisa menjadi Kumandra lagi.”

Namarie: “Ambil ini.”

Raya: “Wow, sungguh?”

Namarie: “Dari sesama kutu buku naga.” (*Raya and The Last Dragon*, 2021, 0:14:24-0:14:52).



Gambar 4. Raya dan Namarie yang saling bertukar pikiran tentang Sisu

Adegan di atas memperlihatkan bahwa Raya memiliki teman baru yang menjadi penghalang/ *opponent*. Namarie seorang anak perempuan yang merupakan putri dari kepala Negeri Taring yang menjadi akrab dengan Raya. Raya yang merasa memiliki seseorang yang satu frekuensi dalam berbagai hal menaruh kepercayaan pada Namarie, karena sikap Namarie yang juga menunjukkan bahwa mereka menjadi teman dan saling percaya. Dengan begitu, Namarie menjadi salah satu penolong dalam rencana ayah Raya, dimana Raya juga menginginkan bersatunya Kumandra. Raya menjadi semakin yakin ketika ia mendengar kisah yang diceritakan oleh Namarie yang seakan menunjukkan bahwa Namarie juga tertarik dengan Sisu si Naga Terakhir dan menginginkan penyatuan Kumandra.

Namarie: “Aku mengerti kenapa Hati sangat menjaganya. Terimakasih dep la. Kau sangat membantu. Di dunia yang berbeda, mungkin kita bisa berteman, tapi aku harus lakukan yang terbaik untuk Taring.” (*Raya and The Last Dragon*, 2021, 0:15:36-0:15:50).



Gambar 5. Raya membawa Namarie ke tempat Roh Sisu berada

Kepercayaan dan kebahagiaan Raya karena memiliki peluang untuk menyatukan Kumandra berubah menjadi kesalahan terbesar bagi Raya. Pengkhianatan Namarie membawa bencana besar pada seluruh negeri. Dalam *scene* di atas menunjukkan ketika Raya yang sudah percaya pada Namarie

menunjukkan pada Namarie tempat permata atau Roh Sisu itu berada. Namarie seakan telah merencanakan keakrabannya dengan Raya agar ia dapat menemukan permata itu berada. Namarie yang merasa sudah melaksanakan tugasnya mengabari Ibunya dan memberi isyarat bahwa Namarie berhasil menemukan tempat Roh Sisu. Dengan itu Namarie menjadi penghalang/ *opponent* dalam peristiwa ini.

Chief Benja: “Kau takkan injakkan kakimu di lingkaran Permata Naga.”

“Apa yang terjadi?” “Taring mengincar permata itu!” “Tidak! Tulang yang harus pegang permatanya!” (*Raya and The Last Dragon*, 2021, 0:16:54-0:17:03).

Chief Benja: “Dengar aku! Kita punya pilihan. Kita bisa saling memecah belah, atau kita bisa bersatu dan membangun dunia yang lebih baik. Belum terlambat. Aku masih percaya kita bisa menjadi Kumandra lagi.” (*Raya and The Last Dragon*, 2021, 0:17:14-0:17:29).



Gambar 6. Chief Benja menghadang seluruh negeri dari lingkaran permata

Chief Benja: “Drunn!”

“Masih ada sihir di dalamnya!” “Ambil potongannya!”

Raya: “Tidak!” (*Raya and The Last Dragon*, 2021, 0:18:09-0:18:24).

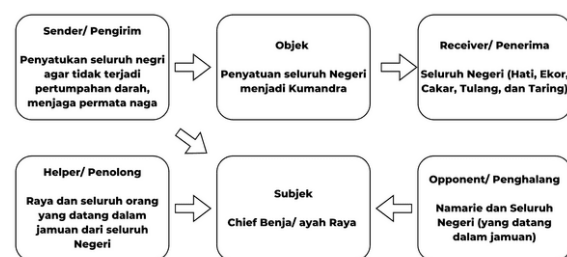


Gambar 7. Raya gagal melindungi pecahan Permata Naga

Melihat kejadian itu, seluruh negeri mendatangi tempat permata naga berada. Namun Chief Benja menghalangi mereka dan terjadilah sedikit pertengkaran. Namun, Chief Benja tetap percaya bahwa Kumandra bisa bersatu kembali dan meyakinkan semua orang.

Namun, semua orang disana tidak mengindahkan ucapan Chief Benja. Mereka akhirnya menjadi *opponent* dalam peristiwa ini. Mereka menyerang Chief Benja dan Raya yang mencoba melindungi permata naga itu. Namun, karena keserakahan mereka dalam memperebutkan permata naga, permata itu akhirnya terpecah menjadi lima bagian. Pecahnya permata naga membangkitkan Drunn yang dahulu dikalahkan dengan permata tersebut. Chief Benja kemudian mengambil satu potongan permata dan mengarahkan pada Drunn untuk melindungi semua orang, tetapi mereka malah pergi dan mengambil masing-masing satu potongan permata untuk melindungi negeri mereka sendiri. Drunn mampu membuat manusia yang ada di hadapannya menjadi Batu, dan Drunn hanya dapat dihalau oleh air dan permata naga itu.

Berdasarkan peristiwa jamuan undangan seluruh negeri oleh Chief Benja untuk datang ke Hati di atas, struktur aktan dalam film *Raya and The Last Dragon* dapat diidentifikasi sebagai berikut.



Skema 1. Jamuan undangan seluruh negeri oleh Chief Benja ke Hati

Skema di atas menunjukkan bahwa penyatuan seluruh negeri untuk menghindari pertumpahan darah dan menjaga permata naga adalah *sender* yang membuat Chief Benja sebagai *subjek* untuk berusaha merealisasikan *objek* dalam peristiwa ini yakni menyatukan seluruh negeri menjadi Kumandra yang tidak lain untuk kepentingan seluruh negeri sebagai *receiver* dari usaha Chief Benja membuat semua orang menjadi aman tanpa adanya peperangan. Untuk mendapatkan objek yang diusahakan, Chief Benja dibantu oleh putrinya Raya dengan mendukung keputusan ayahnya dan juga seluruh negeri yang bersedia datang ke perjamuan berkedudukan sebagai *helper* dalam usaha Chief Benja menyatukan seluruh negeri. Namun ternyata kedatangan seluruh negeri ke Hati menjadi *opponent* usaha Chief Benja untuk menyelamatkan dunia.

3.2.2 Pencarian Roh Sisu/Naga Terakhir oleh Raya

Setelah bangkitnya Drunn, seluruh negeri menjadi porak poranda. Banyak manusia yang berubah menjadi batu karena serangan Drunn, termasuk ayahnya Raya, Chief Benja.

Chief Benja: "Raya, kau harus dengar. Kau adalah penjaga permata Naga!"

Raya: "Ba, kenapa kau katakan ini?"

Chief Benja: "Masih ada cahaya di dalam ini. Masih ada harapan."

Raya: "Ba, Tidak! Kita bisa selamat bersama."

Chief Benja: "Raya, jangan menyerah terhadap mereka." (*Raya and The Last Dragon*, 2021, 0:19:06-0:19:24).



Gambar 8. Chief Benja menyerahkan tanggung jawab Kumandra pada Raya

Sebelumnya, permata naga telah terbagi menjadi lima bagian yang dimiliki oleh masing-masing negeri. Semua orang mengetahui bahwa Drunn terhalang dengan adanya air dan kekuatan permata naga. Jadi untuk menyelamatkan Raya dan satu bagian permata naga, Ketua Benja melemparkan Raya ke sungai karena ia tahu bahwa ia tidak bisa berjalan lebih jauh, dan berharap juga mempercayakan misi ini pada Raya yang juga seorang penjaga permata naga itu sehingga dapat mengembalikan seluruh negeri seperti semula. Dengan itu, secara tidak langsung Raya akan melanjutkan misi ayahnya dan menjadi subjek dalam peristiwa ini.

Raya: "Enam tahun pencarian, dan kita berakhir di kapal karam."

Raya: "Aku telah mencari setiap sungai untuk menemukanmu, dengar kami sudah tidak banyak, dan kami sungguh butuh bantuanmu. Kalau boleh jujur, aku sangat membutuhkan bantuanmu. Aku berbuat salah, aku percaya seseorang yang tak seharusnya dipercaya, dan kini dunia hancur. Sisudatu, Aku hanya ingin ba-ku kembali." (*Raya and The Last Dragon*, 2021, 0:22:26-0:24:20).



Gambar 9. Raya hampir menyerah dalam pencarian Sisu

Raya sebagai penjaga permata melakukan perjalanan jauh selama bertahun-tahun untuk mencari Naga terakhir atau Sisu yang konon masih hidup di hilir sungai. Dalam *scene* di atas juga menunjukkan *sender* yang membuat Raya berkelana mencari Sisu. Keinginan terda-

lam nya dalam misi ini adalah mengembalikan Ba/ Ayahnya seperti semula. Ia merasa bahwa dunia hancur karena kesalahannya yang mempercayai orang yang tidak seharusnya dia percayai. Jika ia berhasil menemukan Sisu, maka akan ada kesempatan untuk mengembalikan seluruh negeri dan ayahnya. Meskipun nyatanya Raya terlihat hampir menyerah karena belum juga menemukan Sisu. Namun, dengan keyakinan dirinya dan harapan terbesarnya untuk mengembalikan ayahnya, ia tetap mencari sampai di hilir sungai terakhir.

Raya: "Kau sedang apa serangga besar? Kawan fokus. Lihat ke depan Tuk Tuk. Anak Pintar, kau begitu mudah teralihkan." (*Raya and The Last Dragon*, 2021, 0:21:38-0:21:48).



Gambar 10. Raya berpetualang bersama Tuk Tuk

Dalam perjalanan panjangnya, ia ditemani oleh hewan peliharaannya Tuk Tuk. Raya yang mencuri peta dimana tempat semua hilir sungai berada dari Taring pun dikejar oleh Namarie dan pasukannya. Selain itu, mereka juga sempat berhadapan dengan Drunn, tetapi beruntung mereka berada dalam lindungan permata naga itu. Dengan itu, Tuk tuk si hewan kecil berposisi sebagai *helper* yang selalu membantu setiap misi Raya dalam peristiwa ini, dan sebaliknya Namarie, pasukan, dan Drunn menjadi *opponent* yang hampir saja menggagalkan misi dan harapan terakhir Raya.

Raya: "Sisu? Kau sisu?"

Sisu: "Dan kau manusia. Siapa namamu?"

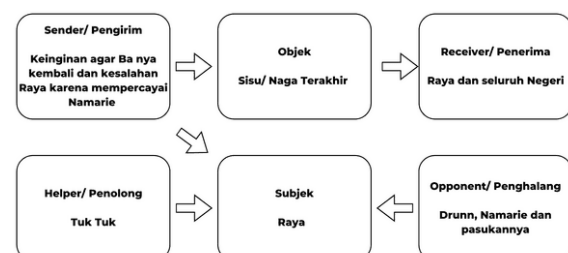
Raya: "Raya, aku Raya." (*Raya and The Last Dragon*, 2021, 0:25:56-0:26:05).



Gambar 11. Raya berhasil menemukan Naga Sisu

Di hilir sungai terakhir, akhirnya Raya menemukan objek dalam peristiwa ini, yakni Sisu si Naga Terakhir itu. Raya pun menceritakan semuanya yang telah terjadi dan mereka sepakat untuk bekerja sama untuk mendapatkan kembali semua permata naga dan menyelamatkan seluruh negeri dan mengembalikan ayah Raya yang terpenting bagi Raya. Hal itu menjadikan Raya dan Kumandra sebagai penerima dimana ia memiliki harapan untuk mengembalikan ayahnya dan seluruh negeri.

Berdasarkan peristiwa Pencarian Roh Sisu/ naga terakhir oleh Raya di atas, struktur aktan dalam film *Raya and The Last Dragon* dapat diidentifikasi sebagai berikut.



Skema 2. Pencarian Roh Sisu/ Naga Terakhir oleh Raya

Skema di atas menjelaskan Raya sebagai *subjek* yang berusaha untuk menemukan Sisu si naga terakhir yang berkedudukan sebagai *object*. Adapun *sender* dari pencarian Sisu adalah untuk mengembalikan Ba nya seperti sedia kala. Selain karena diminta oleh Ba nya melanjutkan misi untuk menyatukan

Kumandra, Raya juga diliputi rasa bersalah karena mempercayai Namarie yang menjadi *opponent* utama dalam dua peristiwa di atas. Demikian jelas bahwa *receiver* dari pencarian Sisu adalah untuk menyelamatkan seluruh negeri dan agar ia dapat bertemu dengan Ba nya kembali. Beruntung bahwa teman kecilnya Tuk Tuk menjadi *helper*, Tuk Tuk selalu menemani Raya dan membantunya untuk mendapatkan objek yang dicari.

4. Simpulan

Struktur Aktansial yang terdapat di dalam film *Raya and The Last Dragon* adalah bentuk perjuangan Raya dan Sisu untuk menyatukan permata naga yang telah hancur dan mengembalikan Kumandra. Petualangan tersebut menyebabkan Raya dan Sisu menjadi penjelajah Negeri Cakar, Taring, Tulang, Ekor dan tempat-tempat yang menjadi pertemuan Raya dengan Sisu beserta tempat terjadinya kejadian 500 tahun yang lalu. Pada setiap skema menyimpulkan adanya beberapa *sender* (Pengirim), *receiver* (penerima), *subject* (Subjek) *object* (objek), *helper* (penolong) dan *opponent* (penghalang). Pada penelitian ini ditemukan delapan peristiwa yang sesuai dengan teori aktansial perspektif Algirdas Julien Greimas, yaitu peristiwa jamuan undangan seluruh negeri oleh Chief Benja untuk datang ke Hati, pencarian Roh Sisu atau Naga terakhir oleh Raya, perjalanan Raya untuk menyatukan potongan permata naga, perjalanan Raya dan Sisu menuju Negeri Ekor untuk mengambil potongan permata naga, perjalanan Raya dan Sisu menuju Negeri Cakar untuk mengambil potongan permata naga, perjalanan Raya dan Sisu menuju Negeri Tulang untuk mengambil potongan permata naga, perjalanan Raya dan Sisu menuju Negeri Taring untuk mengambil potongan permata naga, serta peristiwa asal mula

perpecahan Kumandra menjadi lima negeri 500 tahun yang lalu.

Daftar Pustaka

- Adi, W. T., & Mustaqim, A. H. (2017). Pengembangan Narasi Film “99 Cahaya Di Langit Eropa” Untuk Pendidikan Spiritual. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 145. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v2i2.894>
- Alfiah, M. (2020). *Perspektif Naratologi Greimas dalam Serial Drama 5-Ji Kara 9-Ji Made Karya Sutradara Shin Hirano* [Universitas Kompoter Indonesia]. <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3939>
- Astuti, S., & Taum, Y. Y. (2018). Ketika Bumi Menaklukan Langit: Kajian Naratologis Kana Inai Abang Nguak Dalam Perspektif A.J Greimas (When the Earth Defeated the Heaven: Narratological Analysis of Kana Inai Abang Nguak in A.J Greimas). *International Journal Of Humanity Study*, 21(1), 2. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v21i1.440.35-49>
- Emzir, Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Ermawan, E., Fitriani, R., & Mugiyanti, M. (2019). Analisis Naratologi Cerpen Mihime Karya Mori Oogai. *Jurnal Studi Jepang*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.33751/idea.v1i1.1086>
- Jauhari, G. N. A. (2019). Objektifikasi Wanita dalam Film “Aladdin 2019”: Pendekatan Strukturalisme Aktansial A.J. Greimass. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*

- (SEMANTIKS), 1(0), 246–254.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39022>
- Megawati, E. (2018). *Model Aktan Greimas dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karya Imad Zaki*. 19(2014), 67–75.
<https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.11257>
- Pratama, A. R. (2019). Kisah Dakwah Nabi Shaleh Perspektif Strukturalisme Naratologi Aj Greimas: Kajian Semiotika Terhadap Qs. As-Syu'ara: 141-158. *Hermeneutik*, 12(1), 35.
<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6021>
- Qozwaeni, M. (2020). Cerpen 'Ahdu asy-Syaithān Karya Taufiq Al-Hakim Analisis Semiotika Naratif A.J. Greimas. 9(1), 69–
88. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.69-88.2020>
- Rasyada, I. S., & Sunaiyah, S. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Komisif pada Tuturan Cameron Ruselle di Acara TED Talks Berdasarkan Prespektif Searle. In *Bungai rampai Dr. Abdul Basid* (p. 151).
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran Cerpen* (F. Azzahrah (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Saputra, N. (2020). *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya* (T. Lestari (ed.)). Jakad Media Publishing.
- Trisliatanto, D. A. (2020). *Metodologi Penelitian-Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*. ANDI.

NARASI REALISME MAGIS DALAM ANTOLOGI REPORTASE PARADE HANTU SIANG BOLONG: KAJIAN JURNALISME SASTRAWI

MAGICAL REALISM NARRATIVE IN A REPORTAGE ANTHOLOGY PARADE HANTU SIANG BOLONG: LITERARY JOURNALISM STUDIES

Avif Nur Aida Aulia; Taufik Dermawan

Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No. 5, Kota Malang, Indonesia
avifnuraida@gmail.com, taufik.dermawan.fs@um.ac.id

(Naskah diterima tanggal 14 Maret 2023, terakhir diperbaiki tanggal 10 Desember 2025, disetujui tanggal 31 Desember 2025)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1321>

Abstract

This study aims to find the embodiment of the magical realism elements and the narrative mode of magical realism in Parade Hantu Siang Bolong by Titah AW. Instead of literary works, the object of this research is journalistic works, because if magical realism is close to the Indonesian society, researching people's lives through journalistic works will be more effective. This research is theoretically oriented toward five elements of magical realism by Wendy B. Faris and narrative mode by Gérard Genette. The research data was collected through a literature study and analyzed descriptively. The results indicate that elements of magical realism in the form of supernatural beings, myths, beliefs, and magical objects encourage people to perform rituals and adhere to certain teachings to achieve several goals. Magical realism is used as a narrative mode to camouflage sensitive matters that are difficult to report on reports that are not literary journalism.

Keywords: *Magical realism; literary journalism; narrative mode; focalization*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perwujudan elemen-elemen realisme magis dan modus naratif realisme magis dalam antologi reportase jurnalisme sastra yang berjudul *Parade Hantu Siang Bolong* karya Titah AW. Alih-alih karya sastra, objek penelitian ini adalah karya jurnalistik, sebab jika realisme magis adalah konsep yang dekat dengan realitas masyarakat Indonesia, meneliti keseharian masyarakat lewat karya jurnalistik yang notabene faktual akan lebih efektif. Penelitian ini berorientasi teoretis pada konsep lima elemen realisme magis Wendy B. Faris dan modus naratif Gérard Genette. Data penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, elemen-elemen realisme magis dalam *Parade Hantu Siang Bolong* yang berupa makhluk gaib, mitos, keyakinan, dan benda magis mendorong masyarakat untuk melakukan ritual-ritual dan mematuhi suatu ajaran demi mencapai tujuan tertentu, misalnya memperoleh ketenteraman atau mencegah bala. Realisme magis digunakan sebagai modus naratif untuk mengamufase peristiwa atau hal-hal sensitif terbaru SARA yang umumnya sulit diberitakan reportase non-jurnalisme sastra.

Kata-Kata Kunci: Realisme magis; jurnalisme sastra; modus naratif; fokalikasi

1. Pendahuluan

Jurnalisme dan sastra bukan kawan apalagi saudara kembar. Mereka adalah “dua makhluk yang dulunya saling mendelik dan saling cerca,” kata Mahbub Djunaedi ketika mengomentari hari jadi majalah *Tempo* pada 1986. Makhluk bernama jurnalisme sastrawi yang menyusup ke hutan belukar pers, memiliki kekhasan dan kebaruan. Harsono (2008: 1) mengartikan jurnalisme sastrawi sebagai genre jurnalisme di mana reportase dikerjakan secara mendalam, penulisannya bergaya sastra, sehingga hasilnya enak dibaca.

Parade Hantu Siang Bolong (PHSB) adalah antologi reportase jurnalisme sastrawi yang diterbitkan Warning Books pada 2020. Buku karya Titah AW, jurnalis cum aktivis yang terkenal berkat tulisan-tulisannya di media digital *Vice Indonesia* ini adalah buku nonfiksi yang populer dalam tiga tahun terakhir. Diskursus soal PHSB banyak digelar di media-media jurnalistik, komunitas pegiat pers, dan kampus-kampus—utamanya di kalangan pers mahasiswa. Di lingkup nasional, buku ini pernah dibedah pada Festival Seni Multatuli 2021 yang diselenggarakan Pemerintah Kabupaten Lebak bersama Kemendikbudristek. Kepopuleran PHSB juga terlihat lewat masuknya ia dalam nominasi Anugerah Pembaca Indonesia 2021 oleh Goodreads Indonesia. PHSB menghadirkan 16 reportase jurnalisme sastrawi, di antaranya membahas pesta bersama roh halus di Banyumas, kampung yang hanya bisa dihuni tujuh keluarga di Yogyakarta, pemakaman seorang penghayat kepercayaan, pencarian pendaki yang hilang di Gunung Lawu, hingga perkawinan batu di Majalengka.

Semua reportase dalam PHSB memiliki benang merah, yakni memberitakan hal-hal magis. Hal ini mungkin saja, sebab kehidupan masyarakat Indonesia akrab dan kaya akan hal-hal magis. Dalam kebudayaan Jawa, dipercaya adanya kekuatan seperti *kasakten*,

arwah atau roh leluhur, dan makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *dhemit*, dan jin yang dapat mendatangkan kebaikan, tapi juga dapat memicu keburukan (Kodiran, 1984). Sementara itu jauh di timur Indonesia, etnis Papua percaya jiwa orang mati akan berangsur-angsur melepaskan diri dari tubuh menjadi roh. Selama proses itu, jiwa orang mati masih ada di sekitar rumahnya sehingga keluarga yang ditinggalkan harus diasingkan dalam rumah agar tidak menularkan duka ke masyarakat (Koentjaraningrat, 1984).

Kehidupan yang kaya akan hal-hal magis seperti di atas, diangkat ke dalam karya sastra dan dilabeli “realisme magis”. Faris (2004: 6) mengartikan realisme magis sebagai genre sastra yang menyandingkan sesuatu yang irrasional, mistis, magis, fantasi, dengan yang *real*, nyata, ada dalam kehidupan sehari-hari, serta mengaburkan perbedaan antara keduanya. Menurut Sari (2018: 24), realisme magis memberikan celah terhadap yang magis untuk mengisi ruang dalam realitas yang dibangun dalam karya sastra. Sementara itu, Sundusiah (2015: 126) menggambarkan, hal-hal gaib dan mistis dipotret melalui kamera sastra, dan dicetak pada era hedonisme yang profan. Inilah yang kemudian oleh orang Barat disebut *magical realism*, kata *magic* dapat diartikan “misteri kehidupan”, sementara *magical* mengacu pada hal-hal di luar kebiasaan yang berkaitan dengan spiritualitas atau yang tidak dapat diukur rasionalitas (Sundusiah, 2015: 127).

Sejak kemunculannya pada tahun 60-an di Amerika Latin, realisme magis menjadi salah satu teknik penceritaan yang berkembang dalam sastra poskolonial karena dianggap sebagai alat untuk melawan kolonialisme dan neokolonialisme di negara berkembang yang masyarakatnya digambarkan menderita akibat destruktif kolonialisme (Hasanah, 2018). Dunia magi yang ditonjolkan dalam karya sastra pada masa itu seakan-akan

merupakan perjuangan untuk menggoyahkan dominasi kultur Barat yang mengagungkan rasionalitas, dan di sisi lain juga sengaja menonjolkan akar-akar budaya sendiri (Aldea, 2014). Kritikus sastra, Ray Vrezasconi bahkan menyebutnya sebagai realitas ‘dunia baru’ yang menggabungkan unsur-unsur rasionalitas Eropa dengan unsur-unsur irrasional peradaban kuno Amerika Selatan (Chang, 2016).

Di Indonesia, awal perkembangan kesusastraan juga tidak terlepas dari cerita-cerita mistis atau mitos. Pamungkas (2021) mengatakan bahwa novel-novel Indonesia sering kali menyuarakan, menghadirkan, dan mempersoalkan kepercayaan tentang mitos. Menurut Junus (1986: 93), kehadiran hal-hal magis dalam teks sastra pasti memiliki maksud tertentu, misalnya untuk mengukuhkan suatu kepercayaan terhadap mitos tertentu atau mungkin untuk merombak, membebaskan, memodifikasi, bahkan menentangnya. Contoh karya sastra realisme magis di Indonesia dapat kita temukan, misalnya, pada karya-karya Eka Kurniawan, Seno Gumira Ajidarma, atau Danarto. Pengarang realisme magis biasanya memasukkan hantu, malaikat, iblis, keajaiban, atau kemampuan supranatural ke dalam ceritanya.

Ada sejumlah elemen penanda karya sastra mengandung realisme magis. Faris (2004: 7) merumuskan elemen-elemen tersebut adalah elemen yang tidak dapat direduksi (*the irreducible element*); dunia fenomenal (*phenomenal world*); keraguan yang meresahkan (*unsettling doubts*); penggabungan dua alam (*merging realism*); serta gangguan waktu, ruang, dan identitas (*disruption of time, space, and identity*).

Selain karya sastra yang fiktif, realisme magis dapat dituangkan ke dalam karya yang faktual, yakni karya jurnalistik, jika gaya jurnalisme sastrawi digunakan. Pada 1970-an, *Tempo* pertama kali memperkenalkan gaya jurnalisme sastrawi ke publik lewat beberapa

laporan dalam majalah-majalahnya. Pada 1999, Institut Studi Arus Informasi (ISAI) menerbitkan majalah *Pantau*; majalah yang secara khusus mengusung jurnalisme sastra. *Pantau* menurunkan laporan-laporan panjang dan mendalam tentang media, terorisme, politik, sampai kebudayaan. Saat itu, *Pantau* jadi fenomena baru dalam jurnalisme Indonesia karena membawakan riset yang mendalam, banyak referensi, dan terasa enak dibaca. Gaya pemberitaannya bercerita (*story telling*) seperti *The New Yorker* atau *The Atlantic Monthly*. Akan tetapi, majalah ini pada akhirnya berhenti terbit pada Maret 2004. Meski kiprahnya terbilang singkat, *Pantau* menjadi media yang menandai awal praktik jurnalisme sastra di Indonesia secara spesifik.

Putra (2010: 155) mengatakan jika ditilik dari kaidah sastra, memang tidak ada perbedaan antara jurnalisme sastrawi dan novel, kecuali isinya: yang satu fakta, yang lainnya karangan. Setidaknya ada dua kriteria yang membuat batasan jurnalisme sastrawi lebih jelas: Pertama, ia mempertahankan kredibilitas jurnalistik seperti keakuratan fakta dan etika pelaporan. Kedua, ia memperhatikan nilai-nilai sastra dalam penulisannya. Oleh karena itu, jurnalisme sastrawi bukanlah fiksi, tetapi mutlak sebuah karya jurnalistik yang faktual.

Kualitas sastra yang diperhatikan dalam jurnalisme sastrawi membuat tulisan ini indah dan naratif, berbeda dengan tulisan jurnalistik umumnya yang menurut Mono (2001) berciri ringkas, padat, hemat, lugas, dan sederhana. Reportase jurnalisme sastrawi juga tidak seperti reportase biasa yang menurut Asratmadja (dalam Kurnia, 2002) bersifat kaku dan *business like* (*zakelijk*). Memang, narasi adalah salah satu ciri utama reportase jurnalisme sastrawi. Kurnia (2002: 146) mengartikan narasi sebagai gaya *story-teller*, pendongeng, yang melaporkan peristiwa dengan nilai dramatis yang kuat dan tingkat *immersion* yang tinggi. Oleh narator alias jurnalis,

pembaca didekatkan pada peristiwa dengan memperhatikan fakta. Oleh sebab itu, narator atau jurnalis berperan penting dalam jurnalisme sastrawi.

Modus naratif menyoal posisi dan perspektif pengarang, narator, dan tokoh dalam cerita (Genette, 1980). Pengarang di sini dimaksudkan dalam karya sastra, sedangkan dalam karya jurnalistik, ia berarti jurnalis. Modus naratif adalah kategori struktur naratif yang diperkenalkan Genette di samping urutan naratif, durasi naratif, frekuensi naratif, dan suara naratif. Jika jurnalis mengatur modus naratif dalam reportasenya dengan baik, bukan tidak mungkin jika realisme magis, hal yang kerap dinilai “tidak masuk akal”, diberitakan—dengan baik pula. Inilah mengapa, ketimbang kategori naratif yang lain, modus naratif adalah yang paling cocok ditilik sehubungan dengan objek penelitian ini yang merupakan reportase jurnalisme sastrawi bermuatan realisme magis.

Karya jurnalistik idealnya lekat dengan fakta, data, logika, dan semacamnya. Akan tetapi di lapangan, ada fakta-fakta yang tidak dapat disaring dengan logika, yang patut diberitakan kepada publik. Di sinilah peran jurnalisme sastrawi melaporkan fakta-fakta “tidak masuk akal” itu, dan hal tersebutlah yang dilakukan Titah dalam bukunya, PHSB. Kiprah Titah di media digital kekinian membuat karyanya representatif mewakili budaya reportase jurnalisme sastrawi di Indonesia dewasa ini.

Sejauh ini, penelitian yang berupaya menemukan wujud elemen realisme magis dalam reportase jurnalisme sastrawi—dan karya jurnalistik—belum ada. Berbeda dengan penelitian wujud elemen realisme magis pada karya sastra yang telah banyak dilakukan. Tiga penelitian di antaranya adalah *Narasi Realisme Magis dalam Cerpen “Pintu” Karya Yudhi Herwibowo sebagai Refleksi Budaya Mistisme di Indonesia* (Marzuki &

Sumiyadi, 2021); *Unsur Realisme Magis dalam Cerpen In The Dark* (Rhoziqin & Santosa, 2020); dan *Narasi Realisme Magis dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang* (Sari, 2018). Ketiga penelitian tersebut berhasil menemukan wujud kelima elemen realisme magis, tetapi dua penelitian yang menuliskan ‘narasi’ pada judul justru tidak menelaah struktur naratif atau modus naratif realisme magis, dan satu penelitian sisanya hanya berhenti pada penemuan wujud elemen realisme magis. Oleh sebab itu, penelitian ini juga menjadi penelitian pertama di Indonesia yang menggabungkan konsep realisme magis dan struktur naratif (modus naratif).

Alih-alih karya sastra, penelitian ini mengkaji karya jurnalistik, yakni reportase jurnalisme sastrawi. Jika realisme magis adalah konsep yang dekat dengan realitas masyarakat Indonesia, mengapa penelitian-penelitian selama ini ‘hanya’ meneliti karya sastra, alih-alih keseharian masyarakat yang tertuang dalam karya jurnalistik yang faktual? Sebab, realisme magis bukan sekadar genre sastra, tapi ‘semesta kebudayaan’ tersendiri pada masyarakat Indonesia, juga pada karya jurnalistik yang melaporkan keseharian mereka. Meski begitu, ketiga penelitian terdahulu di atas memberikan inspirasi topik bagi peneliti dan menyediakan rujukan.

Peneliti memandang, penting mencari tahu apakah karya jurnalistik dapat mengandung realisme magis dan menggunakan gaya sastra dalam pelaporannya? Jika iya, apakah karya jurnalistik tersebut menjadi tidak faktual? Penelitian ini membuka jalan bagi penelitian jurnalisme sastrawi, serta dapat mendukung dan mengokohkan jurnalisme sastrawi sebagai sub-disiplin atau genre dalam jurnalisme. Di samping itu, penelitian ini mengantarkan masyarakat pada pembacaan dan penelaahan reportase jurnalisme sastrawi, sebab hal itu memungkinkan masyarakat mendapat pengetahuan tentang hal-hal luar biasa dalam kehidupan, dan

pemahaman yang lebih kaya tentang fakta-fakta yang melingkupi seseorang/sekelompok orang, institusi, dan peristiwa. Terakhir, elemen realisme magis yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi refleksi kehidupan masyarakat Indonesia yang kaya hal-hal magis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus mendeskripsikan dan mengeksplanasikan (1) perwujudan elemen-elemen realisme magis dalam antologi reportase PHSB, serta (2) modus naratif realisme magis dalam antologi reportase PHSB.

2. Metode

Penelitian ini berorientasi teoretis pada konsep lima elemen realisme magis Faris (2004) dan modus naratif Genette (1980). Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengindikasikan adanya elemen realisme magis. Sumber data penelitian ini adalah antologi reportase *Parade Hantu Siang Bolong* (PHSB) karya Titah AW. Antologi tersebut memuat 16 reportase jurnalisme sastrawi. Agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam, peneliti membahas analisis ke tujuh reportase berdasarkan kriteria berikut: 1) reportase yang dipilih mengandung setidaknya satu elemen realisme magis; 2) reportase yang dipilih memiliki modus naratif yang jelas, entah dari segi posisi naratornya maupun teknik fokusasinya; serta 3) reportase yang dipilih mayoritas berlatar di pedesaan atau pedalaman, sebab latar tersebut memiliki potensi elemen realisme magis yang besar. Akan tetapi, beberapa reportase berlatar metropolitan juga diambil guna keseimbangan analisis.

Data-data penelitian ini dikumpulkan dengan metode studi literatur, yakni mempelajari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian secara cermat dan mencatat hal-hal yang diperlukan (Zed, 2004). Peneliti juga mengumpulkan data-data yang

relevan dengan tujuan penelitian lalu melakukan klasifikasi dan pengkodean data. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan mengumpulkan data.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell (2017) yang mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara deskriptif dengan menganalisis teks serta menafsirkannya. Lebih lanjut, proses analisis menurut Miles & Huberman (2009) pada prinsipnya terdiri atas tahap (1) reduksi data; (2) penyajian dan analisis data; serta (3) verifikasi dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, data yang terkumpul dipilih berdasarkan mana yang dipandang penting, lalu disederhanakan dan diabstraksi. Pada tahap penyajian dan analisis data, data disajikan secara analitik dan sintesis. Peneliti tidak semata-mata bersandar pada pandangan subjektif, tetapi juga teori terkait realisme magis, modus naratif, maupun jurnalisme sastrawi. Pada tahap verifikasi dan penarikan simpulan, peneliti mengecek kembali hasil-hasil yang telah didapat, untuk kemudian menyimpulkan hasil akhir penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian pertama subbab ini mengeksplanasikan perwujudan lima elemen realisme magis dalam antologi reportase *Parade Hantu Siang Bolong*. Kemudian, bagian kedua menelaah modus naratif dari elemen-elemen realisme magis tersebut.

3.1 Perwujudan Elemen Realisme Magis

Sebuah cerita dikatakan mengandung realisme magis jika memiliki elemen realisme magis. Faris (2004: 7) merumuskan lima elemen realisme magis dalam karya sastra, yakni 1) elemen yang tidak dapat direduksi; 2) dunia fenomenal; 3) keraguan yang meresahkan; 4) penggabungan dua alam; serta 5) gangguan waktu, ruang, dan identitas.

Selain karya sastra yang fiktif, realisme magis dapat dituangkan ke dalam karya jurnalistik yang faktual, jika gaya jurnalisme sastrawi digunakan. Antologi reportase PHSB memuat sejumlah reportase jurnalisme sastrawi yang sebagian besar merekam perwujudan realisme magis dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berikut penjabaran kelima elemen realisme magis yang ditemukan.

3.1.1 Elemen yang Tidak Dapat Direduksi

Sesuatu yang tidak dapat direduksi berarti sesuatu yang tidak dapat dipotong, diganti, atau ditinggalkan. Elemen yang tidak dapat direduksi dapat diartikan sebagai komponen yang wajib ada dalam karya realisme magis. Menurut Faris (2004: 7), “elemen yang tidak dapat direduksi” adalah sesuatu yang tidak dapat dijelaskan menurut hukum alam, sebagaimana telah dirumuskan diskursus empiris Barat, yakni menurut “logika, pengetahuan umum, atau kepercayaan yang diterima”. Wujud dari elemen ini dapat berupa makhluk halus, mitos, pemikiran magis, benda magis, dan lain-lain.

Elemen yang tidak dapat direduksi berupa makhluk halus terlihat dalam reportase berjudul *Pengalamanku Ikut Pesta Antar-Dimensi Bareng Roh Halus di Ebeg Banyumas*:

“Wuru itu sebenarnya karena dia terlalu bersemangat sampai lupa diri, kan *Ebeg* ceritanya semangat perang,” ungkap Embar. Namun usaha Embar untuk menjelaskan *wuru* secara logis terpatahkan sendiri ketika ia lalu bercerita soal *indang*, roh halus yang mengisi badan manusia ketika *wuru* (Titah AW, 2020: 5).

Dalam kutipan di atas, narasumber bernama Embar menjelaskan perihal *wuru*, segmen penting dalam tradisi *Ebeg* di Banyumas. *Wuru* tidak mungkin dialami seseorang jika ia tidak memiliki *indang*, makhluk halus yang

bersemayam di raga. *Wuru* atau *mendem*, biasa disebut kesurupan atau *trance*, merupakan keadaan ketika seseorang kehilangan kesadaran. Dalam konteks kosmologi mistis Indonesia, hal ini terjadi lantaran ada entitas lain seperti roh halus yang sedang bercokol di tubuh manusia. Fenomena *trance* konon adalah ciri kesenian yang ada sejak zaman animisme dan dinamisme. Oleh sebab itu, *wuru* dan *indang* merupakan hal yang tidak dapat dijelaskan dengan logika atau hukum empiris Barat. Itulah mengapa, narasumber Embar sekalipun “gagal” menjelaskannya secara logis.

Selain makhluk halus, elemen yang tidak dapat direduksi berupa mitos dijumpai dalam reportase berjudul *Mengunjungi Kampung Pitu, Desa yang Hanya Bisa Dihuni Tujuh Keluarga di Puncak Langgeran*:

Telaga Guyangan alias Telaga Pelanggeran, salah satu situs sakral yang merupakan sumber mata air yang diandalkan warga Kampung Pitu. Warga percaya air di telaga ini digunakan para dewa dan bidadari untuk membasuh kuda sembrani alias kuda bersayap kendaraan mereka (Titah AW, 2020: 21).

Dalam kutipan di atas, dijelaskan mitos yang menyelimuti Telaga Guyangan alias Telaga Pelanggeran, sumber mata air warga Kampung Pitu. Seperti kebanyakan mitos, keterlibatan dewa, bidadari, dan hewan mitologis—kuda sembrani—juga dapat dijumpai di sini. Menariknya, mitos ini disampaikan dengan baik dan apa adanya. Jurnalis maupun narasumber tidak berkomentar apa pun. Hal ini sejalan dengan pendapat Faris (2004: 8) yang mengatakan bahwa elemen yang tidak dapat direduksi berasimilasi dengan baik ke dalam lingkungan tekstual yang realistis, jarang menimbulkan komentar apa pun dari narator atau karakter, yang mencontohkan penerimaan bagi pembaca. Jarang di sini

berarti bahwa komentar narator memang sesekali muncul, seperti pada data sebelumnya, di mana narator menilai narasumbernya tidak berhasil menjelaskan suatu hal magis (*wuru*) secara logis.

Tidak hanya makhluk halus dan mitos, perwujudan elemen yang tidak dapat direduksi berupa ritual/atraksi ditemukan dalam reportase berjudul *Kondangan Kawin Batu Demi Jaga Kelestarian Alam*:

Sintren merupakan hiburan rakyat Majalengka yang terancam punah. Atraksi ini melibatkan perempuan yang diikat dan dikurung lalu berubah jadi Nyai Sintren Widadari ketika keluar. Jika penyanyi dangdut akan memperdasyat goyongannya ketika disawer, penari sintren akan pingsan tiap kali tersentuh benda duniawi seperti uang atau selendang (Titah AW, 2020: 159).

Dalam kutipan di atas, dijelaskan perihal *sintren*, tarian asal Majalengka di mana penarinya juga melakukan atraksi lain yang didukung oleh kondisi di mana ia tidak sadarkan diri dan digerakkan oleh kemampuan lain di luar dirinya—lagi-lagi *wuru*. Atraksi tersebut menempatkan sang penari dalam dunia lain yang berseberangan dengan dunia nyata. Ketika material dunia lain, yakni tubuh sang penari, bersentuhan dengan material dunia nyata, yakni uang dan selendang, atraksi terhenti. Hal ini menunjukkan bahwa atraksi di atas bukan sekadar tontonan untuk hiburan, melainkan juga ritual. Terlebih, *sintren* dalam kasus ini dilakukan sebagai salah satu bagian dari acara Festival Budaya Kawin Batu di Majalengka.

3.1.2 Dunia Fenomenal

Jika “elemen yang tidak dapat direduksi” berwujud hal-hal magis yang bertentangan dengan realitas, elemen dunia fenomenal berisi objek-objek yang linear dengan realitas. Faris (2004: 14) menyebutnya sebagai

“realisme dalam realisme magis”, dan inilah yang membedakannya dari kebanyakan cerita fantasi dan alegori. Elemen ini ada untuk menjaga agar cerita magis tidak terlalu meninggalkan dunia nyata. Wujud dari elemen ini dapat berupa latar tempat, waktu, suasana, atau aspek kesejarahan yang melatarbelakangi cerita; segala sesuatu yang menurut Faris (2004: 14) mempunyai referensi atau acuan dalam kehidupan nyata atau pengalaman hidup kebanyakan orang.

Kombinasi antara latar tempat, suasana, dan waktu yang linier dengan realitas ditemukan dalam reportase berjudul *Prosedur atau Petunjuk Dukun, Mengikuti Usaha Tim SAR Mencari Orang Hilang di Gunung*:

Dari jauh awan putih pekat bergelayut menutup separuh badan Gunung Lawu hari Selasa, 22 Januari 2019 lalu. Daerah puncak gunung seperti ditelan mendung, tanda bahwa di atas sana hujan badai sedang melanda. Di Cemoro Kandang, salah satu basecamp jalur pendakian, gerimis rintik saja, namun termometer di dinding sudah mencapai angka 12 celcius. Ketika kami sampai, beberapa orang sedang sibuk berkoordinasi di dalam posko, sementara lainnya beraktivitas di dapur umum di samping musala. Selain posko, tempat ini jadi titik pusat koordinasi tim SAR untuk mencari Alvi Kurniawan (20), pendaki asal Magelang yang hilang sejak 2 Januari lalu (Titah AW, 2020: 60)

Dalam kutipan di atas, jurnalis menjelaskan detail lokasi liputannya. Ia menggambarkan cuaca dan aktivitas yang dilakukan orang-orang di sana. Detail ini menghidupkan suasana dan membuat kesan faktual makin kuat. Putra (2010: 153) mengatakan bahwa inilah hakikat jurnalisme sastrawi, menghidupkan suasana. Berkat detail ini, tanpa gambar pun, pembaca dapat membayangkan apa yang ditulis. Selain itu, perpaduan latar tempat yakni Gunung Lawu dan latar waktu

yakni 22 Januari 2019, juga judul reportase yang mengungkit *orang hilang di gunung*, menuntun kita pada kasus di dunia nyata yang ternyata dijadikan acuan, yakni hilangnya seorang pemuda bernama Alvi Kurniawan di Gunung Lawu pada Januari 2019. Hal ini makin mempertegas bahwa reportase tersebut adalah karya jurnalistik yang faktual, sebab informasi-informasi di dalamnya dapat dicek kebenarannya. Tidak hanya itu, kutipan di atas terletak pada paragraf pertama reportase. Mengawali reportase dengan detail latar bukanlah tanpa alasan. Lagi-lagi, penempatan tersebut dapat membuat kesan faktual dari reportase makin kuat. Jurnalis berusaha membangun “pondasi” yang kuat, sebelum cerita berlanjut ke hal-hal magis yang spesifik.

3.1.3 Keraguan yang Meresahkan

Elemen keraguan yang meresahkan ini berhubungan dengan elemen yang tidak dapat direduksi. Faris (2004: 17) mengatakan bahwa sebelum mengategorikan “elemen yang tidak dapat direduksi” sebagai elemen tersebut, pembaca mungkin ragu-ragu dan resah di antara berbagai pemahaman atau budaya yang bertentangan. Sementara itu, Setiawan (2018: 154) mengatakan, interaksi antara yang *real* dan magis memunculkan kontradiksi yang membuat pembaca ragu. Sistem kepercayaan dan tradisi naratif yang berbeda membuat beberapa pembaca tidak terlalu ragu dibandingkan pembaca lain.

Keraguan yang meresahkan dapat terjadi pada kutipan reportase berjudul *Mengunjungi Kampung Pitu, Desa yang Hanya Bisa Dihuni Tujuh Keluarga di Puncak Langgeran* berikut:

Pantangan lain di sini adalah menggelar pertunjukan wayang, apalagi lakon Raden Ongko Wijaya. Semasa kecil, Redjo melihat sendiri salah satu leher warga digorok oleh ‘pelaku misterius’ ketika kepala desanya menggelar wayangan untuk memperingati ulang tahun (Titah AW, 2020: 24).

Dalam kutipan di atas, narasumber atau tokoh Redjo secara tidak langsung menghubungkan kejadian yang ia lihat, yakni penggorokan leher seorang warga Kampung Pitu, dengan mitos pantangan yang diyakini warga kampung tersebut, yakni menggelar wayangan. Menurut Redjo yang memiliki pemikiran magis, penggorokan leher seorang warga terjadi lantaran kepala desa melanggar pantangan menggelar wayangan. Pembaca yang memiliki latar budaya serupa, atau yang memiliki pemikiran magis yang sama dengan Redjo akan mengamini bahwa penggorokan leher seorang warga tersebut merupakan konsekuensi dari pantangan yang tidak dipatuhi; hubungan sebab-akibat yang mudah dijelaskan. Ia tidak akan merasa janggal, atau setidak-tidaknya, tidak akan kaget dengan hubungan sebab-akibat tersebut. Akibatnya, ia tidak akan menggolongkan hubungan sebab-akibat tersebut sebagai elemen yang tidak dapat direduksi, sebab hubungan sebab-akibat itu masih dapat masuk ke dalam logikanya. Inilah proses kognitif yang hanya dialami seseorang yang percaya pada hal-hal magis. Himawan (2013: 89) menyatakan bahwa pemikiran magis merupakan hasil dari kemampuan asosiasi primitif manusia dengan berasumsi bahwa realitas memiliki pola yang sama dengan proses kognitif individu. Maksudnya, pemikiran magis timbul ketika manusia mencoba menghubungkan sesuatu yang sesungguhnya tidak berhubungan secara logika pada umumnya.

Sebaliknya, pembaca yang memiliki latar budaya yang berbeda dengan Redjo akan menilai hubungan sebab-akibat di atas sangatlah ganjil dan tidak masuk akal. Ia akan resah, sebab baginya, lebih masuk akal jika penggorokan leher seorang warga merupakan tindak kriminal yang dipicu oleh, misalnya, meningkatnya keramaian di Kampung Pitu lantaran ada pertunjukan wayang. Pembaca

demikian akan menggolongkan data di atas sebagai elemen yang tidak dapat direduksi.

3.1.4 Penggabungan Dua Alam

Elemen keempat, penggabungan dua alam, adalah kondisi di mana hal-hal magis dan realitas melebur menjadi satu. Faris (2004: 21) mengatakan, realisme magis menggabungkan dunia kuno atau tradisional—asli—dan modern. Secara ontologis di dalam teks, realisme magis menyatukan yang magis dan material. Secara umum, ia menggabungkan realisme dan fantasi.

Kombinasi unsur tradisional, kuno, atau magis dengan unsur modern atau ilmiah ditemukan dalam reportase *Membaca Pesan Semesta Lewat Tarot*:

Hisyam memperlakukan kartu tarot layaknya alat diagnosa penyakit ketika kita pergi ke dokter. ... Cara kerja kartu tarot sebenarnya lebih seperti alat proyektif. Kita memilih kartu lewat insting yang dihubungkan dengan teori sinkronisitas. Lewat teori ini, kita harus percaya kartu yang muncul memproyeksikan diri kita, lapisan bawah sadar yang muncul lewat simbol, dan lapisan bayang-bayang persona kita (Titah AW, 2020: 75).

Dalam kutipan di atas, dijelaskan cara kerja kartu tarot yang dilakukan Hisyam, Master Tarot Indonesia. Kartu tarot, benda yang kerap dianggap memiliki kekuatan magis, ternyata bekerja layaknya alat proyektif, di mana simbol-simbol yang ada dalam kartu seperti memproyeksikan diri manusia yang “diramal”, padahal manusia tersebutlah yang akan meyakini dengan sendirinya bahwa simbol-simbol dalam kartu mewakili dirinya. *Background* Hisyam yang juga seorang psikolog membuatnya mampu menjelaskan tarot secara ilmiah dan logis. Soal apakah tarot itu benda magis atau bukan, Titah selaku jurnalis bahkan tidak berani membagikan keputusannya: “... Jawabannya agak klise, namun memang kuncinya ada pada persepsi

masing-masing orang yang terlibat” (Titah AW, 2020: 78). Ini membuktikan bahwa percampuran antara unsur magis yakni tarot, dan unsur modern yakni teori-teori yang digunakan sebagai rasionalisasinya, diaduk dengan rata.

Percampuran lain terjadi antara unsur magis dan unsur material. Kombinasi keduanya ditemukan pada reportase berjudul *Turangga Seta Mengungkap Peradaban Kuno Indonesia Lewat Petunjuk Leluhur*:

Timmy menuturkan, ia dan anggota Turangga Seta lain rutin kontak dengan leluhur mereka lewat ritual-ritual magis. Menurutnya, dalam dimensi itu dialog antara mereka dan leluhur berlangsung normal seperti saat minum teh atau kopi malam hari bersama keluarga. Ada yang memakai beskap Jawa, baju biasa, macam-macam (Titah AW, 2020: 86).

Dalam kutipan di atas, Timmy, anggota komunitas Turangga Seta, menuturkan suasana ritual komunitas mereka. Mereka melakukan ritual yang berperan layaknya jembatan, mengantarkan dan menempatkan mereka dan roh leluhur dalam satu dimensi, di mana suasana di dalamnya tidak berbeda dengan kegiatan nongkrong bersama keluarga. Unsur material seperti pakaian—beskap Jawa, baju biasa—bahkan dipakai oleh roh leluhur, yang notabene gaib. Dimensi tempat mereka bertemu tersebut juga adalah “semesta baru yang ganjil”, yang menggabungkan dunia magis dan dunia *real*, yang berada di antara kehidupan dan kematian. Sesuai pernyataan Faris (2004: 21–22), realisme magis ada di persimpangan dua dunia, pada titik imajiner dalam cermin dua sisi yang memantul ke dua arah. Hantu dan teks, atau orang dan teks yang menggambarkan hantu, menghuni cermin ini. Mereka ada di antara hidup dan mati.

3.1.5 Gangguan Waktu, Ruang, dan Identitas

Hal-hal magis yang dihadirkan dalam dunia modern membuat tatanan dunia modern terganggu atau bahkan rusak. Dalam dunia modern terdapat homogenitas waktu seperti jam, hari, bulan, dan tahun. Homogenitas waktu itu mulanya menggantikan penanda waktu tradisional yang “sakral” seperti sinar matahari dan arah bayangan. Penanda waktu tradisional ini dapat dimunculkan kembali secara tidak biasa dalam cerita realisme magis, sehingga homogenitas waktu modern menjadi kacau. Faris (2004: 23) mengatakan, satu hal yang dicapai realisme magis adalah munculnya ruang dan waktu baru karena homogenitas ruang dan waktu dalam realisme menghapuskan bentuk lama yang “sakral”.

Gangguan waktu dan ruang ditemukan dalam kutipan reportase berjudul *Pengalaman-ku Ikut Pesta Antar-Dimensi Bareng Roh Halus di Ebeg Banyumas* berikut:

Matahari tetap terik dan tabuhan kendang makin meriah, namun penglihatan Danu jadi remang dan di telinganya suara-suara makin lirih menghilang. Gelap (Titah AW, 2020: 2).

Dalam kutipan di atas, Danu, remaja Banyumas yang mengikuti tradisi *Ebeg*, mulai mengalami *wuru*. Meski matahari bersinar terang, penglihatan Danu justru remang. Meski tabuhan kendang ramai, suara di telinga Danu justru menghilang. Danu yang “asli” pun “undur diri”, dan tubuhnya lantas dikuasai entitas lain, yakni *indang* (makhluk halus). Kondisi sebelum Danu yang asli tidak sadarkan diri merupakan gangguan waktu dan ruang, di mana matahari terik, namun penglihatan Danu remang lalu gelap—siang terasa malam. Tabuhan kendang meriah, namun suara-suara di telinga Danu justru menghilang—ruang yang ramai terasa sepi. Ada kontradiksi yang membuat penanda waktu dan ruang dalam kutipan tersebut

kacau. Kutipan di atas tampaknya juga punya pola yang mirip dengan judul buku ini, *Parade Hantu Siang Bolong* (PHSB). Triantoro (dalam Titah AW, 2020: 239) mengatakan, “Ketika konser-konser musik virtual digelar, masih ada kelompok yang memanggungkan orang kerasukan”. Yang dikatakan Triantoro dalam hal ini merujuk pada pentas *Ebeg* yang secara jelas ‘mempertontonkan’ orang-orang kerasukan di ‘siang bolong’. Ada kontradiksi, di mana hantu-hantu dan makhluk-makhluk halus lainnya tetap ‘eksis’, setidaknya di kelompok masyarakat tertentu, walau dunia tengah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat (yang secara menarik diumpamakan sebagai *siang bolong*).

Selain gangguan waktu dan ruang, elemen terakhir ini juga meliputi gangguan identitas. Faris (2004: 25) menyatakan bahwa realisme magis juga meninjau kembali identitas kita. Sifat cerita realisme magis yang “multifokal” dan “hibriditas budaya” berpengaruh ke identitas karakternya. Gangguan identitas yang dialami karakter ditemukan dalam reportase *Bagaimana Mereka Memakamkan Bapak yang Penghayat*:

Selama tujuh hari tahlilan di rumah dilaksanakan dua gelombang. Pertama untuk tetangga secara islam, dan kedua oleh penghayat. Beberapa tetangga menanyakan hal ini pada Ibuk. Selain bahwa tahlilan dua gelombang tidak wajar, pekarangan rumah berubah jadi parkir karena penghayat Kapribaden banyak yang bukan warga sekitar. ... “Ya memang Bapak *pinginnya* begitu. *Wis to nggak* apa-apa, yang penting tidak saling mengganggu. Supaya *karep* keduanya bisa dipenuhi,” jawab Ibuk saya tiap kali ada yang bertanya (Titah AW, 2020: 49).

Dalam reportase tersebut, Titah mengisahkan kematian bapaknya sendiri. Kutipan di atas menceritakan kondisi di mana tahlilan di rumah Titah digelar dua kali, yang pertama adalah benar-benar “tahlilan” yang diikuti

tetangga muslim, dan yang kedua adalah acara doa yang diikuti penghayat Kapribaden, aliran kepercayaan yang dianut mendiang bapak Titah. “Tahlilan” dua kali bukan hal yang wajar bagi identitas Islam. Hal ini diperkuat dengan tindakan para tetangga muslim yang menanyakan alasan digelarnya “tahlilan” dua kali. Mereka merasa, identitas keislaman mereka terganggu karena tahlilan—seperti—digelar dua kali karena adanya acara doa penghayat Kapribaden. Hal ini mereka rasakan sebab identitas Islam dan Kapribaden berbeda, walau keduanya merupakan bentuk pemikiran magis, yakni agama, keyakinan, atau kepercayaan. Beruntung, karakter Ibuk dalam kutipan di atas mencoba berkompromi dan berusaha menengahi gangguan identitas yang terjadi dengan mengatakan bahwa masing-masing pihak, baik muslim dan penghayat, dapat menjalankan acaranya masing-masing dan tidak ada yang dirugikan.

Dengan demikian, antologi reportase PHSB mengandung kelima elemen realisme magis secara lengkap. Elemen-elemen tersebut hadir dalam wujud: (1) makhluk halus yang sosoknya berupa indang, roh leluhur, para dewa, dan bidadari; (2) mitos yang berupa situs sakral dan pantangan menggelar wayangan; (3) keyakinan yang berupa agama dan aliran kepercayaan; serta (4) benda yang berupa kartu tarot dan pusaka. Titah menyandingkan hal-hal magis dengan jurnalisme dalam satu frame. Realisme magis yang disampaikan dengan gaya jurnalisme sastrawi, dalam hal ini bertujuan untuk memberitakan peristiwa atau hal yang umumnya tidak dapat diberitakan reportase biasa. Meski mengandung hal-hal magis dan diceritakan dengan gaya sastra, reportase Titah tetap faktual, sebab isinya berasal dari peristiwa yang dialami dan pemikiran yang diyakini oleh masyarakat, dalam hal ini narasumber yang ia wawancarai.

3.2 Modus Naratif Realisme Magis

Elemen-elemen realisme magis yang ditemukan sebelumnya digunakan untuk membangun narasi, sehingga tercipta narasi realisme magis dalam reportase jurnalisme sastrawi. Bagian ini menelaah modus (cara) naratif tersebut. Menurut Genette (1980), modus naratif menyoal posisi dan focalisasi pengarang, narator, dan tokoh dalam cerita. Pengarang di sini dimaksudkan dalam karya sastra, sedangkan dalam karya jurnalistik, ia berarti jurnalis.

Menurut Genette (1980: 186), kedudukan atau posisi narator yaitu (1) narator sebagai tokoh utama; (2) narator sebagai tokoh pendamping; (3) penulis serba tahu; dan (4) penulis sebagai pengamat. Selanjutnya Genette (1980: 189–190) memperkenalkan focalisasi (*focalization*) sebagai pengganti istilah perspektif (*perspective*) atau sudut pandang (*point of view*). Teknik focalisasi dibagi tiga: (1) Fokalisasi nol; (2), focalisasi internal; dan (3) focalisasi eksternal. Berikut dijabarkan masing-masing posisi dan focalisasi narator yang ditemukan.

3.2.1 Narator Tokoh Utama, Fokalisasi Internal

Posisi narator yang pertama adalah ketika ia menjadi tokoh utama. Sebagai tokoh utama, narator mengisahkan cerita dari sudut pandangnya dan memberikan analisis internal kepada peristiwa (Genette, 1980).

Narator tokoh utama terlihat pada reportase *Prosedur atau Petunjuk Dukun, Mengikuti Usaha Tim SAR Mencari Orang Hilang di Gunung*:

... Ketika kami sampai, beberapa orang sedang sibuk berkoordinasi di dalam posko, sementara lainnya beraktivitas di dapur umum di samping musala. Selain posko, tempat ini jadi titik pusat koordinasi tim SAR untuk mencari Alvi Kurniawan (20), pendaki

asal Magelang yang hilang sejak 2 Januari lalu (Titah AW, 2020: 60).

Dalam kutipan di atas, narator, yakni Titah yang juga jurnalis, menceritakan suasana yang ia lihat ketika dirinya dan timnya sampai di lokasi liputan. Ia menggunakan kata ganti orang pertama majemuk, yakni *kami*. Ini berarti, ia menceritakan suasana tersebut dari sudut pandangnya. Selain itu, ia juga memberikan pendapat atau penilaiannya pada peristiwa yang ia lihat. Hal ini terlihat pada bagian *sedang sibuk di atas*, narator menilai bahwa orang-orang yang ia lihat tengah sibuk, sebab masing-masing dari mereka melakukan aktivitas. Meski singkat, hal ini juga bentuk analisis internal peristiwa yang dilakukan narator.

Kutipan di atas menggunakan fokalikasi internal. Fokalikasi internal (*internal focalization*) merupakan teknik di mana narator hanya menyampaikan hal-hal yang diketahui tokoh (Genette, 1980). Pouillon menyebutnya 'visi bersama' (*vision with*), sementara Todorov melambangkannya *Narrator=Character* (dalam Didipu, 2019). Ini berarti, apa yang diceritakan narator di atas memang sudah diketahui oleh tokoh-tokohnya, yakni orang-orang yang sibuk di posko. Tokoh-tokoh yang diceritakan tidak menyembunyikan sesuatu dari narator.

Narator tokoh utama dengan fokalikasi internal juga terlihat pada reportase *Membaca Pesan Semesta Lewat Tarot* berikut:

Hisyam memperlakukan kartu tarot layaknya alat diagnosa penyakit ketika kita pergi ke dokter. ... Cara kerja kartu tarot sebenarnya lebih seperti alat proyektif. Kita memilih kartu lewat insting yang dihubungkan dengan teori sinkronisitas. Lewat teori ini, kita harus percaya kartu yang muncul memproyeksikan diri kita, lapisan bawah sadar yang muncul lewat simbol, dan lapisan bayang-bayang persona kita (Titah AW, 2020: 75).

Dalam kutipan di atas, Titah selaku narator menganalogikan kartu tarot dengan diagnosa dokter. Analogi ini merupakan pendapat dan penilaian narator, *privilege*-nya sebagai tokoh utama. Menariknya, analogi tersebut menyeret pembaca. Hal ini terlihat pada penggunaan kata ganti *kita*, yang berarti narator dan pembaca. Narator berusaha agar pembaca memandang ceritanya dari sudut pandang yang sama dengan dirinya. kutipan di atas menggunakan fokalikasi internal, sebab apa yang dikatakan narator, yakni analoginya, sejatinya juga diketahui oleh Hisyam, si narasumber alias tokoh. Narator menjelaskan cara kerja kartu tarot setelah mendapatkan penjelasan atau mengamati cara Hisyam memperlakukan kartu tersebut.

3.2.2 Narator Tokoh Pendamping, Fokalikasi Eksternal

Posisi narator selanjutnya adalah ketika ia menjadi tokoh pendamping. Ia mengisahkan apa yang terjadi pada tokoh utama, dan ia juga melakukan observasi di luar peristiwa (Genette, 1980).

Narator tokoh pendamping terlihat pada reportase *Bagaimana Mereka Memakamkan Bapak yang Penghayat*:

Selama tujuh hari tahlilan di rumah dilaksanakan dua gelombang. Pertama untuk tetangga secara islam, dan kedua oleh penghayat. Beberapa tetangga menanyakan hal ini pada Ibuk. Selain bahwa tahlilan dua gelombang tidak wajar, pekerjaan rumah berubah jadi parkir karena penghayat Kapribaden banyak yang bukan warga sekitar. ... "Ya memang Bapak *pinginnya* begitu. *Wis to nggak* apa-apa, yang penting tidak saling mengganggu. Supaya *karep* duaduanya bisa dipenuhi," jawab Ibuk saya tiap kali ada yang bertanya (Titah AW, 2020: 49).

Dalam kutipan di atas, narator, yakni Titah, menceritakan hal yang terjadi pada tokoh Ibuk yang tidak lain adalah ibunya. Sorotan

utama dalam kutipan tersebut adalah Ibuk yang menghadapi pertanyaan dari para tetangga. Sebagai tokoh pendamping, narator mengamati dan menceritakan sikap Ibuk dan para tetangga.

Narator di atas menggunakan teknik fokalisasi eksternal (*external focalization*), teknik di mana para tokoh lebih tahu banyak hal ketimbang narator (Genette, 1980). Pouillon menyebutnya 'visi dari luar', sementara Todorov melambangkannya *Narrator<Character* (dalam Didipu, 2019). Narator hanya mengamati dan melaporkan tindakan tokoh (Ibuk dan para tetangga) dari luar, serta tidak dapat menebak pikiran mereka. Narator hanya menceritakan jawaban tokoh Ibuk atas pertanyaan tetangga, tetapi tidak mengetahui isi hati tokoh Ibuk yang bisa jadi menyimpan sesuatu, misalnya alasan ia menjawab demikian, atau proses berpikirnya hingga menjawab demikian. Fokalisasi eksternal ini sejalan dengan kedudukan narator sebagai tokoh pendamping yang hanya mengamati peristiwa dari luar.

3.2.3 Penulis Serba Tahu, Fokalisasi Nol & Internal

Ada kalanya narator tidak menjadi tokoh, tapi tampil apa adanya sebagai penulis. Sebagai penulis, narator bisa serba tahu atau hanya mengamati. Genette (1980) mengatakan, penulis serba tahu akan mengisahkan cerita secara analitis.

Penulis serba tahu terlihat pada reportase *Pengalamanku Ikut Pesta Antar-Dimensi Bareng Roh Halus di Ebeg Banyumas*:

"Wuru itu sebenarnya karena dia terlalu bersemangat sampai lupa diri, kan *Ebeg* ceritanya semangat perang." ungkap Embar. Namun usaha Embar untuk menjelaskan *wuru* secara logis terputihkan sendiri ketika ia lalu bercerita soal *indang*, roh halus yang mengisi badan manusia ketika *wuru* (Titah AW, 2020: 5).

Dalam kutipan di atas, penulis berusaha memahami cara berpikir tokoh Embar dan menilai cara berpikirnya yang secara tidak langsung ia sebut "tidak logis", sebab usaha Embar menjelaskan secara logis sudah terputihkan. Ini merupakan analisis penulis atau narator yang bertindak serba tahu. Kemahatahuan tersebut makin jelas sebab teknik fokalisasi yang digunakan adalah fokalisasi nol, yang identik dengan narator serba tahu.

Fokalisasi nol (*zero focalization*) atau naratif tidak berfokal (*nonfocalized narrative*) berarti narator tahu lebih banyak hal daripada tokoh (Genette, 1980). Pouillon menyebutnya 'visi dari belakang' (*vision from behind*), sementara Todorov melambangkannya *Narrator>Character* (dalam Didipu, 2019). Narator menilai cara berpikir tokoh Embar, sedangkan Embar tidak mengetahui bagaimana penilaian narator terhadapnya.

Selain fokalisasi nol, narator serba tahu dapat menggunakan fokalisasi internal, seperti pada kutipan berikut, dalam reportase yang sama:

Matahari tetap terik dan tabuhan kendang makin meriah, namun penglihatan Danu jadi remang dan di telinganya suara-suara makin lirih menghilang. Gelap (Titah AW, 2020: 2).

Dalam kutipan di atas, narator bercerita seolah-olah dirinya tokoh Danu. Oleh karena itu ia dapat merasakan penglihatan dan pendengaran Danu, sehingga pembaca mendapat kesan bahwa narator = Danu. Akan tetapi dalam jurnalisme sastrawi, faktualitas kutipan di atas meragukan, sebab pembaca tidak diberi tahu secara eksplisit, dari mana narator mendapatkan pengetahuannya soal apa yang dirasakan Danu. Apakah itu dari wawancara dengan Danu di kemudian waktu, atau justru karangan penulis yang ingin menghidupkan suasana reportase. Terlepas dari itu, dua data di atas menunjukkan sebuah reportase dapat

menggunakan lebih dari satu teknik fokal-
isasi.

3.2.4 Penulis Pengamat, Fokalisasi Internal & Eksternal

Posisi narator yang terakhir adalah ketika ia hanya mengamati. Penulis pengamat akan mengamati peristiwa dari luar (Genette, 1980). Meski begitu, ia dapat menggunakan fokal-
isasi internal maupun eksternal. Internal, jika penulis seolah “berpihak” pada narasumber atau tokoh dan berusaha menyampaikan apa yang mereka yakini. Eksternal, jika penulis cenderung menyampaikan peristiwa secara “netral” atau tidak berusaha menyampaikan maksud dan keinginan tokoh atau narasumbernya.

Penulis pengamat dengan teknik fokal-
isasi internal dapat dilihat pada kutipan reportase *Turangga Seta Mengungkap Peradaban Kuno Indonesia Lewat Petunjuk Leluhur* berikut:

Timmy menuturkan, ia dan anggota Turangga Seta lain rutin kontak dengan leluhur mereka lewat ritual-ritual magis. Menurutnya, dalam dimensi itu dialog antara mereka dan leluhur berlangsung normal seperti saat minum teh atau kopi malam hari bersama keluarga. Ada yang memakai beskap Jawa, baju biasa, macam-macam (Titah AW, 2020: 86).

Dalam kutipan di atas, penulis sekaligus narator menyuarakan pemikiran tokoh Timmy. Hal ini terlihat pada pembukaan kutipan yang diawali *Timmy menuturkan* Pada kalimat kedua, penulis mempertegas fokal-
isasinya dengan kata *menurutnya*, yang maksudnya menurut Timmy. Meski tidak memosisikan diri sebagai tokoh seperti narator tokoh utama, narator di sini berusaha menyampaikan pemikiran tokoh secara apa adanya, berhubung tokoh alias narasumber tidak bisa “berbicara” langsung kepada pembaca.

Selanjutnya, penulis pengamat dengan fokal-
isasi eksternal dapat dilihat pada kutipan reportase *Mengunjungi Kampung Pitu, Desa yang Hanya Bisa Dihuni Tujuh Keluarga di Puncak Langgeran* berikut:

Telaga Guyangan alias Telaga Pelanggeran, salah satu situs sakral yang merupakan sumber mata air yang diandalkan warga Kampung Pitu. Warga percaya air di telaga ini digunakan para dewa dan bidadari untuk membasuh kuda sembrani alias kuda bersayap kendaraan mereka (Titah AW, 2020: 21).

Dalam kutipan di atas, narator menyampaikan fakta bahwa Telaga Guyangan merupakan sumber mata air yang dipandang sakral oleh warga. Narator hanya melaporkan apa itu Telaga Guyangan dan bagaimana warga memperlakukannya, tanpa menjelaskan atau menebak pikiran warga dan alasan warga memperlakukan tempat itu demikian. Narator tidak “berpihak” ke warga dan tidak menyampaikan penilaiannya terhadap warga pula. Hal ini sesuai pendapat Patria (dalam Christanty, 2019) yang menyebutkan bahwa dalam jurnalisme sastrawi, wartawan larut dalam peristiwa yang dilaporkannya, tanpa memihak atau menghakimi.

Fokalisasi eksternal seperti di atas juga terlihat pada reportase *Kondangan Kawin Batu Demi Jaga Kelestarian Alam*:

Sintren merupakan hiburan rakyat kuno Majalengka yang terancam punah. Atraksi ini melibatkan seorang perempuan yang diikat dan dikurung lalu berubah wujud jadi Nyai Sintren Widadari ketika keluar. Jika penyanyi dangdut akan memperdasyat goyangannya ketika disawer, penari sintren akan rubuh pingsan tiap kali badannya tersentuh benda duniawi seperti uang atau selendang (Titah, 2020: 159).

Dalam kutipan di atas, narator menceritakan bagaimana *sintren* dilakukan. Narator hanya melaporkan apa yang terjadi, yaitu *sintren*, tanpa menebak pikiran tokoh, yakni penari *sintren*. Narator tidak “berpihak” ke penari dan tidak memberikan komentarnya soal penari pula. Di kalimat terakhir, narator hanya membandingkan kelakuan penyanyi dangdut dan penari *sintren* yang bertolak belakang: yang satu makin semangat jika terkena benda duniawi (uang), yang satu lagi justru pingsan. Perbandingan ini dilakukan narator agar pembaca lebih memahami apa yang ia tuliskan dan dapat membayangkan apa yang ia lihat, tidak lebih dan tidak kurang. Hal ini dilakukan karena narator harus berhati-hati dalam berfokalisasi. Sebab secara sosiologis, fokalisasi menentukan keberadaan fakta, bagaimana dan dari sudut mana tokoh-tokoh dan kejadian dilihat (Putri, 2022).

Jika objek yang diteliti karya sastra, istilah ‘narator’ dan ‘pengarang’ belum tentu sama, sebab pengarang dapat menggunakan tokoh dalam ceritanya sebagai narator yang memandu pembaca. Akan tetapi, jika objek yang diteliti adalah karya jurnalistik, istilah ‘narator’ dengan ‘jurnalis’ dan ‘penulis’ seringnya sama, sebab cerita atau reportase dipandu langsung oleh jurnalis atau penulis, selaku narator. Begitu juga reportase-reportase dalam PHSB yang semuanya dipandu Titah selaku jurnalis sekaligus narator. Melalui bagian ini, diketahui bagaimana posisi narator (jurnalis) selama melaporkan peristiwa magis yang ia alami dan amati. Narator kadang menjadi tokoh utama, tokoh pendamping, penulis serba tahu, dan pengamat. Posisi-posisi narator tersebut disampaikan melalui teknik fokalisasi nol, internal, dan eksternal.

4. Simpulan

Antologi reportase *Parade Hantu Siang Bolong* (PHSB) karya Titah AW mengandung elemen

realisme magis dalam wujud: (1) makhluk halus berupa indang, roh leluhur, para dewa, dan bidadari; (2) mitos berupa situs sakral dan pantangan menggelar wayangan; (3) keyakinan berupa agama dan aliran kepercayaan; serta (4) benda yang berupa kartu tarot dan pusaka. Wujud tersebut memberikan pengaruh dalam kehidupan kelompok masyarakat tertentu, sehingga mereka memiliki sikap yang khas, yakni melakukan ritual-ritual atau mematuhi sebuah ajaran/aturan/pantangan. Sikap ini dilakukan untuk mencapai tujuan atau kepentingan seperti memperoleh ketenteraman dan mencegah bala. Sikap inilah yang merupakan praktik konkret realisme magis di Indonesia yang dilaporkan dalam PHSB. Keberadaan realisme magis yang kuat dalam PHSB menandakan jurnalisme dan hal-hal magis dapat diakurkan. Reportase yang mengandung hal-hal magis dan diceritakan dengan gaya sastra tetap faktual, sebab isinya berasal dari peristiwa yang dialami dan pemikiran yang diyakini masyarakat (nara-sumber). Realisme magis digunakan sebagai modus naratif untuk keperluan ‘kamufase’ dalam rangka memberitakan hal sensitif berbau SARA yang umumnya sukar diberitakan reportase non-jurnalisme sastrawi. Upaya kamufase tersebut berhasil menyampaikan bahwa bagi kelompok masyarakat tertentu di Indonesia, hal-hal magis merupakan realitas (realisme) yang biasa.

Penelitian ini hanya terbatas pada penelaahan narasi realisme magis dari segi modus naratifnya. Oleh sebab itu, peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa disarankan untuk menelaah narasi realisme magis dari segi struktur naratif lain selain modus naratif, seperti urutan naratif, durasi naratif, frekuensi naratif, atau suara naratif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menelaah lebih jauh soal komodifikasi hal-hal magis, misalnya untuk pariwisata dan pengobatan.

References

- Aldea, E. 2014. *Magical Realism and Deleuze: The Indiscernibility of Difference in Postcolonial Literature*. London: Bloomsbury Publishing.
- Chang, Y. 2016. Magic Realism, Neurodiversity, and Carnavalesque in James McBride's *Song Yet Sung*. *International Journal of Comparative Literature and Translation Studies*, 4(2), 1-9.
<https://doi.org/10.7575/aiac.ijclts.v.4n.2p.38>
- Christanty, L. 2019. *Hikayat Kebo: Sehimpun Laporan tentang Orang-Orang Pinggiran*. Yogyakarta: Circa.
- Creswell, J. W. 2017. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (Fourth Edition)*. London: SAGE Publications.
- Didipu, H. 2019. Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa*, 7(2), 1-8.
<https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>
- Faris, W. B. 2004. *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
<https://doi.org/10.2307/j.ctv17vf68f>
- Genette, G. 1980. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. New York: Cornell University Press.
- Harsono, A. 2008. Ibarat Kawan Lama Datang Bercerita. In *Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia*.
- Hasanah, F., Subekti, M., & Handayani, V. T. 2018. Makna Realisme Magis dalam Novel *Jours De Colère Dan 'Enfant* Méduse Karya Sylvie Germain. *Litera*, 17(3), 21-34.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.19990>
- Himawan, K. K. 2013. *Pemikiran Magis: Ketika Batas antara Magis dan Logis Menjadi Bias*. Jakarta: Indeks.
- Junus, U. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kodiran. 1984. *Kebudayaan Jawa*". Dalam Koentjaraningrat (ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Penduduk Pantai Utara Irian Jaya*". Dalam Koentjaraningrat (ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kurnia, S. S. 2002. *Jurnalisme Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mono, H. 2001. *Praktik Jurnalistik: Teknik Meliput dan Menulis Berita*. Malang: Forum Kajian Indonesia.
- Pamungkas, O. Y. 2021. *Eko-Sufisme Jawa: Representasi Ekokritik dalam Sastra*. Yogyakarta: Lintas Nalar.
- Putra, M. S. 2010. *Literary Journalism: Jurnalistik Sastrawi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, I. R., Afandi, A. N., & Pheni, C. K. 2022. Fokalisasi Pada Novel Tentang

- Kamu Karya Tere Liye: Kajian Naratologi Gerard Genette. *Journal of Science, Education and Studies*, 1(1), 1–9.
- Sari, R. A. 2018. Narasi Realisme Magis dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B Faris. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–10.
- Setiawan, R. 2018. *Pascakolonial: Teori, Wacana, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gambang.
- Sundusiah, S. 2015. Memahami Realisme Magis Danarto dan Marquez. *Lingua*, 12(1), 43–54.
<https://doi.org/10.30957/lingua.v12i1.76>
- Titah, A. W. 2020. *Parade Hantu Siang Bolong*. Yogyakarta: Warning Books.
- Zed, M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

KEPEDULIAN TERHADAP LINGKUNGAN DALAM CERITA ANAK NANTI SAJA KARYA FRANSISCA EMILIA: KAJIAN EKOKRITIK GREG GERRARD

CONCERN FOR THE ENVIRONMENT IN CHILDREN'S STORIES LATER BY FRANSISCA EMILIA: GREG GERRARD'S ECOCRITICAL STUDY

Nur Hamida; Novi Sitti Kussuji Indrastuti

Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta, Indonesia
nurhamida@mail.ugm.ac.id; noviindrastuti68@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 14 Januari 2024, terakhir diperbaiki tanggal 23 Desember 2025,
disetujui tanggal 31 Desember 2025)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1600>

Abstract

Literature has always had its own way of realising awareness about without being patronising. One of them is as a medium to raise awareness of environmental concerns. This research aims to describe aspects of environmental awareness through waste recycling contained in the children's story "Nanti Saja". The research is important to do because it can be one of media to understand that children's literature, which looks simple turns out have such a complex content, in terms of the introduction of nature and instilling the value of caring for the environment. The data found in the children's Nanti Saja was then analyzed using qualitative descriptive methods using Greg Gerrard's ecocritical theory approach which includes pollution, shelter, earth, wilderness, earth and animals. The result of this research are the findings of story related to ecology which cover three aspects, namely pollution, shelter and the earth. The pollution aspect can be seen from how the character Inur and his friends make crafts from used goods to reduce waste. From the aspect of shelter, it can be seen from Inur's closeness to its environment, namely the nature of Kalimantan. Meanwhile, from the earth aspect, it can be seen from how concerned Inur and other figures are to create the earth in the future. Apart from that, the function of children's literature was also discovered as a means of disseminating knowledge.

Keywords: *children's literature; ecocriticism; recycling; greg garrard*

Abstrak

Sastra selalu memiliki cara tersendiri untuk mewujudkan kesadaran tanpa harus menggurui. Salah satunya sebagai media penyadaran kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kepedulian lingkungan melalui daur ulang sampah yang termuat dalam cerita anak *Nanti Saja*. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena bisa menjadi salah satu media untuk memahami bahwa sastra anak, yang terlihat sederhana ternyata memiliki muatan yang begitu kompleks, misalnya saja dari segi pengenalan kepada alam serta penanaman nilai peduli lingkungan. Data-data yang ditemukan dalam cerita anak *Nanti Saja* kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan teori ekokritik Greg Gerrard yang meliputi pencemaran, tempat tinggal, bumi, hutan belantara, bumi, dan binatang. Hasil dari penelitian ini berupa temuan yang berkaitan dengan ekologi yang meliputi tiga aspek, yaitu pencemaran, tempat tinggal, dan bumi. Dalam aspek pencemaran terlihat dari bagaimana tokoh Inur dan teman-temannya membuat prakarya dari

barang bekas untuk mengurangi limbah. Dari aspek tempat tinggal dapat dilihat dari kedekatan Inur dengan lingkungannya, yaitu alam Kalimantan. Sementara, dari aspek bumi dapat dilihat dari bagaimana bentuk kepedulian Inur maupun tokoh-tokoh yang lain untuk mewujudkan bumi di masa depan. Selain itu, ditemukan juga fungsi sastra anak sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan.

Kata kunci: sastra anak; ekokritik; daur ulang; greg gerrard

1. Pendahuluan

Isu pencemaran lingkungan seakan sudah menjadi hal yang terus diperbincangkan akhir-akhir ini. Pencemaran air, tanah, dan udara bagai tak terelak lagi, kian hari kian parah dan bertambah jumlahnya. Tak hanya itu, dampak dari kerusakan bumi makin banyak kita jumpai. Berbagai bencana semakin kerap terjadi seperti banjir, tanah longsor, menurunnya kualitas udara, perubahan musim yang tak menentu, dan masih banyak lagi. Ada banyak hal yang menyebabkan pencemaran lingkungan seperti asap kendaraan, pembakaran, dan penggundulan hutan, dan sampah.

Sampah merupakan salah satu penyebab pencemaran lingkungan yang cukup serius. Saat ini, sampah telah menjadi masalah banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sampah di Indonesia pada tahun 2022 masih mencapai 21,2 juta ton, sebanyak 34,29 % dari sampah tersebut belum terkelola dengan baik¹. Berita tentang gunung sampah, laut yang dipenuhi sampah hingga hewan-hewan yang memakan sampah plastik semakin banyak kita lihat. Jika manusia --sebagai satu-satunya makhluk yang bertanggung jawab atas bumi ini-- selalu abai dan hal tersebut terus-menerus dibiarkan tentunya akan membahayakan bumi kita di masa depan. Bumi bukan lagi menjadi rumah yang aman dan nyaman bagi makhluk-makhluk di dalamnya.

Kerusakan bumi telah mencapai batas terburuknya, saat ini kita hanya memiliki dua pilihan yaitu mengubah perilaku perusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia atau bersiap untuk kerusakan yang lebih parah (Glotfelty, 1996). Kerusakan yang ada di bumi disebabkan oleh cara pandang manusia terhadap alam dan ekosistem yang ada di dalamnya (Keraf, 2002). Kebudayaan yang terus dibentuk oleh manusia menjadikan lingkungan alam menjadi lingkungan manusia. Sehingga lambat laun, dampak dari kebudayaan itu pun juga turut 'merebut' alam (Ginting, 2012).

Penggunaan barang-barang 'ramah lingkungan' dinilai tidak sepenuhnya dapat mengatasi kerusakan yang ada di bumi. Penggunaan *paper bag* misalnya, meskipun ia lebih mudah terurai daripada plastik, proses pembuatannya membutuhkan lebih banyak air. Selain itu, *paper bag* yang bahan utamanya adalah kertas tentunya akan membuat pohon yang ditebang semakin banyak dan tak sebanding dengan pohon yang ditanam setiap harinya (Rifqiawati & Madani, 2023). Oleh karena itu, salah satu langkah bijak yang bisa kita lakukan saat ini adalah menggunakan berulang kali bahan yang sulit terurai, misalnya saja kantong plastik dan juga mendaur ulang agar bisa dimanfaatkan kembali.

Cita-cita untuk bumi yang lebih baik akan menjadi angan belaka jika kesadaran manusia sebagai 'pemimpin' di bumi masih rendah (Purbani, 2013). Di sinilah peran sastra terhadap masa depan bumi, sastra merupakan media yang berperan di ranah nurani manusia (Glotfelty, 1996). Sastra mampu menyadarkan manusia tentang pentingnya

¹ Kemeko PMK, 7,2 Juta Ton Sampah Belum Terkelola dengan Baik, 5 Agustus, <https://www.kemenkopmk.go.id/72-juta-ton-sampah-di-indonesia-belum-terkelola-dengan-baik>

menjaga lingkungan tanpa harus menggurui (Sapawuryandari, 2023).

Kajian tentang sastra dan lingkungan dikenal dengan istilah ekologi sastra, ekologi sastra adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Keduanya memiliki hubungan yang saling berkait dan tak dapat dipisahkan (Widianti, 2017). Konsep tentang ekologi sastra sebenarnya sudah ada sejak masa Plato dan Aristoteles. Namun, karena pada saat itu keadaan alam masih baik-baik saja, kajian ini belum terlalu dikenal, sastra masih sebatas media yang berisikan cerita-cerita tentang keindahan alam (Purbani, 2013). Semenjak abad ke-20, saat keadaan bumi semakin memburuk, pemanasan global semakin parah, istilah ekologi sastra kembali digaungkan (Purbani, 2013). Sastra sebagai media yang berperan di ranah nurani manusia turut serta memaksimalkan perannya bersama ilmu-ilmu lain untuk kembali melestarikan bumi.

Lebih jauh, kajian ekologi sastra ini dikembangkan menjadi teori ekokritik. Ekokritik terbentuk dari dua kata yaitu ekologi dan kritik. Ekologi merujuk pada ilmu-ilmu tentang lingkungan. Sedangkan kritik merupakan penilaian terhadap bentuk dan kualitas baik dan buruknya. Menurut Gerrard, ekokritik adalah hubungan antara lingkungan dan sastra (Garrard, 2004). Teori ini merupakan hasil dari kajian-kajian kritik lingkungan di era modern. Menurut Gerrard, ekokritik dibagi menjadi beberapa konsep yaitu 1) Pencemaran 2) Hutan Belantara 3) Bencana 4) Tempat tinggal 5) Binatang 6) Bumi.

Saat ini telah banyak karya sastra yang mengangkat isu tentang lingkungan, salah satunya adalah dalam sastra anak. Sastra anak merupakan karya sastra yang menggunakan sudut pandang anak-anak dalam melihat realitas sosial (Norton, 1988). Hal tersebut karena anak-anak merupakan para ‘penjaga’

bumi di masa depan, kesadaran yang dibentuk pada jiwa anak-anak tentunya akan dibawanya sampai besar nanti. Oleh karena itu, menanamkan rasa cinta dan peduli lingkungan perlu dilakukan sedini mungkin. Selain itu, pemberian contoh langsung cerita-cerita anak juga dinilai memiliki dampak yang cukup signifikan. Hal tersebut karena anak-anak mudah meniru apa yang mereka dengar dan lihat melalui tokoh-tokoh dalam cerita (Sukmawati, 2019)

Sebagai salah satu upaya untuk menanamkan rasa cinta lingkungan pada anak, Balai Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) turut mengangkat tema tentang ekologi dalam sastra anak. Cerita-cerita tersebut bisa kita akses melalui website SIBI kemendikbud, salah satu cerita yang mengangkat tema lingkungan adalah cerita karya Fransisca Emilia berjudul *Nanti Saja*. Cerita yang berlatar belakang di daerah Kalimantan ini berkisah tentang seorang anak kecil bernama Inur yang mendapat tugas prakarya dari sekolahnya, prakarya itu harus berasal dari bahan-bahan bekas. Fransisca Emilia mencoba menghadirkan kebiasaan-kebiasaan kecil untuk membantu mengolah sampah dan menyadarkan kepedulian terhadap lingkungan melalui tokoh Inur dan teman-temannya. Hal inilah yang membuat peneliti memilih cerita anak *Nanti Saja*. Alam dalam cerita ini digambarkan sangat dekat dengan realitas anak-anak (anak-anak memandang alam sebagai tempat bermain yang nyaman), sehingga ada keinginan untuk terus menjaganya. Hal tersebut dibuktikan dengan ‘kesadaran’ tokoh Inur terhadap hal-hal yang dapat mencemari lingkungan, juga dengan adanya tugas membuat prakarya dari barang bekas.

Sementara itu, teori ekokritik Greg Gerrard dipilih karena sesuai dengan permasalahan yang ingin dikupas, yaitu menganalisis bagaimana hubungan manusia dengan alam berdasarkan lima konsep yaitu

pencemaran, hutan belantara, tempat tinggal, binatang, dan bumi. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mana teori ini digunakan untuk menganalisis kerusakan alam yang ada dalam karya sastra, penelitian ini berfokus hal yang sebaliknya, yaitu alam yang akan tetap lestari 'seandainya' saja kita melakukan hal-hal sederhana seperti yang disampaikan oleh penulis melalui tokoh Inur dan teman-temannya. Dalam sastra, pandangan tersebut kerap disebut dengan utopia, atau dunia ciptaan pengarang yang muncul akibat ketidakpuasan pada dunia nyata. Sastra utopia juga berisi kritik serta harapan yang coba disampaikan oleh pengarang atas keadaan di dunia nyata (Novianti, 2016).

Sebelumnya, penelitian yang menggunakan teori ekokritik Greg Gerrard telah banyak digunakan, di antaranya oleh Ezik Firman-syah (2020). Penelitian ini membahas tentang kerusakan lingkungan yang ada dalam novel *The Time Traveling River* menggunakan konsep ekokritik Greg Gerrard dan Rasyiqah, dkk. (2022) yang menganalisis kepedulian lingkungan dalam novel *Mata di Tanah Melus* melalui berbagai sikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya seperti sikap hormat kepada alam, prinsip tanggung jawab dll. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Romdoni (2024) yang menganalisis representasi serta dampak kerusakan lingkungan dalam novel Hujan, Manullang, dkk. (2021) membahas tentang hubungan manusia dan alam yang ada dalam novel, yang mana ditemukan hubungan yang merusak juga ada yang menjaga. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah, dkk. (2024) yang membahas bagaimana hubungan tradisi masyarakat Dayak dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan menurut konsep Greg Gerrard. Celah yang diambil oleh penelitian ini yaitu bagaimana jika teori ekokritik Greg Gerrard digunakan untuk melihat alam yang lestari, untuk melihat bagaimana 'seharusnya' hubungan manusia dan alam yang baik yang

justru ditampilkan oleh tokoh seorang anak. Selain itu, penelitian juga akan melihat muatan ilmu pengetahuan mengenai pengolahan sampah dalam cerita anak *Nanti Saja*.

2. Metode Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini yaitu cerita anak *Nanti Saja* karya Fransisca Emilia. Data dalam penelitian ini yaitu satuan lingual yang menarasikan aspek ekokritik menurut Greg Garrard. Greg Garrard membagi konsep ekokritiknya menjadi enam yaitu bumi, bencana, hutan belantara, binatang, tempat tinggal, dan pencemaran. Sehingga penelitian akan menginterpretasikan unit-unit linguistik yang menarasikan keenam konsep tersebut dan juga muatan ilmu pengetahuan di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini disebut dengan kualitatif.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini melalui dua tahapan yaitu tahap pengumpulan data dan analisis (Faruk, 2012) Teknik pengumpulan data dalam penelitian diawali dengan membaca cerita anak *Nanti Saja* secara mendalam, kemudian menandai kata, frasa dan klausa yang berhubungan dengan konsep ekokritik menurut Greg Gerrard dan juga muatan ilmu pengetahuan dalam cerita anak *Nanti saja*. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan dianalisis dengan mendeskripsikan data mengenai aspek ekokritik dan juga muatan ilmu pengetahuan yang ada dalam cerita anak Nanti Saja.

3. Pembahasan

Cerita anak *Nanti Saja* berkisah tentang kehidupan Inur, seorang anak yang tinggal di daerah Kalimantan. Inur hidup dengan berbagai hal yang begitu dekat dengan alam juga lingkungan budaya Kalimantan. Suatu hari ia mendapatkan tugas untuk membuat prakarya dari barang-barang bekas. Berbagai barang dibuat oleh Inur dan teman-temannya

seperti topi dari plastik, tas dari kain perca serta lilin dari minyak jelantah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara manusia dan lingkungan yang ada dalam cerita anak *Nanti Saja* dengan menggunakan teori ekokritik Greg Garrard. Dari enam konsep ekokritik yang dipaparkan oleh Greg Garrard, cerita anak *Nanti Saja* memuat tiga di antaranya yaitu pencemaran, tempat tinggal, dan bumi dalam sudut pandang yang positif seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga akan memaparkan muatan ilmu pengetahuan yang ada dalam cerita anak *Nanti Saja*, misalnya cara-cara sederhana untuk mengolah sampah agar menjadi barang yang berguna

3.1. Konsep Ekokritik Greg Garrard dalam Cerita Anak Nanti Saja

3.1.1 Pencemaran

Pencemaran dalam konsep ekokritik Greg Garrard berhubungan dengan aktivitas manusia yang bersinggungan langsung dengan alam (Garrard, 2004). Seiring dengan berkembangnya kebudayaan, semakin banyak pula dampak yang ditimbulkan oleh manusia. Sayangnya hal tersebut tidak dibarengi dengan adanya kesadaran menjaga bumi ini tetap pada kodratnya. Fransisca, penulis cerita ini mencoba menghadirkan sosok Inur dan teman-temannya agar bisa menjadi 'cermin' untuk anak-anak lainnya. Melalui sebuah tugas prakarya, guru Inur memberikan tugas untuk membuat sesuatu dari sampah. Hal tersebut jika ditinjau dari segi ekologi tentunya memiliki dampak yang sangat besar.

Irai menunjukkan hasil karyanya. Sebuah tanggui yang dilapisi anyaman plastik bekas kemasan "Tanggui Uma cepat rusak terkena hujan dan panas, dengan lapisan plastik ini jadi lebih cantik dan awet kan? (Emillia, 2022: 11)

Dialog tersebut diucapkan oleh Irai, teman Inur yang membuat tanggui (semacam topi) dengan lapisan plastik bekas kemasan.

Plastik menjadi salah satu jenis sampah anorganik yang paling banyak kita temui di lingkungan sekitar, plastik yang sulit terurai akan menumpuk dan mencemari tanah dan juga air. Menurut KLHK, pada tahun 2021 sampah plastik kemasan mencapai 11,6 juta ton. Namun, dalam pengolahannya masih belum maksimal. Apa yang dilakukan oleh Irai adalah satu cara untuk memanfaatkan sampah plastik agar tidak terbang begitu saja.

Selain itu, ada juga cerita dari Ifan yang membuat kapal dari karton bekas.

"Aku membuat mainan perahu kelotok dari karton bekas" Jawab Ifan dengan isyarat (Emillia, 2022: 17)

Sampah kertas memang lebih mudah terurai daripada plastik. Namun, pembuatan kertas yang menggunakan pohon sebagai bahan baku utamanya tentulah menjadi sesuatu yang penting. Menurut data dari Organisasi Pangan dan Pertanian, 7 hektar hutan hilang setiap tahunnya dan presentase terbesarnya karena penebangan pohon. Penggunaan kertas bekas untuk membuat barang-barang yang lebih berguna merupakan salah satu cara untuk mengurangi limbah kertas dan juga memanfaatkan dengan sebaik-baiknya 'pohon yang sudah ditebang' untuk pembuatan kertas.

Selain plastik dan kertas, dalam cerita anak *Nanti Saja* juga terdapat data tentang pemanfaatan kain bekas. Hal tersebut dapat dilihat dari prakarya yang dibuat oleh Antung yaitu tas dari kain perca.

Di persimpangan jalan dekat bank sampah seseorang memanggilku. Rupanya Antung sedang di bengkel jahit abahnya. Ia membuat tas dari kain perca sesaringan (Emillia, 2022: 18)

Limbah kain juga menjadi salah satu penyumbang limbah terbanyak. Sebanyak satu juta limbah terbang dari 33 juta ton kain yang diproduksi setiap tahunnya (Wastechange, 2022). Pemanfaatan kain perca untuk membuat barang-barang berguna dapat

memperkecil jumlah kain yang terbuang ke lingkungan.

Dalam cerita anak *Nanti Saja* juga disebutkan terdapat bank sampah yang digunakan untuk mengolah berbagai macam sampah. Keberadaan bank sampah juga merupakan solusi mengurangi pencemaran dan peningkatan kesadaran lingkungan. Selain itu, bank sampah juga bisa menjadi sarana pemberdayaan masyarakat sekitar.

Ku lihat abah memasukkan minyak bekas menggoreng ke dalam jeriken “Abah, jelantahnya mau dibawa ke bank sampah? Biar aku saja, aku mau sekalian ke rumah Irai” (Emillia, 2022: 7)

Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa bank sampah memegang andil yang cukup besar dalam menanamkan kesadaran individu dalam pengolahan sampah. Selain itu, di bank sampah, nasabah juga akan mendapatkan keuntungan lewat sampah yang disetorkan.

Kepedulian terhadap pencemaran lingkungan yang lain juga ditunjukkan oleh tokoh Inur sendiri. Ketika ia membawa jeriken, tiba-tiba tutupnya terbuka dan minyak jelantah mengalir keluar. Inur tahu bahwa minyak dapat mencemari air dan tanah, sehingga ia buru-buru menutupnya.

Tutup jeriken sedikit terbuka dan minyak jelantah mengalir keluar. Segera ku ambil jeriken dan kukencangkan tutupnya. Minyak yang tumpah bisa mencemari air dan tanah (Emillia, 2022: 13)

Dalam hal ini, sastra anak, selain berperan sebagai media pengenalan menjaga lingkungan juga memberikan pengetahuan kepada anak terkait hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan misalnya apa saja yang bisa menyebabkan tanah menjadi tercemar.

3.1.2 Tempat tinggal

Tempat tinggal dalam pengertian Greg Gerrard adalah tempat di mana kehidupan berlangsung dalam waktu yang lama

(Garrard, 2004). Selain itu, tempat tinggal juga menyangkut tentang sebuah tempat yang berkaitan erat dengan kelahiran dan kematian, ritual, adat dan tradisi, kehidupan dan pekerjaan.

Cerita anak *Nanti Saja* merupakan sebuah cerita yang berlatar belakang di daerah Kalimantan. Berbagai hal yang begitu dekat dengan Kalimantan seperti alat-alat transportasi, tumbuhan dan hewan, permainan tradisional, bahkan kain tradisonal diceritakan dalam kisah ini sebagai bagian dari tempat tinggal.

Jukung-jukung yang membawa hasil bumi berdatangan dari pasar dan semakin ramai. Abah menyiapkan soto banjar dan menggoreng berbagai macam lauk (Emillia, 2022: 5)

Jukung adalah alat transportasi sungai masyarakat Kalimantan. Daerah Banjar yang dibelah oleh rawa dan sungai menjadikan kegiatan masyarakatnya begitu banyak bergantung pada jukung. Jukungbiasa digunakan seagai alat transportasi ataupun untuk menggelar pasar di atas sungai dan rawa. Dalam cerita anak *Nanti Saja*, dilihatkan bahwa Inur sedang membantu bapaknya berjualan soto Banjar di atas jukung, bagi mereka Jukung dan sungai adalah bagian dari kehidupan mereka.

Selain itu, tempat tinggal juga dapat dilihat dari makanan, hewan maupun tumbuhan yang hanya ada di daerah itu. Penamaan hewan, tumbuhan, dan makanan dengan bahasa daerah tersebut merupakan bentuk peradaban yang sudah berlangsung begitu lama. Dalam cerita anak *Nanti Saja* ditemukan beberapa nama makanan dan juga tumbuhan yang menjadi ciri khas daerah Banjar, seperti lahung, keledang, kapul, ihung, ramania, dan ihuy juga soto Banjar.

Acil Hanah melambai, lalu mendayung jukungnya mendekat. Kuberikan semangkuk soto pada Acil Hanah, sebagai gantinya, aku boleh mengambil salah satu bua dari jukungnya. Ada buah Lahung, Keledang, Kapul, Ramania, dan

Ihuy. Semuanya membuat liurku menetes, pilih yang mana ya? (Emillia, 2022: 7)

Kutipan di atas menunjukkan adanya ciri-ciri tempat tinggal yang ditandai dengan adanya buah-buahan khas daerah tersebut. Kalimantan dikenal memiliki banyak sekali keragaman hayati, termasuk buah-buahannya yang bermacam-macam dan hanya bisa ditemukan di daerah tersebut seperti Lahung, Keledang, Kapul, Ramania, dan Ihuy. Keragaman hayati merupakan pemberian alam kepada manusia yang mesti dijaga kelestariannya.

Dalam cerita anak *Nanti Saja*, tempat tinggal juga dapat terwujud melalui kebudayaan setempat yang meliputi permainan tradisional dan juga kain tradisional. Keduanya memiliki ciri khas baik itu dari bahannya maupun cara membuatnya.

Aku melompat keluar sebelum Acil Hannah sempat menambatkan jukung. Berlari mendekati Irai yang sedang bermain balogo bersama adingnya. Sepertinya seru, aku ikut bermain (Emillia, 2022: 10)

Sementara dalam kutipan lain terdapat kutipan lain yang menyebutkan kain khas Kalimantan, yaitu Sasaringan

Di persimpangan dekat bak sampah ada seseorang memanggilku. Rupanya Antung sedang berada di bengkel jahit abahnya. Ia membuat tas dari kain perca sasaringan (Emillia, 2022: 19)

Balogo dan sasaringan adalah bentuk kebudayaan Kalimantan. Balogo adalah permainan tradisional suku Banjar yang dibuat dari bilah bambu dan tempurung kelapa. Sedangkan Sasaringan adalah motif kain khas Banjar yang dibuat dengan teknik jelujur.

3.1.3 Bumi

Bumi dalam konteks ini digambarkan sebagai bumi di masa depan yang akan hancur hanya karena keegoisan suatu makhluk. Padahal bumi adalah satu-satunya rumah yang akan memberikan segala kenyamanan kepada kita, sayangnya semakin manusia berpengetahuan,

semakin agresif untuk ‘memiliki’ bumi seutuhnya (Tamrin, 2021)

Dalam cerita anak *Nanti Saja* ditemukan bagaimana hubungan antara tokoh dengan bumi. Inur adalah tokoh yang memiliki kesadaran penuh untuk menjaga bumi, ia tau bahwa bumi adalah rumah yang harus ia jaga. Hal tersebut nampak dari sikap Inur yang segera menutup jeriken agar minyak tidak tumpah ke tanah.

Tutup jeriken sedikit terbuka dan minyak jelantah mengalir keluar. Segera ku ambil jeriken dan kukencangkan tutupnya. Minyak yang tumpah bisa mencemari air dan tanah (Emillia, 2022: 13)

Selain itu, bentuk kepedulian terhadap bumi juga dapat dilihat dari guru prakarya. Meskipun tokoh Sang guru tidak terlihat secara implisit di dalam cerita ini, namun ia memiliki pengaruh yang cukup signifikan di alur cerita ini. Guru memberikan tugas kepada anak-anak untuk membuat prakarya dari bahan bekas untuk menumbuhkan rasa peduli kepada bumi di masa mendatang.

“Aduh, membuat prakarya dari barang bekas apa ya. besok sudah harus dikumpulkan dan aku belum punya ide. Uh, menyebalkan”

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Inur dan teman-temannya mempunyai tugas untuk membuat prakarya dari barang bekas. Hal tersebut secara tak langsung melatih anak-anak untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menumbuhkan kreativitas.

3.2 Cerita Anak dan Ilmu Pengetahuan

Kehadiran sastra anak menjadi suatu hal yang penting karena sastra membantu untuk meningkatkan literasi, menumbuhkan empati dan imajinasi (Temple, 2019). Sastra anak juga berfungsi sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, anak-anak akan dengan mudah meniru apa yang mereka lihat dan dengar melalui buku-buku sastra. Sementara hubungannya dengan dunia pendidikan, peduli terhadap lingkungan masuk dalam salah satu

indikator pendidikan karakter yang ada di Indonesia (Ismail, 2021). Dalam cerita anak *Nanti Saja*, selain sebagai sarana untuk mengenalkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, ia juga membahas tentang cara-cara memanfaatkan sampah di sekitar dengan mudah. Hal tersebut bertujuan agar anak-anak tak hanya memiliki pengetahuan saja, tetapi juga belajar untuk mempraktikannya, anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilihatnya (Sukmawati, 2019).

Tong itu diberi arang untuk menyerap zat-zat berbahaya dari jelantah. Atasnya dipasang saringan agar kotoran tidak ikut tertampung (Emillia, 2022: 26).

Kutipan di atas merupakan langkah pertama untuk mendaur ulang jelantah menjadi lilin. Selanjutnya juga dijelaskan langkah-langkah membuat lilin dengan mudah.

Panaskan minyak jelantah dan parafin dalam panci dengan api kecil hingga tercampur rata. Bagi larutan ke dalam panci lain dan tambahkan krayon dengan warna yang berbeda pada masing-masing panci. Tambahkan beberapa tetes minyak pewangi ke dalam panci. Siapkan sumbu pada botol kaca. Tuang larutan ke dalam botol kaca (Emillia, 2022: 29).

Kutipan di atas merupakan petunjuk pembuatan lilin dari minyak jelantah. Harapannya, nanti anak-anak yang membaca cerita ini juga bisa mempraktikkannya sendiri, sehingga minyak jelantah tak akan terbuang apalagi sampai mencemari tanah dan air.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sastra anak memegang peran yang cukup penting dalam menjaga kelestarian bumi ini. Sastra memegang ranah 'batin' manusia, sehingga ia dapat menumbuhkan kesadaran tanpa harus menggurui. Oleh karena itu, sastra banyak digunakan sebagai media peningkatan kesadaran terhadap lingkungan. Dalam sastra anak, tema tentang kepedulian terhadap ling-

kungan banyak kita jumpai, alasannya adalah karena anak-anak manusia masa depan, menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan pada anak berarti menjaga bumi kita di masa depan.

Dalam cerita anak *Nanti Saja*, ditemukan tiga aspek ekologi Greg Gerrard dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan yang dikisahkan oleh Inur dan teman-temannya. Akan tetapi, konsep ekokritik Greg Gerrard dalam cerita ini digambarkan untuk melihat bagaimana hubungan manusia dan alam yang 'seharusnya' agar alam tetap lestari. Tiga aspek tersebut yaitu pencemaran yang digambarkan melalui berbagai kegiatan Inur dan kawan-kawannya dalam mengolah sampah. Tempat tinggal yang digambarkan dengan berbagai hal yang erat kaitannya dengan Kalimantan sebagai latar tempat cerita ini. Dan kesadaran bahwa bumi adalah satu-satunya tempat tinggal kita, sehingga kita harus menjaganya. Dari pembahasan yang telah dilakukan, penulis secara tersirat ingin menumbuhkan rasa peduli anak-anak terhadap lingkungan. Selain itu, cerita ini juga mengandung muatan ilmu pengetahuan berupa cara-cara sederhana yang bisa dilakukan oleh anak-anak untuk mulai mencintai lingkungan, juga menumbuhkan kreativitas melalui kegiatan daur ulang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis mengenai hubungan manusia dan alam dalam aspek-aspek yang terbatas dan tampak fisik saja seperti pencemaran, tempat tinggal, dll. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih jauh mengenai bagaimana hubungan manusia dan alam dalam aspek yang lebih dalam, misalnya saja melalui kacamata *deep ecology*.

Daftar Pustaka

Emillia, F. (2022). *Nanti Saja*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Garrard, G. (2004). *Greg Garrard Ecocriticism The New Critical Idiom*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203644843>
- Ginting, A. (2012). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Humaniora.
- Glotfelty, C. (1996). *The Ecocriticism Reader*. The University of Georgia Press.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Jannah, Nurhijrahtul, Juanda, A. (2024). Pelajaran Ekologis dari Sastra: Kearifan Lokal dalam Novel Upacara. *Diektis*, 4(4), 994–1003. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1144>
- Journal, M. E. (2024). *Makarios education journal*. 2(1).
- Keraf, S. (2002). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Kompas.
- Manullang, T. A., Kuncara, S. D., & M, F. (2021). Relationship Between Human And Environment Using Ecocriticism in The Legacy Of Heorot Novel. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni (Sesanti)*, 335–340. <http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti>
- Norton, D. E. (1988). *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children Literature*. Charles Merrill Publishing.
- Novianti, N. (2016). Analisis Unsur Utopia dalam Tiga Novel Jepang Kontemporer Karya Jiro Akigawa dalam Hubungannya dengan Konsep Uchi Dan Soto di Masyarakat Jepang. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.26499/jentera.v5i1.349>
- Purbani, W. (2013). Sastra Anak Dan Kesadaran Pentingnya Merawat Bumi Dalam Zoo Karya Antony Brown, Island of the Blue Dolphins Karya Scott ' Dell, Dan Julie of the Wolves Karya Jean Craighead. *The 23rd HISKI Conference on Literature, November*, 1–13.
- Rifqiwati, I., & Madani, W. F. (2023). Pemanfaatan Konsep Paperless Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Lingkungan Pada Era Digital. *Journal Untirta*, 1(2021), 258–263.
- Sapawuryandari, N. (2023). *Menjaga Lingkungan Alam Melalui Karya Sastra: Cerita Rakyat Yogyakarta*. 209. <https://doi.org/10.55981/brin.304.c594>
- Sukmawati, B. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 3 Tahun di TK Buah Hati Kita. *Journal Obsesi*, 3(1), 51–60. <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/speed/article/view/204/207>
- Syah, E. F. (2020). Representasi Kerusakan Lingkungan Pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinita Shetty: Kajian Ekokritik Sastra. *Forum Ilmiah*, 17(3), 295–315. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-20198-11_1341.pdf
- Tamrin, A. F. (2021). Children's Literature: As a Way of Raising Environmental Consciousness-A Study. *English*

Literature Journal, Children's literature,
1-16.

hati-ketahui-bagaimana-sampah-
pakaian-merusak-lingkungan/

Temple, C. (2019). *Children's Books in Children's Hands: An Introduction to Their Literature Sixth Edition*. Peaston.

Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon. *Diksatrasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v1i2.576>

Wastechange. (2022). *Hati-hati, ketahui bagaimana sampah pakaian merusak lingkungan*. <https://waste4change.com/blog/hati->

JEJAK PERADABAN NUSANTARA KUNA DALAM NOVEL PUSAKA MAHARAJA KARYA ROHADI WIJAYA

TRACES OF ANCIENT INDONESIAN CIVILIZATION IN THE NOVEL PUSAKA MAHARAJA
BY ROHADI WIJAYA

Elvira Damayanti; Luluk Sri Agus Prasetyoningsih

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang
Jalan Mayjen Haryono No. 193, Malang, Indonesia
eldama29@gmail.com, luluksap58@unisma.ac.id

(Naskah diterima tanggal 19 Januari 2024, terakhir diperbaiki tanggal 29 Desember 2025,
disetujui tanggal 31 Desember 2025)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1646>

Abstract

The archipelago historically occupies an important position as the starting point of world civilization. These notes are not only written in scientific works, but also in literary, one of them is in novel. This research aims to dissect the traces of ancient Indonesian civilization contained in the novel Pusaka Maharaja by Rohadi Wijaya. This study aims to address the inequality in historical knowledge in Indonesia by examining literary works through the integration of literary theory and historical research methodologies. Data was collected using reading and note-taking techniques. The data that has been collected is analyzed by using heuristic-historiographic method. The results show that traces of Indonesian civilization in the novel include traces of the existence of the Sundaland Continent, Abraham as the ancestor of the Javanese who brought down the nations of the world, Borobudur as a manifestation of Indonesian civilization in the era of King Sulaiman, and the spice trade between King Srivijaya and Caliph Umar bin Abdul Aziz. This shows a refutation of Egypt's status as the oldest civilization. The results of this research can be utilized to increase the existence of interdisciplinary literature containing the history of civilization in Indonesia.

Keywords: ancient archipelago, civilization, interdisciplinary literature, Pusaka Maharaja

Abstrak

Nusantara secara historis menduduki posisi penting sebagai awal mula titik peradaban dunia. Catatan tersebut tidak hanya ditulis dalam karya-karya ilmiah, tetapi juga dalam karya sastra, salah satunya adalah novel. Penelitian ini bertujuan untuk membedah jejak peradaban Nusantara kuna yang terdapat dalam novel Pusaka Maharaja karya Rohadi Wijaya. Penelitian ini merupakan penelitian terhadap karya sastra dengan menggabungkan teori sastra dan metode kajian sejarah untuk menggali informasi-informasi sejarah dalam novel tersebut sebagai usaha mengatasi ketimpangan informasi sejarah di Indonesia. Data dikumpulkan menggunakan teknik baca-catat. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode heuristik-historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jejak peradaban Nusantara dalam novel meliputi jejak keberadaan Benua Sundaland, Abraham sebagai leluhur Bani Jawi yang menurunkan bangsa-bangsa di dunia, Candi Borobudur sebagai manifestasi peradaban Nusantara era Raja Sulaiman, dan perdagangan rempah-rempah antara Raja Sriwijaya dan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Hal tersebut menunjukkan sebuah bantahan terhadap status Mesir sebagai peradaban tertua. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan eksistensi sastra interdisipliner bermuatan sejarah peradaban di Indonesia.

Kata-Kata Kunci: Nusantara kuna, peradaban, Pusaka Maharaja, sastra interdisipliner

1. Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu produk pikiran manusia yang menggunakan media bahasa bernilai estetika. Kalimat tersebut merupakan salah satu definisi sastra yang banyak dikenal dan disebut-sebut. Secara definitif, pengertian itu benar dan telah memenuhi karakteristik sastra. Namun, perlu dipahami bahwa sastra tidak hanya sebuah produk pikiran dengan nilai estetika saja. Lebih dari itu, sastra adalah produk kebudayaan berbahasa manusia yang merepresentasikan berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam hal ini, sastra dapat didefinisikan sebagai panggung alternatif kehidupan bagi manusia. Melalui sastra, berbagai aspek kehidupan mulai pendidikan, politik, sejarah, sosial, budaya, ekonomi, religi, dan sebagainya dicerminkan dan diperbincangkan (Hidayat, 2017). Salah satu aspek yang sering dimuat dalam karya-karya sastra adalah sejarah. Sejarah secara umum berkaitan dengan peradaban. Beberapa karya sastra yang memuat sejarah peradaban bangsa Indonesia di antaranya adalah *Arok Dedes* karya Pramodya Anantar Toer yang terbit pada tahun 1999 serta *Penari Dari Serdang* karya Yudhistira ANM Massardi yang terbit pada tahun 2019.

Di Indonesia, terdapat sebuah kesenjangan dan ketimpangan informasi yang berdampak negatif bagi perkembangan ilmu sejarah dan budaya di Indonesia (Sukatman dan Siswanto 2024). Hal ini tentu menjadi sebuah masalah besar. Mengingat, peradaban sebuah bangsa berpengaruh terhadap identitas dan jati diri bangsa tersebut. Putusnya rantai peradaban di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh hadirnya kolonialisme puluhan tahun yang lalu. Pemutusan rantai tersebut dilakukan untuk mempermudah invasi dan penjajahan di Indonesia. Pernyataan tersebut sejalan dengan sebuah pendapat yang menyebutkan bahwa terdapat hipotesis kuat penjajahan bangsa Barat menaruh andil terhadap kaburnya genetika ras Melayu,

khususnya di Indonesia serta pemerintahan bangsa Belanda, Inggris, dan Portugal juga memecah belah Nusantara (Sukatman 2017).

Penelitian tentang asal mula peradaban bangsa Indonesia telah beberapa kali dilakukan. Walaupun tidak disampaikan secara eksplisit, hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan indikasi-indikasi tertentu bahwa Indonesia yang selanjutnya disebut Nusantara adalah titik awal peradaban dunia. Salah satu penelitian dilakukan oleh Stephen Oppenheimer. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peradaban dunia berasal berasal dari Asia Tenggara, yakni benua Sundaland (Oppenheimer, 1998). Jika ditinjau dari segi penamaannya, kata *sunda* pada nama Sundaland hanya dimiliki oleh wilayah di Nusantara. Tidak hanya itu, Nusantara, khususnya Papua juga disebut sebagai tempat diturunkannya Adam dan Hawa, serta tempat berlabuhnya kapal Nabi Nuh (Slama dan Munro, 2013). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa wilayah di Indonesia menunjukkan jejak-jejak peradaban kuna. Peradaban tersebut tertimbun oleh narasi peradaban Nusantara yang telah banyak beredar sehingga tidak banyak diketahui.

Jejak peradaban kuna di Indonesia tidak hanya ditulis dalam buku-buku hasil penelitian ilmiah dengan ilmu-ilmu sains. Namun, jejak peradaban kuna di Nusantara juga telah diintegrasikan dalam karya-karya sastra. Salah satu karya sastra yang memuat informasi mengenai jejak peradaban kuna adalah novel berjudul *Pusaka Maharaja* karya Rohadi Wijaya. *Pusaka Maharaja* adalah seri keempat dari serial novel *Api Unggun Terakhir*. Novel ini merupakan novel yang kompleks karena membahas peradaban kuna di Nusantara dari berbagai sudut pandang, baik keagamaan, linguistik, arkeologi, dan lainnya. Substansi novel tersebut memiliki daya tarik yang khas. Jejak peradaban Nusantara kuna dalam novel ini dikemas melalui cerita anak-anak muda yang berusaha untuk menyelamatkan pe-

ninggalan-peninggalan bersejarah yang berusaha dijarah oleh orang-orang asing. Dengan demikian, penelitian terhadap novel ini menjadi esensial dan strategis untuk dilakukan. Terlebih lagi, penelitian tentang peradaban kuna dalam karya sastra masih belum signifikan dilakukan. Dalam jangka waktu tertentu, hasil penelitian ini dapat menjadi penguat jati diri dan identitas bangsa Indonesia. Tidak hanya itu, hasil penelitian juga dapat memvalidasi cerita-cerita lisan terkait yang sebagian besar hanya dianggap sebagai cerita imajiner saja.

Penelitian tentang peradaban bangsa Indonesia sebelumnya pernah dilakukan dengan fokus kajian peradaban Melayu Kuno dalam novel *Penari dari Serdang* terbitan tahun 2019 karya Yudhistira ANM Massardi (Zulaemy dan Fajar, 2020). Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *new historicism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut adalah bentuk kritik terhadap pemerintah yang mengabaikan sejarah masa lalu, khususnya di wilayah Serdang. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zulaemy dan Eggy Fajar Andalas dengan penelitian ini tampak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan sastra Interdisipliner. Pendekatan Interdisipliner adalah sebuah pendekatan yang mengintegrasikan dua atau lebih disiplin ilmu yang berkaitan dan tidak berkaitan untuk menjawab sebuah permasalahan secara bersama-sama (Sudikan, 2015). Pendekatan interdisipliner ini dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan lebih detail (Adi, 1998). Dalam penelitian ini, pendekatan sastra interdisipliner ditunjukkan dengan penggabungan kajian sastra dan sejarah. Menurut Sudjamoko (dalam Sukatman, 2015), kajian sastra dan sejarah dapat dimanfaatkan dalam proses pembangunan masa depan manusia. Selain itu, fokus penelitian sebelumnya adalah peradaban Melayu Kuno, sedangkan fokus

penelitian ini adalah jejak peradaban kuna Nusantara secara umum. Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi (1) jejak peradaban Nusantara kuna dalam novel *Pusaka Maharaja* dan (2) implikasinya terhadap perkembangan sastra interdisipliner di Indonesia. Tentunya, penelitian ini akan menjadi warna baru dalam kajian sastra di Indonesia. Terlebih lagi, eksistensi sastra interdisipliner di Indonesia masih perlu terus ditingkatkan, baik dari segi karya maupun penelitian-penelitiannya.

2. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian sastra dengan sejarah peradaban. Rancangan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang berusaha mendeskripsikan jejak peradaban kuno dalam novel berjudul *Pusaka Maharaja* yang memuat sejarah yang beririsan dengan bidang keilmuan lain, seperti agama, linguistik, dan arkeologi. Artinya, novel *Pusaka Maharaja* memuat jejak peradaban Nusantara kuna dari sudut pandang keilmuan tersebut. Hal ini menunjukkan kompleksitas substansi novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pusaka Maharaja* karya Rohadi Wijaya cetakan pertama, yang diterbitkan oleh Gugus Darma Garda KH. Agus Salim tahun 2021. Data primer dalam penelitian ini adalah kutipan novel yang memuat informasi tentang jejak peradaban kuna Nusantara, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh di luar novel. Data pendukung tersebut dapat berasal dari persepektif sejarah, linguistik, agama, dan lainnya sesuai dengan muatan data primer. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca-catat. Kemudian, analisis data dilakukan menggabungkan dua langkah dalam metode heuristik yang dicetuskan oleh Sayono (2021) dan historiografi. Prosedur analisis data dengan metode heuristik dilakukan dengan mengeksplorasi dan mengum-

pulkan fakta-fakta sejarah dalam novel. Kemudian, dilakukan identifikasi dengan memeriksa sumber-sumber relevan yang valid dan menghubungkannya dengan temuan data dalam novel. Selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi-narasi secara sistematis sesuai substansi novel. Metode heuristik-historiografi digunakan karena hampir seluruh data dalam novel *Pusaka Maharaja* adalah fakta sejarah tentang peradaban Nusantara kuna. Setelah hasil penelitian diinterpretasi secara mendalam, disajikan implikasinya terhadap perkembangan sastra interdisipliner di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Pusaka Maharaja* memuat informasi-informasi penting yang berkaitan dengan jejak peradaban Nusantara kuna. Informasi-informasi yang dikemas secara sastra tersebut dapat divalidasi menggunakan pendekatan ilmu-ilmu lain sehingga dapat dipastikan kebenarannya. Berdasarkan hasil penelitian, informasi jejak peradaban Nusantara kuna dalam novel ini memiliki relevansi dengan teori dan hasil penelitian sains terdahulu, tradisi lisan, kajian-kajian linguistik, bahkan kitab-kitab suci. Hasil penelitian dibahas secara detail melalui uraian berikut ini.

3.1 Jejak Peradaban Nusantara Kuna dalam Novel Pusaka Maharaja

Peradaban kuna dunia dianggap berasal dari Mesir. Hal ini disebabkan karena secara geografis, Mesir dinilai memiliki lingkungan yang subur dan sangat mendukung untuk membentuk sebuah koloni yang berbudaya dan berperadaban, didukung pula dengan keberadaan Sungai Nil sebagai salah satu sungai terbesar (Fiizha et al., 2020; Umar, 2009). Namun, terdapat informasi lain yang bertolak belakang dengan pendapat tersebut, salah satunya tertulis dalam novel *Pusaka Maharaja*. Informasi tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Menurut ahli genetika dan struktur DNA dari Oxford University, Inggris, Stephen Oppenheimer. Asia Tenggara merupakan sebuah benua yang solid dan tidak tercerai berai seperti saat ini. Sejarah dunia menjadi terbalik apabila hal di dalam bukunya berjudul Eden in The East banyak terbukti. Ia mengatakan bahwa induk peradaban manusia modern itu bukan dari Mesir, Mediterania, dan Mesopotamia, melainkan masyarakat di Benua Atlantis.
(Rohadi Wijaya, 2021: 41).

Kutipan cerita tersebut didasarkan pada sebuah hasil buku penelitian karya Stephen Oppenheimer. Dalam buku tersebut, disebutkan bahwa Benua Atlantis dulunya merupakan Sundaland. Sundaland kemudian tercerai-berai akibat adanya banjir bandang sekitar 8.000 tahun yang lalu. Berdasarkan hasil penelitian itu, Sundaland diindikasikan berlokasi di Asia Tenggara (Oppenheimer 1998). Nama Sundaland yang mengandung unsur kata sunda menunjukkan kepada sebuah wilayah di Asia Tenggara, yaitu Nusantara. Ditinjau dari toponimnya, Atlantis memiliki kemiripan dengan istilah-istilah lain dari bahasa-bahasa yang beragam, tetapi memiliki arti yang sama. Hal tersebut tecermin dalam kutipan cerita berikut ini.

Nama Atlantis di berbagai suku bangsa disebut sebagai Tala, Attala, Patala, Talatala, Thule, Tollan, Aztlan, Tluloc, dan lain-lain. Setelah terjadi letusan Krakatau dan Tambora, Atlantis yang telah menjadi pulau surga, seketika menjadi neraka dan kosong. Dan inilah yang diingat oleh masyarakat Atlantis yang melarikan diri ke benua lain.
(Rohadi Wijaya, 2021:41)

Atlantis, Atala, Tala, Attala, Patala, Talatala, Thule, Tollan, Aztlan, dan Tluloc sama-sama berarti kosong. Artinya, Benua Atlantis adalah benua yang kosong atau tidak berpenghuni. Analogi Atlantis sebagai surga merepresentasikan kondisi wilayah yang serba ada dan sangat logis jika Atlantis

disebut sebagai titik awal peradaban dunia. Dalam Al-Qur'an, turunan kata Atala disebutkan dua kali, yaitu kata 'uththilat pada QS. At-Takwir [81]:4 dan kata mu'aththalah QS. Al-Hajj [22]:45.

Dalam catatan sejarah, Mesir dikenal sebagai negeri yang pertama kali mencitakan wewangian atau aromatik yang termanifestasikan dalam sebuah lukisan tentang penggambaran penggunaan dan perdagangan kemenyan di Kuil Deir el-Bahri di Mesir Hulu pada abad ke-17 (Howes, 1950 dalam Ampson & Page, 2018). Wewangin, aromatik, atau parfum semakin melekat dengan mesir melalui keberadaan cerita, seperti kisah Cleopatra dan sebagainya. Salah satu wewangian yang dianggap berasal dari Mesir adalah dupa. Akan tetapi, terdapat sebuah kutipan dalam novel *Pusaka Maharaja* yang mematahkan sejarah tersebut. Kutipan itu juga didukung oleh keterangan-keterangan ilmiah dari berbagai sumber.

Dari gambar tadi, aku mendapatkan petunjuk dupa itu bukan berasal dari Mesir, tetapi diimpor dari sebuah pelabuhan nun jauh di seberang negeri ini.

(Rohadi Wijaya, 2021:13).

Kutipan tersebut didukung oleh bagian lain dalam novel yang menyatakan bahwa asal-usul dupa berhubungan dengan kisah Tanah Punt yang tergambar pada Kuil Hatshepsut. Tanah Punt adalah sebuah wilayah penghasil emas, dupa, getah wangi, kayu manis, kayu hitam, gading dan hewan yang telah melakukan berbagai ekspedisi ke Mesir. Oleh orang-orang Mesir kala itu, Tanah Punt dimaknai sebagai tanah para nenek moyang. Sejalan catatan yang menunjukkan bahwa Dewa Matahari/Ra menduduki posisi dewa paling tinggi. Dengan demikian, Tanah Punt seharusnya berlokasi di bagian timur sesuai dengan tempat terbitnya. Arah timur tersebut merujuk kepada Nusantara, tepatnya wilayah

Kepulauan Sumatera (Irwanto, 2017). Melalui uraian di atas, dapat ditemukan sebuah relevansi dengan menafsirkan kata matahari dan timur. Di wilayah Timur, yang merujuk kepada Nusantara, terdapat sebuah bangunan kuno yang merupakan simbol matahari yakni Borobudur (Basya, 2014). Hal ini didukung pula dengan keberadaan Candi Ratu Boko yang dianggap sebagai tempat kekuasaan ratu yang menyembat matahari, yakni Ratu Balqis/Saba/Sheeba. Kemitraan perdagangan antara Mesir dan Tanah Punt diawali oleh perintah Hatshepsut untuk menemukan *Land of Punt* (Tanah Punt) karena monopoli perdagangan rempah oleh pedagang Arab (Royyani et al., 2023). Kepulauan Sumatera yang dianggap sebagai Tanah Punt didukung oleh beberapa sumber lain. Terdapat sebuah catatan yang menyatakan bahwa Ibrahim bukanlah seorang Yahudi, tetapi berasal dari satu kaum purba yang berada pada satu era dengan Bangsa Hittites yang telah pupus dan bangsa misteri di Mesir. Menurut Samatho, bangsa purba tersebut merujuk kepada Bangsa Hykos dari Kan'an yang merupakan pendatang dari negeri Timur, yakni Punt, Sumatera, atau Nusantara (Samatho, 2013). Hal ini didukung pula oleh sebuah catatan Islam klasik yang menyatakan bahwa terdapat sebuah pelabuhan bernama Kalah yang berlokasi di antara sebelah barat Semenanjung Melayu dan Aden, pusat perdagangan rempah dan dupa yang disinggahi oleh kapal-kapal dari Oman (D. K. Aziz, 2013). Hubungan perdagangan antara Mesir dan Tanah Punt dalam novel *Pusaka Maharaja* juga dapat ditinjau melalui kutipan berikut ini.

Pada abad kedelapan, Raja Sriwijaya bernama Sri Indravarman mengirim surat dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dari sini kita mendapat petunjuk tambahan keterkaitan

antara peradaban Mesir Kuno, Tanah Punt, dan sumber emas istana Sulaiman dan Iskandar Zulkarnain.
(Rohadi Wijaya, 2021:109).

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan di Nusantara yang mampu berhubungan dengan kerajaan-kerajaan lain di luar negeri. Terlebih lagi, Kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan maritim terbesar menguasai seluruh perairan Nusantara serta menguasai perdagangan dan pelabuhan internasional (Pradhani, 2017; Safitri dan Zahara, 2022). Kerja sama Kerajaan Sriwijaya salah satunya terjalin dengan dinasti-dinasti di Arab. Dalam kutipan novel di atas, disebutkan bahwa Kerajaan Sriwijaya bermitra dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Dinasti Umayyah. Kutipan tersebut divalidasi oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa pada abad 717-719 M, Raja Sriwijaya mengirim sebuah surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang berisi tentang informasi bahwa ia telah mengirim beberapa rempah-rempah Nusantara sebagai hadiah untuk menjalin tali persahabatan dan Raja Sriwijaya juga meminta agar dikirim seorang ulama (Fatimi, 1963 dalam Wandiyono et al., 2020). Menurut para arkeolog dan pakar, Kerajaan Sriwijaya menjadikan wilayah Palembang sebagai ibukotanya (Rachmad, 2019). Secara geografis, Palembang berlokasi di Sumatera Selatan. Kenyataan ini juga mendukung pendapat-pendapat awal yang menyebutkan bahwa Tanah Punt berada di Nusantara, tepatnya di Pulau Sumatera.

Ditinjau dari toponiminya, kata *punt* memiliki kesamaan dengan *Punt*, *Put*, dan *Phut* yang merupakan anak dari Ham, salah satu putra Raja Nuh (Bahari, 2022). Menurut Ibnu Katsir (dalam Barid dan K, 2016), Ham merupakan salah satu putra Raja Nuh yang menurunkan bani Adam di

dunia, yang di kemudian hari berpengaruh terhadap kebudayaan dan peradaban Sumeria dan Mesir kuno. Akan tetapi, di Indonesia terdapat sebuah hikayat yang secara simbolik mengisahkan tentang Raja Nuh dan peristiwa banjir bandang. Hikayat tersebut dikenal dengan nama hikayat Gunung Nabi yang berasal dari Papua. Di Gunung Nabi inilah bahtera Nuh terdampar. Tentunya, keterangan tersebut bertolak belakang dengan sejarah yang menyatakan bahwa Bahtera Nuh terdampar di Pegunungan Ararat/Juudi di Turki. Bahtera yang telah membatu itu dalam perspektif kajian tradisi lisan dapat dimaknai sebagai simbol politis kekuasaan Raja Nuh. Disebutkan pula bahwa kayu jati yang digunakan untuk membuat bahtera tersebut berasal dari Nusantara (Ramadhan, 2022). Hal ini memperkuat dugaan bahwa Raja Nuh dan keturunannya berasal dari Nusantara. Dengan begitu, keterangan ini dapat memperkuat dugaan bahwa Tanah Punt berlokasi di Nusantara.

Jejak peradaban Nusantara kuna lainnya dalam novel Pusaka Maharaja berhubungan dengan penggunaan cengkeh pada mumifikasi Firaun Ramses II, sebagaimana kutipan berikut ini.

Laporan arkeolog Giorgio Buccelati dan Marilyn Kelly Buccelati dari UCLA Coetsen Institute of Archeology menyebutkan adanya rempah cengkeh pada mumifikasi Firaun Ramses II. Kalian tahu kan bahwa cengkeh hanya tumbuh di Kepulauan Indonesia?
(Rohadi Wijaya, 2021:67)

Kutipan tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kayu manis, merica, dan cengkeh digunakan untuk mengawetkan raja-raja Mesir kuno (Aziza, 2017; Rurit dan Dewanto, 2020). Cengkeh merupakan rempah purbakala khas Maluku (*Three Golden from*

The East, yakni Ternate, Banda, dan Ambon) yang telah dimanfaatkan sejak ribuan tahun lalu (Kanumoyoso, 2021). Rempah-rempah seperti cengkeh yang menjadi simbol prestise dan kekayaan telah digunakan oleh orang-orang di Mesir dan wilayah sekitarnya. Pernyataan tersebut secara simbolis menunjukkan bahwa Nusantara sebagai wilayah penghasil rempah-rempah utama, khususnya cengkeh adalah negeri yang kaya (Rahman, 2019). Rempah-rempah, khususnya cengkeh telah sampai di tanah Mesir sejak ribuan tahun sebelum masehi. Sejalan dengan pendapat Janick (2007) yang menyatakan bahwa eksplorasi tumbuhan telah dilakukan sejak tahun 2000 SM pada era Firaun Mesir kuno melalui perdagangan antara Timur dan Barat. Pendapat ini didukung dengan pernyataan Pliny the Elder asal Alexandria (Mesir) yang menyebutkan bahwa cengkeh dibawa dengan perahu-perahu sederhana oleh pelaut pemberani dari Timur (Wakim, 2011). Yang dimaksud dengan Timur dalam konteks ini adalah Nusantara. Uraian di atas menunjukkan adanya ketergantungan negeri Mesir terhadap Nusantara. Jejak peradaban Nusantara kuno dalam novel *Pusaka Maharaja* tidak hanya ditinjau dari perdagangan dan pemanfaatan rempah-rempah saja. Jejak peradaban Nusantara kuno juga tergambar melalui kutipan berikut ini.

Maksudmu, sumber emas dari istana Sulaiman dan Iskandar Zulkarnain adalah di pulau ini?
(Rohadi Wijaya, 2021:108)

Guna menafsirkan kutipan tersebut, perlu terlebih dahulu mengetahui identitas Sulaiman dan Iskandar Zulkarnain. Sulaiman dikenal sebagai salah satu nabi yang dianugerahi mukjizat memiliki kemampuan berkomunikasi dengan hewan. Tidak hanya itu, Sulaiman juga dikenal sebagai

nabi yang memiliki kekayaan yang melimpah. Namun, terdapat informasi mengenai Sulaiman yang tidak banyak diketahui. Hal ini berhubungan dengan eksistensinya di Nusantara sebagai raja. Di Nusantara, terdapat banyak jejak peninggalan Raja Sulaiman. Salah satu jejaknya dapat ditelusuri melalui batuan kuno yang bertuliskan aksara kuno sulahimana sura di Candi Gua Lawa, Trenggalek (Sukatman, 2017). Jejak kekuasaan Raja Sulaiman juga dapat ditelusuri melalui toponimi beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya adalah Magelang. Kata magelang memiliki nama arkais *manu ageng elang* yang berarti manusia pendahulu dengan simbol burung elang. Oleh karena itu, Raja Sulaiman secara simbolik dikenal dengan nama Raja Elang atau Raja Garuda. Dalam novel *Pusaka Maharaja*, uraian tersebut direpresentasikan oleh kutipan berikut ini.

Gunung Merapi adalah tempat Bruelle mengambil pusaka garuda.
(Rohadi Wijaya, 2021:156).

Pusaka garuda dalam kutipan tersebut dapat ditafsirkan sebagai pusaka peninggalan raja dengan simbol garuda, yakni Sulaiman. Dalam kutipan sebelumnya, yaitu pada halaman 108, disebutkan pula bahwa sumber emas Raja Sulaiman ada di sebuah pulau, yang dijelaskan lebih lanjut pada bagian cerita selanjutnya bahwa pulau yang dimaksud adalah Sumatera. Hal ini mengindikasikan bahwa Nusantara, khususnya Sumatera adalah wilayah yang memiliki kekayaan alam melimpah. Penyebutan Iskandar Zulkarnain dalam cerita tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa kekuasaan Raja Sulaiman dilanjutkan olehnya.

Penggunaan istilah pusaka garuda dalam kutipan tersebut memiliki relevansi dengan istilah pusaka maharaja. Selain digunakan

sebagai judul novel, istilah pusaka maharaja juga ditemukan pada beberapa bagian lain. Salah satunya dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

Benda yang harus kita selamatkan adalah Pusaka Maharaja, dan orang yang tidak bertanggung jawab itu adalah agen-agen Legion.

(Rohadi Wijaya, 2021:164).

Jika ditafsirkan secara linguistik, *pusaka maharaja* bermakna benda-benda bersejarah dan bernilai yang ditinggalkan oleh raja yang agung. Raja yang agung dalam hal ini merujuk kepada Sulaiman karena menurut beberapa sumber, Sulaiman disebut sebagai raja yang menguasai satu bumi. Pusaka Maharaja yang diindikasikan berada di dalam Candi Borobudur memperkuat dugaan bahwa pusaka tersebut merupakan peninggalan Sulaiman, mengingat Candi Borobudur tersebut dibangun oleh Sulaiman dengan bantuan para Jin. Pada salah satu bagian novel, dijelaskan pula bahwa Pusaka Maharaja dapat digunakan untuk membuka tempat penyimpanan rahasia besar nenek moyang Bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa Borobudur merupakan manifestasi dari jejak peradaban Nusantara kuna yang baik dari segi simbol, relief, dan struktur bangunannya.

Jejak Sulaiman di Nusantara cenderung lebih banyak dibandingkan dengan wilayah-wilayah barat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian terkait dan narasi-narasi budaya. Secara khusus, novel *Pusaka Maharaja* juga menyinggung Candi Borobudur yang tampak pada kutipan berikut ini.

Candi Borobudur adalah kitab tertulis yang dimanifestasikan dalam bentuk rupa, relief, dan patung.

(Rohadi Wijaya, 2021:197).

Berdasarkan catatan sejarah, Candi Borobudur disebut sebagai peninggalan bersejarah yang dipengaruhi oleh ajaran Buddha Mahayana (Borobudur, 1983). Candi Borobudur juga identik dengan kepemimpinan Dinasti Syailendra. Variasi sejarah itulah yang selama ini beredar dan diyakini oleh masyarakat Indonesia. Akan tetapi, dalam novel *Pusaka Maharaja*, terdapat beberapa bagian cerita yang mengindikasikan bahwa Candi Borobudur bukan peninggalan Dinasti Syailendra, juga tidak terpengaruh oleh agama Buddha, sebagaimana pada kutipan di atas. Penyebutan Candi Borobudur sebagai kitab tertulis didukung oleh sebuah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Borobudur merupakan Zabur yang hilang. Menurut Basya (2014), terdapat sebuah bagian di Candi Borobudur dengan nama piramida 23. Pada bagian piramida 23 ini, terdapat lempengan emas yang diwariskan Nabi Dawud kepada Sulaiman. Adapun lempengan tersebut berisi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dan akan terjadi di masa mendatang. Oleh Sulaiman, lempengan tersebut ditempel pada salah satu bagian dinding Candi Borobudur. Namun, hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa Candi Borobudur merupakan Zabur, bukan kitab karena Zabur dan kitab dalam hal ini memiliki makna yang berbeda (Basya, 2014).

Dari tiga teras berundak, ada 504 patung. 72 berada di dalam stupa berterawang, sisanya berada di dalam relung yang terbuka.

(Rohadi Wijaya, 2021:194).

Dalam novel *Pusaka Maharaja*, disebutkan pula jumlah angka-angka tertentu yang berhubungan dengan struktur bangunan Candi Borobudur. Kutipan di atas menyebutkan bahwa terdapat 72 patung dalam stupa berterawang. Stupa berterawang itu merujuk pada Kamadhatu, yakni bagian paling bawah dari Candi Borobudur. Angka 72 dalam

kutipan novel tersebut memiliki relevansi dengan Qur'an dan Hadist nabi, yakni (1) Jika 72 patung/balok tersebut terletak di Kamadhatu sebagai representasi dari api, maka hal ini sesuai dengan QS. Jinn tentang penciptaan Jinn dari api yang terdapat pada nomor 72 dan (2) umat Nabi Muhammad SAW akan terpecah belah menjadi 73 golongan, satu golongan di taman dan 72 lainnya di api (Basya, 2014). Di empat sisi candi lainnya, terdapat masing-masing 108 patung, sehingga secara keseluruhan akumulasinya adalah 432 patung (R. Aziz, 2022). Penyebutan 504 patung dalam kutipan novel di atas merujuk kepada akumulasi dari angka 72 dan 432. Lebih lanjut, dalam novel Pusaka Maharaja, terdapat sebuah fragmen cerita yang menggambarkan usaha tokoh untuk membuka salah satu bagian Candi Borobudur. Adapun fragmen tersebut tercermin melalui kutipan berikut ini.

Orang-orang dibalik tembok lorong itu baru akan membuka kunci Sandi Mandala Borobudur.

(Rohadi Wijaya, 2021:202).

Borobudur disebut sebagai mandala. Artinya, Candi Borobudur merupakan representasi dari pengejawantahan pusat dunia sebagai hierarki pembagian tempat yang profan dan sakral (Rahardian dalam Meihdar, 2001). Selama ini, tidak pernah ditemukan sebuah aktivitas yang dilakukan manusia untuk membuka Candi Borobudur, dalam artian untuk mengetahui sesuatu yang ada dibaliknya. Namun, kutipan cerita di atas memunculkan sebuah konsepsi yang mengindikasikan bahwa sebenarnya, dibalik Candi Borobudur, terdapat sesuatu yang dapat dibuka menggunakan sandi-sandi tertentu. Kutipan novel tersebut tentu hanyalah sebuah gambaran fiksi belaka. Akan tetapi, pernyataan disamping dibantah oleh Basya (2014) yang melalui penelitian sainsya

menyebutkan bahwa bacaan *bismillahirrahmaanirrahiim* diduga menjadi sandi untuk membuka sesuatu di Candi Borobudur. Lebih lanjut dalam bukunya, disebutkan bahwa sesuatu tersebut merupakan brangkas harta karun peninggalan Nabi Sulaiman.

Tidak hanya melalui Candi Borobudur, jejak peradaban Nusantara Kuno dalam novel ini juga direpresentasikan melalui Candi Sukuh. Penyebutan Candi Sukuh dalam novel ini tentu dilatarbelakangi oleh alasan-alasan tertentu. Salah satunya adalah Candi Sukuh disebut menjadi jejak peradaban Nusantara kuna jika ditinjau dari segi arsitekturnya. Pernyataan tersebut divalidasi oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa secara arsitektur, Candi Sukuh menyerupai bangunan-bangunan Bangsa Maya (Isawati, Pelu, dan Abidin, 2023). Kaitannya dengan Nusantara, istilah maya pada bangsa tersebut merujuk kepada seorang raja Nusantara kuna, yaitu Sulaiman. Istilah maya adalah bahasa penyamaran yang secara simbolik menunjukkan makna bahwa Sulaiman berasal dari Bangsa Maya (Sukatman, 2017). Selain itu, di bagian Candi Sukuh terdapat pula relief Garudeya, yaitu garuda bertubuh manusia (Syafi'i, 2021). Penggunaan simbol tersebut dapat dikaitkan dengan jejak-jejak lain yang menggunakan simbol binatang yang sama, yakni Garuda. Hal ini didukung pula oleh substansi novel Pusaka Maharaja yang menyebutkan bahwa Candi Sukuh dijaga oleh Sang Garudha sebagai berikut.

Berselang satu menit kemudian, bermunculan sosok Sang Garudha penunggu pusaka di Candi Sukuh, disusul kemudian sosok Haramaung.

(Rohadi Wijaya, 2021:223).

Peradaban Nusantara kuno dalam novel *Pusaka Maharaja* yang teridentifikasi melalui jejak Nabi Sulaiman didukung pula oleh sebuah hikayat. Hikayat merupakan salah

satu bagian dari tradisi lisan yang masih berkembang dan dipercaya hingga saat ini. Hikayat tersebut mengisahkan tentang Abraham dan Kenturah, sebagaimana kutipan di bawah ini.

Menurut hikayat, Abraham memanggil anak-anaknya dari Kenturah yaitu Zimra, Jukhsan, Madyan, Ishbak, Medan, dan Shuah yang saat itu sudah melewati usia remaja.
(Rohadi Wijaya, 2021:69).

Ditinjau dari unsur pembentuk katanya, Abraham memiliki kemiripan dengan Ibrahim. Toponimi atau penamaan Abraham ini memperkuat bahwa Abraham dan Ibrahim adalah orang yang sama. Dalam kepercayaan umat Yahudi, Abraham dikenal sebagai *the founding father* yang menggunakan bahasa Ibrani (Feiler, 1975). Akhirnya, Abraham dikenal sebagai Bapak Yahudi. Dalam Alkitab kejadian 11: 27-28 dijelaskan bahwa Abraham merupakan putra dari Terah dan memiliki saudara bernama Nahor dan Haran, tetapi Haran berpulang terlebih dahulu di Ur Kasdim (Mas'udi, 2019). Ur Kasdim ini diperkirakan berlokasi di sekitar Sungai Efrat. Abraham juga dikisahkan pernah meragukan janji Allah yang akan memberinya tanah dan keturunan laki-laki (Sipahutar, 2019; Yoseph, 2020). Lebih lanjut, diceritakan pula bahwa Tuhan meyakinkannya dengan menunjukkan binatang-binatang di surga dan mengatakan jika keturunan tidak terhitung jumlahnya (Feiler, 1975). Jika dihubungkan dengan kajian-kajian tradisi lisan dan sejarah, keterangan yang berasal dari Alkitab tersebut sesuai dengan catatan yang menunjukkan bahwa Abraham adalah leluhur dari pada raja-raja. Sejalan dengan kepercayaan umat Islam yang meyakini bahwa Ibrahim adalah bapak para nabi.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Abraham/Ibrahim memiliki istri bernama Kenturah. Namun, memang

belum banyak catatan sejarah yang membahas mengenai identitas Kenturah. Kenturah atau yang juga dikenal sebagai Siti Qanturah merupakan istri ketiga Ibrahim yang berasal dari Bani Jawi. Jika awalnya Ibrahim diyakini sebagai leluhur yang berasal dari Bangsa Arab, novel *Pusaka Maharaja* hadir membantah pernyataan tersebut. Hal ini didukung dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa bersama Kenturah, Abraham memiliki keturunan yang bernama Zimra, Jukhsan, Madyan, Ishbak, Medan, dan Shuah. Secara toponimi atau penamaan, salah satu keturunan Abraham dan Kenturah yang bernama Medan memiliki kesamaan dengan sebuah wilayah di Nusantara, tepatnya di Pulau Sumatera. Hal ini juga memperkuat keterangan yang menyebutkan bahwa Tanah Punt berlokasi di Pulau Sumatera. Tidak hanya itu, banyak catatan sejarah yang menyatakan bahwa peradaban dunia berasal dari Eropa. Sejarah tersebut juga dapat dibantah oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat mutasi Mediterania sebesar 27% pada bangsa melayu yang menjadi DNA Bangsa Eurosemitik (Ainoon et al., 2002). Artinya, orang-orang kaukasia justru berasal dari bangsa lain, dalam hal ini adalah bangsa/bani Jawi.

3.2 Implikasinya terhadap Perkembangan Sastra dan Sejarah Peradaban di Indonesia

Di Indonesia, sastra interdisipliner telah berkembang secara pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya-karya sastra dan penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan sastra interdisipliner. Tanda-tanda interdisiplineritas tersebut direpresentasikan dengan penggabungan sastra dengan ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, ekologi, politik, keagamaan, sejarah, budaya, dan sebagainya. Adapun karya-karya sastra yang tergolong sebagai sastra interdisipliner antara lain adalah novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Andaru Intan terbitan Gramedia

Pustaka Utama tahun 2019, novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2018, serial *Supernova* karya Dee Lestari yang diterbitkan sejak tahun 2001 hingga 2016. Novel-novel tersebut bersinggungan dengan disiplin ilmu lain seperti ekologi, sosial, dan sains. Akan tetapi, di Indonesia masih belum banyak ditemukan karya-karya sastra yang membahas tentang peradaban, khususnya peradaban Nusantara kuna.

Novel *Pusaka Maharaja* ini merupakan salah satu novel yang memberikan gebrakan baru dalam dunia sastra interdisipliner di Indonesia. Pasalnya, secara substansial, novel *Pusaka Maharaja* dengan berani membahas mengenai sejarah peradaban Nusantara kuna yang dapat menimbulkan kontroversi jika ditinjau dari sudut pandang keilmuan lain. Secara akademis, novel *Pusaka Maharaja* memberikan peluang bagi para peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk memvalidasi informasi-informasi tentang peradaban Nusantara kuna dalam novel tersebut. Salah satunya ditunjukkan melalui penulisan artikel ini. Melalui eksistensi novel *Pusaka Maharaja* dan penelitian ini, muncul harapan bahwa sastra interdisipliner, khususnya sastra dan peradaban di Indonesia dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan. Dengan demikian, sastra interdisipliner di Indonesia dapat terus berkespansi hingga menyentuh ranah-ranah keilmuan yang belum mampu dijangkau sebelumnya. Kajian sastra interdisipliner kaitannya dengan sastra dan sejarah peradaban ini secara tidak langsung juga dapat membantu bidang-bidang keilmuan lainnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tujuan dari penciptaan karya sastra interdisipliner ini menjadi salah satu hal yang patut dipertimbangkan.

Dalam perspektif sejarah dan peradaban, novel ini dapat membangun kesadaran historis yang lebih kritis. Artinya, muatan-muatan sejarah yang tidak familiar

tersebut mampu memberikan dorongan bagi pembaca, khususnya masyarakat Indonesia untuk kembali membuka dan membaca cakrawala jejak sejarah yang sesungguhnya. Dari sisi akademis, muatan-muatan sejarah dalam novel *Pusaka Maharaja* ini dapat menjadi landasan bagi para akademisi, peneliti, dan pegiat sejarah untuk mulai memperitmbangkan pencatatan sejarah dengan mempertimbangkan aspek-aspek relevan lain, khususnya tradisi/cerita lisan dan sejenisnya.

4. Simpulan

Novel *Pusaka Maharaja* karya Rohadi Wijaya merupakan bentuk karya sastra sebagai representasi dokumen sejarah dan peradaban Nusantara kuna yang membantah status Mesir sebagai awal mula peradaban dunia. Secara keseluruhan, novel tersebut memuat informasi tentang jejak peradaban Nusantara yang kurang terekspos dalam sudut pandang kesejarahan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jejak peradaban Nusantara kuna tidak hanya dapat diidentifikasi melalui sisi sejarah saja, tetapi juga dari sisi keilmuan lain, seperti sastra, agama, linguistik, dan antropologi yang tidak signifikan dibahas oleh para sejarawan. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan pula bahwa Nusantara kuna merupakan titik awal dari peradaban dunia. Secara tidak langsung, novel *Pusaka Maharaja* juga menjadi alat kritik terhadap rendahnya wawasan dan pengetahuan tentang jejak peradaban Nusantara kuna di Indonesia yang berfungsi sebagai identitas dan jati diri bangsa. Identitas dan jati diri bangsa ini perlu dikuatkan, khususnya dalam diri generasi muda demi menciptakan bangsa yang lebih baik. Lebih lanjut, perlu dilakukan kajian-kajian terhadap sejarah peradaban Nusantara kuna dengan perspektif keilmuan lainnya guna memvalidasi hasil penelitian terhadap novel *Pusaka Maharaja* ini.

Daftar Pustaka

- Adi, Ida Rochani. 1998. "Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Amerika." *Jurnal Humaniora* 10 (1). <https://doi.org/10.22146/jh.613>.
- Ainoon, O, Y.H. Yu, A.L. Amir Muhriz, N.Y. Boo, S.K. Cheong, dan N. H. Hamidah. 2002. "Glucose-6-Phosphate Dehydrogenase (G6PD) Variants in Malaysian Malays." *Human Mutation* 574 (October): 1-9. <https://doi.org/10.1002/humu.9103>
- Ampson, A Rlene L Ópez, dan Tony Page. 2018. "History of Use and Trade of Agarwood." *Econ Bot* 72 (Griffith 1897): 107-29. <https://doi.org/10.1007/s12231-018-9408-4>
- Aziz, Donny Khoirul. 2013. "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa." *Jurnal Fikrah I* (2): 253-86.
- Aziz, RM. 2022. "Dynivitas Arsitektur 72 Stupa Borobudur dalam Refleksivitas Interferensi Kuantum Sesuai Konstanta Hahslm 472319 Dengan Ekonomi Covid-19." In *Energy & Engineering Conference Series*, 5:9. Sumatera Utara: Talenta Publisher Universitas Sumatera Utara. <https://doi.org/10.32734/ee.v5i1.1439>.
- Aziza, Ulfa Nur. 2017. "Tafsir Ayat-ayat Tentang Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi)." Institut Ilmu Al-Quran.
- Bahari, Fadly. 2022. "Jejak 3 Putra dan 16 Cucu Nabi Nuh (Bagian 1)." La Patikala Literasi. 2022.
- Barid, Isa, dan Rangga Umbara K. 2016. "Peradaban Manusia Pasca Nuh AS." *Jurnal al-Burhan* 16 (1): 57-86. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v16i1.70>
- Basya, Fahmi. 2014. *Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman*.
- Borobudur, Panitia Nasional Peresmian Berakhirnya Pemugaran Candi. 1983. "Borobudur 1973-1982." Indonesia.
- Feiler, Bruce. 1975. *Abraham A Journey to the Heart of Three Faiths*. New York: Harper Collins.
- Fiizha, Berliana Fatihatuz, Mohammad Robby M, dan Rizky Apria Bakti. 2020. "Dinamika Perkembangan Kebudayaan di Persia dan Mesir Kuno." *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 2 (2). <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i2.789>
- Hidayat, Ryan. 2017. "Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono." *Jurnal Retorika* 10 (2): 92-99. <https://doi.org/10.26858/retorika.v10i2.4855>
- Irwanto, Dhani. 2017. "Tenggelamnya sundalandia dan penelusuran cikal bakalnya peradaban." In *Prosiding Seminar Nasinonal Kelautan dan Perikanan III 2017*, 141-53. Madura: Universitas Trunojoyo.
- Isawati, Musa Pelu, dan Nur Fatah Abidin. 2023. "Sukuh and Cetho Temples: A Comparative Study of History, Architect, and Culture." *Criksetra Jurnal Pendidikan Sejarah* 12 (1): 28-42. <https://doi.org/10.36706/jc.v12i1.19157>
- Janick, Jules. 2007. "Plant Exploration: From Queen Hatshepsut to Sir Joseph Banks." *HORTSCIENCE* 42 (2): 191-96. <https://doi.org/10.21273/HORTSCI.42.2.191>

- Kanumoyoso, Nurarta. 2021. *Naskah Sumber Arsip Rempah Nusantara Abad 17-18*. Jakarta Selatan: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Mas'udi, M Maulana. 2019. "Studi Komparasi: Kisah Ibrahim dalam Perspektif Islam dan Kristen." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 5 (2): 16-33. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/ah.v5i2.4279>.
- Meihdar, Syaeful. 2001. "Wahana Penelitian Arkeologi Sejarah Spirit of Buddhist Temple." Universitas Islam Indonesia.
- Oppenheimer, Stephen. 1998. *Eden in the East: The Drowned Continent of Southeast Asia*. 1st Editio. Great Britain: The Orion Publishing Group Ltd.
- Pradhani, Sartika Intaning. 2017. "Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini." *Lembaran Sejarah* 13 (2): 186-203. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33542>
- Rachmad, Yopi. 2019. "Budaya Bahari Masyarakat Sriwijaya pada Masa Pra-Modern." *Jasmerah: Journal of Education and Historical Studeis* 1 (2): 23-30. <https://doi.org/10.24114/jasmerah.v1i2.13075>
- Rahman, Fadly. 2019. "Negeri Rempah-rempah dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah." *Jurnal Patanjala* 1. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v1i1.527>
- Ramadhan, Faizal. 2022. "Nabi Nuh dan Fenomena Banjir Perspektif zaghul Al-Najjar (Studi Penafsiran surat Hud Ayat 44 dalam Kitab Tafsir Al-Ayat al-Kawniyyah Fi al-Quran al Karim)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Royyani, Mohammad Fathi, Marwan Setiawan, Asep Hidayat, Oscar Efendy, Wardah, dan Ida Farida Hasanah. 2023. *Rempah Nusantara: Perjalanan Penyintas Peradaban*. Diedit oleh Emsa Ayudia. Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.700>
- Rurit, Bernarda, dan Nugroho Dewanto. 2020. *Indonesia Menoedjoe 2045 SDM Unggul Adalah Koenyji*. Diedit oleh Nugroho Dewanto. Lembaga Ketahanan Nasional.
- Safitri, Ranni, dan Mina Zahara. 2022. "Jejak Emas Sriwijaya dan Majapahit dalam Perdagangan Maritim Asia." *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 28 (02): 104-22. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v28i2.89>
- Samatho, Ahmad Yanuana. 2013. *Garut Kota Illuminati (Dari Pencarian Hitler yang Berujung di Indonesia, Emas Para Sultan Nusantara, Hingga Indikasi Bangsa Yahudi Keturunan Jawa)*. Diedit oleh R.D. Aningtyas. Cetakan I. Jakarta Selatan: PT. Ufuk Publishing House.
- Sayono, Joko. 2021. "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital." *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 15 (2): 369. <https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p369-376>
- Sipahutar, Roy Charly H P. 2019. "Kajian Ekoteologis tentang Konsep tanah dalam Perjanjian Lama dan

- Implikasinya bagi Pemeliharaan Tanah." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 (2): 5–12.
<https://doi.org/10.34307/b.v2i2.95>
- Slama, Martin, dan Jenny Munro, ed. 2013. *From ' Stone-Age ' to ' Real-Time ' Exploring Papuan Temporalities, Mobilities and Religisities*. Australia: ANU Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra." *Jurnal Paramasastra* 2 (1): 1–30.
<https://doi.org/10.26740/parama.v2i1.1496>
- Sukatman. 2015. "'Sri Tanjung' Folklore and Its Contribution for Planology of the Kingdom Age and the Modern Century." *Jurnal Widyaparwa* 43 (1).
- Sukatman. 2017. "Mitos Tentang Raja-Raja Maya Di Gua Lawa Trenggalek Pada Zaman Nusantara Purba." *FKIP E-Proceeding*, 519–42.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4921>.
- Sukatman, dan Siswanto. 2024. *Medang Kamulan Mitologi dan Kebudayaan Nusantara Awal Tahun Saka*. Cetakan I. Yogyakarta: Sultur Pustaka.
- Syafi'i, Achmad. 2021. "Makna Simbol Relief Sengkalan Candi Sukuh." *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* 13 (2): 178–90.
<https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.4050>
- Umar, Mustofa. 2009. "Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia." *el-Harakah Jurnal Budaya Islam* 11 (3): 198–215.
<https://doi.org/10.18860/el.v0i0.434>
- Wakim, Mezak. 2011. "Banda Naira dalam Perspektif Sejarah Maritim Kilas Balik Ekspedisi Spice Island." Maluku.
- Wandiyo, Ida Suryani, dan Kabib Sholeh. 2020. "Nilai-Nilai Dealektika Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah (Abad VII M)." *Criksetra Jurnal Pendidikan Sejarah* 9 (2): 162–78.
<https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.10261>
- Yoseph. 2020. "Studi Eksposisi tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 15: 1-21." *Huperetes Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (1): 26–38.
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.40>
- Zulaemy, Muhammad, dan Eggy Fajar. 2020. "Peradaban Melayu Kuno: Sejarah , Budaya , dan Ekonomi Serdang dalam Novel Penari Dari Serdang Karya Yudhistira ANM Massardi." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 4 (1): 71–83.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v4i1.11778>

NAMA-NAMA WARUNG GUDEG DI KOTA YOGYAKARTA

NAMES OF GUDEG STALLS IN YOGYAKARTA CITY

Ilma Zulfa

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia
Pos-el: ilmazulfa1999@mail.ugm.ac.id

(Naskah diterima tanggal 3 Oktober 2024, terakhir diperbaiki tanggal 29 Desember 2025,
disetujui tanggal 31 Desember 2025)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1913>

Abstract

Gudeg is the iconic food of Yogyakarta. There are many gudeg culinary businesses in Yogyakarta, ranging from small and medium enterprises. The naming of gudeg stalls in Yogyakarta is usually a representation of the stall owner's name or related to marketing strategies to attract buyers. The purpose of this study is to describe the meaning contained in the naming of gudeg stalls in Yogyakarta and the factors behind the names of the gudeg stalls. There are 35 data on the names of gudeg stalls in Yogyakarta. The theory used in this research is onomastika according to Hough. This research uses descriptive qualitative method, which analyzes the relationship between names and meanings in naming gudeg stalls in Yogyakarta. The results of this study show that the names of gudeg stalls in Yogyakarta are classified based on ownership, location, presentation, seller characteristics and food characteristics. The naming of gudeg stalls in Yogyakarta has its own category according to the culture and social context found in the community.

Keywords: stall names; meaning; gudeg Yogyakarta

Abstrak

Gudeg merupakan makanan yang menjadi ikon kota Yogyakarta. Banyak pelaku usaha kuliner gudeg di Yogyakarta, baik usaha kecil maupun menengah. Penamaan warung gudeg di Yogyakarta biasanya merupakan representasi dari nama pemilik warung atau berkaitan dengan strategi pemasaran untuk menarik perhatian pembeli. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam penamaan warung gudeg di Yogyakarta dan faktor-faktor yang melatarbelakangi nama-nama warung gudeg tersebut. Terdapat 35 data nama warung gudeg di Yogyakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah onomastika menurut Hough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis antara hubungan relasi nama-nama dan makna dalam penamaan warung gudeg di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nama-nama pada warung gudeg di Yogyakarta digolongkan berdasarkan kepemilikan, lokasi, penyajian, karakteristik penjual, dan ciri khas pada makanan. Penamaan warung gudeg di Yogyakarta mempunyai kategori tersendiri sesuai dengan budaya dan konteks sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut.

Kata-Kata Kunci: nama warung; makna; gudeg Yogyakarta

1. Pendahuluan

Yogyakarta merupakan salah satu tempat tujuan wisata di Indonesia. Kota Yogyakarta terkenal dengan sebutan kota istimewa. Status istimewa yang dimiliki daerah ini berhubungan dengan sejarah berdirinya. Yogyakarta merupakan pusat budaya Jawa, yang dibuktikan dengan keberadaan istana sultan dan sistem pemerintahan kesultanan yang berlaku. Dikutip dalam Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta (2018) Kota Yogyakarta kaya dengan beberapa predikat yang dimiliki, baik dari sejarah maupun potensinya, seperti sebagai kota pelajar, kota kebudayaan, kota perjuangan, dan kota pariwisata. Selain terkenal dengan empat potensi yang ada, Yogyakarta juga terkenal dengan wisata kulinernya. Kuliner di Yogyakarta tidak kalah dengan daerah lainnya, adapun kuliner Yogyakarta yang khas adalah gudeg, bakpia, dan sate klathak.

Kuliner Yogyakarta yang menjadi tujuan utama para wisatawan saat berkunjung ke kota ini adalah gudeg Yogyakarta. Gudeg merupakan makanan yang menjadi ikon kota Yogyakarta. Gudeg dibuat dengan bahan utama *gori* (bahasa Jawa) atau nangka muda. Gudeg berasal dari bahasa Jawa yaitu *hangudek* berarti proses mengaduk. Memasak gudeg membutuhkan waktu yang cukup lama. Gudeg dimasak dengan campuran bumbu yang beragam seperti gula aren, santan, dan rempah-rempah lainnya, yaitu bawang merah, bawang putih, lengkuas, kemiri, daun salam, biji ketumbar, dan daun jati. Daun jati memberikan warna coklat kemerahan alami pada gudeg.

Banyak pelaku usaha kuliner gudeg di Yogyakarta, mulai dari usaha kecil dan menengah sampai pelaku usaha yang sudah memiliki beberapa cabang warung gudeg baik di Yogyakarta maupun di luar daerah Yogyakarta. Penamaan nama wa-

rung Gudeg di Yogyakarta cukup bervariasi. Nama dari penamaan warung gudeg tersebut bisa menjadi penanda sesuatu. Nama-nama tersebut merupakan bagian bahasa yang tidak hanya lambang-lambang huruf semata, tetapi juga mengacu pada objek tertentu. Objek tersebut memiliki makna yang tersembunyi di dalam bahasa (Barthes, 1986). Penamaan warung gudeg di Yogyakarta merupakan representasi dari nama pemilik warung atau berkaitan dengan strategi pemasaran untuk menarik perhatian pembeli. Tak heran jika terdapat beberapa warung gudeg yang mempunyai jumlah penggemar yang cukup banyak.

Nama warung gudeg di Yogyakarta sangat beragam seperti *gudeg bromo bu teklu* yang penamaannya berdasarkan kebiasaan penjual gudeg. Kata *teklu* adalah bahasa Jawa yang berarti terkantuk hingga tertunduk. Warung gudeg ini buka pada waktu malam hari, sehingga penjual sering terkantuk di malam hari. Warung gudeg lainnya adalah *warung gudeg mbak pirang*, penamaan warung gudeg ini berdasarkan ciri penjual gudeg yang mempunyai rambut berwarna pirang. Nama dan penamaan mempunyai kategori tersendiri sesuai dengan budaya dan konteks sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut (Erikha, Fajar, dan Multamia, 2016). Penamaan warung gudeg di Yogyakarta tidak hanya mengandung nama dalam bahasa semata, tetapi nama warung gudeg tersebut juga menjadi bagian dari masyarakat dan budaya di Yogyakarta. Pemberian nama pada warung gudeg di Yogyakarta sangat beragam. Nama-nama tersebut sangat menarik untuk dikaji. Terdapat beberapa penelitian sejenis yang meneliti tentang nama-nama suatu usaha.

Penelitian yang pertama berjudul *Semantic Relations of Soto Headed Attributive Noun Phrases in Indonesian* yang ditulis oleh Wijana (2018) yang terbit dalam *Inter-*

national Journal of Languages, Literature and Linguistics. Artikel ini membahas mengenai hubungan semantik dengan frasa penamaan soto dalam bahasa Indonesia. Terdapat 42 data penamaan soto yang disajikan. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan semantik yang diungkapkan dalam penamaan soto adalah tempat asal, bahan, dan cara penyajian. Sedangkan dalam penamaan restoran soto berdasarkan kepemilikan, identitas, lokasi, efek, dan tampilan dan waktu pembukaan. Hubungan semantik merupakan refleksi dari budaya yang saling berkaitan.

Penelitian selanjutnya berjudul *Analisis Penamaan Tempat Usaha di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Malang (Kajian Semantik)* yang ditulis oleh Ambarwati (2020) dalam *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia (Senasbasa)*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dari bentuk, jenis, serta latar belakang dari penamaan tempat usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan tempat usaha serta latar belakang julukannya berdasarkan sifat khas, penyebutan bagian, nama pemilik, tempat asal, dan pemenang.

Penelitian selanjutnya berjudul *Penamaan Tempat Usaha di Tangerang Selatan: Kajian Semantik* yang ditulis oleh Sugiyo, Aisyah, dan Mubarak (2023) yang terbit pada jurnal *Semantik*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penamaan tempat usaha di Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan teori penamaan Chaer. Hasil dari penelitian ini ditemukan terdapat 35 data nama tempat usaha, yang mengandung makna gramatikal, makna leksikal, dan makna konotasi. Nama pada tempat usaha tersebut didominasi oleh nama pemilik tempat usaha.

Penelitian selanjutnya berjudul *Kajian Semantik Penamaan Makanan Khas di D.I. Yogyakarta* yang ditulis oleh Nurjanah

(2023) yang terbit di jurnal *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dan alasan penamaan nama makanan khas Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat jenis makna antara lain makna denotatif, makna referensial, dan makna asosiatif pada nama makanan khas Yogyakarta. Faktor yang melatarbelakangi nama tersebut yaitu peniruan bunyi, tempat asal, bahan, keserupaan, dan pemenang.

Penelitian terakhir berjudul *Penamaan Tempat Usaha dan Implikasi Pada Eksistensi Unit Usaha di Kota Padang: Kajian Semantik* yang ditulis oleh Septiani dan Isnanda (2024) yang terbit pada *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Teori yang digunakan adalah Chaer. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemaknaan, sebab, dan mendeskripsikan implikasi penamaan pada unit usaha di Kota Padang, Sumatera Barat. Terdapat 50 data nama tempat usaha. Hasil dari penelitian ini menunjukkan berdasarkan makna dan penamaan yang unik dapat menunjang minat konsumen terhadap produk yang ditawarkan.

Studi mengenai nama dan penamaan dikenal dengan istilah onomastika. Onomastika merupakan bagian dari semantik. Hough dalam Erikha dan Multamia (2016) menjelaskan bahwa nama-nama merupakan sentral dalam suatu kajian bahasa yang dikomunikasikan sesama manusia. Nama dan penamaan mempunyai kategori tersendiri sesuai dengan budaya dan konteks sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Nama tidak hanya dimiliki oleh ilmu bahasa, tetapi nama menjadi bagian dari masyarakat dan budaya.

Pemberian nama, membuat rujukan terhadap seorang individu maupun tempat yang lekat dengan makna pada nama

tersebut. Sering kali nama digunakan sebagai salah satu upaya dalam mengontrol lingkungan, penanda jejak eksistensi, ataupun membuat bagian tersendiri dari suatu kebudayaan (Erikha dan Multamia, 2016).

Dari beberapa penelitian terdahulu, belum ada yang meneliti tentang nama-nama warung gudeg di Yogyakarta, sehingga penelitian mengenai nama-nama warung gudeg di Yogyakarta ini penting untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dalam penamaan warung gudeg di Yogyakarta dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penamaan warung gudeg tersebut.

2. Metode

Jenis penelitian ini masuk ke dalam deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berdasar pada fakta yang ada, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang ada (Sudaryanto, 1988). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat gambaran secara sistematis, dan akurat tentang suatu data (Djajasudarma, 2010).

Data penelitian ini adalah nama-nama warung gudeg di Yogyakarta, terdapat 35 data penamaan warung gudeg di Yogyakarta. Sumber data diperoleh melalui studi literatur mengenai nama-nama warung gudeg Yogyakarta yang didapatkan dari penelusuran di internet.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik catat. Data yang ada, kemudian dicatat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat hasil penyimpulan dalam kartu data (Kesuma, 2007).

Analisis data penelitian nama-nama warung gudeg di Yogyakarta ini dengan analisis deskriptif kualitatif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Setelah data

mengenai nama-nama warung gudeg di Yogyakarta terkumpul, kemudian dilakukan pengklasifikasian data untuk mempermudah analisis data. Data penamaan warung gudeg di Yogyakarta diklasifikasikan berdasarkan kepemilikan, lokasi, penyajian, karakteristik penjual, dan ciri khas pada makanan.

Hasil analisis data dilakukan secara informal, artinya penyajian dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa (Kesuma, 2007). Tahapan dalam analisis data ini, peneliti menganalisis antara hubungan relasi nama-nama dan makna dalam penamaan warung gudeg di Yogyakarta.

3. Hasil dan Pembahasan

Penamaan warung gudeg yang tersebar di Kota Yogyakarta, ditemukan bahwa untuk menyatakan nama-nama tersebut menunjukkan berbagai hubungan semantik, seperti kepemilikan, lokasi, penyajian, ciri khas makanan serta karakteristik penjual tersebut. Hubungan-hubungan tersebut akan dianalisis secara berurutan pada bagian-bagian berikut.

3.1 Kepemilikan

Gudeg merupakan makanan khas yang berasal dari Yogyakarta, tak heran jika untuk menampilkan sisi khas otentik dari masakan gudeg tersebut, penamaan warung gudeg bersumber dari nama pemilik warung tersebut. Seperti *gudeg mbok Lindu*, *gudeg bu Djuminten*, *gudeg Yu Djum*, *gudeg Yu Yah*, *gudeg bu Hj. Ahmad*, *gudeg bu Tjitro 1925*, *gudeg Song Djie 01 bu Atmo*, *gudeg Yu Narni*, *gudeg Jogja bu Parto Utomo*, dan *gudeg asli mbok ginuk*.

Beberapa sapaan yang muncul dalam penamaan warung gudeg berdasarkan kepemilikan yaitu pertama *mbok*, kata *mbok* merupakan bahasa Jawa yang berarti ibu. Kedua adalah sapaan *bu* yang berasal dari Bahasa Indonesia yaitu pemenggalan sila-

bel ke dua kata *ibu*, dan yang terakhir adalah kata *yu*, kata *yu* berasal dari bahasa Jawa, yang digunakan untuk sapaan kakak perempuan. Nama pemilik warung yang digunakan dalam penamaan nama-nama warung gudeg di Yogyakarta menggunakan jenis kelamin perempuan, artinya dalam budaya Jawa yang bertugas untuk memasak adalah perempuan. Selain bentuk sapaan yang muncul dalam klasifikasi kepemilikan, juga ditemukan penggunaan dwibahasa yaitu pada nama *gudeg Song Djie 01 bu Atmo*. Kata *Son Djie* berasal dari bahasa Hokkian yaitu *Son* yang berarti anak, sedangkan *Djie (jie)* dapat berarti kecil atau putri.

3.2 Lokasi

Penamaan warung gudeg di Yogyakarta menggunakan nama lokasi tempat warung gudeg tersebut didirikan, penamaan ini untuk mempermudah pembeli mengingat nama dan lokasi warung, sehingga pembeli akan senantiasa kembali untuk menikmati gudegnya lagi. Terdapat tujuh warung gudeg yang penamaannya berdasarkan lokasi, adapun penamaan warung gudeg berdasarkan lokasi, antara lain seperti *gudeg permata bu Narti*, penamaan warung *gudeg pertama*, karena lokasi *gudeg permata* tepat berhadapan dengan bioskop permata. Saat menonton bioskop, penonton biasanya juga membeli *gudeg permata*, sehingga gudeg ini menjadi salah satu tempat yang favorit untuk menikmati makanan khas Yogyakarta.

Kedua adalah *gudeg sagan*. Penamaan nama *gudeg sagan* yang berasal dari salah satu nama daerah di Yogyakarta, yaitu terletak di daerah sagan Yogyakarta. Daerah Sagan terkenal dengan suasana yang sangat ramai, banyak tempat makan, dan memiliki aktivitas sosial yang tinggi, hal ini dilihat dari tata letak perumahan di daerah Sagan yang padat penduduk.

Penamaan ini bertujuan untuk mengenalkan gudeg sebagai salah satu ciri khas daerah Sagan tersebut.

Ketiga yaitu *gudeg tugu*, penamaan *gudeg tugu* karena lokasi *gudeg tugu* ini tidak jauh dari ikon kota yaitu tugu Yogyakarta. Jarak warung *gudeg tugu* adalah 100 meter ke arah barat. Gudeg ini buka malam hari, sehingga pembeli bisa menikmati gudeg dengan suasana malam di kota Yogyakarta.

Keempat, *gudeg wijilan*, adalah nama gudeg yang berlokasi di jalan Wijilan nomor 31. Selain karena bertempat di jalan Wijilan, kata *wijilan* dalam bahasa Jawa berarti suka cita atau kebahagiaan. Harapannya pembeli saat menikmati *gudeg wijilan* merasakan kebahagiaan di dalam hatinya.

Kelima *gudeg Go*. Kata *go* berasal dari bahasa Inggris yang berarti pergi. Penamaan warung *gudeg go* karena gudeg ini berlokasi dekat dengan bandara Adisucipto, yaitu di Jalan Laksda Adisucipto No.18. Lokasi *gudeg Go* sangat strategis. Lokasi yang dekat dengan bandara Adisucipto. Lokasi yang strategis ini tentunya akan membantu pembeli yang akan bepergian namun belum sempat membeli oleh-oleh makanan khas Yogyakarta ini.

Keenam *gudeg mbarek*. Penamaan *gudeg mbarek* ini berdasarkan pada kata *mbarek* yang merupakan nama desa di sekitar Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang masyarakatnya turun-temurun menjual gudeg. Desa Mbarek terletak di Kecamatan Sleman, Yogyakarta.

Terakhir adalah *gudeg batas kota*. Penamaan warung *gudeg batas kota* karena lokasi warung gudeg ini berada di Jalan Ring Road Utara, dekat dengan perbatasan wilayah antara Kota Yogyakarta dan Sleman. Tempat warung yang sangat strategis, membuat warung ini ramai pembeli.

3.3 Penyajian

Terdapat beberapa penamaan warung gudeg Yogyakarta yang diambil dari cara penyajian gudeg. Tampilan penyajian gudeg disajikan untuk menambah daya tarik pembeli. Adapun contoh penamaan warung gudeg berdasarkan penyajiannya adalah *gudeg kendil dan kaleng bu Tjitro*. Gudeg disajikan di dalam *kendil* atau periuk dan di dalam kaleng. Jenis gudeg ini merupakan salah satu inovasi gudeg *frozen* atau gudeg beku di Yogyakarta, sehingga para wisatawan tetap bisa menikmati rasa gudeg asli dari Kota Yogyakarta meskipun sudah berada di kampung halamannya.

Nama gudeg selanjutnya adalah *gudeg pincuk*. Penamaan *gudeg pincuk* berdasarkan penyajian gudeg di atas pincuk. Pincuk adalah salah satu teknik melipat daun pisang yang berbentuk persegi atau persegi panjang menjadi wadah untuk makanan.

Selanjutnya adalah *gudeg pawon*. Penyusunan tempat warung gudeg menjadi salah satu alasan pemilik warung menamakan warung *gudeg pawon*. Gudeg Pawon yang didirikan oleh Ibu Prapto Widarso sejak 1958. Penamaan *gudeg pawon* berasal dari kata *pawon* bahasa Jawa yang berarti dapur. Para pembeli yang ingin menikmati gudeg ini langsung dilayani di dapur rumah sang pemilik warung, sehingga pembeli dapat menyaksikan pembuatan gudeg secara langsung.

3.4 Ciri khas makanan

Terdapat dua ciri khas pada masakan dalam penamaan warung gudeg di Yogyakarta. Adapun pembagiannya sebagai berikut.

a. Rasa

Rasa yang melekat pada gudeg yang terkenal adalah manis, namun terdapat beberapa inovasi dalam cita rasa gudeg ter-

sebut. Ciri khas ini, bagi sebagian pemilik gudeg dijadikan sebagai penamaan warung gudeg, seperti *gudeg pedes mbah jo*, berbeda dengan gudeg pada umumnya yang manis, *gudeg pedes mbah jo* memiliki cita rasa yang cenderung pedas. Selanjutnya adalah *gudeg mercon bu Tinah* dan *gudeg Gudeg mercon mbak Yuni*, sama-sama menggunakan kata *mercon*, dalam KBBI (*online*) kata *mercon* berarti komponen cabai berjumlah banyak dalam suatu olahan masakan yang menimbulkan sensasi sangat pedas dan seperti meledak dalam mulut.

Berikutnya adalah *gudeg nylenget*, penamaan *gudeg nylenget* ini berasal dari kata bahasa Jawa yaitu *semlenget* yang berarti terasa panas. Gudeg *nylenget* disajikan dengan keadaan yang masih hangat, sehingga akan menambah kenikmatan pengunjung yang mencicipi gudeg tersebut.

Terakhir adalah *Gudeg lestari* berasal dari kata *lestari* dalam KBBI (*online*) berarti tidak berubah atau tetap dalam keadaan semula. *Gudeg lestari* memiliki cita rasa yang tidak pernah berubah, rasanya akan tetap sama seperti dari awal berdirinya warung gudeg ini sampai pada beberapa keturunan setelah pemilik warung gudeg ini.

b. Menu

Selain karena rasa yang menjadi ciri khas penamaan gudeg di Yogyakarta, terhadap beberapa penamaan gudeg berdasarkan menu pada warung gudeg tersebut yang menjadi menu unggulan atau menu yang paling banyak diminati oleh pengunjung, seperti *gudeg ceker mbok joyo*, gudeg ini memiliki menu lauk utama yaitu ceker ayam. Ceker dimasak dengan menggunakan bumbu gudeg, sehingga tekstur kenyal pada ceker menambah kenikmatan saat mengonsumsi gudeg ini.

Kedua adalah *gudeg manggar bu Tjondro*, gudeg ini memiliki ciri khas pada menunya yaitu *manggar* (bahasa Jawa) yang berarti bagian muda dari pohon kelapa. Penggunaan *manggar* pada masakan gudeg akan membuat rasa gudeg menjadi lebih segar dan gurih daripada gudeg biasanya yang menggunakanangka muda.

Ketiga adalah *gudeg basah mbok mandeg*, gudeg ini memiliki ciri khas berupa kuah areh yang banyak, sehingga penamaannya menjadi gudeg basah. Tekstur dari gudeg basah akan lebih lembut dan rasa yang dihasilkan lebih kaya, khas, dan lebih berani.

Keempat adalah *gudeg gongso bu Tini*, gudeg ini menggunakan metode memasak yang sangat unik. Penamaan *gudeg gongso* berasal dari kata *gongso* bahasa Jawa yang berarti teknik memasak dengan menggunakan api kecil hingga setengah kering dengan cara ditumis, sehingga bumbu pada gudeg akan lebih meresap sempurna.

Kelima adalah *gudeg ayam kampung mbak wiek*, penamaan *gudeg ayam kampung mbak wiek* berdasarkan menu utama pada warung ini yaitu menggunakan ayam kampung. Pemilihan ayam kampung karena lebih beraroma dan dagingnya lebih lezat dibandingkan ayam broiler biasanya.

Terakhir adalah *gudeg kangen mbah Manto Gejayan*, kata *kangen* dalam KBBI (*online*) berarti ingin bertemu; rindu, penamaan warung gudeg ini karena *gudeg kangen mbah Manto Gejayan* ini mempunyai banyak penggemar, selain karena rasanya yang enak, harganya yang ditawarkan warung gudeg ini relatif terjangkau mulai dari Rp6.000,00 sehingga membuat pembeli selalu kembali untuk membelinya lagi.

3.5 Karakteristik Penjual

Penamaan warung gudeg berdasarkan identitas atau ciri khas yang terdapat pada penjual gudeg tersebut. Adapun penamaan

warung gudeg yang berdasarkan identitas dari penjual adalah *gudeg bromo bu Tekluk*. Warung gudeg ini buka pada malam hari, sehingga menjadi populer di kalangan mahasiswa yang lapar di malam hari. Kata *bromo* dalam penamaan ini bertujuan agar gudeg ini memiliki ciri khas yang menarik seperti karakteristik gunung bromo. Selain itu, penamaan *bu tekluk* bukan berasal dari tokoh pemilik warung gudeg ini, nama pemilik gudeg ini adalah Sumijo. Penamaan ini karena penjual sering terkantuk di malam hari saat melayani pembeli, maka penamaan gudeg ini adalah *Bu Tekluk*. Kata *thekluk* dalam bahasa Jawa yang berarti terkantuk hingga tertunduk. Sehingga penamaan gudeg ini adalah *gudeg bromo bu tekluk*.

Selanjutnya adalah *gudeg mbak pirang*. Penamaan warung *gudeg mbak pirang* karena pemilik warung gudeg ini memiliki rambut pirang, dalam KBBI *rambut pirang* berarti rambut yang memiliki warna merah kecokelat-cokelatan atau kekuning-kuningan. Selain itu, sapaan yang digunakan adalah *mbak*, kata *mbak* berasal dari bahasa Jawa yang berarti kakak perempuan. Sehingga untuk menjadi ciri khas tersendiri dalam penamaan gudeg ini, gudeg ini dinamakan *gudeg mbak pirang*.

Terakhir adalah *warung gudeg mbah galak e pol* penamaan warung gudeg ini berasal dari kata *galak e pol* dalam bahasa Jawa yang berarti galak sekali. Pemilik warung terkenal dengan watak yang galak. Watak galak yang dimiliki oleh pemilik warung gudeg ini adalah berkonotasi positif. Sikap galak yang dimaksud adalah sikap tegas dan disiplin.

4. Simpulan

Gudeg merupakan makanan yang menjadi ikon kota Yogyakarta. Banyak pelaku usaha kuliner gudeg di Yogyakarta, mulai dari usaha kecil dan menengah. Penamaan

warung gudeg di Yogyakarta biasanya merupakan representasi dari nama pemilik warung atau berkaitan dengan strategi pemasaran untuk menarik perhatian pembeli. Pemberian nama pada warung gudeg di Yogyakarta sangat beragam. Terdapat 35 penamaan warung gudeg yang memiliki kekhasan dan identiknya masing-masing. Seperti *gudeg manggar bu Tjondro* yang penamaannya berdasarkan bahan dasar pembuatan gudeg yaitu *manggar* atau bagian dari pohon kelapa muda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nama-nama pada warung gudeg di Yogyakarta digolongkan berdasarkan kepemilikan, lokasi, penyajian, karakteristik penjual, dan ciri khas pada makanan. Penamaan warung gudeg di Yogyakarta mempunyai kategori tersendiri sesuai dengan budaya dan konteks sosial yang terdapat dalam masyarakat.

Data dalam artikel ini masih terbatas pada nama-nama warung gudeg di Yogyakarta. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti lain dapat melakukan penelitian tentang pilihan bahasa pemilik warung yang melibatkan aspek-aspek lain, seperti logo warung, simbol, warna, dan deskripsi warung gudeg di Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, Putri. 2020. "Analisis Penamaan Tempat Usaha di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Malang (Kajian Semantik)." *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia (Senasba)* 4(1):158–69.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2024. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (Edisi Kelima)." Retrieved (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>).
- Barthes, R. 1986. *Elements of Semiology*. Hill and Wang.
- Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. 2018. "Sejarah Singkat Daerah Istimewa Yogyakarta." Retrieved (<https://dpad.jogjapro.go.id/article/news/vieww/sejarah-singkat-daerah-istimewa-yogyakarta-1482>).
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Cetakan ke. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fajar Erikha dan Multamia. 2016. *Toponimi Jantung Kota Yogyakarta dari Perspektif Kebahasaan Hingga Psikologi Sosial*. LIPI Press.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Miles, Matthew. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Nurjanah, Elen. 2023. "Kajian Semantik Penamaan Makanan Khas Di D.I. Yogyakarta." *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* 1(1):1–11. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.893>
- Septiani, Melvia, and Romi Isnanda. 2024. "Penamaan Tempat Usaha dan Implikasi Pada Eksistensi Unit Usaha di Kota Padang: Kajian Semantik." *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2–4.

- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyo, Sugiyo, Adinda Destiana Aisyah, dan Yasir Mubarak. 2023. "Penamaan Tempat Usaha di Tangerang Selatan: Kajian Semantik." *Semantik* 12(2):233–50.
- Wijana, I. Dewa Putu. 2018. "Semantic Relations of Soto Headed Attributive Noun Phrases in Indonesian." *International Journal of Languages, Literature and Linguistics* 4(4):251–55. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p233-250>
- Wijana, I. Dewa Putu. 2018. "Semantic Relations of Soto Headed Attributive Noun Phrases in Indonesian." *International Journal of Languages, Literature and Linguistics* 4(4):251–55. <https://doi.org/10.18178/IJLLL.2018.4.4.182>

STRATEGI BERTUTUR ADVOKAT DALAM PERSIDANGAN PERKARA PIDANA DI EMPAT PENGADILAN NEGERI DI INDONESIA

STRATEGIES FOR SPEAKING ADVOCATES IN CRIMINAL TRIALS IN FOUR DISTRICT COURTS IN INDONESIA

Deri Wan Minto ^a; Dadang S. Anshori ^b; Vismaia S. Damaianti ^c;
Andoyo Sasromiharjo ^d; Dian Sarminta ^e

^aMahasiswa Doktor Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Indonesia;

^{b,c,d}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

^eSTKIP Widyaswara Indonesia, Padang, Indonesia

dadanganshori@upi.edu

(Naskah diterima tanggal 29 Agustus 2024, terakhir diperbaiki tanggal 12 Desember 2025, disetujui tanggal 31 Desember 2025)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1905>

Abstract

This research is motivated by the importance of speaking strategies for advocates in court. Advocates as legal advisors have a crucial role in providing direction and guidance in speaking strategies at trial. This study aims to describe how the strategy of speaking advocates in criminal trials. This research is a quantitative type with a descriptive analysis method. The research was conducted by exploring draft exceptions in four regions in Indonesia. The data collection techniques are, (1) reading and understanding, (2) classified according to research indicators, (3) marking research indicators (4) recording and assessing data recording. Data analysis techniques, reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data with proof is taken directly from the snippet of the execution draft. This is to detail specifically and measurably by conducting direct proof. The results of the study showed that the most dominant speaking strategy for advocates was "the strategy of speaking frankly with small talk maintaining positive politeness". The least was "the strategy of speaking without any form of small talk".

Keywords: *speaking strategy; in trial; criminal cases*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya strategi bertutur bagi advokat di persidangan. Advokat sebagai penasihat hukum memiliki peranan yang krusial dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam strategi bertutur di persidangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana strategi bertutur advokat dalam persidangan pada perkara pidana. Penelitian ini jenis kuantitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian dilakukan dengan studi mengeksplorasi draft eksepsi pada empat wilayah di Indonesia. Teknik pengumpulan data yaitu, (1) membaca dan memahami, (2) diklasifikasikan sesuai indikator penelitian, (3) menandai indikator penelitian (4) melakukan pencatatan dan penilaian pencatatan data. Teknik analisis data, reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Pengabsahan data dengan pembuktian diambil langsung dari cuplikan draft eksepsi. Hal ini untuk untuk merinci secara spesifik dan terukur dengan cara melakukan

pembuktian langsung. Hasil penelitian ternyata strategi bertutur advokat yang paling dominan adalah “*strategi bertutur secara terus terang dengan basa-basi mempertahankan kesantunan positif*” yang paling sedikit “*strategi bertutur tanpa adanya bentuk basa-basi*”.

Kata-Kata Kunci: *strategi bertutur; dalam persidangan; perkara pidana*

1. Pendahuluan

Tuturan merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik dalam ruang lingkup formal maupun nonformal (Abdelhady & Alkinj, 2023). Bahasa tentu saja tidak akan lepas dari tuturan dalam berinteraksi. Artinya, tuturan sangat penting dikuasai dalam proses komunikasi, baik penutur maupun lawan tutur. Jika tuturan tidak dapat dipahami, akan muncul berbagai macam persoalan atau masalah. Permasalahan yang timbul diantaranya mitra tutur tidak dapat memahami maksud yang disampaikan oleh penutur karena adanya makna bias atau ambigu pada tuturan. Hal ini dapat memunculkan konflik dalam komunikasi (AlAfnan & Oshchepkova, 2022). Penyebab konflik dalam tuturan tidak hanya karena mitra tutur gagal memahami tuturan penutur, tetapi juga karena mitra tutur tidak memahami konteks dalam komunikasi (Ogban Uwen, 2020). Jika dilihat dari sudut pandang komunikasi, tuturan yang disampaikan tidak boleh bermakna ganda, ambigu, samar-samar, sehingga menimbulkan kurang efektifnya maksud dan tujuan dalam komunikasi (Paskewitz & Beck, 2021).

Tuturan menurut konsep kajian keilmuan termasuk dalam ruang lingkup bahasa, khususnya dalam ilmu pragmatik. Menurut (Al-juboori & S. Mustafa, 2022), pragmatik termasuk dalam kajian linguistik yang membahas bahasa dan bagaimana konteks penggunaannya. Berdasarkan kajian literatur linguistik, kajian pragmatik juga mengevaluasi bagaimana bahasa manusia

digunakan dalam konteks interaksi sosial, serta hubungan antara penafsir dan yang ditafsirkan (Umbima et al., 2020).

Ruang lingkup pragmatik meliputi tindak tutur, implikatur, relevansi percakapan, serta komunikasi nonverbal. Tindak tutur merupakan tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tindak tutur termasuk ke dalam unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar.

Konteks lebih kepada bagaimana pada latar sosial tuturan. Konteks sangat berpengaruh dalam membantu penutur dalam proses komunikasi. Segala bentuk aspek penafsiran dalam percakapan akan berjalan dengan baik apabila sesuai dengan konteks. Penafsiran yang baik akan dapat menciptakan suasana komunikasi yang harmonis (Parvaresh, 2023). Inti dari tindak tutur dan sekaligus kajian bahasa performatif yang paling fundamental adalah isi ilokusi dari suatu pernyataan. Menurut (Alshraah et al., 2023), jenis tindak ilokusi terutama tuturan di persidangan adalah tindak ilokusi di mana hasil evaluasi atau keputusan dikomunikasikan berdasarkan alasan atau fakta tertentu. Salah satunya dalam bentuk eksepsi atau eksepsi sebagai bentuk “*tangkisan atau bantahan (objection)*”. Tuturan di persidangan tentunya harus memakai strategi dalam bertutur. Strategi diartikan sebagai cara atau taktik yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Idealnya strategi yang digunakan penutur adalah strategi bertutur yang membentuk kesantunan berbahasa.

Brown and Levinson pada tahun 1987 memaparkan adanya empat kemungkinan strategi bertutur yang dapat ditempuh oleh

seseorang dalam komunikasi (Alabdali, 2019), strategi bertutur tersebut yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa menggunakan basa-basi (bertutur seadannya). Tuturan ini dibagi menjadi dua kategori (a) tuturan berdasarkan bentuk modus imperatif, dan (b) tuturan menyebutkan nama atau gelar. Berikutnya, (2) bertutur terus terang dengan bentuk basa – basi berlandaskan kesantunan yang positif. Tuturan ini di bagi menjadi lima belas ketegori yaitu (a) berusaha untuk menarik perhatian penutur, (b) melebihi perhatian pada penutur, (c) berusaha melakukan intensif, (d) menjelaskan identitas dan kelompok yang sama, (e) mencari kesamaan, (f) berusaha menghidar dari tidak setuju, (g) adanya kesamaan latar, (h) tuturan sifatnya bercanda, (i) keinginan yang sama (pengetahuan), (j) berusaha menawarkan, (k) berusaha untuk optimis, (l) lebibatkan dalam komunikasi, (m) berusaha menegaskan simpati, (n) tuturan saling membantu, (o) pemberian hadiah lewat tuturan (Septiana & Haristiani, 2021). Selanjutnya, strategi bertutur (3) strategi bertutur bentuk terus-terang, adanya basa-basi berdasarkan kesantunan negatif. Ketegori strategi ini dibagi menjadi sepuluh kategori yaitu (a) bentuk tindak langsung menurut konvensional, (b) berusaha menggunakan pagar, (c) tuturan pesimis, (d) tuturan minimkan memaksa, (e) berusaha memberikan penghormatan, (f) bentuk tuturan mohon maaf, (g) bentuk tuturan personal, (h) tuturan yang sifatnya berlaku umum, (i) nomina berupa tindakan, (j) tuturan adanya syarat penutur berhutang budi. Berikutnya, strategi bertutur (4) strategi bentuk tuturan samar-samar (Minto et al., 2024). Kategori strategi ini dibagi menjadi lima belas sub bagian yaitu, (a) bentuk mengartikan, (b) petunjuk bersifat asosiasi, (c) adanya menyertai tanggapan, (d) berusaha merendahkan diri menyatakan kekurangan, (e) menyanjung lawan tutur, (f) menyatakan ekspresi yang sama dalam tuturan dua atau lebih, (g) tuturan yang bertentangan, (h) tuturan yang sifatnya ironi, (i)

tuturan yang berusaha bentuk metafora, (j) tuturan berupa pertanyaan retorik, (k) tuturan pesan yang disampaikan ambigu, (l) tuturan bentuk pengungkapannya samar-samar, (m) tuturan yang menggeneralisasikan secara berlebihan, (n) tuturan yang berusaha mengalihkan posisi penutur, (o) strategi bertutur kurang lengkap (bentuk ellipsis). Pemanfaatan tuturan sangat penting dalam proses kegiatan komunikasi antar individu (S. Song, 2017). Melalui tuturan kita bisa memahami dan mendalami serta melakukan ekspresi yang sesuai apa yang kita kehendaki. Salah satu bentuk tuturan komunikasi yang sangat banyak ditemui adalah melalui tuturan advokat dalam persidangan di pengadilan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Chejnová, 2021), dalam proses komunikasi peristiwa tentu saja mengikuti dalam sebuah tuturan. Artinya seseorang menyatakan tuturan kepada sekelompok orang atau satu orang saja. Peristiwa dalam tuturan sesuai dengan situasi dan kondisi, seperti waktu, suasana, dan tempat tuturan tersebut disampaikan. Peristiwa tutur (*speech event*) dalam studi ilmu linguistik dimaknai bagaimana kondisi dan situasi dapat mempengaruhi tuturan baik dari segi maksud maupun tujuannya. Artinya kondisi dan situasi berperan begitu banyak dalam proses komunikasi. Komunikasi dikatakan menarik jika kondisi dan situasi penuturnya sesuai serta dapat memberikan kehangatan dalam komunikasi kepada mitra tutur (Castro, 2018).

Strategi bertutur advokat dalam persidangan di Indonesia cukup serius. Hal ini terlihat dari beberapa advokat saat sidang di pengadilan maupun advokat yang muncul di media televisi dalam proses persidangan di pengadilan (Agiyanto et al., 2021). Tujuan utama dalam penelitian ini yaitu hendaknya berdasarkan temuan penelitian ini menjadi masukan, saran, dan bahan intropeksi diri untuk berbenah ke arah yang lebih baik, bahan

rujukan bagi advokat di Indonesia maupun di negara-negara lainya (Metcalf & Baker, 2022).

Advokat baru-baru ini mulai serius dan mulai mendalami tentang pentingnya manajemen bertutur di persidangan. Hal ini terlihat dari dua kasus yang terjadi di Indonesia yang dituangkan dalam penelitian (Handayanti, 2019), berdasarkan fenomena kasus yang dihadapi oleh Jessica Wongso yang telah dijatuhi hukuman secara maksimal oleh majelis hakim yaitu 20 tahun penjara. Hukuman ini dijatuhkan disebabkan oleh (1) dilihat dari raut wajah terdakwa, tidak ada rasa penyesalan terhadap peristiwa “pembunuhan” yang telah dilakukan, (2) pada saat proses sidang yang dilaksanakan, terdakwa melalui “bahasa tubuh” dan bahasa lisan atau tidak tutur terdakwa pada saat sidang menunjukkan kurang santun (Kharisma, 2018).

Berdasarkan kasus yang terjadi terlihat jelas bahwa strategi bertutur di persidangan memiliki tujuan dan kepentingan. Beberapa pada advokat dalam komunikasi cenderung kasar, kata-katanya pedas, kurang santun, pertanyaan yang kurang spesifik, mengkritik yang tidak pantas, menyudutkan mitra tutur, menanyakan pertanyaan yang “tabu” atau tidak pantas, rasis, pertanyaan yang dan “kurang baik” sehingga membuat mitra tutur menjadi tidak nyaman. Ada juga advokat yang memojokkan hakim dan jaksa, sehingga hakim dan jaksa menjadi tidak nyaman. Advokat yang cerdas akan menggunakan strategi bertutur untuk menghindarkan hukuman secara maksimal dan konflik kepentingan tertentu. Menurut pemikiran (Al-Hoorie, 2018), hukuman dan konflik di persidangan merupakan satu paket terhadap hukuman yang akan maksimal diterima. Jadi di dalam persidangan harus memperhatikan kesantunan terutama strategi dalam bertutur. Berdasarkan fenomena di atas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah strategi bertutur advokat dalam persidangan pada perkara pidana? tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan

bagaimana konsep strategi bertutur advokat dalam persidangan pada perkara pidana.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan studi mengeksplorasi draft eksepsi sebagai bentuk “tangkisan atau bantahan (*objection*) yang sudah selesai disidangkan atau sudah inkrah pada empat pengadilan negeri di Indonesia. Empat wilayah itu Sumatera Barat yang diwakili oleh Pengadilan Negeri Padang, Wilayah DKI Jakarta yang diwakili oleh Pengadilan Negeri Jakarta, Wilayah Jawa Barat yang diwakili oleh Pengadilan Negeri Bandung, dan Wilayah Kalimantan Tengah yang diwakili oleh pengadilan Negeri Palangka Raya. Gambaran pengambilan data berdasarkan empat wilayah dengan masing-masing kota terlihat pada gambar berikut.

Gambar 1
Peta Empat Wilayah
Pengambilan Data di Indonesia



Penelitian yang dilakukan dengan jenis kuantitatif dengan metode deskriptif analisis menjadikan dasar metode analisis (Utami, 2019). Penelitian kuantitatif yang digunakan menggunakan data berbentuk angka untuk mempelajari fenomena serta kausalitas hubungannya. Metode deskriptif analisis diterapkan kepada konten isi draft eksepsi agar penelitian terstruktur, sistematis untuk mendalami bagaimana strategi bertutur

advokat dalam persidangan di pengadilan. Hal ini dilakukan bukan bermaksud melakukan generalisasi terhadap temuan dari penelitian ini terhadap semua data draf yang ada di Indonesia. Data yang sifatnya deskriptif merupakan kumpulan kata-kata, atau berbentuk gambar, serta lambang. Artinya data laporan penelitian yang akan dilakukan berisi tentang beberapa kutipan untuk penguatan data. Hal ini berguna untuk memberikan penguatan terhadap laporan dalam penyajian data (Wan Minto & Azwar, 2022). Peneliti bertindak sebagai instrumen untuk mencari draft eksepsi sebagai bentuk “tangkisan atau bantahan (*objection*), dengan mengidentifikasi data menurut kelompok-kelompok yang akan akan diidentifikasi. Sumber data yaitu primer dan sekunder. Data penelitian ini adalah draft eksepsi dari empat wilayah di Indonesia yang berkaitan strategi bertutur advokat di persidangan yang diambil dari bulan April sampai Juni 2024. Judul dan waktu pemberitaan digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Gambaran Pengambilan Data
pada Empat Wilayah di Indonesia

Eksepsi	Wilayah	Pengambilan	Nomor Eksepsi
1	Wilayah Sumatera Barat yang diwakili oleh Pengadilan Negeri Padang	29 April 2024	No. 679/Pid. B/2008. PN.
2	Wilayah DKI Jakarta yang diwakili oleh Pengadilan Negeri Jakarta	5 Mei 2024	No. 806/PID . Pid.B/20 10.PN.
3	Wilayah Jawa Barat yang diwakili oleh Pengadilan Negeri Bandung	13 Mei 2024	No.785/ PID.Pid. B/2009. PN
4	Wilayah Kalimantan Tengah yang diwakili oleh pengadilan Negeri Palangka Raya	21 Mei 2024	No.560/ PID.Pid. B/2010. PN

Alasan mendasar pengambilan data eksepsi pada empat wilayah ini sebagai berikut. (1) Wilayah ini merupakan wilayah kota besar dan sering terjadi sidang perkara tindak pidana, bila dibandingkan beberapa provinsi lain di Indonesia, (2) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan empat wilayah ini kualitas draft eksepsi dari segi isi drafnya sangat bagus dijadikan sebagai contoh di persidangan, (3) Berdasarkan dari segi pendidikan, berdasarkan studi literatur empat wilayah ini kebanyakan dalam penyusunan draft eksepsi di persidangan lulusan Doktor dan beberapa diantaranya bahwa ada 20-30 tahun berpengalaman di bidang advokat, sehingga berdasarkan beberapa kasus pidana, para terdakwa merasa puas dengan kinerja advokat dengan mendapatkan hukuman sesuai dengan apa yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data (1) membaca dan memahami data yang diperoleh dari draft eksepsi sebagai bentuk “tangkisan atau bantahan (*objection*). Teks yang dianalisis yaitu: sumber data primer berupa analisis draft eksepsi sebagai bentuk “tangkisan atau bantahan (*objection*), tentang argumentasi advokat di pengadilan (2) data yang sudah ada dibaca dan dipahami diklasifikasikan sesuai dengan indikator penelitian (3) menandai data berdasarkan struktur dan sub indikator penelitian (4) melakukan pencatatan data dengan menggunakan penilaian pencatatan. Teknik analisis data, reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Analisis ini berupaya untuk mengidentifikasi struktur strategi bertutur yang dilakukan advokat diantaranya yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa menggunakan basa—basi (bertutur seadanya), (2) bertutur terus terang dengan bentuk basa—basi berlandaskan kesantunan yang positif, (3) strategi bertutur bentuk terus-terang, adanya basa-basi berdasarkan kesantunan negatif, dan (4) strategi bentuk tuturan samar-samar. Teknik pengabsahan data yaitu ketekunan dalam pengamatan (Helmi, 2021). Pengabsahan data dilakukan dengan pembuktian yang diambil langsung dari cuplikan draft eksepsi sebagai bentuk “tangkisan atau bantahan (*objection*). Ketekunan dilakukan agar data terlihat secara

rinci, spesifik dan terukur. dengan cara melakukan pembuktian langsung dan bisa dikatakan sah. Berdasarkan temuan penelitian diteliti secara akurat dan disahkan oleh ahli (Muñoz-Basols et al., 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Strategi Bertutur di Persidangan

3.1.1 Strategi bertutur terus terang tanpa menggunakan basa –basi (bertutur seadanya)

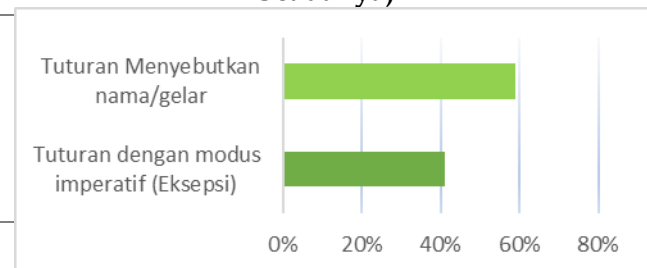
Berdasarkan analisis data-data yang sudah diidentifikasi, konsep strategi bertutur terus terang tanpa adanya bentuk basa-basi menurut teori dibagi menjadi dua aspek, kedua aspek tersebut adalah (1) tuturan dengan bentuk modus imperatif, dan bentuk tuturan yang berusaha untuk menyebutkan nama atau gelar (Grewal et al., 2022). Bagaimana bentuk strategi seorang advokat dalam membela terdakwa dalam kasus perkara pidana. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Table 2
Data Temuan Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Menggunakan Basa –Basi (bertutur seadanya) Advokat di Persidangan

Nomor	Strategi Bertutur Advokat di Persidangan	Strategi Bertutur	Kota Padang	DKI Jakarta	Bandung	Palangka Raya	Jumlah dan Persentase
1.	Strategi bertutur terus terang tanpa menggunakan basa-basi (bertutur seadanya)	Tuturan berdasarkan bentuk modus imperatif	16	20	18	25	79 (41,15)
		Tuturan menyebutkan nama atau gelar	24	25	28	36	113 (58,85)
Total Jumlah tuturan			40	45	46	61	192
Persentase							100%

Berdasarkan data yang diperoleh strategi bertutur advokat di persidangan berdasarkan aspek strategi bertutur terus terang tanpa menggunakan basa –basi (bertutur seadanya) yang paling banyak digunakan yaitu strategi bertutur dengan menyebutkan gelar atau nama yaitu sebanyak 79 tuturan dengan persentase 58,85%. Hal ini diindikasikan dalam proses persidangan peserta yang mengikuti persidangan terutama advokat wajib menyebutkan “gelar” yang penyelenggara sidang. Selanjutnya, yang paling kecil strategi bertutur yang digunakan dalam bertutur terus terang tanpa menggunakan basa –basi (bertutur seadanya) adalah tuturan berdasarkan bentuk modus imperatif yaitu 79 tuturan dengan persentase 41,15%. Berdasarkan klasifikasi data yang diperoleh dapat digambarkan pada diagram berikut ini.

Gambar 2
Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Menggunakan Basa –Basi (Bertutur Seadanya)



3.1.2 Bertutur Terus Terang dengan Bentuk Basa –Basi Berlandaskan Kesantunan yang Positif

Berdasarkan data, tuturan aspek yang kedua strategi bertutur terus terang dengan bentuk basa-basi berlandaskan kesantunan yang positif. Klasifikasi data pembelaan terlihat pada tabel berikut.

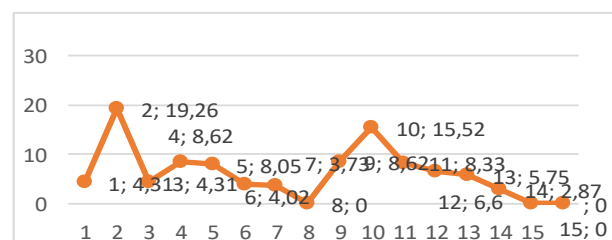
Table 3
Data Bertutur Terus Terang dengan Bentuk Basa-Basi Berlandaskan Kesantunan yang Positif

Strategi Bertutur	Kota Padang	DKI Jakarta	Bandung	Palangka Raya	Jumlah dan Persentase
a. Berusaha untuk menarik perhatian penutur	3	4	5	3	15 (4,31%)
b. Melebihkan perhatian pada penutur	14	18	20	15	67 (19,26%)
c. Berusaha melakukan intensif	3	4	3	5	15 (4,31%)
d. Menjelaskan identitas dan kelompok yang sama	7	7	8	8	30 (8,62%)
e. Mencari kesamaan	8	6	7	7	28 (8,05%)
f. Berusaha menghindari dari tidak setuju	3	4	4	3	14 (4,02%)
g. Adanya kesamaan latar	3	2	4	4	13 (3,73%)
h. Tuturan sifatnya bercanda	0	0	0	0	0%
h. Keinginan yang sama (pengetahuan)	8	8	8	6	30 (8,62%)
j. Berusaha menawarkan	11	15	14	14	54 (15,52%)
k. Berusaha untuk optimis	8	7	6	8	29 (8,33%)
l. Libatkan dalam komunikasi	6	5	6	6	23 (6,60%)
m. Berusaha menegaskan simpati	6	4	3	7	20 (5,75%)
n. Tuturan saling membantu	2	4	2	2	10 (2,87%)

o. Pemberian hadiah lewat tuturan	0%	0%	0%	0%	0%
Total Jumlah Tuturan	82	88	90	88	348
Persentase	100%				

Berdasarkan data yang sudah diidentifikasi dan diklasifikasi pada tabel 2 di atas, Berdasarkan 15 bentuk strategi bertutur dengan bentuk bertutur terus terang dengan bentuk basa–basi berlandaskan kesantunan yang positif ditemukan 14 jenis tuturan di dalam persidangan. Berdasarkan hal ini dari 15 tuturan yang digunakan, tuturan yang paling dominan yang digunakan oleh advokat adalah tuturan “melebihkan perhatian kepada penutur” yaitu sebanyak 67 atau 19,26% tuturan. Artinya advokat sangat memahami peranannya sebagai advokat dalam mengambil hati para jaksa dan hakim di persidangan, dengan tuturan tersebut akan membuat hakim bisa dekat secara emosional (Pawlak, 2021). Selanjutnya, tuturan yang jarang digunakan oleh advokat adalah tuturan “tuturan saling membantu” yaitu sebanyak 10 atau 5,75% tuturan. Dipresentasikan diagram berikut ini.

Gambar 3
Bentuk Strategi Bertutur Terus Terang dengan Bentuk Basa-Basi Berlandaskan Kesantunan yang Positif



3.1.3 Strategi Bertutur Bentuk Terus Terang, Adanya Basa-Basi Berdasarkan Kesantunan Negatif

Berdasarkan kelompok strategi bertutur yang ketiga yaitu aspek bertutur berusaha dengan terus-terang, namun adanya bentuk basa-basi berdasarkan kesantunan negatif. Artinya tuturan ini memiliki peran dalam

meminimalkan paksaan bahkan ada yang menggunakan pagar. Klasifikasi tuturan itu terlihat pada data berikut.

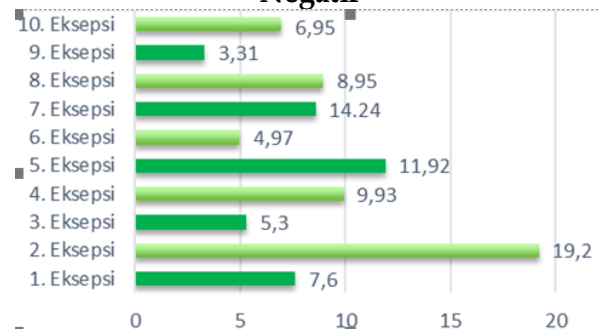
Table 3
Data Temuan Bentuk Terus-Terang, Adanya Basa-Basi Berdasarkan Kesantunan Negatif

Strategi Bertutur yang digunakan	Kota Padang	Jakarta	Bandung	Palangka Raya	Jumlah
a. Bentuk tindak langsung menurut konvensional	15	16	17	15	63 (20,86%)
b. Berusaha menggunakan pagar	14	18	14	12	58 (19,20%)
c. Tuturan pesimis	5	4	3	4	16 (5,30%)
d. Tuturan minimalkan paksaan	7	9	7	7	30 (9,93%)
e. Berusaha memberikan penghormatan	10	7	9	10	36 (11,92%)
f. Bentuk tuturan mohon maaf	4	3	4	4	15 (4,97%)
g. Bentuk tuturan personal	7	6	6	7	26 (8,60%)
h. Tuturan yang sifatnya berlaku umum	7	7	6	7	27 (8,95%)
i. Nomina berupa tindakan	2	3	3	2	10 (3,31%)
j. Tuturan adanya syarat penutur berhutang	6	5	5	5	21 (6,95%)

budi					
Total	77	78	74	73	302
Jumlah Tuturan					
Persentase					100%

Berdasarkan klasifikasi data pada tabel 3 di atas analisis tuturan terus-terang, adanya bentuk basa-basi berdasarkan kesantunan negatif strategi yang paling dominan digunakan oleh seorang advokat berdasarkan data adalah “strategi bertutur dalam bentuk tindak langsung atau menurut konvensional yaitu sebanyak 63 tuturan atau 20,86% dari semua tuturan berterus-terang, adanya bentuk basa-basi berdasarkan kesantunan negatif. Selanjutnya, tuturan yang paling sedikit digunakan dalam tuturan terus-terang, adanya bentuk basa-basi berdasarkan kesantunan negatif yaitu “tuturan berupa nomina yang menyatakan tindakan” yaitu sebanyak 10 tuturan dengan 3,31% dari total tuturan secara keseluruhan. Berdasarkan data yang telah ditemukan berdasarkan klasifikasi tuturan dapat di jelaskan dalam diagram persentase berikut ini.

Gambar 4
Strategi Bertutur Bentuk Terus-Terang, Adanya Basa-Basi Berdasarkan Kesantunan Negatif



3.1.4 Strategi Bentuk Tuturan Samar-Samar

Strategi bertutur yang keempat yaitu bagaimana berkomunikasi dalam bentuk tuturan samar-samar atau tuturan tidak mementikan fokus atau tujuan pembicaraan melainkan adanya petunjuk-petunjuk atau

berupa isyarat tertentu yang digunakan. Klasifikasi tuturan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Strategi Bentuk Tuturan Samar-Samar

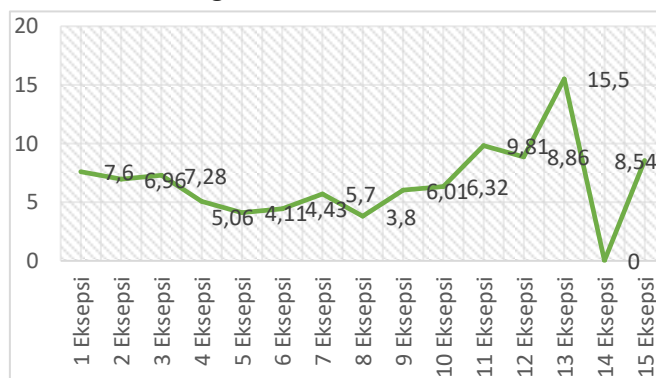
Strategi Bertutur yang digunakan	Padang	DKI Jakarta	Bandung	Palangka Raya	Jumlah dan Persentase
a. Bentuk Mengisyaratkan	7	5	6	6	24 (7,60%)
b. Petunjuk bersifat asosiasi	6	5	5	6	22 (6,96%)
c. Adanya menyertai tanggapan	5	5	6	7	23 (7,28%)
d. Berusaha merendahkan diri menyatakan kekurangan	3	4	4	5	16 (5,06%)
e. Menyanjung lawan tutur	3	4	3	3	13 (4,11%)
f. Menyatakan ekspresi yang sama dalam tuturan dua atau lebih	3	3	4	4	14 (4,43%)
g. Tuturan yang bertentangan	5	4	5	4	18 (5,70%)
h. Tuturan yang sifatnya ironi	2	4	3	3	12 (3,80%)
i. Tuturan yang berusaha bentuk metafora	5	4	5	5	19 (6,01%)
j. Tuturan	5	5	6	4	20

berupa pertanyaan retorik	(6,32%)				
k. Tuturan pesan yang disampaikan ambigu	8	7	8	8	31 (9,81%)
l. Tuturan bentuk pengungkapannya samar-samar	7	8	7	6	28 (8,86%)
m. Tuturan yang menggeneralisasikan secara berlebihan	13	14	12	10	49 (15,50%)
n. Tuturan yang berusaha mengalihkan posisi penutur	0	0	0	0	0%
o. Strategi bertutur kurang lengkap (bentuk ellipsis)	7	6	7	7	27 (8,54%)
Jumlah Tuturan	79	78	81	78	316
Persentase	100%				

Berdasarkan data yang sudah diklasifikasi dan dianalisis terdapat 14 jenis tuturan yang ditemukan dari 15 kategori jenis tuturan berdasarkan teori yang digunakan. Tuturan yang tidak ada digunakan oleh advokat dalam “Tuturan yang berusaha mengalihkan posisi penutur” dengan 0 tuturan. Selanjutnya, berdasarkan yang paling banyak digunakan oleh advokat yaitu “strategi bertutur menggeneralisasikan secara berlebihan” sebanyak 49 tuturan dengan persentase 15,50%

dari total tuturan bentuk samar-samar. Hal ini disebabkan jenis tuturan ini sifatnya yang lebih luas dalam pengungkapannya (Martínez-Adrián et al., 2019). Berikutnya “strategi bertutur samar-samar” yang paling sedikit digunakan yaitu Tuturan yang sifatnya ironi 12 tuturan atau 3,80%, di dalam suatu proses tuturan tuturan yang sifatnya merendahkan kekurangan orang lain, melakukan sanjungan kepada orang lain dengan samar-samar sangat dihindari dalam konteks bertutur samar-samar, namun lebih baik digunakan secara terus terang dengan memperhatikan kesantunan positif (Minto et al., 2023). Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas dapat dipresentasikan pada diagram berikut ini.

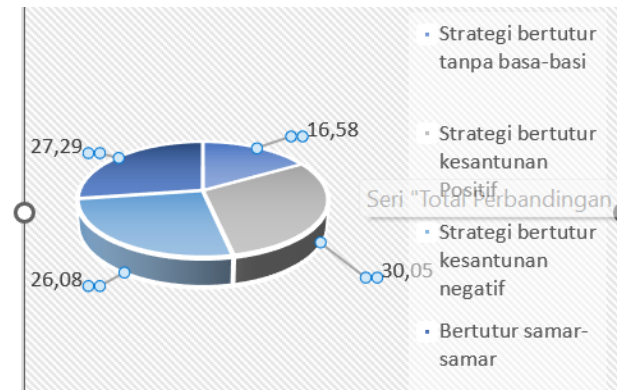
Gambar 5 Strategi Bentuk Tuturan Samar-Samar



Berdasarkan data yang telah ditemukan dapat di klasifikasi jenis strategi bertutur berdasarkan 4 kategori umum yaitu strategi bertutur terus terang tanpa menggunakan basa—basi (bertutur seadanya) yaitu sebanyak 192 tuturan dengan persentase 16,58%, (2) bertutur terus terang dengan bentuk basa —basi berlandaskan kesantunan yang positif 348 tuturan dengan persentase 30,05%, (3) strategi bertutur bentuk terus-terang, adanya basa-basi berdasarkan kesantunan negatif 302 tuturan dengan persentase 26,08%, dan (4) strategi bentuk tuturan samar—samar 316 tuturan dengan persentase 27,29%. Keempat strategi bertutur ini didasari dari konsep dan teori strategi bertutur menurut ahli. Berdasarkan

data yang sudah dipaparkan sebelumnya, klasifikasi strategi bertutur secara umum dapat dijelaskan melalui diagram sebagai berikut.

Gambar 6 Persentase Keseluruhan Strategi Bertutur Advokat



Setelah diidentifikasi keempat jenis strategi bertutur tersebut tuturan yang paling banyak digunakan oleh seorang advokat di persidangan jika ditotalkan secara keseluruhan adalah jenis tuturan bertutur terus terang dengan bentuk basa —basi berlandaskan kesantunan yang positif 348 tuturan dengan persentase 30,05%, Selanjutnya, yang paling sedikit strategi bertutur yang digunakan oleh advokat dalam argumentasi hukum di persidangan yaitu strategi bertutur terus terang tanpa menggunakan basa —basi (bertutur seadanya) yaitu sebanyak 192 tuturan dengan persentase 16,58%, Artinya, berdasarkan hasil “pembelaan” di dalam persidangan ini dapat disimpulkan bahwa “pembelaan” (eksepsi) ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan (model) dalam persidangan di pengadilan.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Strategi bertutur terus terang tanpa menggunakan basa-basi (bertutur seadanya)

Berdasarkan temuan data yang sudah dipaparkan di atas, sangat terlihat advokat lebih dominan menggunakan panggilan “gelar” terhadap jaksa penuntut umum. Jika

menyebutkan kepada nama individu, secara etika, tentunya tidak begitu baik (Pavesi & Formentelli, 2023). Berikut ini merupakan contoh cuplikan argumentasi advokasi kepada hakim dalam persidangan yang disaksikan oleh jaksa dan anggota lainnya.

“berdasarkan hal itu Jaksa Penuntut Umum jelas tidak mencantumkan pasal, sehingga kurang jelas penjelasan pasal 64 KUHP/ kabur” (eksepsi. 01-BTT-NP. Halaman. 7)”

Berdasarkan data yang telah ditemukan advokat menyebutkan “bukan nama” namun “profesi” yaitu “jaksa penuntut umum” pemanggilan ini salah bentuk strategi yang digunakan penjara untuk memberikan marwa kepada lawan bicara agar lebih mengesankan, lebih menghormati, dan lebih menghargai. Menurut (Vacas Matos & Cohen, 2021), berdasarkan penelitian yang dilakukan, penyebutan gelar di persidangan sesuatu yang mutlak, hal itu merupakan bentuk penghargaan dan sekaligus menghadirkan marwah di setiap sidang perkara di pengadilan. Selanjutnya, bahasa yang digunakan dalam persidangan terutama advokat harus memperhatikan strategi dalam bertutur. Menurut (Moeschler, 2023), jika seorang advokat tidak mempertimbangkan strategi dalam bertutur, bisa saja hakim dan jaksa nantinya gagal paham tentang maksud dan tujuan advokat. Jika itu terjadi, maka menambah efek buruklah kepada klien yang akan dibela oleh advokat.

3.2.2 Bertutur Terus Terang dengan Bentuk Basa—Basi Berlandaskan Kesantunan yang Positif

Strategi bertutur terutama dalam hal komunikasi di persidangan sebagian besar advokat mulai sadar bahwa fungsi tuturan memiliki efek yang sangat kuat dalam pembelaan terdakwa di persidangan.

Berikut beberapa contoh strategi bertutur dengan bentuk basa-basi berlandaskan kesantunan positif.

“Kami sebagai advokat mengucapkan terima kasih yang sangat tinggi kepada hakim, kami telah diberikan kesempatan untuk membacakan dakwaan di persidangan ini” (eksepsi. 01-SBTT_BMP-KLT. Halaman. 1) (jenis tuturan melebihi perhatian pada penutur). Selanjutnya, tuturan yang ke-2 yaitu “Berdasarkan dakwaan bahwa berdasarkan pemeriksaan dasar yang kami lakukan, ternyata syarat yang dituduhkan pada pasal 143 dalam ayat 2, huruf a, b dalam KUHP yang tertera dirasa belum sesuai, mohon sekali untuk diperhatikan kembali (eksepsi. 01-SBTT_MKK. Halaman. 2) (jenis tuturan mencari kesamaan).

Berdasarkan cuplikan data di atas tuturan pertama advokat berusaha melebihi simpati kepada mitra tutur hal itu terlihat pada tuturan berikut “mengucapkan terima kasih yang sangat tinggi kepada hakim” kata-kata “terima kasih yang sangat tinggi” bentuk melebihi simpati kepada penutur. Hal ini digunakan agar hakim senang, sebab telah diizinkan menyampaikan pembelaan. Selanjutnya, pada cuplikan tuturan yang kedua advokat berusaha untuk mencari kesamaan latar hal itu terlihat pada kalimat “ternyata syarat yang dituduhkan pada pasal 143 dalam ayat 2, huruf a, b dalam KUHP yang tertera dirasa belum sesuai, mohon sekali untuk diperhatikan kembali” artinya advokat menyatakan kesamaan dalam menyangkakan tuduhan terhadap terdakwa. Strategi ini lebih terkesan lebih sopan dibandingkan “kurang valid/tidak sesuai”. Advokat menggunakan frasa “belum sesuai” untuk menghaluskan penyampaian kepada hakim dan jaksa. Berdasarkan data yang sudah diperoleh advokat berusaha memanfaatkan bentuk bertutur terus terang dengan bentuk basa—basi berlandaskan kesantunan yang

positif hal ini merupakan salah satu bentuk strategi advokat dalam meminta keadilan di persidangan lewat “nota keberatan” yang diajukan (Clancy et al., 2023).

3.2.3 Strategi Bertutur Bentuk Terus-Terang, Adanya Basa-Basi Berdasarkan Kesantunan Negatif

Berdasarkan kelompok strategi bertutur yang ketiga aspek bertutur berusaha dengan terus-terang, namun adanya bentuk basa-basi berdasarkan kesantunan negatif. Negatif diartikan bisa saja menggunakan alasan, pagar, pesimis maupun memberikan penghormatan secara berlebihan (Dynel, 2024). Berdasarkan data yang ditemukan diambil 3 contoh sebagai berikut.

“Kami melihat Berdasarkan Putusan MA No. 47K.Kr/1956 surat yang menjadi pegangan di pengadilan adalah surat dakwaan” (eksepsi. 01- BTT-MKN. TMP.Halaman. 2), (tuturan berusaha menggunakan pagar). Selanjutnya, pada tuturan yang kedua, “Bapak-bapak, saudara, majelis hakim, jaksa penuntut umum yang sangat kami hormati, dalam sidang di pengadilan ini” (eksepsi. 01- BTT-MKN. MP.Halaman. 1) (tuturan berusaha memberikan penghormatan).

Berdasarkan data di atas, pada tuturan yang pertama yaitu tuturan berusaha menggunakan pagar “Kami melihat Berdasarkan Putusan MA No. 47K.Kr/1956” advokat menggunakan pagar, dengan mengatasnamakan surat dalam memberikan argumentasi hukum di pengadilan. Pagar digunakan oleh advokat agar tidak terkesan menggurui, atau pernyataan yang disampaikan oleh advokat tidak gagal paham oleh hakim atau jaksa, sebab sudah ada landasannya. Selanjutnya, pada contoh yang kedua yaitu tuturan yang berusaha memberikan penghormatan seperti “majelis hakim, jaksa penuntut umum yang sangat kami

hormati” penghormatan ini digunakan oleh advokat, agar tidak terkesan mengajarkan dan lancang. Advokat pada dasarnya mengetahui bagaimana cara sikap santun yang seharusnya, namun terkadang hakim dan jaksa merasa kurang nyaman jika sanjungan berlebihan, sehingga mengacu kepada kesantunan negatif. Namun harus ditekankan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa sekitar 65% seseorang tersinggung dengan tuturan ini (Brocca & Nuzzo, 2024). Artinya di dalam konsep persidangan terutama dalam berargumentasi dengan hakim dan jaksa harap perhatikan situasi dan kondisi, sehingga tuturan tersebut menjadi tepat sasaran. Inilah yang dinamakan dengan strategi bertutur secara hakiki (Sheikhan, 2024).

3.2.4 Strategi Bentuk Tuturan Samar-Samar

Strategi bertutur samar-samar atau tuturan tidak mementingkan fokus atau tujuan pembicaraan melainkan adanya petunjuk-petunjuk atau berupa isyarat tertentu yang digunakan (Peltier, 2024). Berdasarkan data yang telah diidentifikasi, tuturan samar-samar terlihat pada contoh berikut ini.

“kami melihat mengenai sejumlah uang yang disangkakan kepada klien kami belum dihitung sebagaimana mestinya, hal ini membuat terdakwa mengalami kebingungan” (eksepsi. 01- BSS. MPSS. Halaman. 7) (tuturan bentuk pengungkapannya samar-samar). Selanjutnya, pada tuturan yang kedua, “dakwaan yang telah disangkakan, dilihat secara tertulis tidak ada pasal 64 KUHP, menurut kami dakwaan terhadap klien kami masih kabur (eksepsi. 01- BSS. MPA. Halaman. 7) (tuturan pesan yang disampaikan ambigu).

Berdasarkan cuplikan contoh di atas, tuturan yang pertama yaitu “bentuk

pengungkapan samar-samar” Hal ini terlihat dari kata-kata “*membuat terdakwa mengalami kebingungan*” mempunyai arti luas bisa jadi tidak mengerti, tidak memahami, atau tidak tahu sama sekali terhadap yang disangkakan. Samar-samar disini diindikasikan lebih kepada menguntungkan terdakwa. Selanjutnya pada contoh yang kedua, yaitu tuturan yang disampaikan lebih ke arah “ambigu”. Hal ini terlihat dari kata-kata “*menurut kami dakwaan terhadap klien kami masih kabur*” kabur dalam arti kata meninggalkan peserta sidang atau menyatakan “tidak jelas” pada tuntutan jaksa. Tuturan ini lebih kepada mengedepankan bagaimana mitra tutur mekhanai secara eksplisit. Sehingga tuturan itu terkesan lebih sopan daripada tuturan tanpa adanya bentuk basa-basi (tidak ada basa-basi) (L. Song & Licoppe, 2024).

4. Simpulan

Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, strategi bertutur terus terang tanpa menggunakan basa – basi (bertutur seadanya) yaitu sebanyak 192 tuturan dengan persentase 16,58%. *Kedua*, bertutur terus terang dengan bentuk basa –basi berlandaskan kesantunan yang positif 348 tuturan dengan persentase 30,05%. *Ketiga*, strategi bertutur bentuk terus-terang, adanya basa-basi berdasarkan kesantunan negatif 302 tuturan dengan persentase 26,08%. *Keempat*, (4) strategi bentuk tuturan samar –samar 316 tuturan dengan persentase 27,29%. Keempat strategi bertutur ini didasari dari konsep dan teori strategi bertutur menurut para ahli. Berdasarkan data yang telah ditemukan strategi bertutur advokat yang paling banyak ditemukan di persidangan yaitu “*strategi bertutur secara terus terang dengan basa-basi mempertahankan kesantunan positif*”. Sementara itu yang paling sedikit “*strategi bertutur tanpa adanya bentuk basa-basi*”

(*tuturan langsung*). Penelitian ini hendaknya bisa dijadikan sebagai langkah awal dalam mendalami bagaimana strategi bertutur di persidangan, agar advokat menjadi lebih unggul, berkompeten, dan profesional di masa yang mendatang sesuai dengan visi dan misi penasihat hukum di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdelhady, S., & Alkinj, M. (2023). A pragmatic analysis of ostensible lies in high-context cultures. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2241275>
- Afghari, A. (2007). A sociopragmatic study of apology speech act realization patterns in Persian. *Speech Communication*, 49(3), 177–185. <https://doi.org/10.1016/j.specom.2007.01.003>
- Agiyanto, U., Absori, A., Surbakti, N., Raharjo, T., & Ikhwan, A. (2021). Advocate Legal Education in Indonesia: The Need of Spiritual Dimensions Approach. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 21(1), 111–120. <https://doi.org/10.30631/al-risalah.v21i1.742>
- Al-Hoorie, A. H. (2018). The l2 motivational self system: A meta-analysis. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 8(4), 721–754. <https://doi.org/10.14746/ssl.2018.8.4.2>
- Al-juboori, A., & S. Mustafa, S. (2022). Deception Strategies in the Discourse of American Think Tanks: An Argumentative- Pragmatic Analysis. *Arab World English Journal*, 13(2), 123–139. <https://doi.org/10.24093/awej/vol13no2.9>

- Alabdali, T. S. (2019). Revisiting Brown and Levinson's Politeness Theory: A Middle-Eastern Perspective. *Bulletin of Advanced English Studies*, 2(2), 73–78. <https://doi.org/10.31559/baes2019.2.2.3>
- AlAfnan, M. A., & Oshchepkova, T. (2022). A Speech Act Analysis of the United Nations Secretary-General's Opening Remarks to the General Assembly Emergency Special Session on Ukraine. *Studies in Media and Communication*, 10(2), 91–98. <https://doi.org/10.11114/smc.v10i2.5662>
- Alshraah, S. M., Harun, H., & Kariem, A. I. A. (2023). Pragmalinguistic Competence of Directness Request Level: A Case of Saudi EFL Learners. *International Journal of Society, Culture and Language*, 11(3), 56–71. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2009932.3139>
- Brocca, N., & Nuzzo, E. (2024). Exploring request strategies in Austrian Italian learners: Pragmatic transfer insights. *Journal of Pragmatics*, 220, 33–46. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.11.012>
- Castro, E. (2018). Complex adaptive systems, language advising, and motivation: A longitudinal case study with a Brazilian student of English. *System*, 74, 138–148. <https://doi.org/10.1016/j.system.2018.03.004>
- Chejnová, P. (2021). Apology as a multifunctional speech act in Czech students' e-mails to their lecturer. *Journal of Pragmatics*, 183, 53–66. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.07.006>
- Clancy, B., Amador-Moreno, C., & Vaughan, E. (2023). There as a discourse-pragmatic marker in Irish English. *Journal of Pragmatics*, 218, 62–70. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.09.015>
- Grewal, D., Herhausen, D., Ludwig, S., & Villarroel Ordenes, F. (2022). The Future of Digital Communication Research: Considering Dynamics and Multimodality. *Journal of Retailing*, 98(2), 224–240. <https://doi.org/10.1016/j.jretai.2021.01.007>
- Handayanti. (2019). Vonis 20 Tahun Terhadap Jessica Kumala Wongso. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(2). <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn>
- Hansen, M. B. M., & Terkourafi, M. (2023). We need to talk about Hearer's Meaning! *Journal of Pragmatics*, 208, 99–114. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.02.015>
- Helmi, M. (2021). Pembelaan (Pledoi) Advokat berdasar Paradigma Critical Theory Guba And Lincoln. *Pandecta*, 16, 45–54. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v16i1.26457>
- Kharisma, A. (2018). *Strategi Ketidaksantunan Praktisi Hukum Terhadap Saksi Ahli Dalam Sidang Jessica Kumala Wongso* (Issue 1). <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/35796>
- Martínez-Adrián, M., Gallardo-del-Puerto, F., & Basterrechea, M. (2019). On self-reported use of communication strategies by CLIL learners in primary education. *Language Teaching Research*, 23(1), 39–57. <https://doi.org/10.1177/1362168817722054>

- Metcalfe, C., & Baker, T. (2022). Race, Ethnicity, Justice, and Self-Regulating Beliefs among a Sample of Justice-Involved Men and Women. *Race and Justice*.
<https://doi.org/10.1177/21533687221075737>
- Minto, D. W., Anshori, D. S., Damaianti, V. S., Sasromiharjo, A., Putriani, A., & Setiabudhi, J. (2024). Analysis of Advocates' Speaking Strategies in Criminal Case Defense: Its Implementation and Challenges. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 9(2), 279.
<https://doi.org/10.33369/joall.v9i2.32613>
- Minto, D. W., Damayanti, V. S., Anshori, D. S., & Zulfadhli, M. (2023). *Advocate Speaking Strategy in Memorandum of Defense (Pledoi) in Criminal Cases in Indonesia* (Vol. 3, pp. 36–44).
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-162-3_6
- Moeschler, J. (2023). What makes inferences reliable? The unpredictable relationship between pragmatic inference and truth. *Journal of Pragmatics*, 218, 153–164.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.10.010>
- Muñoz-Basols, J., Craig, N., Lafford, B. A., & Godev, C. (2023). Potentialities of Applied Translation for Language Learning in the Era of Artificial Intelligence. *Hispania*, 106(2), 171–194.
<https://doi.org/10.1353/hpn.2023.a899427>
- Ogban Uwen, S. (2020). *Politeness Strategies In Lawyer-Client Interactions In English In Selected Law Firms In Calabar, Cross River State*.
<https://www.researchgate.net/publication/339956230>
- Parvaresh, V. (2023). Covertly communicated hate speech: A corpus-assisted pragmatic study. *Journal of Pragmatics*, 205, 63–77.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.12.009>
- Paskewitz, E. A., & Beck, S. J. (2021). “Put the phone away!”: Does text message content influence perceptions of group member texting? *Computers in Human Behavior*, 115.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106591>
- Pavesi, M., & Formentelli, M. (2023). The pragmatic dimensions of swearing in films: Searching for coherence in dubbing strategies. *Journal of Pragmatics*, 217, 126–139.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.09.003>
- Pawlak, M. (2021). Investigating language learning strategies: Prospects, pitfalls and challenges. *Language Teaching Research*, 25(5), 817–835.
<https://doi.org/10.1177/1362168819876156>
- Peltier, J. P. G. (2024). Metalinguistic knowledge of pragmatic markers in Kwéyòl Donmnik and English. *Journal of Pragmatics*, 226, 103–122.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2024.03.013>
- Septiana, A., & Haristiani, N. (2021). *The Use of Politeness Strategy in Criticizing Speech Acts in Japanese*. Atlantis Press.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.211119.013>
- Sheikhan, A. (2024). Responses to conversational humour: An analytical framework. *Journal of Pragmatics*, 224, 57–73.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2024.03.002>
- Song, L., & Licoppe, C. (2024). Noticing-based actions and the pragmatics of attention in expository live streams. Noticing ‘effervescence’ and noticing-based sequences. *Journal of Pragmatics*,

- 226, 1–16.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2024.04.001>
- Song, S. (2017). The Brown and Levinson theory revisited: A statistical analysis. *Language Sciences*, 62, 66–75.
<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2017.03.006>
- Umbima, L., Ochieng, R., & Achieng Lucy, S. A. (2020). A Pragmatic Analysis of Communication Strategies used by Healthcare Providers and Patients at Kitale County Referral Hospital. In *Kenya. Journal of African Interdisciplinary Studies* (Vol. 4, Issue 7). <http://cedred.org/jais/index.php/issues>
- Utami, H. (2019). A Study of Politeness Strategies and Flouting of Maxim Used in The Dead Poets Society 1989 Movie. In *International Journal for Innovation Education and Research* www.ijer.net (Issue 1). [www.ijer.net](https://doi.org/10.31686/ijer.vol7.iss1.1306)
<https://doi.org/10.31686/ijer.vol7.iss1.1306>
- Vacas Matos, M., & Cohen, A. D. (2021). Native-Like Performance of Pragmatic Features: Speech Acts in Spanish. *Contrastive Pragmatics*, 3(2), 222–251.
<https://doi.org/10.1163/26660393-bja10034>
- Wan Minto, D., & Azwar, R. (2022). Strategi bertutur pemandu wisata di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *SOROT*, 17(2), 77.
<https://doi.org/10.31258/sorot.17.2.77-89>

REFLEKSI KEHIDUPAN SOSIAL DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT

REFLECTION OF SOCIAL LIFE IN THE NOVEL ORANG-ORANG PROYEK BY AHMAD
TOHARI: IAN WATT'S SOCIOLOGICAL STUDY OF LITERATURE

Visya Faura Agustin; Shifa Vika Azzahra; Dwi Susanto

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
visyafaura@student.uns.ac.id; shifavikaa@student.uns.ac.id; dwisusanto@staff.uns.ac.id

(Naskah diterima tanggal 13 Oktober 2024, terakhir diperbaiki tanggal 12 September 2025,
disetujui tanggal 31 Desember 2025)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1917>

Abstract

*This study aims to analyze the novel *Orang-Orang Proyek* by Ahmad Tohari through the perspective of literary sociology, focusing on how this novel reflects the social conditions of society after the New Order Era. The novel raises the theme of corruption, describing various forms of fraud and manipulation of funds in the bridge construction project over the Cibawor River. This research uses a descriptive qualitative approach to understand social phenomena in the novel *Orang-Orang Proyek* to reflect social reality in Indonesia in the Post-New Order Era. The data collected are words and text from the novel, social setting, and Ahmad Tohari's biography which are analyzed to identify and understand the interaction between the author, society, and readers. The research method used is literary sociology based on Ian Watt's theory, which examines literary works as a mirror of society. This research reveals that the novel *Orang-Orang Proyek* successfully represents the social reality of the 2000s in Indonesia, especially related to the issue of corruption that has become part of the culture of society. The analysis shows that this literary work not only depicts complex social and moral conflicts but also offers criticism of rampant corrupt practices. The results of this study support the view that literature serves as an effective medium to reflect and criticize existing social conditions in society.*

Keywords: *society mirror; literary sociology; novel*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari melalui perspektif sosiologi sastra, dengan fokus pada bagaimana novel ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat pasca-Era Orde Baru. Novel tersebut mengangkat tema korupsi, menggambarkan berbagai bentuk kecurangan dan manipulasi dana dalam proyek pembangunan jembatan di atas Sungai Cibawor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosial dalam novel *Orang-Orang Proyek* untuk mencerminkan realitas sosial di Indonesia di Era Pasca-Orde Baru. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan teks dari novel, latar sosial, dan biografi Ahmad Tohari yang dianalisis untuk mengidentifikasi dan memahami interaksi antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Metode penelitian yang digunakan adalah sosiologi sastra berdasarkan teori Ian Watt yang mengkaji karya sastra sebagai cermin masyarakat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Orang-Orang Proyek* berhasil merepresentasikan realitas sosial tahun 2000-an di Indonesia, khususnya terkait isu korupsi yang

telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa karya sastra ini tidak hanya menggambarkan konflik sosial dan moral yang kompleks, tetapi juga menawarkan kritik terhadap praktik-praktik korupsi yang merajalela. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa sastra berfungsi sebagai media yang efektif untuk merefleksikan dan mengkritisi kondisi sosial yang ada dalam masyarakat.

Kata-Kata Kunci : cermin masyarakat; sosiologi sastra; novel

1. Pendahuluan

Sastra adalah sebuah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya, dan lahir dari aktivitas kreatif. Menurut Wellek dan Warren (2016:3) sastra merupakan aktivitas kreatif dan merupakan bentuk seni. Karya sastra tercipta melalui proses kreatif pengarang, yang memungkinkan mereka mengekspresikan ide-idenya. Ide-ide ini muncul dari imajinasi pengarang yang dipadukan dengan realitas sekitarnya. Karya sastra novel merefleksikan kondisi masyarakat tertentu. Wellek dan Warren berpendapat bahwa sastra merepresentasikan kehidupan, yang sebagian besar terdiri atas realitas sosial. Selain itu, sastra memiliki fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Novel, sebagai bentuk kreativitas, mampu mengungkap berbagai aspek kehidupan seperti aspek moral, agama, sosial budaya, psikologis, dan lainnya. Menurut Redyanto (2007) Karya sastra merupakan sebuah dunia imajinatif, realitas yang dihidupkan bersifat hasil rekaan dan tidak sepenuhnya sama dengan realitas pada dunia nyata. Meskipun bersifat imajinatif, karya sastra tetap merujuk pada realitas dunia nyata. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sumardjo (1986:25) yang menyatakan bahwa karya sastra adalah perwujudan pengalaman manusia yang disampaikan melalui bahasa yang ekspresif dan mampu memberikan kesan mendalam.

Masalah sosial dalam karya sastra merupakan cerita fiksi yang memuat berbagai persoalan tentang manusia dan kehidupannya. Penulis menyampaikan isu-isu ini melalui fiksi yang mencerminkan pandangan serta ide

mereka mengenai berbagai aspek kehidupan. Pandangan penulis dapat dilihat dari latar belakang sosiologis, jenis karya sastra yang dihasilkan, serta isu-isu sosial yang diangkat dalam karya tersebut.

Korupsi adalah masalah sosial yang telah ada sejak manusia mulai hidup berkelompok dan membentuk masyarakat. Korupsi dianggap sebagai penyakit menular yang, jika tidak segera diatasi, akan mengakibatkan penurunan kualitas moral dan kehidupan manusia secara menyeluruh (Fasa & Sani 2021:188). Sejarah panjang korupsi menunjukkan bahwa fenomena ini bukanlah hal baru, melainkan telah menjadi bagian dari interaksi sosial manusia selama ribuan tahun. Di Indonesia, korupsi telah menjadi bagian dari budaya karena praktik korupsi yang sudah ada sejak lama telah menjadi pola perilaku yang sulit dihilangkan dalam masyarakat (Rizky et al. 2023:407).

Permasalahan korupsi di Indonesia tercermin dalam berbagai karya sastra, termasuk novel-novel yang menjadikan korupsi sebagai tema utama, seperti *Dinasti Banten* (2016) karya Ade Irawan, *Korupsi* (2002) karya Pra-moedya Ananta Toer, *Ladang Perminus* (1990) karya Ramadhan K.H., *Bungkam Suara* (2023) karya Js Khairan, dan *Tanah Para Bandit* (2023) karya Tere Liye. Keberadaan novel-novel bertema korupsi menunjukkan bahwa isu ini masih berkembang di masyarakat.

Novel dapat dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat pada suatu waktu yang dipadukan dengan imajinasi penulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Swingewood (1972:12) yang menyatakan bahwa sebagai

bentuk seni, karya sastra dipandang lebih dari sekadar deskripsi dan analisis ilmiah yang bersifat objektif. Namun, karya sastra juga mampu menjelajahi lapisan-lapisan sosial dan mengungkapkan emosi manusia terhadap pengalaman yang telah dialaminya. Swingewood dalam (Juliana 2022:150) menyatakan bahwa karya sastra mengaitkan tokoh imajinatif dalam novel dengan situasi yang dibangun oleh penulis berdasarkan latar belakang penciptaannya.

Pendapat lain oleh Aminuddin (2014:66) menyatakan bahwa sastra adalah cabang seni yang berupaya menyajikan nilai-nilai keindahan, baik yang bersifat nyata maupun imajinatif sehingga dapat menghibur dan memberikan kepuasan batin kepada pembaca atau masyarakat. Penulisan sebuah karya tidak terlepas dari proses pemikiran pengarangnya, terutama dalam mewujudkan kreativitasnya. Swingewood dalam (Endraswara 2011:19) menyatakan sastra adalah cermin masyarakat atau cermin zaman. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sastra mencerminkan nilai-nilai, kebiasaan, dan situasi sosial yang ada dalam masyarakat atau pada suatu zaman tertentu.

Ahmad Tohari merupakan salah seorang sastrawan ternama angkatan 66 dan menghasilkan banyak karya sastra. Ahmad Tohari lahir pada 13 Juni 1948 di Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pada tahun 1966–1967 ia bekerja sebagai tenaga honorer di BNI yang bergelut dengan majalah perbankan.

Pada tahun 1978–1981 Ahmad Tohari memulai kariernya sebagai staf redaksi di sebuah majalah keluarga, kemudian menjadi redaktur di Harian Merdeka dan pada 1986–1993 menjabat sebagai dewan redaksi di Majalah Amanah. Namun, karena merasa tidak nyaman dengan hiruk-pikuk Jakarta, pada 1993 ia memilih kembali ke kampung halamannya di Desa Tinggarjaya. Minat menulisnya sudah muncul sejak SMA, tetapi

karyanya baru mulai dipublikasikan pada 1970. Setelah berkarier di dunia jurnalistik, Ahmad Tohari melanjutkan perjalanannya sebagai penulis.

Selain sebagai sastrawan, Ahmad Tohari juga terkenal sebagai budayawan, terutama melalui karyanya *Ronggeng Dukuh Paruk* yang menggambarkan budaya ronggeng di Banyumas, Jawa Tengah. Karya-karyanya tidak hanya berfokus pada kebudayaan, tetapi juga berisi kritik dan sindiran terhadap pemerintahan serta partai komunis pada masa Orde Baru. Akibat *Ronggeng Dukuh Paruk*, ia hampir dipenjara karena dianggap kontroversial. Meskipun begitu, ia tetap konsisten menulis kritik sosial melalui sastra, menjabarkan lingkungan dan peristiwa sosial sebagai sumber inspirasi. Baginya menulis adalah media katarsis untuk menyampaikan kegelisahan dan pesan kepada masyarakat.

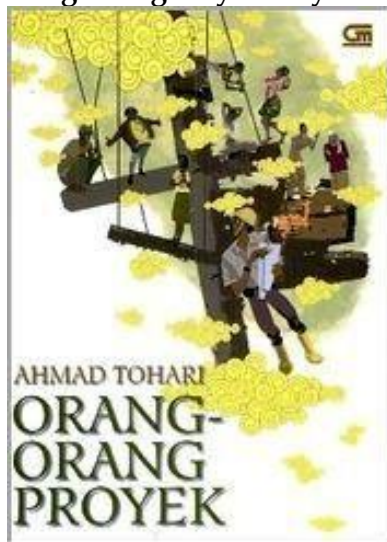
Penciptaan karya sastra Ahmad Tohari dipengaruhi oleh kehidupan di desanya. Karya Ahmad Tohari kerap menggambarkan kondisi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat pedesaan. Beberapa karya Ahmad Tohari yang berlatar belakang desa, yaitu *Di Kaki Bukit Cibalak* (2023), *Ronggeng Dukuh Paruk* (2003), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1992), *Orang-Orang Proyek* (2007). Karyanya didominasi oleh gambaran kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia. Dalam karyanya, Ahmad Tohari menyelipkan kritik sosial dan keberpihakannya pada orang-orang kecil terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan, seperti ketimpangan sosial, kesenjangan ekonomi, dan ketidakadilan.

Perasaan marah Ahmad Tohari terhadap para pemimpin disebabkan karena tidak memberikan bukti janjinya kepada orang-orang kecil. Namun, Ahmad Tohari menyadari bahwa dia tidak memiliki kekuatan atau wewenang untuk berbicara dan mengubah keadaan pada saat itu. Oleh karena itu, Ahmad Tohari menyampaikan kemarahan dan

kegelisahannya melalui tulisan karya sastranya dengan harapan dapat berpotensi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat demi terciptanya kehidupan yang lebih baik dalam berbangsa dan bernegara. Keberpihakannya terhadap orang-orang kecil karena dirinya menemukan Tuhan dalam kehidupan rakyat kecil yang terpinggirkan. Salah satu novel Ahmad Tohari yang berisi kritik terhadap pemerintah adalah novel dengan judul *Orang-Orang Proyek*.

Gambar 1

Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari



Novel *Orang-Orang Proyek* adalah salah satu karya Ahmad Tohari yang mengangkat tema korupsi. Novel ini dirilis pertama kali pada tahun 2002. Narasi cerita dalam novel *Orang-Orang Proyek* berusaha menggambarkan tindakan korupsi pada masyarakat di Era Orde Baru. Melalui kisah pembangunan sebuah jembatan di atas Sungai Cibawor, Ahmad Tohari menyoroti berbagai bentuk kecurangan dan manipulasi dana yang dilakukan oleh para pemegang kekuasaan.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang menggunakan novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari sebagai objek penelitian juga pernah dilakukan oleh Arfin (2024) dengan judul *Realitas Nilai Moral dalam Novel*

Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra, Lestari (2017) dengan judul *Nilai Sosial Masyarakat Suku Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar, Dhiha (2022) dengan judul *Refleksi Permasalahan Sosial dalam Novel Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra, Nila (2018) dengan judul *Kritik Sosial Masa Pemerintahan Orde Baru dalam Novel Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari, Mahadi (2020) dengan judul *Praktik Hegemoni dalam Novel Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari (*Kajian Hegemoni Gramsci*), Riska (2024) dengan judul *Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari dan *Cerpen Karya Kuntowijoyo*.

Penelitian sejenis yang menggunakan teori yang sama, yaitu teori Ian Watt, pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pertama, penelitian oleh Afriza Yuan (2019) dengan judul *Konflik sosial dalam novel Karena Aku Tak Buta* karya Rendy Kuswanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam novel *Karena Aku Tak Buta* karya Rendy Kuswanto terbagi atas tiga pokok, yaitu (1) wujud konflik sosial yang terjadi dalam novel; (2) penyebab konflik sosial; dan (3) penyelesaian konflik sosial. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kustri Sumiyardana (2018) dengan judul *Kesesuaian Masyarakat Jawa dalam Novel Mantra Pejajak Ular: Analisis Sosiologi Sastra*. Kajian ini membicarakan tentang bagaimana masyarakat Jawa digambarkan dalam novel ini dan bagaimana penggambaran tersebut sesuai dengan perilaku yang dianut oleh masyarakat Jawa. Kemudian penelitian oleh Dewi Ratnaningsih (2014) dengan judul *Kemiskinan dalam Novel di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari. Karya ini menceritakan kondisi ketidakmampuan eko-nomi yang terjadi di sekitarnya.

Melihat penelitian terdahulu tentang cerminan masyarakat tersebut, keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian

sebelumnya terletak pada fokus utama penelitian, yaitu pada latar belakang pengarang secara sosiologis, isi karya sastra, situasi sosial saat novel *Orang-Orang Proyek* lahir, dan cermin sosial dari novel *Orang-Orang Proyek*. Oleh karena itu, penelitian mengenai novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan teori Ian Watt belum pernah dilaksanakan sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan.

Konsep tentang bagaimana karya sastra mencerminkan kehidupan sosial pada suatu zaman telah menjadi perhatian utama oleh para ahli sosiologi sastra. Pembagian sosiologi sastra menurut Rene Wellek dan Austin Warren, serta Ian Watt didasarkan pada prinsip bahwa keberadaan karya sastra adalah hasil dari interaksi yang saling me-mengaruhi antara pengarang, masyarakat, dan pembaca.

Penelitian ini menggunakan konsep dari Ian Watt. Pembagian jenis sosiologi sastra oleh Ian Watt dalam esainya “Literature and Society” memisahkan antara sosiologi sastra yang mempelajari konteks sosial pengarang, sastra sebagai refleksi masyarakat, dan peran sosial sastra. Menurut Ian Watt dalam (Wiyatmi 2013:9–10) sosiologi sastra yang mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat mengkaji sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat. Makna yang tersembunyi dalam karya sastra dipandang merefleksikan atau merepresentasikan ulang realitas yang ada dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini ialah mencari cerminan masyarakat pada novel *Orang-Orang Proyek*.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (Sugiyono 2014:16). Metode kualitatif merupakan pendekatan dalam mengkaji atau meneliti suatu permasalahan tanpa menerapkan prosedur statistik dalam perancangannya (Subroto 2007:5).

Objek material kajian ini adalah novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

Objek formal kajian ini berupa respon terhadap kondisi sosial dan budaya yang digambarkan dalam novel tersebut. Data primer berupa konsep pemikiran dan representasi simbolik terkait kondisi sosial yang tergambar dalam novel tersebut. Data sekunder meliputi latar belakang sosiologis pengarang, kondisi sosial budaya pada masa penerbitan karya, serta perspektif kelompok pengarang. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami fenomena yang ada, lalu kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Fokus penelitian ini adalah sastra sebagai cerminan masyarakat berdasarkan teori sastra Ian Watt. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Sumber data diambil dari novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, artikel, jurnal penelitian, buku, dan lain sebagainya yang berisi tanggapan situasi sosial-kultural yang terdapat pada novel. Selain itu, data yang diambil juga berupa latar belakang pengarang secara sosiologis, situasi sosial kultural saat novel terbit dan cerminan sosial pada novel tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik simak catat. Teknik simak merupakan teknik yang dilakukan dengan mengamati secara langsung penggunaan bahasa. Teknik ini setara dengan teknik observasi dalam ilmu sosial. Dengan teknik ini peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan yang cermat dan teliti terhadap penggunaan bahasa (Sudaryanto 1993:133). Teknik simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa pada objek yang berupa novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari yang telah dipilih untuk penelitian.

Teknik selanjutnya ialah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat beberapa bentuk relevan data yang telah dikumpulkan dari hasil teknik simak pada objek novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari secara tertulis (Mahsun 2017:91).

Penelitian ini menggunakan metode mimesis. Metode ini menitikberatkan posisi karya sastra berhubungan dengan kenyataan luar karya sastra atau sebagai tiruan, cerminan, penggambaran masyarakat nyata (Wahyudi 2008:24).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Isi Teks Karya Sastra

Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari ini menceritakan perjalanan hidup seorang insinyur muda yang bernama Kabul. Ia bekerja di sebuah proyek pembangunan sebuah jembatan milik pemerintah di sungai Cibawor. Pada proyek pembangunan itu terjadi permainan dana dan kecurangan yang dilakukan penguasa. Hal tersebut membuat Kabul, mantan aktivis kampus, terbebani secara psikologis menghadapi pemimpin yang curang karena bertentangan dengan prinsip hidup yang dipegangnya. Proyek pembangunan jembatan tersebut telah berjalan tiga bulan. Ketercapaian pekerjaan sangat rendah karena pembangunan dimulai ketika hujan masih sering turun. Hambatan tersebut sebenarnya bisa dihindari apabila pemerintah dan para politikus tidak campur tangan.

Dana proyek dikeluarkan oleh bendahara untuk kegiatan partai golongan penguasa. Padahal proyek tersebut dibiayai dengan pinjaman luar negeri yang akan menjadi beban masyarakat. Namun, mereka menganggapnya hal tersebut sebagai milik pribadi. Pada proyek tersebut, Kabul bekerja sama dengan seniornya yang bernama Dalkijo. Ia dan seniornya seorang insinyur yang berlatar belakang sama, dari lapisan masyarakat yang berekonomi rendah. Akan tetapi, saat mereka sukses sifat mereka tidak sama. Dalkijo tidak bersikap profesional. Ia menghalalkan segala cara dengan permainan lelang dan lobi. Hal ini dianggap hal biasa dalam melaksanakan pekerjaan. Bagi Dalkijo yang terpenting adalah bagaimana bisa meraup keuntungan yang besar untuk memperkaya diri. Ia tidak

mempedulikan dampak buruk pada mutu hasil proyek dan masyarakat sebagai pengguna jembatan tersebut. Berbeda dengan Dalkijo, setelah sukses Kabul tetap mempertahankan gaya hidup sederhana. Ia tidak dendam terhadap kemiskinan yang dialaminya. Ia tetap mempertahankan idealisme, bekerja dengan baik dan bersikap profesional. Namun, dalam proyek tersebut orang-orang di dalamnya tetap mempermainkan proyek. Hanya Kabul yang tetap bertahan dengan prinsip idealisme. Akhirnya, ia memutuskan keluar dari proyek tersebut. Baginya proyek itu tidak lagi dikerjakan untuk memberi kemakmuran masyarakat, tetapi menjadi ladang keuntungan bagi pihak tertentu.

Narasi yang pertama adalah bahwa korupsi merugikan masyarakat golongan bawah. Hal ini ditunjukkan dengan Kabul yang telah mengetahui berbagai bentuk kecurangan yang terjadi di dalam proyek yang ditanganinya. Penulis menggambarkan kuatnya idealisme Kabul. Di sisi lain, penulis seakan ingin menunjukkan bahwa bangsa ini terutama pemerintah dan orang-orang yang memiliki kekuasaan sudah tidak lagi mengutamakan kepentingan umum atau masyarakat. Mereka hanya melihat *proyek* sebagai peluang untuk dimanfaatkan demi keserakahan pribadi. Hal ini didukung oleh kutipan berikut.

Saya tahu dia jenuh. Dia, saya juga, termasuk orang yang ingin melihat budi luhur sebagai tujuan dan milik orang beragama. Kabul kecewa akan kenyataan yang tidak demikian. Di proyek yang sedang digarap, Kabul menghadapi permainan-permainan kotor yang dilakukan oleh mereka yang resmi mengaku beragama, sudah pula di tatar dengan pedoman pengamalan Pancasila. Tetapi mereka tetap serakah. Anggaran, fasilitas maupun barang-barang proyek yang sesungguhnya milik rakyat *acap* menjadi *bancakan...* (Tohari 2007:50).

Narasi yang kedua adalah kritik terhadap birokrasi yang tidak efisien serta sistem yang memfasilitasi korupsi. Tohari menggambarkan bahwa birokrasi yang tidak efisien biasanya dicirikan oleh proses yang panjang, berbelit-belit, dan birokratis. Hal ini mengakibatkan berbagai kendala dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Sistem yang memfasilitasi korupsi biasanya ditandai oleh lemahnya pengawasan, kurangnya transparansi, dan adanya celah untuk penyalahgunaan kekuasaan. Seperti pada kutipan data di bawah ini.

Dan campur tangan itu ternyata tidak terbatas pada penentuan awal pekerjaan yang menyalahi rekomendasi para perancang, tapi masuk juga hal-hal lain. Proyek ini, yang dibiayai dengan dana pinjaman luar negeri dan akan menjadi beban masyarakat, mereka anggap sebagai milik pribadi. Kabul tahu bagaimana bendahara proyek wajib mengeluarkan dana untuk kegiatan partai golongan penguasa (Tohari 2007:29).

Narasi yang ketiga adalah bahwa Ahmad Tohari menekankan pentingnya integritas dan etika saat bekerja. Dalam novel *Orang-Orang Proyek*, Kabul digambarkan sebagai seorang pekerja yang setia dan berdedikasi. Meskipun berada dalam lingkungan di mana korupsi dan kepentingan pribadi mendominasi, Kabul mempertahankan integritasnya. Dia menolak terlibat dalam praktik korupsi atau tindakan yang tidak etis demi keuntungan pribadi., Seperti pada kutipan data di bawah ini.

Memang Kabul sering ditertawakan Dalkijo. "Apa dengan mempertahankan idealismemu orang-orang miskin di sekeliling kita menjadi baik?" seloroh Dalkijo suatu saat. "Apa kejujuranmu cukup berarti untuk mengurangi korupsi di negeri ini?" (Tohari 2007:61).

Inti dari teks di atas adalah kritik terhadap korupsi dan birokrasi yang tidak efisien, serta

penegakan akan pentingnya integritas dan etika dalam bekerja. Melalui narasi yang disampaikan, Ahmad Tohari menggambarkan betapa korupsi merugikan masyarakat golongan bawah. Proyek-proyek yang seharusnya untuk kepentingan umum justru dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi dan golongan tertentu.

3.2 Situasi Sosial Saat Karya Sastra Lahir

Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari diterbitkan pada tahun 2002. Dalam tahun tersebut, setelah jatuhnya Presiden Soeharto pada tahun 1998, Indonesia memasuki era reformasi yang membawa harapan untuk penanggulangan korupsi. Pemerintah dan masyarakat mulai lebih terbuka dan berani membahas masalah ini secara luas. Kasus korupsi di Indonesia mulai berkurang, adanya kebebasan pers dan penguatan lembaga-lembaga pengawasan seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang terbentuk pada tahun 2003 membuat lebih banyak kasus korupsi dapat terungkap ke publik. Upaya ini menunjukkan komitmen baru terhadap reformasi antikorupsi. Meskipun demikian, kasus korupsi tetap menjadi masalah besar. Hingga saat ini korupsi masih menjadi sebuah budaya di masyarakat Indonesia.

Pada masa Orde Baru, pemerintahan yang otoriter serta kurangnya transparansi menciptakan kondisi yang ideal bagi korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) untuk berkembang. Rezim Orde Baru menggunakan program pembangunan ekonomi sebagai alasan untuk campur tangan di berbagai sektor. Hal ini sering dijadikan pembenaran untuk intervensi yang akhirnya melahirkan praktik KKN. Kekuasaan politik dan ekonomi pada masa Orde Baru terpusat pada Presiden Soeharto dan lingkaran yang ada di dalamnya, yang mencakup keluarga dan kronikroninya. Handoyo (2014) menyatakan bahwa pada masa Orde Baru, kekuasaan

terkonsentrasi di tangan Soeharto, sehingga segala kritik dan perlawanan dalam bidang sosial dan budaya ditekan oleh aparat represif pemerintah. Sistem pemerintahan yang otoriter memungkinkan pejabat pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah dengan mudah menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk keuntungan pribadi.

Setelah Indonesia memasuki Era Reformasi yang ditandai dengan upaya untuk mengatasi korupsi dan memperkuat demokrasi, kebebasan pers dan partisipasi masyarakat dalam mengawasi pemerintah mulai meningkat. Pada masa Orde baru, media sangat dikontrol oleh pemerintah, dengan pembatasan ketat terhadap konten yang boleh dipublikasikan. Namun, setelah reformasi, banyak regulasi yang membatasi kebebasan pers dicabut sehingga media massa mulai dapat meliput berita, termasuk isu-isu sensitif seperti korupsi.

Pada masa inilah, pengarang Indonesia memanfaatkan sastra sebagai medium untuk membahas dan mengeksplorasi isu-isu korupsi yang ada di Indonesia. Di tahun 2000-an banyak karya sastra yang mengangkat isu korupsi sebagai tema cerita baik itu novel, film, maupun lagu. Para pengarang menggunakan narasi untuk dapat menggambarkan praktik-praktik korupsi yang berkembang di Indonesia. Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari adalah salah satu karya sastra Indonesia yang secara tegas mengangkat tema korupsi. Novel ini berusaha untuk menyerukan pentingnya memerangi korupsi dan mendukung perubahan menuju sistem yang bersih dan adil.

3.3 Cermin Sosial dalam Novel *Orang-Orang Proyek*

Ahmad Tohari dalam novel *Orang-Orang Proyek* berusaha mencerminkan keadaan sosial di tahun 2000-an. Hal tersebut dapat dilihat pada situasi sosial saat karya sastra lahir dan isi dari karya sastra tersebut. Latar

belakang dalam novel tersebut terjadi pada masa Orde Baru, tetapi narasi dalam cerita tersebut berusaha untuk menggambarkan situasi sosial pada tahun 2000-an. Narasi dalam cerita tersebut berusaha menggambarkan korupsi dalam pemerintahan yang banyak ditemukan dalam proyek-proyek pemerintah.

Cermin sosial setidaknya merupakan sebuah respons dari kelompok sosial yang diwakili oleh Ahmad Tohari, yaitu kelompok masyarakat marjinal yang berada di pinggiran struktur sosial, ekonomi, atau politik. Mereka sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya, hak, dan kesempatan, serta tidak memiliki pengaruh atau kekuasaan yang signifikan dalam pengambilan keputusan. Kelompok ini biasanya terpinggirkan karena faktor sosial, budaya, ekonomi, atau politik tertentu.

Pertama, novel tersebut berusaha merefleksikan keadaan politik pada saat Orde Baru. Tindakan curang dilakukan oleh para penguasa untuk memenuhi kepentingan politik dan pribadi mereka. Isu-isu politik yang diangkat dalam novel *Orang-Orang Proyek* meliputi praktik korupsi, suap-menyuap, kegagalan demokrasi, dominasi partai penguasa, serta otoritarianisme. Hal ini tecermin dalam kutipan berikut.

Mandor yang mencatat penerimaan material pun pandai bermain. Dia bisa bermain dengan menambah angka jumlah pasir atau batu kali yang masuk. Truk yang masuk sepuluh kali bisa dicatat menjadi lima belas kali, dan untuk kecurangan itu dia menerima suap dari para sopir (Tohari 2007:30).

Hal ini sejalan dengan kondisi sosial pada era 2000-an yang melegalkan praktik korupsi. Hal tersebut sesuai dengan latar belakang geografis serta sosiologis Ahmad Tohari yang konsisten membela kelompok-kelompok ter-

pinggirkan dan tidak memiliki kekuatan untuk bersuara dan mengubah keadaan. Novel ini merupakan refleksi kritis terhadap situasi sosial pada masa tersebut. Hal ini terutama terkait korupsi di Indonesia yang terjadi di berbagai lapisan, mulai dari penguasa hingga masyarakat umum, dipicu oleh upaya pembiasaan praktik tersebut.

Praktik ini mencerminkan realitas korupsi yang sering kali dianggap hal biasa oleh para pemegang kekuasaan di berbagai proyek pembangunan pemerintah. Sebagai contoh kasus korupsi Dana Alokasi Khusus (2007), kasus korupsi PON Riau (2012), kasus korupsi Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) (2004).

Kedua, teks tersebut berupaya menunjukkan refleksi tidak hanya dalam lingkup dunia politik melainkan juga dalam permasalahan moral. Novel tersebut juga secara khusus memuat gagasan nilai dan moral. Penguasa digambarkan melakukan tindakan yang melanggar nilai moral masyarakat, seperti kecurangan, korupsi, dan pemaksaan kehendak. Perilaku ini berpengaruh pada masyarakat, yang sering menjadikannya sebagai panutan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akibatnya, praktik kecurangan, termasuk suap-menyuap, menyebar hingga ke tingkat masyarakat kecil. Berikut adalah contoh kecurangan yang terjadi di lingkungan pedesaan.

Dan ternyata orang-orang kampung pun ikut-ikutan nakal. Bila mereka hanya minta ikut memakai kayu-kayu bekas atau meminjam generator cadangan untuk keperluan perhelatan, masih wajar. Tapi kenakalan mereka bisa lebih jauh. Mungkin karena tahu banyak priyayi yang ngiwung barang, uang, atau fasilitas proyek, mereka pun tak mau ketinggalan. Selain menyuap kuli untuk mendapatkan semen, paku, atau kawat rancang, mereka juga sering meminta besi-besi potongan, kata mereka, untuk membuat linggis (Tohari 2007:30).

Jika tindakan kecurangan tersebut semakin meluas, hal ini akan memengaruhi sistem nilai dan moral masyarakat. Secara khusus, narasi dalam novel tersebut merefleksikan situasi sosial tahun 2000-an di mana korupsi dan suap-menyuap tidak lagi dianggap sebagai perbuatan tercela, melainkan sesuatu yang wajar dan biasa dilakukan. Akibatnya, masyarakat tidak lagi merasa bersalah atas perilaku tersebut, yang kemudian menciptakan kesan legalitas terhadap korupsi. Sikap ini, yang awalnya berasal dari penguasa, akhirnya menyebar ke masyarakat sehingga tindakan salah dianggap lumrah. Sebaliknya, nilai-nilai baik seperti kejujuran justru dipandang aneh. Memiliki prinsip idealis dan bersikap jujur dianggap konyol, karena orang yang tidak melakukan korupsi atau kecurangan kerap dianggap akan hidup miskin.

Ketiga, teks tersebut berupaya menunjukkan refleksi mengenai keadaan ekonomi. Ketimpangan ekonomi menjadi masalah utama, mencakup ketidakmampuan ekonomi, tingginya angka pengangguran, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Masalah ekonomi ini digambarkan sebagai dampak dari kepentingan politik dalam proyek-proyek tertentu. Novel tersebut menggambarkan kondisi ekonomi yang beragam, dari para petinggi negara hingga orang kecil seperti pedagang, pengamen, dan buruh proyek, yang mencerminkan ketimpangan sosial yang nyata.

Mereka, anak-anak proyek itu, adalah generasi yang malang. Kebanyakan mereka meninggalkan bangku sekolah sebelum waktunya untuk masuk ke pasar tenaga kerja demi perut. Dan di proyek ini mereka digaji terlalu kecil karena pos anggaran untuk gaji mereka tertekan oleh besarnya faktor X yang harus ditanggung pelaksana proyek. Faktor X ini adalah pungutan liar, halus maupun kasar,

langsung maupun tak langsung, yang dilakukan oleh oknum-oknum resmi sipil dan tantara, orang partai, preman-preman serta tokoh-tokoh lokal yang menganggap proyek itu memang “proyek” (Tohari 2007:68).

Kutipan di atas menggambarkan adanya ketimpangan ekonomi di pedesaan, di mana penguasa hidup makmur sementara rakyat kecil, seperti buruh proyek dan orang-orang kecil bergulat dengan kemiskinan. Masalah utama meliputi pengangguran, terbatasnya lapangan kerja, dan rendahnya pendidikan yang membentuk siklus kemiskinan. Keterbatasan biaya membuat anak-anak keluarga miskin putus sekolah dan bekerja sebagai buruh, mencerminkan bahwa pendidikan dan keahlian adalah kunci untuk mengatasi ketimpangan ekonomi.

Hal tersebut dapat terjadi karena praktik korupsi dalam pemerintahan berdampak besar pada ketimpangan ekonomi, menciptakan masalah ketidakmampuan ekonomi, tingginya angka pengangguran, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Penyalahgunaan anggaran publik oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dapat menghambat pemenuhan kebutuhan masyarakat. Selain itu, korupsi layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan, menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia. Proyek pembangunan yang dipengaruhi kepentingan politik sering kali hanya menguntungkan kelompok tertentu dan mengabaikan kesejahteraan masyarakat. Dalam novel *Orang-Orang Proyek*, kondisi ini tecermin sebagai gambaran nyata dampak korupsi dan politik terhadap ekonomi masyarakat.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Arfin (2024), Lestari (2017), Dhiha (2022), Nila (2018), Riska (2024). Perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan serta hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori dari Ian Watt yang

tidak digunakan dalam penelitian terdahulu. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada kesamaan objek kajian, yakni novel *Orang-Orang Proyek*.

Berdasarkan pembahasan mengenai isi novel, situasi sosial, genre cerita, dan latar sosiologis Ahmad Tohari memberikan sebuah hubungan yang selaras. Dengan asumsi tersebut, melalui tokoh-tokohnya, Ahmad Tohari menunjukkan bagaimana korupsi tidak hanya merugikan negara secara finansial, tetapi juga menyebabkan ketidakadilan sosial. Narasi dalam novel menyoroti bagaimana korupsi menyusup ke berbagai lapisan masyarakat dan berdampak negatif pada mereka yang berada di lapisan terbawah. Selain itu, novel *Orang-Orang Proyek* juga mencerminkan upaya promosi kesadaran dan gerakan untuk melawan korupsi. Melalui plot dan karakter-karakturnya, Tohari memberikan contoh bagaimana individu dan kelompok dapat bersikap kritis terhadap korupsi dan berperan aktif dalam perubahan sosial. (Hikmatius 2015) menyatakan bahwa meskipun berbentuk dongeng, tetapi memiliki elemen nyata, dan meskipun nyata, mengandung unsur dongeng. Dengan kata lain, dunia nyata digambarkan melalui novel karena ada kesamaan antara struktur dalam novel dengan struktur di masyarakat.

Hasil penelitian ini mendukung teori dari Ian Watt dalam (Wiyatmi 2013:9-10) bahwa sosiologi sastra yang mempelajari sastra sebagai refleksi masyarakat meneliti sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan kondisi masyarakat. Karya sastra diposisikan sebagai fokus utama dalam diskusi yang menekankan analisis intrinsik teks dengan menghubungkannya pada fenomena yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan. Didukung dengan pendapat Swingewood (1972:14) bahwa menghubungkan pengalaman tokoh imajiner dengan sejarah, tema, dan gaya bertujuan untuk memahami hubungan antara

karya sastra dengan pola-pola sosial yang ada di luar teks.

4. Simpulan

Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari merepresentasikan kelompok marjinal yang sulit dikelompokkan secara jelas ke dalam kategori kelas sosial berdasarkan ideologi tertentu, sekaligus menjadi gambaran realitas sosial pada era 2000-an dengan menyoroti isu-isu korupsi, ketimpangan ekonomi, dan degradasi moral yang memengaruhi berbagai lapisan masyarakat. Dalam novel ini, tindakan korupsi tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga menimbulkan ketidakadilan sosial yang secara langsung berdampak pada masyarakat lapisan bawah.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa karya Ahmad Tohari mencerminkan kritik terhadap praktik korupsi yang sudah membudaya seraya menunjukkan pentingnya integritas dan etika sebagai respons terhadap tantangan sosial. Sebagai cermin masyarakat, novel ini tidak hanya mendokumentasikan realitas sosial, tetapi juga menjadi medium untuk menyuarakan kritik sosial dan mendorong kesadaran kolektif akan perlunya perubahan menuju sistem yang lebih adil dan transparan.

Hasil ini mendukung teori Ian Watt yang melihat karya sastra sebagai refleksi masyarakat, di mana realitas sosial dapat dianalisis melalui narasi dan karakter yang dihadirkan dalam teks sastra. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan peran sastra sebagai media yang efektif untuk merefleksikan dan mengkritisi kondisi sosial masyarakat

Daftar Pustaka

Amalia, R.N., 2024, 'Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari dan Cerpen Karya Kuntowijoyo',

2(November), 222–228.

Aminuddin, 2014, *Pengantar Apresiasi Sastra*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.

Ardias, A.Y., Sumartini, S. & Mulyono, M., 2019, 'Konflik Sosial dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto', *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47–56.

<https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29949>

Arifin, A., Safari, D.M. & Mohadib, 2024, 'Realitas Nilai Moral dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari kajian Sosiologi Sastra', *Jurnal Bindo Sastra*, 5305, 62–69.

Endraswara, S., 2011, *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, PT Buku Seru, Jakarta.

Fasa, A.W.H.F. & Sani, S.Y., 2021, 'Sistem Manajemen Anti-Penyuapan ISO 37001:2016 dan Pencegahan Praktik Korupsi di Sektor Pelayanan Publik', *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 6(2), 187–208.

Handoyo, E., 2014, *Korupsi Dan Pembangunan, Pemberantasan Korupsi di Indonesia*, vol. 2, 78722, Widyakarya, Semarang.

Hikmatas, syuraida, 2015, 'Perkembangan Pemberantasan Korupsi Di Indonesia Era Orde Lama Hingga Era Reformasi', *e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, Volume 3(2), 234–236.

Indratiwi, N.A. & Mu'minin, 2018, 'Kritik Sosial Masa Pemerintahan Orde Baru dalam Novel "Orang-Orang Proyek" Karya Ahmad Tohari', *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–9.

<https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v1i2.635>

- Irawan, A., 2016, *Dinasti Banten : Keruntuhan dan Kebangkitannya Kembali*, Intrans Publishing, Malang.
- Juliana, D., 2022, 'Refleksi Permasalahan Sosial dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra', *Nuansa Indonesia*, 24(November), 149–161.
- Karta Hadimadja, R., 1990, *Ladang Perminus*, Pustaka Utama Grafiti.
- Khairan, J.S., 2023, *Bungkam Suara*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Lestari, S., 2017, 'Nilai Sosial Masyarakat Suku Jawa Dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar', *Stilistika*, 2(3), 115 – 124.
- Liye, T., 2023, *Tanah Para Bandit*, PT. Sabak Grip Nusantara, Jawa Barat.
- Mahadi, M.A., 2020, 'Praktik Hegemoni dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari (Kajian Hegemoni Gramsci)', *Bapala*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.654>
- Mahsun, 2017, *Metode Penelitian Bahasa*, Rajawali Pres, Depok.
- Ratnaningsih, D., 2014, *Tinjauan Sosiologi Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas* – PhD thesis, STKIP Muhammadiyah Kotabumi .
- Redyanto, N., 2007, *Pengantar Pengkajian Sastra*, Fasindo, Semarang.
- Rizky, M.C., Darmawan, D., Suwito, S. & Saputra, R., 2023, 'Upaya Pemberantasan Korupsi: Tantangan Dan Langkah-Langkah Konkret', *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 1(4), 407–419. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v1i4.726>
- Subroto, E., 2007, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*, Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- Sudaryanto, 1993, *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*, Duta Wacana University Press.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sumarjo, Y. & K.M, S., 1986, *Antologi Apresiasi Kesusastraan*, Gramedia, Jakarta.
- Sumiyardana, K., 2018, 'Kesesuaian Masyarakat Jawa dalam Novel *Mantra Pejinak Ular* dengan Realita: Analisis Sosiologi Sastra', *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 211. <https://doi.org/10.31503/madah.v8i2.499>
- Swingewood, A. & Laurenson, D., 1972, *The Sociology of Literature*, Paladin, London.
- Toer, P.A., 2002, *Korupsi*, Hasta Mitra, Jakarta.
- Tohari, A., 1992, *Lintang Kemukus Dini Hari*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Tohari, A., 2003, *Ronggeng Dukuh Paruk*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tohari, A., 2007, *Orang-Orang Proyek*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tohari, A., 2023, *Di Kaki Bukit Cibalak*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wahyudi, S., 2008, *Pengantar Teori Sastra*, Grasindo Gramedia, Jakarta.
- Wellek, R. & Warren, A., 2016, *Teori Kesusastraan*, Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi, 2013, *Sosiologi Sastra Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*, Kanwa Publisher, Yogyakarta.

REPRESENTASI IDEOLOGI DAN KEKUASAAN DALAM PIDATO PRESIDEN PRABOWO: ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH

REPRESENTATION OF IDEOLOGY AND POWER IN PRESIDENT PRABOWO'S SPEECH: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS BY NORMAN FAIRCLOUGH

Muhammad Aminuddin; Maman Suryaman; Sudiati; Anwar Efendi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Sleman, Yogyakarta
muhammadaminuddin.2023@student.uny.ac.id

(Naskah diterima tanggal 14 Desember 2024, terakhir diperbaiki tanggal 12 Desember
2025, disetujui tanggal 31 Desember 2025)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.2264>

Abstract

Political speeches are strategic tools for leaders to convey their vision, mission, and ideology while building legitimacy of power in society. This study aims to analyze the representation of ideology and power in President Prabowo Subianto's speech through the Critical Discourse Analysis (AWK) approach of Norman Fairclough's model. This study uses a qualitative descriptive method by analyzing the speech text based on three AWK dimensions: textual dimensions, discursive practices, and socio-political practices. Data in the form of speech texts were obtained from the archives of the State Secretariat of the Republic of Indonesia and analyzed through data condensation, data display, and conclusion and interpretation techniques. The findings show that President Prabowo's speech reflects the ideology of nationalism and patriotism by emphasizing the values of egalitarianism and social justice. The speech text uses rhetorical strategies such as repetition, metaphor, and historical diction to strengthen the message of national unity and emphasize the importance of systemic reform in eradicating corruption, food and energy self-sufficiency, and reducing social inequality. In addition, this speech emphasizes harmonious democracy in accordance with Indonesian cultural values as a response to domestic political polarization. This analysis shows that the speech was used as a tool to build political legitimacy and strengthen public trust in the new government through historical narratives, concrete solutions to national challenges, and calls for collaboration. This research contributes to the understanding of the relationship between language, ideology, and power in Indonesian political discourse.

Keywords: *critical discourse analysis; ideology; power; political speech; Prabowo Subianto*

Abstrak

Pidato politik merupakan alat strategis bagi pemimpin untuk menyampaikan visi, misi, dan ideologi sekaligus membangun legitimasi kekuasaan di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi ideologi dan kekuasaan dalam pidato Presiden Prabowo Subianto melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis teks pidato berdasarkan tiga dimensi AWK: dimensi tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial-politik. Pengambilan data menggunakan teknik baca dan catat. Data berupa teks pidato diperoleh dari arsip Sekretariat Negara Republik Indonesia dan dianalisis melalui teknik kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan dan interpretasi. Temuan menunjukkan bahwa pidato Presiden Prabowo mencerminkan ideologi nasionalisme dan patriotis dengan menonjolkan nilai egalitarianisme dan keadilan sosial. Teks pidato menggunakan strategi retorik seperti repetisi, metafora,

dan diksi historis untuk memperkuat pesan persatuan nasional dan menekankan pentingnya reformasi sistemik dalam pemberantasan korupsi, swasembada pangan dan energi, serta pengurangan ketimpangan sosial. Selain itu, pidato ini mengedepankan demokrasi yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia sebagai respons terhadap polarisasi politik domestik. Analisis ini menunjukkan bahwa pidato tersebut digunakan sebagai alat untuk membangun legitimasi politik dan memperkuat kepercayaan publik terhadap pemerintahan baru melalui narasi sejarah, solusi konkret atas tantangan nasional, serta ajakan kolaborasi. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam wacana politik Indonesia.

Kata-Kata Kunci: analisis wacana kritis; ideologi; kekuasaan; pidato politik; Prabowo Subianto

1. Pendahuluan

Presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan memegang tugas eksekutif di negara Indonesia. Sebagai seorang yang mewakili pemerintah, seorang presiden akan dengan teliti menyampaikan visi, misi, dan tujuannya kepada publik (Prud'homme, 2023). Penggunaan bahasa strategis dalam komunikasi presiden yang paling umum dan populer adalah berbentuk wacana pidato. Pidato kepresidenan tentu mengandung kekuatan dan ideologi simbolik dan maksud diplomatis yang dapat memberi pengaruh pada publik (Beaver & Stanley, 2023). Oleh karena itu, penting bagi publik untuk memahami maksud, tujuan, dan dampak dari pidato presiden.

Wacana tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, pula sebagai sarana utama legitimasi dan negosiasi kekuasaan dalam masyarakat (Fairclough, 2013). Menurut (Fairclough, 2013), wacana tak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mengubahnya melalui interaksi antara teks, praktik diskursif, dan konteks sosial yang luas. Konteks pidato politik dan kekuasaan sering kali direpresentasikan melalui strategi bahasa yang memperkuat legitimasi kekuasaan seorang pemimpin dan mencerminkan ideologinya (Al-Khawaldeh et al., 2024; Althamazi & Abid, 2023; Dijk, 2008; Mursyid et al., 2024).

Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi, mengendalikan, atau

memaksakan kehendak atas orang lain atau kelompok melalui berbagai cara, seperti politik, ekonomi, budaya, atau simbolik (Althusser, 2020). Ideologi seringkali dipergunakan sebagai alat untuk membenarkan dan mempertahankan kekuasaan, sehingga menciptakan hubungan timbal balik antara keduanya (Al-Khawaldeh et al., 2024; Holloway et al., 2024). Ideologi menurut (Fairclough, 2013), adalah keyakinan yang membantu melanggengkan kekuasaan sosial tertentu, dan ideologi terkandung dalam bahasa serta wacana. Analisis wacana kritis menawarkan cara untuk mengeksplorasi bagaimana kekuasaan dan ideologi direproduksi dan ditantang melalui wacana publik, termasuk pidato oleh praktisi politik yakni seorang presiden (Ben-Shlomo et al., 2024; Budianto et al., 2023; Pendri et al., 2024; Rahman et al., 2024). Ideologi dan kekuasaan merupakan dua konsep yang saling terkait dan mempengaruhi dinamika sosial-politik. Ideologi merujuk pada sistem pemikiran yang koheren dan terstruktur yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan tentang realitas sosial, politik, dan ekonomi, yang kemudian mempengaruhi perilaku dan tindakan individu atau kelompok.

Pidato presiden merupakan pernyataan resmi yang disampaikan oleh kepala negara untuk menyampaikan visi, misi, dan kebijakan pemerintah. Pidato memiliki peran yang strategis dalam pembentukan embrio opini publik, ideologi dapat mempengaruhi arah

dan pengembangan kebijakan politik, serta memperkuat legitimasi kekuasaan. Ideologi dan kekuasaan dalam pidato presiden kerap merepresentasikan nilai-nilai, keyakinan, dan agenda politik serta mempergunakan bahasa retorik untuk memperoleh dukungan dan mempertahankan kekuasaan. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap pidato presiden sangat penting untuk memahami dinamika kekuasaan dan ideologi yang ada.

Pendekatan analisis wacana kritis (CDA) adalah pendekatan multidimensi yang melihat bahasa sebagai bentuk praktik sosial yang terkait erat dengan kekuasaan dan ideologi (Dijk, 2008; Fairclough, 2013; Graham, 2018). Analisis Wacana Kritis (CDA) Norman Fairclough adalah metode analisis yang digunakan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam sebuah teks wacana (Dijk, 2008; Fairclough, 2018). CDA melibatkan tiga dimensi analisis: tekstual (struktur kalimat, kosakata), praktik diskursif (produksi, distribusi, konsumsi teks), dan praktik sosial (konteks sosial-politik) (Fairclough, 2018). CDA memungkinkan pengkajian mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan atau mengubah kekuasaan, memperkuat atau mempertanyakan ideologi, serta mempengaruhi opini publik.

Analisis wacana kritis digunakan untuk mengetahui representasi ideologi yang terkandung dalam pidato dengan menganalisis teks wacana (Haimed et al., 2021; Junianse & Jatmika, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Al-Khawaldeh et al (2024) menganalisis pidato King Abdullah's dengan analisis wacana kritis model Norman Fairclough untuk mengungkap ideologi toleransi yang ada dalam pidato. Kemudian studi yang dilakukan oleh Badarussyamsi et al (2024) dan Chevannes (2024) meneliti tentang manifestasi islamophobia dan stereotipe afromodernity dalam pidato politik menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Studi lainnya

yang bertujuan untuk mengungkap: ideologi politik, manifestasi argumen, visi dan misi kepemimpinan, hegemoni kekuasaan, dan pesan kepada rakyat dalam pidato kenegaraan presiden menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough (Abouelnour et al., 2024; Andriany et al., 2023; Echiburú & Vargas, 2021; Holloway et al., 2024; Khranchenko, 2023; Rahman et al., 2024). Analisis wacana kritis mengungkap ideologi, idealisme islamophobia, wacana anti-islam, dan legitimasi kekuasaan dalam pidato presiden Trump (Awawdeh & Al-Abbas, 2023; Kadim, 2022; Khan et al., 2020; Tarish et al., 2022). Analisis wacana kritis menyingkap makna dan isi pidato kenegaraan yang disampaikan oleh presiden berupa: kebijakan penanganan wabah Coronavirus, mediasi perang, sambutan kenegaraan, dan argumen tentang kebijakan publik (Andrade & Lundberg, 2022; Awawdeh & Al-Abbas, 2023; Chu & Huang, 2021; Prud'homme, 2023; Shabani & Habibzadeh, 2021; Syafri & Ghina, 2024; Wu, 2022). Analisis wacana kritis dapat mengungkap ideologi dalam wacana berita dan pidato tentang politik, ekonomi, dan pendidikan, dan migrasi (Abdulmajid, 2019; Avgerou & Bonina, 2020; Liaqat et al., 2024; Vidal et al., 2024).

Studi tentang analisis wacana kritis dengan subjek penelitian pidato presiden dan berobjek pada ideologi dan kekuasaan yang dianut oleh Prabowo Subianto sebagai presiden terpilih pada 20 Oktober 2024, belum mendetail sampai pada kajian ideologi dan kekuasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis pidato Presiden Prabowo menggunakan model AWK Norman Fairclough. Fokus utama adalah untuk mengungkap bagaimana ideologi dan kekuasaan yang direpresentasikan melalui bahasa dalam pidatonya sebagai presiden. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang strategi bahasa dalam pidato politik Indonesia

kontemporer dan memahami isi dan makna pidato presiden dengan lebih kritis.

2. Metode

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah wacana pidato Presiden Prabowo Subianto. Sumber data adalah naskah pidato Presiden Prabowo yang dapat di akses dari Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. Pengambilan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah memperpanjang jangka waktu penelitian dan meningkatkan ketekunan. Kemudian analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman meliputi: Kondensasi (*data condensation*), penyajian data (*data display*), kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) (Miles et al., 2013). Tahap reduksi data dilakukan dengan meringkas data yang relevan, pengkodean, pencatatan memo. Tahap penyajian data dilakukan dengan teknik metrik (*metrices*) dengan kategorisasi tabel dan catatan memo (*memos*) dengan catatan informasi dan wawasan selama analisis (Miles et al., 2013a). Tahap terakhir adalah kesimpulan dan verifikasi, tahap-tahapan ini dikolaborasikan dengan teknik analisis wacana kritis model Norman Fairclough dengan memasukkan tiga dimensi yaitu: dimensi teks, dimensi diskursif, kemudian dimensi praktik sosial (Fairclough, 2013).

2.1 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana dengan alur: *data collection, data condensation, display data, conclusion drawing or verification* dan dikolaborasikan dengan prosedur analisis wacana kritis model Norman Fairclough dengan tiga dimensi yaitu: dimensi teks, dimensi diskursif, dan dimensi praktik sosial (Fairclough, 2018; Miles et al., 2014b).

Pertama, *data collection* dilakukan dengan mengambil teks wacana dari pidato presiden Prabowo. Pengambilan data dilakukan secara daring di arsip Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia pasca pelantikan presiden dalam jangka waktu 20 Oktober 2024 sampai 20 November 2024. Langkah ini dikombinasikan dengan tahap analisis wacana kritis yakni dimensi diskursif dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi konteks teks (penulis, tujuan, audiens), proses distribusi teks, aktor dan peran dalam teks, serta data sosial-politik yang ada saat masa pengambilan data.

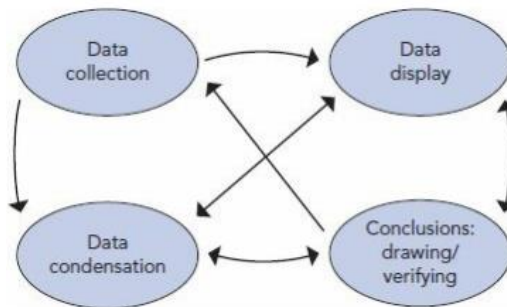
2.2 Teknik Analisis Data

Kedua, *data condensation* dilakukan dengan melakukan proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data. Proses ini berlangsung ketika langkah pengumpulan data dengan: pengkodean, mengembangkan tema, mengkatagorikan, dan menulis memo analitik (Miles et al., 2014). Langkah ini dikombinasikan dengan analisis dimensi teks yang berfokus pada analisis tekstual: struktur kalimat, identifikasi kosakata, dan gaya bahasa.

Ketiga, langkah *data display* adalah sebuah kumpulan data yang terorganisir dan terkompresi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Data display digambarkan dalam tampilan matriks, grafik, bagan, atau tabel.

Keempat, langkah *conclusion drawing and verification*. Sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif mencatat pola, penjelasan, dan proposisi (Miles et al., 2014). Langkah ini dikombinasikan dengan analisis wacana kritis dimensi diskursif dan dimensi praktik sosial. Pada langkah ini dilakukan interpretasi dan eksplanasi yang merupakan integrasi dari proses-proses sebelumnya, kemudian membuat kesimpulan tentang ideologi dan kekuasaan seorang Presiden Prabowo dilihat dari wacana naskah pidato.

Gambar 1. Alur dan Komponen Analisis Data Kualitatif



Sumber: (Miles et al., 2014)

Langkah penelitian kualitatif merupakan prosedur interaktif di tiap tahapnya. Analisis data kualitatif memiliki tahap yang berulang dari kondensasi data, tampilan, dan penarikan kesimpulan secara berturut-turut dan saling mengikuti satu tahap dengan lainnya (Miles et al., 2014b). Analisis ini membentuk siklus yang berulang dan menjadikan ini sebagai seni dan keunikan dalam penelitian kualitatif.

Tabel 1

Kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Wacana Pidato Presiden Prabowo

Dimensi Analisis	Level Analisis	Fokus	Unit Analisis	Metode Pengumpulan Data
Teks	Mikro	Representasi Bagaimana presiden (pemerintah) dan rakyat digambarkan/ ditampilkan	Naskah pidato Presiden Prabowo	Studi pustaka/ penelusuran literatur
		Relasi Bagaimana hubungan antar pihak yang ada dalam teks	Biodata	
		Identifikasi kosakata dan frasa Kosakata, frasa, dan kalimat yang menyimbolkan ideologi		
Praktik Diskursus	Meso	Gaya bahasa (retoris, metafora, dll)		Studi pustaka/ penelusuran literatur
		Produksi Teks Identifikasi author teks, tujuan, dan audiens, peran dalam teks.	Produksi naskah pidato Audiens dari pidato	
Praktik Sosio-Politik	Makro	Konsumsi Teks		Studi pustaka/ penelusuran literatur
		Situasional Identifikasi dan analisis ideologi dan nilai-nilai yang terkait	Situasi khusus atau peristiwa tertentu dalam teks yang dibawakan	
		Institusional Hubungan kekuasaan dan ideologi, bagaimana teks memperkuat atau melemahkan kekuasaan.	Institusional dapat berasal dari kekuatan Internal maupun eksternal yang turut mempengaruhi teks disampaikan dan diproduksi	

Sosio-politik					
Dampak	teks	dalam	Politik	berfokus	pada hal
masyarakat	dan	kebijakan	makro	seperti	sistem
publik.			politik	dan	sosial di
			masyarakat	dan	
			hubungannya	dengan	teks

3. Hasil dan Pembahasan

Instrumen berupa tabel pengumpul data digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan terkait dengan analisis ideologi dan kekuasaan pada pidato presiden Prabowo. Data tersebut berupa naskah pidato, biodata Prabowo, dan kondisi sosial-politik di Indonesia. Tabel 1 menunjukkan data-data yang diperoleh.

Tabel 2

Data yang diperoleh dari arsip Sekretariat Negara Republik Indonesia dan Biodata Prabowo		
Data	Jumlah	Keterangan
Naskah Pidato	4	Berisi naskah utuh pidato
Biodata	1	Data berisi: riwayat karir politik, karir bisnis, karir militer, latar belakang keluarga, riwayat kontestasi politik.
Kondisi sosial politik	2	Kondisi sosial Kondisi politik

Pengumpulan data dilakukan pada kurun waktu 20 Oktober dan 20 November 2024. Data naskah pidato diperoleh dari arsip sekretaris kepresidenan Republik Indonesia. Biodata Prabowo Subianto secara detail ditelusuri untuk memahami karakteristik dan pola pengambilan keputusan yang berdasar pada ideologi, hal ini penting didapatkan dalam penelitian analisis wacana kritis (Fairclough, 2018). Kemudian hal tersebut dihubungkan dengan konteks luar teks pidato seperti kondisi sosial dan politik yang ada.

Analisis dilakukan secara mendalam dan komprehensif untuk menarik sebuah kesimpulan riset kualitatif yang berkualitas.

3.1 Analisis Tekstualitas

Penelitian ini menggunakan pola penalaran deduktif dengan tahapan penelitian yang interaktif dan saling terhubung antara satu tahap dengan lainnya. Oleh karena itu data berangkat dari hipotesis dan hal umum akan semakin terkondensasi dan meluas kemudian mengerucut hingga mencapai kesimpulan yang logis dan spesifik. Berikut ditemukan indikasi muatan ideologi dalam teks pidato presiden Prabowo berdasarkan kata kunci.

Tabel 3

Indikasi Ideologi yang Termuat dalam pidato Presiden Prabowo berdasarkan Identifikasi kelompok Kata Kunci			
Pidato	Ideologi		
	Demokrasi	Patriotisme	Nasionalisme
Pidato 1	10	16	31
Pidato 2	12	12	25
Pidato 3	6	11	12
Pidato 4	2	2	5
Jumlah	30	41	73

Dimensi tekstualitas pidato dapat dilihat pada tabel 3 dengan menganalisis frekuensi kemunculan kata yang mengindikasikan sebuah ideologi (Fairclough, 2018). Pemilihan diksi atau kosakata menjadi indikator penting dalam pengungkapan ideologi yang dianut seseorang (Badarussyamsi et al., 2024; Echiburú & Vargas, 2021). Prabowo Subianto menggunakan pilihan kata yang menonjolkan kepemimpinan yang kuat dan nasionalis-patriotis. Hal tersebut dibuktikan dengan

digunakannya kata-kata nasionalisme dan patriotis seperti: “kebangsaan”, “kemerdekaan”, “merah putih”, “perjuangan”, “pembelaan negara”, dan lain sebagainya. Fairclough menekankan analisis pada struktur, penggunaan bahasa, dan makna tekstual yang mencerminkan ideologi nasionalisme serta relasi kuasa. Jumlah kata yang termasuk kategori ideologi nasionalisme memiliki kemunculan

tertinggi, yakni 73 kemunculan. Kemudian ideologi demokratis dimunculkan dengan frasa “kedaulatan rakyat”, “kepentingan rakyat”, “kebebasan”, “kesetaraan”, dan “gotong-royong”. Kelompok kata tersebut dapat dikategorikan sebagai ideologi demokratis yang muncul pada pidato presiden Prabowo yang mencapai frekuensi 30 kemunculan.

Tabel 4

Tabel Representasi dan Relasi dalam Wacana Pidato Presiden

Kategori	Kata	Relasi dan Representasi
Rakyat	Rakyat	Representasi rakyat sebagai puncak hirarki kepentingan negara dan rakyat sebagai objek yang miskin dan membutuhkan kesejahteraan.
	Wong cilik	Rakyat yang berjuang, rakyat yang berada di bawah garis kemiskinan
	Saudara-saudara kita	Rakyat yang belum menikmati kemerdekaan yang ada di garis kemiskinan
Jajaran Eksekutif	Prabowo Subianto	Presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintah
	Gibran Rakabuming Raka	Wakil presiden
	Kami	Badan Eksekutif (presiden, wakil, menteri, dst)
	Saya	Prabowo Subianto
	Kita	Pemimpin politik
	Pimpinan politik	
	Saudara-saudara	Jajaran Kabinet Merah Putih
Pro-Anies dan Pro-Ganjar	mereka-mereka	Rakyat Indonesia yang tidak memilih Prabowo ketika pemilu
Umum	Kita	Termasuk rakyat, kita, saya, kami, wong cilik. Yang berarti seluruh rakyat Indonesia.
Eksternal	Palestina	Negara sahabat yang membutuhkan bantuan kemanusiaan
	Negara-negara lain	Hubungan diplomatis
	Bangsa lain	Bangsa-bangsa di dunia
Audiens	Saudara-saudara sekalian	
	Tamu-tamu agung	Perwakilan negara sahabat yang hadir
	Tamu undangan	

Bagaimana posisi pronomina “kami” yang berarti presiden serta wakil presiden dan kata “rakyat” merupakan hubungan vertikal dalam tatanan pemerintahan. Frasa “kepentingan rakyat Indonesia di atas segala kepentingan”

menunjukkan bahwa rakyat diposisikan di hirarki tertinggi di atas kepentingan segala golongan dan kepentingan pribadi “kami”. “Kami akan mengutamakan kepentingan bangsa Indonesia, kepentingan rakyat Indonesia di atas

segala kepentingan, di atas segala golongan, apalagi kepentingan pribadi kami.” (D1)

“...termasuk mereka-mereka yang tidak memilih kami.” (D2)

Kemudian lebih mendalam lagi pronomina “kami” dalam pidato ini mewakili entitas pejabat eksekutif di bawah pimpinan presiden dan wakil presiden. Pejabat negara ini termasuk: presiden, wakil presiden, menteri, gubernur, bupati/ wali kota, dan jajaran di bawahnya. Relasi kekuasaan dalam pidato terbangun dengan urutan paling atas adalah rakyat, kemudian “kami” atau jajaran pelaksana fungsi eksekutif yakni presiden. Selain itu dimunculkan pronomina orang ketika jamak “mereka-mereka” yang dapat berarti kelompok-kelompok lain yang tidak memilih Prabowo di saat pemilu. Pronomina “mereka-mereka” secara sosiopragmatis digunakan untuk mengecualikan atau mengategorikan dari satu kelompok atau pihak. Pengecualian ini berfungsi untuk membedakan atau “mereka” yang tidak termasuk dalam golongan atau kelompok (Khan et al., 2020). Jelas disebutkan bahwa “mereka-mereka” ini adalah rakyat Indonesia yang pro-Anies dan pro-Ganjar sebagai rival kontestasi politik dari Prabowo.

“Saudara-saudara sekalian, dan kita harus paham dan ingat selalu, pengorbanan yang paling besar adalah pengorbanan dari rakyat kita, dari rakyat kita yang paling miskin, wong cilik yang berjuang, yang memberi makan kepada pejuang-pejuang.” (D4)

Ideologi yang direpresentasikan dalam teks ini adalah nasionalisme inklusif dan perbaikan sistemik. Hal ini terlihat dari penekanan pada nilai sejarah perjuangan rakyat kecil “wong cilik”, ajakan untuk bersatu, serta konsep keadilan sosial. Pidato ini menegaskan bahwa kekuasaan yang dipegang adalah milik rakyat dan harus dijalankan untuk kepentingan bersama, bukan golongan tertentu. Ideologi ini seolah menciptakan citra pemimpin yang inklusif, tetapi tetap memegang kendali kekuasaan dengan visi yang jelas dan konkrit. Misalnya, pemimpin menegaskan rencana mencapai swasembada pangan dan energi sebagai solusi konkret menghadapi tantangan global.

Struktur naskah pidato Presiden Prabowo secara umum dapat dibagi menjadi lima bagian. Setiap bagian ini memiliki konteks dan tujuan masing-masing. Seperti contoh pada struktur pidato 1 yaitu pidato perdana Presiden Prabowo tanggal 20 Oktober 2024 di acara pelantikan presiden dan wakil presiden.

Tabel 5
Identifikasi Superstruktur Pidato Presiden (20 Oktober 2024) Pidato perdana pelantikan Presiden dan Wakil Presiden

Struktur	Isi dan Muatan	Contoh Kutipan
Pembukaan	- Salam pembuka - Sambutan penghormatan tamu negara - Menegaskan sumpah jabatan - Menegaskan kepentingan rakyat	<i>“Sumpah tersebut akan kami jalankan dengan sebaik-baiknya, dengan penuh rasa tanggung jawab dan dengan semua kekuatan yang ada pada jiwa dan raga kami. Kami akan menjalankan kepemimpinan pemerintah Republik Indonesia, kepemimpinan negara dan bangsa Indonesia dengan tulus, dengan mengutamakan kepentingan seluruh rakyat Indonesia, termasuk mereka-mereka yang tidak memilih kami.” D3</i>
Identifikasi Tantangan	- Tantangan internal (korupsi, kebocoran	<i>“Tantangan, rintangan, hambatan, dan ancaman yang dihadapi oleh bangsa Indonesia di tengah dinamika dan pergolakan dunia tidak ringan.”D13</i>

	anggaran, kemiskinan, dsb)	
	- Menyoroti ancaman eksternal (ketergantungan pangan dan energi)	
Solusi	- Hilirisasi ekonomi, swasembada pangan, swasembada energi, pemberantasan korupsi. - Transparansi subsidi	<i>"Selain itu, menjamin, melindungi mereka yang paling lemah untuk mencapai kesejahteraan sejati, kemakmuran yang sebenarnya, kita harus melakukan hilirisasi kepada semua komoditas yang kita miliki." D11</i>
Nilai-Nilai	- Perjuangan kemerdekaan, nilai nasionalisme, solidaritas nasional, legitimasi moral "wong cilik" - Kebersamaan lintas golongan	<i>kita menjadi bangsa yang harus berterima kasih pada generasi pembebas kepada Bung Karno, Bung Hatta, pahlawan-pahlawan yang lain I Gusti Ngurah Rai, Kapitan Pattimura, Sultan Hasanuddin, Teuku Umar, Cut Nyak Dien, semua pahlawan yang tidak bisa kita sebut satu persatu. D12</i>
Penutup	- Menekankan kedaulatan rakyat dan kemerdekaan kebebasan - Aspek kemanusiaan global solidaritas kepada Palestina. - Salam penutup	<i>"Karena itu kita punya prinsip, kita harus solider, kita harus membela rakyat-rakyat yang tertindas di dunia ini. Karena itu, kita mendukung kemerdekaan rakyat Palestina." D15</i>

Superstruktur dalam pidato memiliki tujuan dan fungsi masing-masing. Bagian pembuka, Presiden Prabowo menyapa seluruh tamu undangan yang hadir dan mengutarakan premis seperti menegaskan janji dan hirarki kepemimpinan dimana rakyat adalah pemegang kuasa utama. Kemudian bagian isi utama pidato, dikemukakan tantangan dan solusi konkret yang akan dihadapi dan dilakukan, kemudian dilengkapi dengan penghormatan kepada pahlawan dan jasanya untuk negeri, dengan tujuan membangkitkan semangat kebangsaan dan gotong-royong. Pada bagian penutup, Prabowo mengakhiri pidato dengan ajakan optimis dan menggerakkan solidaritas serta menegaskan komitmen kepemimpinannya.

Tabel 6
Identifikasi Gaya Bahasa Retoris

Gaya Bahasa	Kutipan
Metafora	<i>"Kalau ikan menjadi busuk, busuknya mulai dari kepala."</i> <i>"Wong cilik iso gemuyu, wong cilik bisa senyum, bisa ketawa."</i>
Repetisi	<i>"Kita harus berani..."</i> diulang beberapa kali di dalam naskah pidato. <i>"Saudara-saudara sekalian"</i>
Aliterasi	<i>"Tantangan, rintangan, hambatan, dan ancaman..."</i>
Hiperbola	<i>"Kita memiliki luas wilayah daratan dan lautan yang sangat besar."</i>
Simile	<i>"Kita tidak boleh memiliki sikap seperti burung unta..."</i>

Pidato Presiden Prabowo menggunakan berbagai gaya bahasa retorik untuk memperkuat pesan, membangun emosi audiens, dan mengkomunikasikan ideologi serta pandangan kekuasaannya secara efektif. Metafora, seperti pada kutipan "*Kalau ikan menjadi busuk, busuknya mulai dari kepala,*" menggambarkan kerusakan kepemimpinan sebagai sumber dari kehancuran bangsa. Metafora ini menyiratkan ideologi kepemimpinan yang tegas dan transparan serta menyoroti pentingnya integritas di tingkat tertinggi pemerintahan. Sementara itu, frasa "*Wong cilik iso gemuyu*" (rakyat kecil bisa tersenyum) menggunakan metafora untuk menyuarakan keberpihakan pada rakyat kecil, memperkuat citra pemimpin yang peduli pada keadilan sosial. Simile, seperti "*Kita tidak boleh memiliki sikap seperti burung unta,*" menciptakan perbandingan untuk menekankan sikap keberanian menghadapi tantangan, bukan mengabaikan masalah, yang selaras dengan ideologi pragmatis dan proaktif yang ia tawarkan.

Selain itu, repetisi seperti "*Kita harus berani...*" dan "*Saudara-saudara sekalian*" berfungsi untuk mempertegas gagasan dan membangun momentum persuasif. Repetisi ini mengukuhkan kekuasaan retorik Presiden Prabowo dalam membangkitkan semangat audiens serta menegaskan ideologi kepemimpinan yang inklusif dan kolektif. Aliterasi pada "*Tantangan, rintangan, hambatan, dan ancaman*" memberikan ritme dan penekanan pada upaya menghadapi berbagai persoalan bangsa, memperlihatkan sikap kepemimpinan yang strategis dan penuh perencanaan. Sementara hiperbola dalam "*Kita memiliki luas wilayah daratan dan lautan yang sangat besar,*" menekankan potensi bangsa Indonesia yang harus dimanfaatkan demi kemakmuran rakyat. Secara keseluruhan, gaya bahasa retorik ini bukan hanya sebagai alat estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun ideologi yang berfokus pada kepemimpinan kuat, keberpihakan pada rakyat kecil, dan upaya

kolektif dalam menghadapi tantangan demi mencapai cita-cita nasional.

Tabel 7

Identifikasi Gaya Bahasa berdasarkan Fungsi	
Gaya Bahasa	Kutipan
Deklaratif	"Indonesia memilih jalan bebas aktif, non-blok, non-aligned."
Imperatif	"Marilah kita kerja keras, marilah kita berjuang tanpa menyerah."
Interogatif	"Apakah kita sungguh-sungguh melihat gambaran yang utuh dari keadaan kita?"
Eksklamatif	"Inilah yang membahayakan masa depan kita dan anak-anak kita!"

Presiden Prabowo menggunakan gaya bahasa berdasarkan fungsi untuk menyampaikan pesan dengan efektif dan membangun koneksi emosional dengan audiens. Kalimat deklaratif seperti "*Indonesia memilih jalan bebas aktif, non-blok, non-aligned*" berfungsi untuk menyampaikan pernyataan yang tegas dan informatif. Kalimat ini menekankan posisi ideologis Indonesia sebagai negara yang independen dan tidak terikat pada blok kekuatan mana pun, mencerminkan prinsip kedaulatan dan kepercayaan diri dalam panggung global. Pernyataan ini memperlihatkan kekuatan pemimpin dalam menetapkan sikap politik yang jelas dan konsisten.

Kalimat imperatif, seperti "*Marilah kita kerja keras, marilah kita berjuang tanpa menyerah,*" berfungsi untuk memberikan ajakan yang bersifat memotivasi dan membangun semangat kolektif. Melalui penggunaan imperatif, Prabowo menanamkan nilai kerja keras dan kebersamaan sebagai langkah menghadapi tantangan bangsa. Sementara itu, kalimat interogatif seperti "*Apakah kita sungguh-sungguh melihat gambaran yang utuh dari keadaan kita?*" berfungsi untuk mendorong refleksi kritis dari audiens. Dengan bertanya, Prabowo memancing kesadaran audiens untuk merenungi kondisi bangsa, sekaligus menyiratkan urgensi tindakan. Akhirnya, kalimat eksklamatif seperti "*Inilah yang membahaya-*

kan masa depan kita dan anak-anak kita!" berfungsi untuk menyampaikan perasaan prihatin dan waspada terhadap ancaman yang dihadapi bangsa. Kalimat ini memperkuat emosi audiens, menekankan pentingnya langkah cepat dan tegas dalam menjaga masa depan generasi mendatang.

Penggunaan fungsi-fungsi kalimat ini, Presiden Prabowo berhasil menyeimbangkan pernyataan yang tegas, ajakan, pertanyaan reflektif, dan ekspresi emosional, yang semuanya mendukung pengungkapan ideologi kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada masa depan bangsa. Hal ini juga menunjukkan penggunaan retorika sebagai alat kekuasaan untuk mempengaruhi cara berpikir audiens dan membangun legitimasi politik (Awawdeh & Al-Abbas, 2023; Chevannes, 2024; Gumiran-Quijano, 2019).

Berdasarkan analisis tekstualitas terungkap bahwa Presiden Prabowo memiliki kecenderungan ideologi nasionalis dan patriotik. Selain itu, terdapat ideologi demokratis yang mengikuti. Beberapa aspek tersebut termuat dalam wacana pidato yang disampaikan kepada rakyat dengan gaya bahasa yang bervariasi. Penggunaan gaya bahasa dan pemilihan kosakata dalam pidato ini berfungsi untuk menyampaikan kerangka kepemimpinan, ajakan persatuan, dan legitimasi kekuasaan.

3.2 Analisis Praktik Diskursus

3.2.1 Produksi teks

Analisis diskursus mencakup bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi (Fairclough, 2018). Tahap analisis diskursus merupakan jembatan antara wacana dan hal di luar wacana atau intertekstualitas. Hal pertama yang sangat penting dalam analisis diskursus adalah mengungkap bagaimana teks diproduksi. Aspek produksi teks menjadi langkah identifikasi krusial untuk menganalisis sebuah wacana secara lebih komprehensif. Sama halnya proses investigasi sebuah perkara

hukum, semua bukti harus jelas dan terverifikasi. Analisis produksi teks perlu melihat: pengarang atau author teks dan pihak mana saja yang terlibat, konteks, dan tujuan teks dibuat.

Analisis pidato ini dari aspek dimensi diskursus dengan fokus pada produksi teks menunjukkan bahwa author dari teks ini adalah Prabowo Subianto, presiden terpilih Republik Indonesia. Sebagai tokoh politik, Prabowo memiliki otoritas dan tanggung jawab untuk menyampaikan visi, misi, serta komitmen kepemimpinannya kepada rakyat Indonesia. Identitas ini sangat jelas dari penggunaan pronomina "saya" yang merujuk langsung pada dirinya sebagai pemimpin dan dari konteks penyampaian sumpah jabatan yang menegaskan legitimasi formalnya. Produksi teks ini dihasilkan dalam situasi resmi, yakni dalam rangka pidato pertama setelah pelantikan, yang melibatkan audiens luas, baik elit politik, masyarakat umum, maupun simbol otoritas tertinggi seperti Tuhan Yang Maha Esa.

Prabowo Subianto adalah seorang tokoh militer dan politik Indonesia yang lahir pada 17 Oktober 1951, dengan latar belakang sebagai mantan Danjen Kopassus dan Pangkostrad TNI AD sebelum beralih ke dunia politik. Sebagai sosok yang memiliki pengalaman panjang dalam bidang pertahanan dan kepemimpinan strategis, Prabowo dikenal tegas, nasionalis, dan memiliki visi besar untuk kemandirian bangsa. Latar belakang militer dan ideologi nasionalis ini memengaruhi produksi teks pidatonya yang cenderung berfokus pada *kebangsaan, persatuan*, serta pembangunan ketahanan nasional, baik dari segi ekonomi, pangan, maupun keamanan. Dengan kombinasi antara pengalaman militer yang disiplin dan posisi politiknya sebagai Presiden, Prabowo menghasilkan wacana yang sarat dengan retorika kepemimpinan yang kuat, ajakan aksi kolektif, dan solusi strategis terhadap persoalan-persoalan

fundamental bangsa, sehingga membentuk pidato yang berwibawa dan berorientasi pada visi besar Indonesia.

Tujuan wacana pidato ini adalah menyampaikan komitmen kepemimpinan yang inklusif, responsif, dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat. Hal ini tercermin dalam penekanan pada prinsip persatuan bangsa, perbaikan ekonomi, dan upaya mengatasi masalah mendasar seperti kemiskinan, korupsi, dan ketahanan pangan. Pidato ini juga berfungsi untuk membangun kepercayaan publik terhadap kepemimpinannya melalui strategi retorik seperti repetisi "*Saudara-saudara sekalian*" dan penggunaan anafora yang menekankan aksi kolektif, keberanian, serta introspeksi diri sebagai bangsa. Selain itu, Prabowo mengajak seluruh elemen masyarakat untuk bersatu tanpa memandang perbedaan golongan dan ideologi, guna mencapai tujuan bersama sebagai bangsa yang berdaulat dan mandiri.

Produksi teks ini juga memiliki dimensi ideologis yang kuat. Prabowo menggunakan pidato ini untuk menegaskan ideologi kebangsaan, yaitu kesetiaan terhadap Pancasila, demokrasi yang santun, dan kemandirian bangsa. Terdapat juga nilai-nilai moral dan historis yang digunakan untuk memotivasi rakyat, seperti penghargaan terhadap pengorbanan "wong cilik" dalam perjuangan kemerdekaan dan solidaritas terhadap rakyat tertindas seperti Palestina. Secara keseluruhan, produksi teks ini bertujuan membangun legitimasi kepemimpinan baru yang berorientasi pada kepentingan rakyat, mempersiapkan audiens untuk menghadapi tantangan nasional, dan mempromosikan visi Indonesia yang lebih kuat, mandiri, dan berperan aktif di dunia internasional.

3.2.2 Konsumsi teks

Teks dikonsumsi dan didistribusikan di masyarakat (Fairclough, 2018). Konteks pidato Prabowo ini, konsumsi teks mencakup siapa

audiens yang menerima pesan, bagaimana mereka menafsirkannya, dan melalui media apa pidato ini tersebar. Pidato ini disampaikan secara langsung dalam forum formal, yakni upacara pelantikan presiden, yang dihadiri oleh pejabat negara, perwakilan rakyat, serta disaksikan oleh seluruh masyarakat melalui siaran televisi, radio, dan platform digital seperti YouTube. Penyebaran pidato melalui media massa memungkinkan konsumsi teks yang luas, baik oleh masyarakat pendukung maupun yang tidak memilihnya, sehingga memengaruhi persepsi publik secara lebih masif.

Pidato ini dirancang agar dapat dikonsumsi oleh berbagai lapisan masyarakat. Struktur bahasa yang digunakan cenderung sederhana dan lugas dengan pengulangan frasa seperti "*Saudara-saudara sekalian*" untuk membangun keterhubungan dengan audiens. Bahasa tersebut memperjelas pesan sekaligus membangkitkan rasa kebersamaan dan nasionalisme. Prabowo juga memadukan narasi historis dengan kondisi kontemporer, sehingga audiens dari kalangan berbeda—seperti cendekiawan, wong cilik, dan pemuda—dapat merasa terwakili. Dengan demikian, konsumsi teks menjadi lebih efektif karena pesan dirancang agar mudah diakses dan dipahami secara luas.

Distribusi pidato melalui teknologi digital, terutama media sosial dan platform berita online, memungkinkan teks ini dikonsumsi secara beragam. Konsumen teks dapat menonton, mendengarkan, atau membaca transkrip pidato. Era digital mempengaruhi interpretasi teks yang tidak hanya bergantung pada penyampaian asli dari Prabowo, tetapi juga pada *frame* atau sudut pandang media serta tanggapan publik. Misalnya, potongan pidato yang viral di media sosial berpotensi menciptakan interpretasi baru dan memengaruhi persepsi audiens yang lebih selektif. Hal ini menjadikan konsumsi teks bersifat dinamis dan kontekstual.

3.3 Analisis Praktik Sosio-Politik

3.3.1 Situasional

Analisis situasional menggambarkan realitas atau setting yang tergambar dalam kehidupan sosial dimana teks diproduksi dan didistribusikan (Fairclough, 2018). Teks pidato Presiden Prabowo Subianto menunjukkan kuatnya nilai nasionalisme, keberanian, dan pengutamaan kepentingan rakyat. Ideologi yang diusung menekankan kedaulatan bangsa, keadilan sosial, dan semangat gotong royong sebagai ciri khas demokrasi Indonesia. Prabowo secara tegas menyampaikan bahwa kepemimpinannya akan mengutamakan kesejahteraan rakyat "termasuk mereka-mereka yang tidak memilih kami," menandakan inklusivitas dan upaya rekonsiliasi. Selain itu, ia mengangkat kembali sejarah perjuangan kemerdekaan sebagai pengingat bahwa rakyat, terutama kelas bawah seperti petani dan nelayan, berperan signifikan dalam pendirian bangsa. Nilai-nilai seperti keberanian menghadapi tantangan dan mawas diri atas kelemahan internal bangsa juga diperkuat sebagai landasan ideologis untuk membangun masa depan Indonesia yang lebih baik.

Pidato ini mencerminkan realitas sosial dan politik Indonesia di mana kemiskinan, ketimpangan ekonomi, serta korupsi masih menjadi tantangan utama. Prabowo menyoroti fakta bahwa angka statistik ekonomi yang membanggakan, seperti posisi Indonesia di G20, tidak mencerminkan kondisi nyata rakyat kecil. Hal ini sejalan dengan situasi Indonesia saat ini, di mana pembangunan ekonomi sering kali bersifat struktural dan belum sepenuhnya merata. Ungkapan tentang "banyak anak-anak kita yang tidak makan pagi" dan "orang usia 70 tahun masih menarik becak" mencerminkan realitas sosial yang kontradiktif dengan capaian ekonomi makro. Pernyataan ini mengkritisi pemerintahan sebelumnya secara implisit, namun tetap mempertahankan sikap kolaboratif dengan seruan persatuan, yang menggambarkan

strategi politik akomodatif di tengah polarisasi pasca-pemilu.

Pidato menyoroti tantangan global seperti krisis pangan, energi, dan ketegangan geopolitik, yang relevan dengan situasi dunia saat ini. Prabowo mencanangkan solusi konkret berupa swasembada pangan dan energi sebagai solusi untuk mengatasi kerentanan Indonesia terhadap ketergantungan impor. Beberapa seperti kelapa sawit, singkong, dan sagu, Prabowo menekankan pemanfaatan potensi sumber daya alam dalam negeri. Pernyataan ini berangkat dari realitas global di mana negara-negara mulai berkompetisi untuk memperebutkan sumber daya dan rantai pasok pangan serta energi, terutama pasca-pandemi COVID-19 dan konflik geopolitik di berbagai kawasan. Fokus ini menunjukkan pendekatan pragmatis sekaligus proteksionis dalam kebijakan ekonomi untuk memperkuat kedaulatan nasional.

Dimensi praktik situasional, pidato ini menegaskan demokrasi Indonesia sebagai demokrasi yang "khas," yang menolak permusuhan, kekerasan, dan praktik adu domba. Hal ini merefleksikan kebutuhan rekonsiliasi politik dalam negeri pasca polarisasi pemilu, di mana Prabowo sendiri mencontohkan persatuannya dengan Presiden Joko Widodo. Sikap ini diarahkan untuk mengurangi ketegangan politik di tengah masyarakat yang plural. Selain itu, Prabowo menegaskan prinsip politik luar negeri bebas aktif yang anti-penjajahan dan penindasan, sambil menyoroti dukungan Indonesia terhadap Palestina. Pernyataan ini memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi solidaritas global, terutama untuk bangsa-bangsa tertindas, yang juga berakar dari sejarah pengalaman kolonialisme. Kebijakan ini relevan dengan konteks geopolitik internasional saat ini yang menuntut peran lebih besar Indonesia di dunia.

3.3.2 Institusional dan sosio-politik

Teks pidato mencerminkan dimensi praktik sosio-politik dengan fokus pada analisis institusional yang memperlihatkan bagaimana hubungan kekuasaan dan ideologi ditekankan untuk memperkuat legitimasi kepemimpinan. Pidato ini diawali dengan pengakuan atas sumpah jabatan yang melibatkan elemen ketuhanan, konstitusi, dan pengabdian kepada rakyat, yang berfungsi sebagai legitimasi moral dan hukum atas kekuasaan yang baru diterima. Prabowo Subianto, sebagai pembicara, menegaskan bahwa kekuasaan yang ia emban tidak hanya berorientasi pada golongan tertentu, melainkan mencakup seluruh rakyat Indonesia. Pernyataan ini menegaskan ideologi egalitarianisme yang menjadi dasar kepemimpinannya, sekaligus menempatkan dirinya sebagai pelayan rakyat, bukan penguasa yang otoriter. Ini memperkuat kredibilitas dan penerimaan publik terhadap kepemimpinannya dengan mengadopsi narasi inklusif dan berkeadilan (O'Donnell, 2021).

Wacana ini mengidentifikasi tantangan-tantangan internal dan eksternal yang dihadapi bangsa, dengan penekanan pada pentingnya keberanian, introspeksi, dan kolaborasi. Pengakuan atas masalah seperti korupsi, ketidakadilan sosial, dan kemiskinan mencerminkan transparansi dan keinginan untuk membangun kepercayaan institusional. Prabowo menggunakan narasi historis tentang perjuangan kemerdekaan untuk menanamkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan permasalahan nasional. Dalam konteks ini, ideologi nasionalisme menjadi inti dari pesan pidato, di mana pengelolaan sumber daya dan potensi bangsa diposisikan sebagai strategi untuk mewujudkan kemandirian, khususnya dalam hal ketahanan pangan dan energi. Hal ini menunjukkan bagaimana teks ini memperkuat legitimasi kekuasaan dengan menawarkan solusi konkret atas persoalan yang dihadapi masyarakat.

teks pidato ini menegaskan bahwa kekuasaan berasal dari rakyat dan harus digunakan untuk kesejahteraan rakyat. Penekanan pada prinsip "kedaulatan rakyat" menunjukkan bahwa pemerintah harus selalu berpihak pada kebutuhan masyarakat, terutama wong cilik, yang sering kali menjadi korban ketimpangan sosial. Penggunaan narasi tentang penghapusan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan, dan pencapaian swasembada menjadi strategi untuk memperkuat dukungan publik, sekaligus mengukuhkan legitimasi kekuasaan melalui realisasi visi dan misi yang konkret. Dengan menyelaraskan ideologi nasionalisme, egalitarianisme, dan demokrasi, pidato ini berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan antara kekuasaan, rakyat, dan institusi pemerintahan.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pidato Presiden Prabowo menghubungkan kekuasaan dan ideologi untuk memperkuat legitimasi kepemimpinan. Ideologi nasionalisme dan patriotisme muncul dengan kuat, terutama melalui penekanan pada keadilan sosial dan pengelolaan sumber daya nasional untuk kemandirian bangsa. Strategi ini menciptakan citra pemimpin yang inklusif, nasionalis, dan berkomitmen pada kepentingan kolektif rakyat Indonesia.

Pidato ini juga menunjukkan kepekaan terhadap tantangan internal seperti korupsi, ketimpangan sosial, dan tantangan global, seperti ketergantungan energi dan pangan. Prabowo menawarkan solusi konkret seperti swasembada pangan dan energi, yang memperkuat citra kepemimpinan strategis dan pragmatis. Selain itu, narasi sejarah perjuangan kemerdekaan dan penghormatan terhadap *wong cilik* digunakan untuk memperkuat legitimasi kekuasaan dan membangun koneksi emosional dengan rakyat. Retorika persatuan yang ditekankan dalam

pidato ini juga bertujuan untuk meredam polarisasi politik pasca-pemilu. Dengan demikian, pidato ini memperkuat hubungan antara kekuasaan, rakyat, dan institusi, serta memproyeksikan visi kepemimpinan yang inklusif dan berorientasi pada keadilan sosial

Daftar Pustaka

- Abdulmajid, A. (2019). Media and Ideology in the Middle East: A Critical Discourse Analysis. *Digest of Middle East Studies*, 28(1), 23–47. <https://doi.org/10.1111/dome.12179>
- Abouelnour, M. M., ALQaydi, A. M., Alhourani, M. I., Telfah, S. M., & Adel, M. A. (2024). The Ideology of Giving in Sheikh Sultan Al Qasimi's Speeches: A Study in Light of Critical Discourse Analysis. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 8687–8705. Scopus. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00654>
- Al-Khawaldeh, N., Al-Nusairat, R., Rababah, L., & Al-Khawaldeh, S. (2024). The Ideology of Tolerance in King Abdullah's Speeches: A Critical Discourse Analysis Study. *International Journal of Arabic-English Studies*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.33806/ijaes.v24i2.589>
- Althamazi, T. H., & Abid, R. Z. (2023). 'Relatively civilized, relatively European': Offence and online (de)normalization of media racism. *Discourse & Society*, 34(5), 527–546. <https://doi.org/10.1177/09579265231173264>
- Althusser, L. (2020). *On Ideology*. Verso Books.
- Andrade, L. M., & Lundberg, C. A. (2022). Benevolent intentions, dangerous ideologies: A critical discourse analysis of presidents' letters after the threat of the repeal of deferred action for childhood arrivals. *Journal of Diversity in Higher Education*, 15(2), 254–266. <https://doi.org/10.1037/dhe0000223>
- Andriany, L., Subagiharti, H., Handayani, D. S., & Hasibuan, A. (2023). Hegemony and authority in health: The World Health Organization in Indonesian online news coverage on COVID-19 pandemic. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.58261>
- Avgerou, C., & Bonina, C. (2020). Ideologies implicated in IT innovation in government: A critical discourse analysis of Mexico's international trade administration. *Information Systems Journal*, 30(1), 70–95. <https://doi.org/10.1111/isj.12245>
- Awawdeh, N. A.-D., & Al-Abbas, L. (2023). A Critical Discourse Analysis of President Donald Trump's Speeches during the Coronavirus Pandemic Crisis. *World Journal of English Language*, 13(5), Article 5. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n5p392>
- Badarussyamsi, B., Syam, N., Ermawati, E., & As'ad, A. (2024). Hegemony of Trump: Manifestation of Islamophobia in an inaugural speech. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(1), 93–103. <https://doi.org/10.17509/ijal.v14i1.70355>

- Beaver, D., & Stanley, J. (2023). *The Politics of Language*. Princeton University Press.
<https://doi.org/10.1515/9780691242743>
- Ben-Shlomo, S., Rosenblat-Gadish, D., & Levin-Keini, N. (2024). "Is There Something Wrong with What I Asked"? Digital Strategies for Achieving and Safeguarding Social Capital and Identity in a Facebook Support Group for Israeli Parents. *Social Sciences*, 13(10), Article 10.
<https://doi.org/10.3390/socsci13100511>
- Budianto, H., Putra, A. M., & Setiadji, S. A. (2023). The Political Economy of Media in Reporting the Individual Candidate Bagyo Wahyono-FX Suparjo in the 2020 Surakarta City Election. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 39(3), Article 3.
<https://doi.org/10.17576/JKMJC-2023-3903-29>
- Chevannes, D. K. (2024). Black Lives Matter Toward Afromodernity: Political Speech, Barbarism, and the Euromodern World. *Political Research Quarterly*, 77(1), 213–225.
<https://doi.org/10.1177/10659129231204833>
- Chu, R.-X., & Huang, C.-T. (2021). *The day after the apology: A critical discourse analysis of President Tsai's national apology to Taiwan's indigenous peoples*.
<https://doi.org/10.1177/1461445620942875>
- Dijk, T. A. van. (2008). *Discourse and Power*. Macmillan Education UK.
- Echiburú, G. G., & Vargas, C. B. (2021). State of exception against microscopical and powerful enemies: A critical discourse analysis of two national broadcasting from president piñera. *Logos: Revista de Linguística, Filosofia y Literatura*, 31(1), 119–137. Scopus.
<https://doi.org/10.15443/RL3107>
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Fairclough, N. (2018). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge.
- Graham, P. (2018). Ethics in critical discourse analysis. *Critical Discourse Studies*, 15(2), 186–203.
<https://doi.org/10.1080/17405904.2017.1421243>
- Haimed, S. N. M., Alrefae, Y., & Alshageri, S. (2021). RETRACTED ARTICLE: The representation of Yemen War in ideologically-stuffed newspaper headlines: A critical analysis. *Cogent Arts & Humanities*.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/23311983.2021.1966196>
- Holloway, J., Longman, S., & Ashraf, T. (2024). *Critical discourse analysis | 5 | Language, ideology, and power | Izha*.
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/oa-edit/10.4324/9781003353379-5/critical-discourse-analysis-izhak-berkovich-pascale-benoliel>
- Junianse, F. M., & Jatmika, S. (2024). Critical discourse analysis of North Korea's foreign policy in Kim Jong Un's speech in 2022. *Multidisciplinary Reviews*, 7(8), 2024177–2024177.
<https://doi.org/10.31893/multirev.2024177>

- Kadim, E. N. (2022). A critical discourse analysis of Trump's election campaign speeches. *Heliyon*, 8(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09256>
- Khan, M. H., Adnan, H. M., Kaur, S., Qazalbash, F., & Ismail, I. N. (2020). A Critical Discourse Analysis of Anti-Muslim Rhetoric in Donald Trump's Historic 2016 AIPAC Policy Speech. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 40(4), 543–558. <https://doi.org/10.1080/13602004.2020.1828507>
- Khramchenko, D. S. (2023). The power of synergy in discourse: Exploring persuasive language in English mass media. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.63068>
- Liaqat, F., Naimat, A., Alvi, U. F., & Pathan, H. (2024). Unveiling Self-Identity of Teachers: A Critical Discourse Analysis of Perception and Interpretation of Selected Poems of Rupī Kaur's "Homebody." *World Journal of English Language*, 14(4), Article 4. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n4p284>
- Mursyid, A. Y., AlBaihaqi, M. D., & Murtafi'ah, A. R. (2024). Politics and Pluralism: Analyzing State Official Tafsir and Interfaith Discourse in Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/gh.v25i1.5379>
- Pendri, A., Andayani, A., Wardani, N. E., & Suhita, R. (2024). A Critical Discourse Analysis of Online Media Discourse on Educational Problems during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Society, Culture & Language*, 12(2), 14–27. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2024.2018254.3305>
- Prud'homme, A. (2023). *Dinner with the President: Food, Politics, and a History of Breaking Bread at the White House*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Rahman, N. A., Sazan, D., Yusoff, M. Z. N. M., Zaini, M. F. H., & Razzaq, N. (2024). Visual Representation of Selected Malaysian Political Trolling on Social Media: Disclose the Ideology and Power. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(5), Article 5. <https://doi.org/10.17507/jltr.1505.15>
- Shabani, M., & Habibzadeh, S. M. (2021). Critical discourse analysis of speeches of previous presidents of Islamic Republic of Iran at the United Nations General Assembly. *Language Related Research*, 12(4), 405–437. Scopus. <https://doi.org/10.29252/LRR.12.4.14>
- Syafri, M., & Ghina, I. (2024). Critical Discourse Analysis of President Joko Widodo's Welcoming Speech at 42nd ASEAN Summit. *Lexeme: Journal of Linguistics and Applied Linguistics*, 6(2), Article 2. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/LJLAL/article/view/39098> <https://doi.org/10.32493/ljal.v6i2.39098>
- Tarish, A. H., Abdalhakeem, S. H., & Al Hasani, S. (2022). A Critical Discourse Analysis of Donald Trump's Concession Speech after the Capitol Riots. *The International Journal of*

Communication and Linguistic Studies,
21(1), 59–76.
<https://doi.org/10.18848/2327-7882/CGP/v21i01/59-76>

Terminology in Academic Journals.
Topics in Language Disorders, 44(1), 5.
<https://doi.org/10.1097/TLD.0000000000000334>

Vidal, V., Urra, P., Cerda Diez, M. F.,
Becerra León, C., Ramos Alarcón, M.
C., & Cortés, J. P. (2024). Revealing
Conflicting Ideologies: A Critical
Discourse Analysis of Autism

Wu, Y. (2022). Critical Discourse Analysis
of President Xi's Speech on Teaching
and Education. *Journal of Language
Teaching and Research*, 13(4), Article 4.
<https://doi.org/10.17507/jltr.1304.07>

INDEKS PENULIS WIDYAPARWA VOLUME 53, TAHUN 2025

INDEKS PENULIS WIDYAPARWA VOLUME 53, NOMOR 1, JUNI 2025

1. Ghozali Saputro
Asia Pacific Language Education Ritsumeikan Asia Pacific University
1-1 Jumonjibaru, Beppu, Oita, Jepang 874-8577
ghoza13@apu.ac.jp
2. Aris Aryanto
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia
Jalan KHA. Dahlan No. 6 Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia
aryantoaris@umpwr.ac.id
3. Sulistyowati; Daru Winarti; Imam Prakoso
Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia
lies_sulistyowati@ugm.ac.id; daru.w@ugm.ac.id; imamprakoso@ugm.ac.id
4. Lela Erwany; Rosliani; Syafriani Tio Sari
Universitas Amir Hamzah
Jalan Pancing Pasar V Barat, Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Indonesia
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam No. 7, Percut Sei Tuan, Medan, Indonesia
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia
lelaerwany@gmail.com; rosliani.12@gmail.com; syafriani.tio@kemdikbud.go.id
5. Neneng Nurjanah
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia
neneng.nurjanah@uinjkt.ac.id
6. Muhammad Aminuddin; Suhardi; Prihadi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Sleman, Yogyakarta
mhmdamndn23@gmail.com; suhardi@uny.ac.id; prihadi@uny.ac.id

INDEKS PENULIS WIDYAPARWA VOLUME 53, TAHUN 2024

INDEKS PENULIS WIDYAPARWA VOLUME 53, NOMOR 2, DESEMBER 2025

1. Anita Ratnasari; Eric Kunto Aribowo; Bayu Indrayanto
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Widya Dharma
Jalan Ki Hajar Dewantara, Karanganyar, Klaten Utara, Klaten, Indonesia
erickunto@unwidha.ac.id
2. Kumalasari; Amalia Ageng Harvianti Putri; Abdul Muntaqim Al Anshory
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jalan Gajayana No. 50, Malang, Jawa Timur, Indonesia
kumalaaa3@gmail.com
3. Avif Nur Aida Aulia; Taufik Dermawan
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No. 5, Kota Malang, Indonesia
avifnuraida@gmail.com; taufik.dermawan.fs@um.ac.id
4. Nur Hamida; Novi Sitti Kussuji Indrastuti
Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
nurhamida@mail.ugm.ac.id; noviindrastuti68@gmail.com
5. Elvira Damayanti; Luluk Sri Agus Prasetyoningsih
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang
Jalan Mayjen Haryono No. 193, Malang, Indonesia
eldama29@gmail.com, luluksap58@unisma.ac.id
6. Ilma Zulfa
Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia
ilmazulfa1999@mail.ugm.ac.id
7. Deri Wan Minto; Dadang S. Anshori; Vismaia S. Damaianti; Andoyo Sasromiharjo; Dian Sarminta
Mahasiswa Doktor Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Indonesia;
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
STKIP Widyaswara Indonesia, Padang, Indonesia
dadanganshori@upi.edu
8. Visya Faura Agustin; Shifa Vika Azzahra; Dwi Susanto
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Jalan Ir. Sutami 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
visyafaura@student.uns.ac.id; shifavikaa@student.uns.ac.id; dwisusanto@staff.uns.ac.id

9. Muhammad Aminuddin; Maman Suryaman; Sudiati; Anwar Efendi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Sleman, Yogyakarta
muhammadaminuddin.2023@student.uny.ac.id